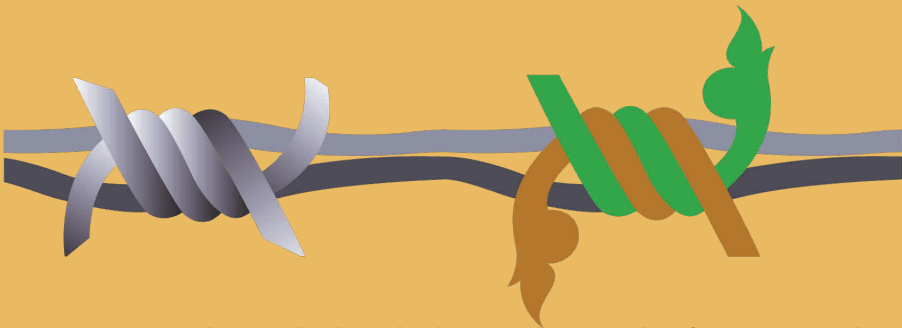


BUKU KERJA PLENO



Bertekunlah dalam kesaksian Anda

14–23 Oktober 2025 Chiang Mai, Thailand

**Buku Kerja dari Sidang Umum
ke-27 Komuni Dunia Gereja-Gereja
Reformed**

**Buku Kerja dari Sidang Umum
ke-27 Komuni Dunia Gereja-Gereja
Reformed**

Chiang Mai, Thailand
14 Oktober – 23 Oktober 2025

Hak Cipta © 2025 Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia. Semua hak dilindungi undang-undang.

Publikasi ini dapat direproduksi dalam bahasa Inggris dengan pengakuan penuh terhadap sumbernya. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh diterjemahkan tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit. Hubungi: anam.gill@wcrc.eu.

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC) adalah persekutuan global gereja-gereja Reformed, Presbyterian, Congregational, Waldensian, United, dan Uniting, mewakili lebih dari 230 gereja anggota dan 100 juta umat Kristen di seluruh dunia. WCRC mempersatukan gereja-gereja dalam persekutuan perjanjian untuk memperkuat persatuan, memajukan pembaruan, terlibat dalam misi, dan mempromosikan keadilan dalam ekonomi, ekologi, dan hubungan gender.

Pendapat yang diungkapkan dalam publikasi WCRC adalah pendapat para penulis.



**World Communion
of Reformed Churches**

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia
Knochenhauerstraße 42, 30159 Hannover, Jerman
www.wcrc.eu

Pendahuluan

1. Perjalanan menuju Chiang Mai telah dimulai. Sidang Umum^{ke-27} yang akan diadakan di Chiang Mai, Thailand, juga akan menandai 150 tahun misi dan kesaksian Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia dan pendahulunya. Kami akan memperingati 150 tahun perjalanan yang bermakna, ditandai dengan upaya keluarga Reformed untuk setia kepada Allah dalam era-era yang menantang – di setiap era membaca tanda-tanda zaman dan berusaha menanggapi panggilan Allah untuk menjadi alat transformasi-Nya.

Sekilas Sejarah

2. Pada kuartal terakhir abad^{ke-19}, *Aliansi Gereja-Gereja Reformed yang berpegang pada sistem Presbyterian* menantang kekuatan kolonialisme dan membela orang-orang yang menderita di bawah kekuasaan imperial. Pada kuartal pertama abad^{ke-20}, Aliansi berdiri bersama gereja-gereja Reformed kecil yang menjadi minoritas di konteks mereka dan memperkuat mereka. Pada kuartal kedua abad ke-20, Aliansi menunjukkan peran ekumenis terbaiknya dengan menjadi suara yang kuat dalam menyambut dan mendorong pembentukan Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC), bahkan bersedia mengurangi perannya agar WCC dapat berkembang dan berjaya. Ini juga merupakan era di mana Aliansi menjadi suara yang kuat melawan Nazisme. Pada kuartal ketiga dan keempat abad^{ke-20}, agenda Aliansi didominasi oleh perjuangan melawan rasisme, terutama dalam bentuknya yang paling kejam di Afrika Selatan yang menerapkan apartheid, serta ketidakadilan gender dan ketidakadilan ekonomi dan iklim. Pada era ini, Aliansi berubah menjadi Aliansi Gereja-Gereja Reformasi Dunia. Beberapa tonggak penting adalah *Status Confessionis* tentang apartheid yang diumumkan pada 1982, Program Tindakan Tantangan dan Transformasi

6 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

(PACT) tentang isu keadilan gender, dan *Processus Confessionis* tentang isu keadilan ekonomi dan iklim.

3. Pada kuartal pertama abad^{ke-21}, penetapan Accra Confession dan dampaknya terhadap dunia menjadi penanda utama, sementara semua isu yang mendominasi abad^{ke-20} tetap relevan. Pada era ini, Aliansi hidup sesuai panggilannya untuk menjadi persekutuan yang berkomitmen pada keadilan. Penggabungan WARC dan REC pada tahun 2010 melahirkan nama yang mencerminkan identitas kami, Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia. Selain itu, WCRC mengadopsi cara-cara sehat dalam memfasilitasi pembicaraan gereja-gereja anggota tentang isu-isu etis yang sulit. Selama ini, konflik di seluruh dunia dan dampaknya yang menghancurkan terhadap populasi terus menjadi perhatian utama WCRC.

Benang Penyatu

4. Benang merah yang menghubungkan sejarah panjang ini adalah tekad kami untuk menjadi alat Tuhan sebagai persekutuan yang berkomitmen pada keadilan dan transformasi komunitas di mana kami berada sebagai organisasi dan sebagai gereja-gereja anggota yang tergabung dalam badan payung ini. Inilah kesaksian yang kami rasakan dipanggil untuk dijalani. Kesaksian ini berakar pada panggilan Alkitab yang telah dijawab oleh WCRC dan gereja-gereja anggotanya. Para nabi kuno dalam Perjanjian Lama terus-menerus dipanggil untuk berbicara kebenaran kepada kekuasaan dan mengumumkan, “Beginilah firman Tuhan ...” tanpa takut di hadapan kejahatan. WCRC telah hidup dalam panggilan yang sama sepanjang dekade. Kami berani percaya bahwa kami adalah murid-murid Tuhan Yesus Kristus yang datang untuk memberikan akses kepada kehidupan yang penuh (Yohanes 10:10), berlawanan dengan penipu yang datang hanya untuk mencuri, membunuh, dan menghancurkan (Yohanes 10:9). Pertanyaannya adalah, apa perbedaan yang telah dibuat oleh komitmen kami dalam tindakan kami selama 150 tahun terakhir? Apakah dunia kami menjadi lebih baik dan semakin berubah menjadi apa yang Tuhan maksudkan?
5. Meskipun ada banyak hal yang patut dirayakan dalam hal transformasi, secara umum, kita telah menyaksikan peningkatan ketidakadilan, penindasan, dan penderitaan di banyak bagian dunia. Perjalanan kita menuju Sidang

- Umum^{ke-27} di Chiang Mai tidak boleh mengabaikan kenyataan ini. Orang-orang yang menderita dan orang-orang di pinggiran tidak boleh mengabaikan hal ini. Faktanya, seluruh ciptaan sedang mengerang. Apakah ini berarti bahwa memenuhi misi Allah dan menjadi saksi Allah dalam dunia seperti yang kita tinggali adalah usaha yang sia-sia? Ada orang-orang sinis yang akan berpandangan demikian. Hal ini tidak seharusnya terjadi bagi mereka yang dipanggil dengan nama Allah. Tema Sidang Umum^{ke-27} mendorong kita untuk mengambil jalan yang berbeda – jalan ketekunan – “Tetaplah teguh dalam kesaksianmu”.
6. Penulis Kitab Ibrani dalam Alkitab mendorong kita untuk tetap teguh dalam perlombaan yang telah ditetapkan di hadapan kita, dengan memandang kepada Yesus, pelopor dan penyempurna iman kita (Ibr 12:1-2). Keadaan dunia saat ini dan kekuatan ketidakadilan dan kejahatan tidak boleh menghentikan kita. Kita tidak boleh, kita tidak boleh menyerah pada kekuatan-kekuatan itu. Dalam nama Yesus, Babel dan kekuatan kejahatan telah jatuh. Ini adalah waktu untuk bersatu dan hidup sesuai panggilan kita sebagai Komuni – menentang kekuatan-kekuatan perpecahan, berdiri bersama, dan menjadi alat perubahan Allah sebagai saksi-saksi setia-Nya. Perjalanan menjadi saksi di zaman seperti ini mungkin tidak mudah. Tetapi kita dipanggil untuk tetap teguh. Kita juga diingatkan bagaimana Yesus menjelaskan Perumpamaan Penabur dalam Lukas 8. Ayat ke-14 berbunyi, “Tetapi benih yang jatuh di tanah yang baik melambangkan orang-orang yang memiliki hati yang mulia dan baik, yang mendengar firman, menahannya, dan dengan bertahan menghasilkan panen.” Benih yang jatuh di tanah yang baik tidak hanya secara ajaib menghasilkan panen yang baik. Ia melakukannya dengan bertahan, mungkin dalam lingkungan yang tidak ramah. Itulah sifat panggilan yang telah kita terima. Ketekunan adalah bagian penting dari perjalanan ini.

Sumud dan Shalom

7. Kata *Sumud* yang kita pelajari dari rakyat Palestina selama puluhan tahun, merupakan lensa yang sangat berguna untuk memahami keteguhan hati. *Sumud* berarti keteguhan, ketahanan, dan ketekunan. Konsep ini berakar pada perjuangan rakyat tertindas untuk keadilan dan akar sejarah mereka di tanah yang telah mengalami penderitaan, penganiayaan, dan ketidakadilan selama bertahun-tahun. *Sumud* berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang terhadap

8 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

ketidakadilan, memberikan individu dan komunitas kekuatan untuk menghadapi penindasan.

8. Kami menggunakan *Sumud* sebagai lensa tematik untuk berbicara secara profetik tentang berbagai perjuangan rakyat tertindas dalam konteks penindasan yang berbeda, mengusulkan cara bertindak dan menancapkannya dalam solidaritas mutual. Hal ini membentuk inti utama respons kami terhadap ketidakadilan kolektif dan individual. *Sumud*, dengan keteguhannya, ketahanan, dan ketekunannya, merupakan jalan utama menuju konsep *Shalom* yang sejati dalam tradisi Ibrani. Bahkan dapat dikatakan bahwa kita dipanggil untuk tetap teguh dalam kesaksian kita, karena tanpa ketekunan, tanpa *Sumud*, tidak akan ada pembangunan komunitas yang sejati dan bermakna menuju perdamaian – *Shalom*.

Buku Panduan sebagai Peta Jalan

9. Buku Kerja ini merupakan salah satu peta jalan utama dalam perjalanan kita. Dokumen konsep telah disusun dengan cermat oleh kelompok kerja yang mewakili keragaman talenta yang ada di gereja-gereja anggota kita, yang berasal dari seluruh wilayah dunia. Komite Eksekutif, sebagai badan pengurus (), telah memberikan masukan kualitatif dalam membentuknya. Proses ini juga melibatkan penerimaan masukan kualitatif dan kritik lebih lanjut dari gereja-gereja anggota sebelum disempurnakan. Gereja-gereja terlibat dalam draf buku kerja ini antara November 2024 dan Februari 2025, dan banyak gereja yang membaca dan mempelajarinya untuk memberikan masukan kualitatif. Meskipun sebagian besar gereja tidak memberikan tanggapan tertulis, gereja-gereja yang melakukannya memberikan beberapa perspektif yang dipertimbangkan dalam menyempurnakan buku kerja ini. Dengan cara ini, buku kerja ini dibentuk oleh seluruh WCRC dan gereja-gereja anggotanya di semua tingkatan.
10. Penting untuk ditekankan bahwa dokumen-dokumen konsep ini bukanlah dokumen posisi. Mereka adalah refleksi kritis terhadap berbagai tema yang kemudian mengarah pada beberapa usulan. Usulan-usulan inilah yang akan menjadi fokus utama bagi para delegasi gereja dalam proses discernment di Chiang Mai. Salah satu cara memandangnya adalah bahwa bagian utama dari dokumen-dokumen ini adalah refleksi latar belakang, yang didasarkan

pada teologi dan persekutuan kita bersama. Selama Sidang Umum di Chiang Mai, bagian usulan dari dokumen-dokumen inilah yang akan menjadi subjek pertimbangan para delegasi.

11. Oleh karena itu, saat Anda membaca dokumen-dokumen ini dalam buku kerja, kami mengingatkan Anda untuk berdoa untuk waktu kita di Chiang Mai. Agar masing-masing dari kita setia kepada Allah dalam mempertimbangkan kehendak Allah untuk zaman kita.
12. “Perjalanan yang aman” saat kita terus berlari atau menjalani perjalanan yang telah Allah tetapkan bagi kita. Perhentian kita di Chiang Mai adalah kesempatan untuk menjadikan Sidang Umum sebagai ruang di mana Allah mendorong kita menuju era baru perjalanan kita bersama sebagai persekutuan yang berkomitmen pada dunia yang lebih adil.

Setri Nyomi

Sekretaris Jenderal Sementara

Daftar Isi

Pendahuluan	5
Sekilas Sejarah	5
Benang Penyatuan	6
Sumud dan Shalom	7
Buku Panduan sebagai Peta Jalan	8
Urusan Program Dewan Umum	17
Pengantar	17
WCRC: Persekutuan yang Mempertimbangkan	18
Empat Kata Kerja dan Lima Tindakan	19
Laporan Kelompok Perencanaan Strategis Terperinci tentang Masukan Gereja-Gereja Anggota kepada Buku Kerja Dewan Umum	21
Pengantar	21
Seruan untuk Terus Berinteraksi dengan Buku Kerja	22
Gaya dan Tujuan Buku Kerja	23
Proses Pemahaman di Sidang Umum di Chiang Mai	23
Penjelasan Istilah Kunci dalam Dokumen Konsep	24
Membedakan - Mengakui - Bersaksi	25
Kontroversi tentang Bahasa dan Arah Buku Kerja	30
Konsep Keadilan Ekonomi	30
Kolonialisme Pemukim	34
Konflik di Palestina	36

Sesi Mendengarkan 3: Pernyataan Komuni 39

Berjalan Bersama dalam Perjanjian: Panggilan untuk Hidup dalam Persekutuan	39
Persekutuan Kasih	39
Mendiskusikan	40
Mengakui	40
Saksi	41
Menjadi Reformed Bersama	42
Komuni dan Ibadah	44

Sesi Mendengarkan 3: Catatan Konsep “Bekerja dengan Semua Mitra yang Allah Berikan ” 45

Pendahuluan	45
Landasan Reformed untuk Hubungan Ekumenis dan Antaragama	46
Kerja Sama Ekumenis dan Antaragama	49
Kerja Sama Ekumenis	49
Kerjasama Antaragama	51
Menyadari Dunia yang Menyedihkan	53
Menyadari Dunia yang Menyedihkan	55
Saksi Bersama Kristus	56
Pertanyaan untuk Diskusi	59
Pendahuluan	59
Landasan Reformed untuk Ekumenisme dan Keterlibatan Antaragama	60
Bekerja dengan Semua Orang yang Diberikan Tuhan	60
Menyadari Dunia yang Menyedihkan	61
Menyatakan Tuhan yang Hidup	61

Sesi Mendengarkan 3: Usulan 63

Keterlibatan Ekumenis WCRC	63
Kerja Antaragama WCRC	65

Sesi Mendengarkan 3: Aksi Mennonite 67

Memulihkan Keluarga Kita Menjadi Utuh: Mencari Kesaksian Bersama	67
Prakata	67

Bersama-sama, kami bersyukur	68
Bersama-sama, kita merayakan	68
Bersama-sama, kita mengakui, mengaku, dan meratapi	68
Bersama-sama, kami mendengarkan panggilan Allah akan persatuan dan damai	69
Bersama-sama, kita merindukan imajinasi yang diperbarui	70
Bersama-sama, kami berkomitmen untuk menanggapi	70
Bersama-sama kita berdoa	71

Sesi Mendengarkan 4: Catatan Konsep “Perjanjian untuk Keadilan” 73

Pengantar	73
Membedakan	74
Mengakui “ “	80
Saksi	83
Perjanjian dengan Bumi	83
Berperjanjian dengan orang miskin dan terpinggirkan	83
Berkomitmen untuk membongkar patriarki	84
Berjanji untuk damai dengan pembawa damai	85
Perjanjian untuk demokrasi dan pembongkaran ras dan kasta	85
Sesi Mendengarkan 4: Usulan	86
Tujuan Konseptual	86
Strategi	86

Sesi Mendengarkan 5: Peluncuran Buku Menerima Nicaea Hari Ini: Suara Global dari Perspektif Reformasi 89

Sesi Mendengarkan 5: Catatan Konsep “Teruslah Menjadi Saksi: Teologi untuk Dunia yang Terluka” 91

Pengantar	91
Menuju Teologi Ketekunan	92
Melakukan Teologi untuk Keteguhan dalam Kesaksian	94
Penilaian	95
Pengakuan	99
Saksi: Tanggapan Teologis terhadap Krisis Global	100
Menjadi Reformed	104

14 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

Pertanyaan untuk Diskusi	108
Menuju Teologi Ketekunan	108
Membedakan	109
Pengakuan	110
Saksi: Tanggapan Teologis terhadap Krisis Global	110
Menjadi Reformed	111
Sesi Mendengarkan 5: Usulan	113
Tujuan Konseptual	113
Strategi	114
Sesi Mendengarkan 6: Catatan Konsep MISI	115
Pengantar	115
Misi dan Kolonialisme Pemukim	117
Misi Militerisasi	122
Kesimpulan	127
Sesi Mendengarkan 6: Usulan	131
Tujuan Konseptual:	131
Strategi:	131
Sesi Mendengarkan 7: Catatan Konsep Membangun Persekutuan yang Adil	133
Pengantar	133
Dan siapa tetanggaku?	133
Tetaplah setia dalam kesaksianmu: Panggilan untuk Komuni sebagai metodologi yang disengaja.	137
Refleksi dari Nagaland, India:	138
Refleksi tentang persekutuan:	140
Kami percaya bahwa Komuni adalah anugerah dari Allah:	140
Kita memiliki persekutuan ketika kita merayakan dan mewujudkan kedaulatan Kristus yang berlawanan	140
Kita memiliki persekutuan ketika kita menerima tempat kita sebagai bagian dari ciptaan, bukan di atas atau di luarnya.	142
Kita memiliki persekutuan ketika mereka yang bertanggung jawab atas kerusakan bertobat dan berusaha memperbaiki	

kerusakan yang telah mereka lakukan terhadap tetangga mereka.	143
Kita memiliki persekutuan ketika kita menyadari dalam praktik panggilan Yesus untuk menempatkan yang terakhir di depan	147
Kita memiliki persekutuan ketika kita bertindak seolah-olah kita termasuk dalam Roh persatuan dan tetap setia pada kesaksian itu	148
Kita memiliki persekutuan ketika kita mengemban ide-ide Sumud, Shalom, dan Shanti	150

Sesi Mendengarkan 7: Dokumen Kerja tentang Disabilitas **151**

Keberadaan dan Tubuh Kristus: Mengapa Orang dengan Disabilitas Penting	151
Tentang bahasa dan disabilitas	153
Pengaruh luas ableisme	155
Akibat dari sikap diskriminatif terhadap disabilitas	159
Perspektif Alkitab tentang disabilitas	162
Gender dan Disabilitas	165
Kesimpulan	167
Untuk bacaan lebih lanjut:	168

Sesi Mendengarkan 7: Makalah Kerja tentang Masyarakat Adat **171**

Komitmen Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia terhadap Masyarakat Adat: Undangan untuk Dialog	171
Pendahuluan:	171
Tujuan	172
Undangan untuk Dialog	172
Ketegangan Antara Teologi & Keadilan	174
Identitas Ganda - Indigenous & Kristen	176
Refleksi Teologis tentang Masalah(s)	177
Krisis Sosial yang Berkembang	178
Krisis Iklim dan Perawatan Ciptaan Allah	181
Land Back, Hak-Hak Indigenous, & UNDRIP (Deklarasi PBB	

tentang Hak-Hak Masyarakat Adat). 183

Sesi Mendengarkan 7: Usulan 187

Usulan dari Catatan Konsep 187

Tujuan Konseptual 187

Usulan tentang Disabilitas 188

Ringkasan Eksekutif 188

Pekerjaan WCRC tentang Disabilitas 190

Usulan tentang Masyarakat Adat 192

Daftar Kontributor 197

Kelompok Kerja Komuni 197

Kelompok Kerja Keadilan 197

Kelompok Kerja Teologi 197

Kelompok Kerja Misi 197

Kelompok Kerja Hubungan Ekumenis dan Kerjasama Antaragama 198

Kelompok Kerja: Pernyataan Komuni 198

Kelompok Kerja: Hidup dengan Disabilitas 198

Kelompok Kerja: Masyarakat Adat 198

Komisi Dialog Mennonite-Reformed 198

Kelompok Program Rencana Strategis Terperinci 199

Urusan Program Dewan Umum

Pengantar

Sesuai dengan Pasal VII Konstitusi, Dewan Umum adalah “badan pengurus utama Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia” dan “memberikan kepemimpinan bagi Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia dalam mencapai tujuan dan maksud organisasi”. Sebagian besar agenda Dewan Umum dialokasikan untuk membahas visi dan misi WCRC.

Dalam persiapan untuk Sidang Umum^{ke-27}, kami telah merancang proses partisipatif yang mengundang gereja-gereja anggota dan mitra untuk berkontribusi dalam membentuk visi dan misi WCRC pada periode 2026 hingga 2032.

Proses ini meliputi langkah-langkah berikut:

1. Pada semester pertama tahun 2024, **kelompok kerja programatik** yang terdiri dari perwakilan dari berbagai bagian persekutuan merumuskan dokumen konsep untuk lima bidang yang menjadi bagian dari program kerja WCRC. Dokumen konsep ini menyediakan landasan teologis yang mengarahkan visi dan misi WCRC di bidang-bidang tersebut. Landasan ini akan menjadi dasar untuk pengembangan rencana strategis WCRC periode 2026-2032.
2. Dokumen konsep ini dibahas oleh **Kelompok Perencanaan Program Strategis (SPPG)**, yang diperluas dengan moderator kelompok kerja dan perwakilan wilayah WCRC, serta **Komite Eksekutif**. Komite-komite ini memberikan umpan balik kualitatif, yang kemudian diintegrasikan ke dalam teks.

3. Pada September 2024, draf pertama Buku Kerja Dewan Umum dibagikan **kepada gereja-gereja anggota dan mitra.**
4. Pada April 2025, **Kelompok Perencanaan Program Strategis yang diperluas** (anggota SPPG bersama moderator kelompok kerja programatik dan perwakilan dari wilayah-wilayah WCRC) menyusun laporan tentang proses (lihat bagian 4 di bawah), merevisi catatan konsep berdasarkan tanggapan dari gereja-gereja anggota, dan merumuskan usulan programatik untuk pengambilan keputusan di Dewan Umum.
5. **Dewan Umum akan mempertimbangkan usulan-usulan tersebut** dan mengambil keputusan untuk mengarahkan visi dan misi WCRC.
6. Setelah Sidang Umum, **Komite Perencanaan Strategis** akan mengembangkan rencana strategis 2026-2032 berdasarkan tindakan Sidang Umum.

WCRC: Persekutuan yang Mempertimbangkan

Tradisi Reformed memanggil gereja untuk melakukan pemeriksaan diri secara terus-menerus sesuai dengan Firman Allah. Setiap orang percaya dipanggil untuk berkontribusi dalam mempertimbangkan apa yang Allahuntut dari kita pada waktu dan tempat tertentu (Mikha 6:8).

Kami memahami proses partisipatif untuk membentuk visi dan misi WCRC untuk periode 2026-2032 dalam semangat tradisi sinodal Reformed, sebagaimana didefinisikan, misalnya, oleh Sinode Emden tahun 1571:

“Allah telah membagikan karunia-Nya kepada manusia sedemikian rupa sehingga Ia tidak memberikan kepada individu seluruh kepenuhan, tetapi hanya ukuran dan bagian yang sangat tertentu dari karunia-karunia tersebut, sehingga mereka, ketika bersatu dan bersatu padu, saling memperkaya, dan menjadi alat serta saluran kebaikan dan kasih karunia-Nya, tepatnya melalui persatuan persaudaraan karunia-karunia mereka.

Dari hal ini dapat disimpulkan: Semakin banyak orang percaya yang bersatu di antara mereka, semakin melimpah aliran kasih karunia bagi semua; sebaliknya, ketika mereka terpecah belah dan saling bertentangan, mereka saling merampas karunia terindah Allah.”¹

¹ M. Freudenberg dan A. Siller (eds.), Sidang Emden 1571 – Esensi dan Dampak Sebuah Teks Dasar Modernitas, Vandenhoeck und Ruprecht, Göttingen 2020, p. 68f, [https://

WCRC telah mengadopsi teologi sinodal ini dalam Aturan Tata Tertibnya. Aturan-aturan ini mengundang keragaman suara dan menyerukan keterlibatan yang lebih intensif dalam mencari untuk ‘memahami kehendak Tuhan’ (Efesus 5:17):

“Komitmen bersama kita untuk mencari bimbingan Roh Kudus dalam pembahasan kita dikonfirmasi oleh pengalaman buah Roh di antara kita saat kita bekerja. [...] Tidak ada pemenang dan pecundang—kita semua adalah pencari dan penilai bersama, menegaskan melalui kesetiaan bersama kita kepada Yesus Kristus bahwa:

- Dewan Umum adalah komunitas iman yang sungguh-sungguh mencari untuk memahami kehendak Allah;
- setiap peserta dalam Dewan Umum telah diberi karunia dan wawasan unik oleh Allah;
- setiap kontribusi peserta layak dihormati;
- tujuan kita adalah untuk mengenali apa yang Roh Kudus katakan kepada gereja-gereja melalui Dewan Umum;
- komitmen kita adalah menemukan cara-cara yang setia untuk maju yang dapat disetujui oleh semua.”²

Empat Kata Kerja dan Lima Tindakan

Dokumen konsep dalam buku kerja ini berinteraksi dengan tradisi Reformed untuk mengumpulkan sumber-sumber teologis guna ketekunan dalam kesaksian. Dokumen ini mengikuti *empat kata kerja* yang menggambarkan pemahaman diri Gereja Reformed Sedunia: *Mengidentifikasi, Mengaku, Bersaksi, dan Bersama-sama Menjadi Reformed.*

- WCRC *memahami* baik tanda-tanda zaman maupun panggilan Allah untuk bertindak, dipandu secara seimbang oleh komitmennya terhadap keadilan dan pemeliharaan kesatuan Roh dalam ikatan damai.
- WCRC adalah badan *yang mengaku iman*, didorong oleh agenda yang belum selesai dari Reformasi dan terinspirasi oleh Gereja yang Mengaku

www.emder-synode-1571.de/Das_Einladungsschreiben_zur_Emders_Synode_von_1571-26856-0-0-75.html].

² Prosiding Sidang Umum ke-26 Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Sedunia, Leipzig, Jerman, 29 Juni – 7 Juli 2017, hlm. 93f.

20 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

Iman di Jerman, komunitas Pengakuan Iman Belhar, dan Pengakuan Iman Accra.

- WCRC *bersaksi* tentang kabar baik Yesus Kristus yang mengubah sistem dan struktur yang membunuh dan membebaskan untuk kehidupan yang penuh.
- Dalam *proses reformasi*, WCRC berkolaborasi dan terlibat dalam pekerjaan Allah untuk mereformasi dan mentransformasi sesuai dengan Firman Allah dan gerakan Roh Kudus.

Empat kata kerja ini membentuk ***lima tindakan*** yang mengstrukturkan pekerjaan programatik WCRC:

- P1: Membangun Persekutuan yang Adil;
- P2: Menjalin Perjanjian untuk Keadilan;
- P3: Melakukan Teologi untuk Transformasi;
- P4: Misi dalam Konteks Krisis;
- P5: Bekerja Sama dengan Semua Mitra yang Diberikan Allah.

Laporan Kelompok Perencanaan Strategis Terperinci tentang Masukan Gereja-Gereja Anggota kepada Buku Kerja Dewan Umum

Pengantar

Kami sangat berterima kasih atas umpan balik kualitatif yang kami terima dari gereja-gereja anggota mengenai buku kerja ini. Wawasan, dukungan, dan kritik yang diberikan merupakan kontribusi yang sangat penting dalam proses penyusunan buku kerja ini. Pada bulan April, Kelompok Perencanaan Program Perluasan (SPPG+), yang terdiri dari Kelompok Perencanaan Program Strategis (SPPG), moderator kelompok kerja yang menyusun dokumen konsep "¹ ", dan perwakilan dari wilayah WCRC, bertemu di Newark, NJ. Pertemuan SPPG+ membahas masukan dan merevisi buku kerja berdasarkan umpan balik yang kami terima.

Perubahan yang merespons umpan balik tersebut tercermin dalam revisi berikut:

- Di mana pun saran konkret untuk perubahan diajukan, saran tersebut either diintegrasikan ke dalam teks atau disebutkan bahwa masalah tersebut memerlukan pertimbangan lebih lanjut karena Komuni tidak memiliki kesepakatan yang bulat.
- Ketika umpan balik menyarankan bahwa proses diperlukan untuk mengklarifikasi beberapa isu, saran-saran tersebut diintegrasikan ke dalam proposal yang menyertai setiap dokumen konsep dan pernyataan.

¹ Lihat daftar anggota kelompok kerja di akhir buku kerja ini.

22 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

- Kelompok tersebut juga mendeteksi beberapa kesalahpahaman mengenai gaya dan tujuan dokumen konsep. Oleh karena itu, kami menambahkan bagian "*Gaya dan Tujuan Buku Kerja*" yang menjelaskan status dokumen konsep, pernyataan, dan usulan dalam proses pengambilan keputusan Dewan Umum.
- Umpan balik juga mengungkapkan ketidaksepakatan mengenai arah misi WCRC. Beberapa kontroversi ini bermula dari Sidang Umum 2004 di Accra dan perjuangan seputar Pengakuan Accra. Meskipun ketidaksepakatan ini merupakan kenyataan, anggota kelompok SPPG+ merasa bahwa ketidaksepakatan tersebut tidak necessarily memecah belah Komuni. Kelompok ini, oleh karena itu, menawarkan bab "*Penjelasan Konsep Kunci dalam Buku Kerja*" dengan harapan penjelasan ini dapat menjadi sumber percakapan konstruktif mengenai masalah-masalah kontroversial yang diangkat dalam umpan balik.

Seruan untuk Terus Berinteraksi dengan Buku Kerja

Hanya sedikit gereja anggota yang merespons panggilan untuk memberikan umpan balik yang seharusnya mempersiapkan proses pencermatan di Sidang Umum. Kelompok SPPG+ oleh karena itu mengulang panggilan untuk terlibat dengan buku kerja. Proses discernment mengenai dasar misi WCRC tidak berakhir dengan proses umpan balik, tetapi akan berlanjut di Sidang Umum, ketika kita akan bertemu, berdiskusi, dan berdoa bersama untuk mendiskern kehendak Allah bagi Komuni. Agenda Sidang Umum sangat padat dan memerlukan persiapan. Oleh karena itu, kami mengulangi seruan untuk terlibat dengan buku kerja. **Mohon diskusikan dokumen konsep di berbagai tingkatan kehidupan gereja dan berikan perhatian khusus pada usulan-usulan yang diajukan.**

Sidang Umum akan menentukan arah teologis WCRC. Pernyataan dan usulan yang tercantum dalam dokumen konsep akan menjadi agenda Sidang Umum dan dibahas dalam sesi penentuan dan pengambilan keputusan sidang. Kami menantikan diskusi yang sangat aktif di Chiang Mai.

Gaya dan Tujuan Buku Kerja

Dokumen konsep yang terkumpul dalam buku kerja ini adalah dokumen latar belakang yang mengundang Komuni untuk berpartisipasi dalam pembahasan tentang dasar-dasar teologis yang mengarahkan misi WCRC. Dokumen konsep ini disusun oleh kelompok kerja yang mewakili keragaman konteks dan tradisi teologis di WCRC. Kelompok kerja terdiri dari teolog yang mengajar di universitas dan seminari, pemimpin gereja, serta orang-orang yang memperjuangkan tujuan misi WCRC di berbagai konteks.

Makalah konsep ini merupakan hasil dari percakapan intensif di antara anggota kelompok kerja. Mereka mengekspresikan arah bersama. Namun, makalah konsep ini masih mengandung bahasa dan keyakinan teologis para penyusunnya. Untuk menghormati keragaman dalam kelompok, kami juga tidak menghilangkan perbedaan gaya di antara para penyusun yang berbeda. Dokumen konsep, oleh karena itu, tidak menawarkan definisi akhir dari misi WCRC. Sebaliknya, mereka menyajikan koridor yang dimaksudkan untuk memberikan orientasi tanpa menghalangi ruang untuk pencermatan di masa depan.

Meskipun dokumen konsep tidak mengikat, proses buku kerja bertujuan untuk menyiapkan landasan bagi konsensus komunitas yang lebih luas. Seluruh komunitas diundang untuk berpartisipasi dalam pencermatan dasar teologis misi WCRC. Kelompok SPPG+, Komite Eksekutif, dan beberapa gereja anggota telah memberikan umpan balik kualitatif, yang telah dipertimbangkan pada berbagai tahap revisi buku kerja. Namun, proses ini masih terbuka. Kami mengundang kontribusi lebih lanjut selama proses pencermatan di Sidang Umum.

Proses Pemahaman di Sidang Umum di Chiang Mai

Agenda Sidang Umum^{ke-27} di Chiang Mai menyediakan ruang untuk pencermatan dasar teologis misi WCRC:

- Kami sedang mempersiapkan *Sesi Mendengarkan* untuk setiap bidang program WCRC. Sesi mendengarkan ini (dan lokakarya pada dua hari pertama Sidang Umum) akan memungkinkan keterlibatan mendalam dengan pekerjaan program WCRC dan memperkenalkan proposal untuk arah masa depan pekerjaan WCRC di setiap bidang. Beberapa Sesi Men-

24 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

dengarkan juga akan memperkenalkan dokumen tambahan untuk proses discernment Sidang Umum: Disabilitas, Masyarakat Adat, dan Pemahaman tentang Komuni.

- Untuk *Sesi Diskusi*, kami membagi peserta Sidang Umum menjadi kelompok-kelompok beranggotakan 25 orang (beberapa kelompok juga akan dilengkapi dengan dukungan bahasa untuk memfasilitasi pertukaran perspektif yang berbeda). Kelompok-kelompok diskusi ini membahas usulan untuk bidang program dan mengusulkan amandemen jika diperlukan.

NB: Dewan Umum tidak akan mengambil tindakan terhadap dokumen konsep, tetapi hanya akan mengambil keputusan terkait pernyataan dan usulan. Dokumen konsep terlalu panjang untuk pembahasan yang mendalam () di Dewan Umum. Dokumen-dokumen ini merupakan sumber latar belakang yang menjelaskan pemikiran teologis yang mendasari usulan-usulan tersebut.

- Moderator dan sekretaris kelompok penilaian akan bertemu sebagai *Tim Penyusun*. Mereka akan mendiskusikan masukan dari kelompok-kelompok tersebut dan mengamandemen teks sesuai kebutuhan. Laporan Tim Penyusun akan mencakup narasi yang memaparkan masukan dari kelompok penilaian dan menawarkan teks yang telah diamandemen dari usulan dan pernyataan.
- *Sesi Keputusan* akan mengambil tindakan terhadap usulan yang telah direvisi. Sejak Sidang Umum Persatuan pada tahun 2010, WCRC telah menghapuskan sistem pengambilan keputusan mayoritas dan mengadopsi metodologi konsensus yang bertujuan mencapai keputusan bulat.

WCRC memahami dirinya sebagai persekutuan yang terus-menerus mengevaluasi misinya. Kami mengundang semua peserta Sidang Umum untuk mempersiapkan diri untuk proses penilaian.

Penjelasan Istilah Kunci dalam Dokumen Konsep

Beberapa tanggapan terhadap buku kerja menyoroti ketidaksepakatan teologis dalam persekutuan yang memerlukan perhatian. Beberapa keluhan ini memiliki sejarah panjang dan bermula dari kontroversi mengenai status, tujuan, dan dasar teologis Pengakuan Accra. Tampaknya, meskipun telah melalui beberapa proses

interpretasi Pengakuan Accra dan beberapa deklarasi konsensus,² persekutuan masih mencari bahasa yang memungkinkan untuk merumuskan konsensus yang telah dicapai dan merumuskan perbedaan pendapat sedemikian rupa sehingga kehilangan daya pemisahnya.

Kelompok SPPG+ meneliti umpan balik terhadap buku kerja dan memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan dari diskusi yang kembali muncul untuk mengklarifikasi konsep-konsep teologis yang mengarahkan Pengakuan Accra dan, selanjutnya, juga deskripsi diri saat ini dari WCRC sebagai "*koinonia yang ditandai oleh pengenalan, pengakuan, kesaksian, dan reformasi bersama.*"

Bab ini, oleh karena itu, kembali meninjau Pengakuan Iman Accra, berusaha mengidentifikasi isu-isu kontroversial, dan mengusulkan interpretasi yang diharapkan dapat memfasilitasi debat konstruktif yang menghormati keragaman keyakinan teologis dalam Komuni.

Membedakan – Mengakui – Bersaksi

Beberapa umpan balik kritis menelusuri apa yang mereka anggap sebagai kekurangan teologis buku kerja ini kembali ke Pengakuan Iman Accra. Buku kerja dan Pengakuan Iman Accra menjadi problematis karena memisahkan “pengajaran dan pengumuman dogmatis” dari praktik etis, dan karenanya memungkinkan terjadinya postulat politik dan penyederhanaan ideologis.

Dalam arti formal, pengamatan bahwa metodologi Pengakuan Iman Accra dan dokumen konsep dalam buku kerja tidak mengikuti pola teologis tradisional adalah benar. Pengakuan Iman Accra sendiri secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak melihat dirinya sebagai pengakuan doktrinal klasik (§15). Ia tidak mengikuti struktur vertikal tradisi pengakuan iman (berdasarkan klaim Sidang Yerusalem: “Sebab telah dipandang baik oleh Roh Kudus dan oleh kami ...” Kisah Para Rasul 15:28). Sebaliknya, ia menerapkan pendekatan lateral metode *lihat - nilai - bertindak* yang diusulkan oleh teologi pembebasan (). Metode teologis ini dimulai dari pengalaman manusia dan bertujuan pada tindakan manusia.

Oleh karena itu, Pengakuan Iman Accra disusun dengan judul-judul berikut:

- Membaca Tanda-Tanda Zaman;

² Lihat: <https://wcrceu/about/accra-confession/about/>.

26 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

- Pengakuan Iman di Hadapan Ketidakadilan Ekonomi dan Kehancuran Ekologis;
- Perjanjian untuk Keadilan.

Pemahaman diri saat ini dari WCRC menerjemahkan struktur ini ke dalam bahasa teologis Reformed yang lebih klasik: “mendiskusikan, mengakui, bersaksi”, dan menambahkan “berubah bersama”.

Meskipun ada perbedaan metodologi dan pendekatan, Pengakuan Iman Accra tetap secara eksplisit menempatkan dirinya dalam tradisi pengakuan iman Reformed dan menyerukan kepada gereja-gereja anggota Aliansi Dunia untuk menerima otoritasnya. Klaim ini memicu debat kontroversial yang telah menandai kehidupan WARC dan WCRC sejak saat itu. Meskipun otoritas Pengakuan Iman Accra dikonfirmasi kembali secara konsensus oleh Dewan Umum di Leipzig (Aksi 20), kontroversi tersebut terus berlanjut.

Untuk membantu diskusi ini, kita perlu mengingat bahwa tradisi pengakuan iman Reformed selalu ditandai oleh tingkat keragaman yang tinggi. Tidak ada pola standar atau proses yang ditentukan yang dapat menjamin penerimaan positif suatu pengakuan iman. Seperti yang dinyatakan Calvin, setiap pengakuan iman harus diuji secara terus-menerus, dengan mempertimbangkan konteks di mana ia muncul dan kesesuaiannya dengan Kitab Suci (Institutes IV, 9, 8).

Pengujian semacam itu akan mengakui bahwa meskipun metodologi Pengakuan Iman Accra tidak mengikuti pola klasik, ia dibangun di atas tren yang sedang berkembang dalam formulasi pengakuan iman Reformed. Dengan menyadari tradisi pengakuan iman Reformed, kita tidak dapat sekadar menolak tren tersebut, tetapi harus mengkaji setiap pengakuan iman secara mandiri. Pertanyaan yang harus kita ajukan adalah apakah pengakuan iman baru yang membahas isu keadilan lulus ujian yang diusulkan Calvin.

Membedakan: Membaca Tanda-Tanda Zaman

Bagian paling kontroversial dari Pengakuan Iman Accra adalah bab tentang membaca tanda-tanda zaman yang membuka pengakuan tersebut. Berbeda dengan pengakuan-pengakuan lain, Accra tidak memulai dengan penegasan-penegasan Alkitab dan pengakuan iman, melainkan dengan deskripsi yang mendalam (menggunakan konsep antropolog Clifford Geertz) tentang situasi sosial-ekonomi

dari perspektif orang-orang yang rentan dan lingkungan alam yang dieksploitasi berlebihan. Deskripsi ini berusaha mengeksplorasi realitas yang kompleks. Ia menanggapi penderitaan orang-orang terpinggirkan dan dieksploitasi serta erangan alam yang menanti pembebasannya (Rom 8:22). Ia juga terlibat dalam perjuangan ideologis dan agama, seperti klaim absolut filsafat politik neo-liberal (“tidak ada alternatif”), dan pengumuman pembebasan Yesus bahwa sebagai orang Kristen kita tidak dapat melayani baik Allah maupun Mammon (Lk 16:13).

Deskripsi mendalam ini tidak netral. Ia berusaha mengenali tanda-tanda zaman dan panggilan Allah untuk bertindak. Proses pengenalan ini menemukan realitas yang sangat terpolarisasi dan ditandai oleh perjuangan ideologis dan religius yang mendasar.

Analisis ini tidak hanya menawarkan interpretasi sosio-ekonomi realitas berdasarkan pengalaman konkret penderitaan manusia dan alam, tetapi juga mengkaji posisi agama dan ideologis yang membenarkan dominasi atau menumbuhkan perlawanan terhadapnya.

Nada dan arah analisis Pengakuan Accra ditandai oleh kesadaran bahwa tidak ada posisi dalam perjuangan ini yang menawarkan lokasi netralitas. Klaim totaliter ideologi neo-liberal tidak mentolerir oposisi apa pun. Dari perspektif kaum terpinggirkan, sistem ekonomi adalah masalah hidup dan mati yang tidak memungkinkan posisi ketiga.

Dalam situasi yang terpolarisasi ini, Pengakuan Accra menyerukan pengujian terus-menerus terhadap keyakinan dan ideologi dalam perjuangan sosio-ekonomi. Namun, dan ini adalah poin krusial untuk pemahaman, perspektif dari luka-luka manusia dan bumi yang disarankan oleh pembacaan zaman belum memiliki otoritas pengakuan. Otoritas pengakuan hanya dapat muncul jika dapat dibuktikan bahwa keyakinan dan kepercayaan sesuai dengan standar Kitab Suci. Pengakuan Iman Accra, oleh karena itu, tidak memisahkan doktrin dan etika. Sebaliknya, ia menguji wawasan yang diperoleh dari membaca tanda-tanda zaman sesuai dengan kesesuaiannya dengan Kitab Suci dan tradisi pengakuan iman Reformed.

Pengakuan Iman: Pengakuan Iman di Hadapan Ketidakadilan Ekonomi dan Kehancuran Ekologis

Pengakuan Iman Accra mengacu pada otoritas dokumen pengakuan iman Reformed tradisional “untuk menunjukkan kebutuhan dan urgensi tanggapan aktif terhadap

tantangan zaman ini” (§15). Strategi ini menempatkan pengakuan iman di tengah antara pembacaan tanda-tanda zaman dan bab tentang perjanjian untuk keadilan. Dalam struktur dokumen, pengakuan iman adalah engsel yang menghubungkan pengalaman manusia dengan tindakan manusia.

Struktur bagian pengakuan iman diadopsi dari Deklarasi Barmen: Referensi terhadap Kitab Suci memotivasi pernyataan afirmasi (“Kami percaya ...”) dan penolakan (“Oleh karena itu, kami menolak ...”). Dalam penafsiran Pengakuan Iman Accra, lensa Deklarasi Barmen mengonfirmasi analisis bab tentang pembacaan tanda-tanda zaman: “Berbicara dari tradisi Reformed kami dan setelah membaca tanda-tanda zaman, Dewan Umum Aliansi Gereja-Gereja Reformed Sedunia menegaskan bahwa keadilan ekonomi global esensial bagi integritas iman kami kepada Allah dan panggilan kami sebagai murid Kristus. Kami percaya bahwa integritas iman kami terancam jika kami tetap diam atau menolak bertindak di hadapan sistem globalisasi ekonomi neo-liberal saat ini, dan oleh karena itu, kami mengaku di hadapan Allah dan satu sama lain” (§16).

Daftar referensi Alkitab berikut yang mendukung penegasan dan penolakan ini merujuk pada Yoh 10:0 (“Yesus Kristus datang agar semua orang memiliki hidup yang melimpah”), Mazmur 24:1 (“Bumi ini milik Tuhan”), Kejadian 9:8-12 (“Perjanjian”), Yesaya 55:1 (“Kalian yang tidak punya uang, beli dan makan!”), Matius 25:40 (“Keadilan bagi yang paling kecil”), Hosea 2:18 (“Perjanjian dengan ciptaan”), Mazmur 146:7-9 (Allah adalah Allah yang adil), Mikha 6:8 (panggilan untuk berdiri bersama korban ketidakadilan), Amos 5:24 (“agar keadilan mengalir seperti air”), Kisah Para Rasul 4:18ff (ketaatan kepada Kristus menuntut kesaksian meskipun hukuman akan menjadi konsekuensinya), Lukas 1:52 (memuji Allah yang menurunkan yang berkuasa dari takhtanya dan mengangkat yang rendah).

Pernyataan-pernyataan ini menafsirkan analisis pembacaan tanda-tanda zaman berdasarkan Perintah Pertama dan teologi kedaulatan Allah yang dibangun di atasnya: Yesus adalah Tuhan. Sistem ekonomi yang mengklaim kedaulatan atas kehidupan dan menuntut kesetiaan total, yang merupakan penyembahan berhala (§10), menentang perjanjian Allah dengan mengesampingkan orang miskin, yang rentan, dan seluruh ciptaan dari kelimpahan kehidupan. Oleh karena itu, mereka harus ditolak (§19).

Perjanjian untuk Keadilan

Penegasan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan (§18) menentukan kesaksian Kristen. Perjanjian untuk keadilan tidak menggantikan kedaulatan Allah dengan bentuk-bentuk aktivisme manusia. Dalam "Pengakuan Accra, perjanjian adalah bentuk pengikut Kristus yang berada di bawah penghakiman Allah yang adil.

Penegasan tentang penghakiman Allah ini krusial untuk memahami Pengakuan Accra. Accra tidak menetapkan bentuk tertentu dari tatanan ekonomi. Selain itu, buku kerja mengusulkan keragaman cara untuk berinteraksi dengan realitas politik dan ekonomi. Penolakan atas nama otoritas sebuah pengakuan bukanlah satu-satunya alat kesaksian gereja. Jika keadaan memungkinkan, gereja-gereja dapat dan seharusnya melaksanakan kesaksian mereka dalam kerangka hak asasi manusia dan berinteraksi dengan pemerintah dan lembaga lain demi kebaikan bersama.

Namun, ada juga tingkat kesaksian yang lebih tinggi. Gereja-gereja yang mengaku iman bertujuan untuk lebih dari sekadar kompromi terbaik dalam proses politik. Mereka mengklaim otoritas untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar yang menentukan apakah suatu proses politik sesuai dengan perjanjian Allah. Mereka juga menegaskan hak untuk mengatakan tidak jika perkembangan sepenuhnya bertentangan dengan kehendak Allah. Ada saat-saat ketika gereja harus mengaku iman!

Pengakuan semacam itu dapat berbentuk pengakuan, tetapi juga dapat diungkapkan sebagai tindakan kesaksian yang berkomitmen. Pengakuan beroperasi dalam kontinum, mulai dari tingkat kesaksian Kristen sehari-hari hingga dokumen pengakuan yang sepenuhnya berkembang.

Kesaksian pengakuan semacam itu harus berani dan tekun, tetapi harus selalu sadar akan batasan penilaiannya. Kesaksian pengakuan memerlukan kebijaksanaan gereja yang lebih luas! Ia membutuhkan kepekaan untuk membaca tanda-tanda zaman bersama dengan orang-orang beriman dari latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Ia memerlukan komitmen terhadap otoritas Kitab Suci dan kesediaan terus-menerus untuk menempatkan proposisi dan tindakan di bawah penghakiman Allah.

Menjadi Reformed Bersama: “Tetaplah Teguh dalam Kesaksianmu”

Beberapa tanggapan terhadap buku kerja juga bergelut dengan tema Sidang Umum. Kita mendengar banyak pertanyaan dalam dan di antara baris-baris tanggapan terhadap buku kerja: Apakah kita benar-benar berada dalam masa ketekunan, di mana ruang untuk kesaksian Kristen telah menyempit begitu banyak? Di mana optimisme dalam efektivitas transformasi yang telah menjadi ciri khas kesaksian Reformed selama puluhan tahun? Apakah situasi dunia seburuk yang digambarkan dalam buku kerja? Dan, jika ya, apakah panggilan untuk ketekunan dan perlawanan merupakan respons yang tepat? Apakah ketekunan tidak mengarah pada kekecewaan dan membawa godaan untuk menerima kekerasan sebagai bentuk kesaksian yang sah? Apakah konflik di Palestina merupakan paradigma yang tepat untuk memahami tanda-tanda zaman? Dan jika situasi benar-benar sesulit itu, bukankah kita seharusnya merespons dengan pengakuan publik dan ratapan?

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting, dan kami mengucapkan terima kasih atas saran-saran yang telah diajukan. Dewan Umum akan memiliki tugas krusial untuk membaca tanda-tanda zaman, mengeksplorasi potensi ketekunan iman (yang telah menopang gereja-gereja Reformed selama sebagian besar sejarah mereka di bawah penganiayaan) dalam masa konflik, dan menguji kesesuaian sumber daya ini untuk mengatasi tantangan yang dihadapi gereja-gereja saat ini.

Kontroversi tentang Bahasa dan Arah Buku Kerja

Konsep Keadilan Ekonomi

Beberapa peninjau draf buku kerja telah mengkritik perspektif analitisnya dan mempertanyakan kesesuaian Pengakuan Iman Accra sebagai landasan kerja programatik WCRC. Mereka menuduh buku kerja ini mengejar agenda politik dan ideologis. Kritik ini sayangnya bersifat karena Pengakuan Iman Accra dan, selanjutnya, buku kerja ini tidak mengusulkan ideologi, melainkan mengeksplorasi alat-alat untuk mengkritik ketidakadilan saat ini.

Untuk memahami kerangka analitis buku kerja ini, penting untuk memahami bahwa kami membedakan antara konsep ‘perdagangan’, ‘kapitalisme’, ‘neoliberalisme’, dan ‘kekaisaran’, serta menawarkan definisi berikut:

- “Perdagangan” telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, ketika manusia mulai bertukar barang dan berdagang. Berbagai sistem perdagangan telah ada sepanjang sejarah. Hampir seusia dengan aktivitas perdagangan adalah pemikiran kritis tentang dampaknya terhadap masyarakat dan institusi sosial serta politik yang diperlukan untuk mengatur pasar. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipenuhi dengan refleksi semacam itu.
- “Kapitalisme”, di sisi lain, adalah sistem ekonomi yang berbeda yang muncul sekitar 600 tahun yang lalu, didirikan atas dasar penjarahan kolonial. Sistem ini beroperasi di garis depan yang dinamis dan terus berkembang, merambah semakin jauh ke dalam kehidupan kita, di mana baik negara maupun kepentingan swasta yang kuat menggunakan undang-undang mereka, didukung oleh ancaman kekerasan, untuk mengubah sumber daya bersama menjadi properti eksklusif, mengubah kekayaan alam, tenaga kerja, dan uang menjadi komoditas yang dapat diakumulasi. Dalam pengantarnya, Pengakuan Accra menunjuk pada penjara budak di Elmina dan Cape Coast di Ghana dan mengidentifikasinya sebagai paradigma perluasan dominasi ekonomi kapitalis.

Filsuf dan teoris kritis, Nancy Fraser, mencatat bahwa kapitalisme melibatkan eksploitasi dan pengambilalihan:³

- Dengan *eksploitasi*, ia merujuk pada mekanisme di mana tenaga kerja pekerja dipisahkan dari mereka oleh mereka yang memiliki alat produksi. Pemisahan ini mencakup pemisahan pekerja dari alat produksi, komoditas yang dihasilkan, keuntungan yang diperoleh dari komoditas yang dijual, serta pemisahan antar pekerja dalam sistem kompetitif.
- Ia juga menjelaskan bahwa *pengambilalihan* timbul dari bentuk-bentuk penindasan yang disengaja untuk disembunyikan, yang esensial bagi fungsi kapitalisme sebagai sistem. Secara khusus, ia menyoroti pekerjaan perawatan dan domestik yang dilakukan secara dominan oleh perempuan dalam konteks rumah tangga, serta kerja paksa di perkebunan, tanah yang dirampas dari masyarakat adat, dan

³ Lihat, Nancy Fraser (2016), Pengambilalihan dan Eksploitasi dalam Kapitalisme Racial: Tanggapan terhadap Michael Dawson, dalam: Critical Historical Studies, Volume 3, Edisi 1, Musim Semi 2016, hlm. 1-180

ekstraksi sumber daya dari tanah tersebut. Kapitalisme tidak dapat beroperasi tanpa faktor-faktor yang disembunyikan ini. Ia berakar dan berkembang dari warisan sejarah kolonialisme, perdagangan budak, dan penguasaan tenaga kerja perempuan.

- “Neo-liberalisme” adalah filsafat politik yang dikembangkan setelah Perang Dunia II dan mempengaruhi pemikiran politik arus utama sejak akhir 1970-an.⁴ Ia menuntut deregulasi ekonomi secara total, memandang alam semata-mata sebagai komoditas, dan menyerukan pembentukan ulang kehidupan sosial dan politik sesuai dengan tuntutan kapitalisme.
- “Kekaisaran”, menurut Pengakuan Accra, adalah struktur kekuasaan kompleks yang menegakkan kapitalisme neo-liberal. Mengakui perbedaan historis, konsep menghubungkan kehidupan di bawah pendudukan Romawi dalam Injil, dengan kenangan penganiayaan terhadap minoritas gerejawi seperti Waldensians, warisan kolonialisme imperial sejak abad-ke-15, dan pengalaman kapitalisme neo-liberal saat ini. ‘Kekaisaran’ yang digambarkan dalam Pengakuan Accra dibangun di atas bentuk-bentuk kekuasaan imperial sebelumnya dan menambahkan unsur memaksa semua aspek kehidupan untuk memenuhi tuntutan pasar. Pengakuan Accra menawarkan definisi berikut: “Dengan menggunakan istilah ‘kekaisaran’, kami maksudkan penggabungan kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer yang membentuk sistem dominasi yang dipimpin oleh negara-negara kuat untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan mereka sendiri” (§11).

Ketika Pengakuan Accra diadopsi, kritik ditujukan pada lembaga keuangan dan pendukung politik serta ideologisnya. Sementara itu, karakter dominasi imperial telah berubah. Meskipun serangan neo-liberal terhadap institusi politik dan sosial masih berlanjut, kekaisaran saat ini semakin menggunakan agama, budaya, dan kekerasan brutal untuk menegakkan kekuasaannya.

Dalam dua puluh tahun terakhir, konsep ‘kekaisaran’ telah luas digunakan dalam gerakan ekumenis sebagai alat untuk melihat dan menamai sistem kekuasaan. Ini adalah lensa yang memungkinkan kita memahami bagaimana kekuasaan dominan bekerja secara kohesif dan komprehensif. Selain itu, ini juga cara untuk menamai kekuasaan tersebut.

⁴ Lihat, Quinn Slobodian (2018), *Globalists: The End of Empire and the Birth of Neoliberalism*.

Namun, istilah 'kekaisaran' telah menjadi perdebatan di WCRC sejak awal. Beberapa konsultasi dan proses di antara gereja-gereja anggota telah membahas konsep ini.⁵ Namun, kata tersebut masih menimbulkan kontroversi di WCRC.

Untuk mempersiapkan diskusi yang konstruktif, kelompok SPPG+ ingin menawarkan klarifikasi berikut:

- Pengakuan Accra tidak memberikan jawaban akhir tentang bagaimana perdagangan harus diorganisir, tetapi mengembangkan perspektif keadilan yang memungkinkan kritik terhadap sistem ekonomi dari sudut pandang orang-orang terpinggirkan dan keluhan alam.
- Ketika buku kerja menunjuk pada kenyataan menghancurkan yang disebutnya "capitalocene," ia tidak menafikan aktivitas komersial secara keseluruhan, tetapi menawarkan alat yang memungkinkan analisis kritis terhadap sistem ekonomi dengan memeriksa dampaknya yang memperkaya atau menghancurkan kehidupan terhadap alam dan manusia.
- Dalam perspektif analitis ini, konsep-konsep ekonomi dalam Accra Confession dan, selanjutnya, dokumen-dokumen konsep dalam buku kerja tidak mengutuk negara atau wilayah tertentu di dunia. Mereka juga tidak menuduh gereja-gereja individu atau individu.
- Pengakuan Accra dan buku kerja tidak bertujuan untuk mengutuk, tetapi menekankan kebutuhan akan kesaksian yang teguh dari gereja-gereja dan masyarakat global secara keseluruhan. Dalam semangat ini, mereka menyerukan kepada orang Kristen dan gereja-gereja untuk kembali berkomitmen pada kesetiaan terhadap perjanjian Allah untuk keadilan (AC, §15).

⁵ Pada tahun 2010, Gereja Reformed Bersatu di Afrika Selatan dan Gereja Reformed Injili di Jerman mengusulkan definisi bersama:

“Kami berbicara tentang kekaisaran, karena kami mendeteksi adanya penggabungan kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer di dunia kita saat ini. Hal ini dibentuk oleh realitas dan semangat dominasi tanpa batas yang diciptakan oleh manusia. Sebuah realitas global yang menyeluruh yang melayani, melindungi, dan mempertahankan kepentingan korporasi kuat, negara, elit, dan orang-orang yang diuntungkan, sambil mengeksploitasi ciptaan, secara sewenang-wenang mengucilkan, memperbudak, dan bahkan mengorbankan kemanusiaan. Ini adalah semangat yang merajalela dari kepentingan diri yang merusak, bahkan keserakahan – penyembahan terhadap uang, barang, dan harta benda; injil konsumerisme, yang diproklamirkan melalui propaganda yang kuat dan dibenarkan secara agama, dipercaya, dan diikuti. Ini adalah kolonialisasi kesadaran, nilai-nilai, dan konsep kehidupan manusia oleh logika imperial; sebuah semangat yang kekurangan keadilan yang penuh belas kasihan dan menunjukkan penghinaan terhadap karunia ciptaan dan rumah tangga kehidupan.” [Allan Boesak, Johann Weusmann, Charles Amjad-Ali, Editor (2010): *Mimpi Dunia yang Berbeda. Globalisasi dan Keadilan bagi Manusia dan Bumi. Tantangan Pengakuan Accra bagi Gereja-Gereja*, hlm. 2].

Kolonialisme Pemukim

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia menghadapi dampak kolonialisme pemukim di semua wilayah dunia, dari Irlandia Utara hingga Afrika Selatan, dari Selandia Baru hingga Kanada, dari Papua Barat hingga Tiongkok, dari Namibia hingga seluruh Amerika Latin, di Amerika Serikat, dan dengan kekuatan khusus dalam konflik di Palestina.

Meskipun kondisi historis selalu berbeda, penelitian historis menunjukkan kesamaan yang signifikan: Kolonialisme pemukim selalu mengakibatkan pengambilalihan wilayah tanah dari penduduk asli. Ia memisahkan secara paksa penduduk yang dijajah dari pemukim dan menolak hak asasi manusia yang mendasar. Ia menghalangi penduduk yang dijajah dari perwakilan penuh dalam pemerintahan. Dalam banyak kasus, kolonialisme pemukim ditandai dengan bentuk-bentuk kekerasan ekstrem hingga genosida. Dampak dari bentuk kolonialisme ini masih dapat dirasakan setelah periode waktu yang panjang. Beberapa konflik memiliki sejarah berabad-abad.

Tanggapan WCRC terhadap kolonialisme pemukim dipandu oleh Pengakuan Iman Belhar, yang menekankan panggilan mendesak Allah untuk persatuan, rekonsiliasi, dan keadilan. Pada tahun 1982, Aliansi Gereja-Gereja Reformed Dunia saat itu mengeluarkan status confessionis tentang apartheid di Afrika Selatan dan menyatakan bahwa apartheid adalah dosa dan pembenaran teologisnya adalah bid'ah. Pengakuan Belhar menguraikan dampak teologis dari status confessionis dalam bentuk pengakuan, yang hingga hari ini diterima oleh banyak gereja Reformed di seluruh dunia.

Ditulis dalam konteks perjuangan melawan apartheid, Pengakuan Iman Belhar menanggapi eksploitasi, pengambilalihan, dan segregasi yang menandai kolonialisme pemukim di seluruh dunia:

- “Kami percaya [...] bahwa *kesatuan* adalah baik anugerah maupun kewajiban bagi Gereja Yesus Kristus; bahwa melalui pekerjaan Roh Allah, kesatuan ini merupakan kekuatan yang mengikat, namun sekaligus suatu kenyataan yang harus dikejar dan dicari dengan sungguh-sungguh, suatu hal yang umat Allah harus terus dibangun untuk mencapainya; bahwa persatuan ini harus menjadi nyata agar dunia dapat percaya; bahwa perpecahan, permusuhan, dan kebencian antara orang dan kelompok adalah dosa yang telah dikalahkan oleh Kristus, dan oleh karena itu, segala

sesuatu yang mengancam persatuan ini tidak boleh ada di dalam gereja dan harus ditentang.” (Ayat 2)

- “Kami percaya bahwa Allah telah mempercayakan gereja dengan pesan *rekonsiliasi* dalam dan melalui Yesus Kristus; [...] bahwa kredibilitas pesan ini sangat terganggu dan pekerjaan bermanfaatnya terhambat ketika diproklamasikan di tanah yang mengaku Kristen, tetapi di mana pemisahan paksa orang berdasarkan ras mempromosikan dan mempertahankan alienasi, kebencian, dan permusuhan.” (Art 3)
- “Kami percaya bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Yang Berkehendak membawa *keadilan* dan damai sejati di bumi; bahwa dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan permusuhan, Allah secara khusus adalah Allah bagi orang-orang yang tertindas, miskin, dan yang dizalimi, dan bahwa Allah memanggil gereja untuk mengikuti hal ini; [...] bahwa gereja, yang merupakan milik Allah, harus berdiri di mana Allah berdiri, yaitu melawan ketidakadilan dan bersama mereka yang dizalimi; bahwa dalam mengikuti Kristus, Gereja harus bersaksi melawan semua yang berkuasa dan berprivilese yang secara egois mengejar kepentingan mereka sendiri dan dengan demikian mengendalikan dan merugikan orang lain.” (Ayat 4)

Dengan tiga pasal ini, Pengakuan Iman Belhar mengartikulasikan perspektif teologis tentang bagaimana struktur kolonialisme pemukim dapat diatasi:

- menerima anugerah Allah akan *persatuan* dan menerima kewajiban untuk menjadikannya terlihat. Dalam situasi yang dibentuk oleh kolonialisme pemukim, hal ini termasuk pembongkaran struktur kolonial eksploitasi, pengambilalihan, dan segregasi.
- Menjalani *rekonsiliasi* yang telah dipercayakan Allah kepada gereja. Hal ini mencakup rekonsiliasi yang bermakna antara penjajah dan yang dijajah.
- Mengikuti kehendak Allah untuk mewujudkan *keadilan* dan damai sejati di bumi. Hal ini mencakup perjuangan untuk keadilan bagi semua orang dengan menentang ketidakadilan dan berdiri bersama yang terzalimi.

Prinsip-prinsip teologis ini mengarahkan inisiatif WCRC untuk perdamaian dan rekonsiliasi di berbagai bagian dunia, terutama dalam kerjanya dengan masyarakat adat. Dalam kebanyakan kasus, pekerjaan ini tidak kontroversial dan didukung oleh seluruh Komuni.

Konflik di Palestina

Hanya dalam hal situasi di Palestina, Komuni terbelah. Beberapa gereja anggota menolak menerapkan konsep kolonialisme pemukim terhadap Israel. Beberapa gereja merasa terikat dalam konflik dengan pernyataan iman yang bertentangan.

Mereka tetap berkomitmen pada Pengakuan Iman Belhar. Namun, mereka merasa bahwa warisan Shoah menciptakan kewajiban khusus untuk empati terhadap bangsa Yahudi dan menentang segala bentuk antisemitisme. Beberapa gereja anggota telah mengadopsi sikap iman yang mengakui pemilihan yang tak dapat ditarik kembali dari bangsa Yahudi dan menegaskan ikatan yang tak terpisahkan dengan Israel sebagai unsur esensial dalam definisi gereja itu sendiri.

Namun, gereja-gereja lain sangat mengidentifikasi diri dengan penderitaan Palestina dan melihat bencana di Palestina sebagai miniatur dari apa yang salah di dunia kita, serta menganggapnya sebagai titik kristalisasi ketidakadilan zaman kita.

Dalam konflik konfesional ini, prinsip-prinsip teologis fundamental dipertaruhkan. Posisi WCRC terhadap konflik di Palestina dipandu oleh Tindakan 55 Sidang Umum Leipzig, yang telah disetujui secara konsensus:

- Sidang Umum “menegaskan bahwa terkait situasi ketidakadilan dan penderitaan yang ada di Palestina, serta seruan komunitas Kristen Palestina, integritas iman dan praktik Kristen berada di ujung tanduk; [...]
- mendorong gereja-gereja anggota untuk meninjau misi, pendidikan, dan hubungan investasi mereka dengan Israel dan Palestina berdasarkan kesaksian umat Kristen Palestina, dan merespons sesuai dengan pemahaman mereka terhadap komitmen Persekutuan Reformed terhadap hak asasi manusia dan perlindungan hukum internasional; [...].
- mendorong Komite Eksekutif untuk berusaha memperkuat inisiatif dialog, layanan perdamaian sipil, mediasi, pencegahan konflik, dan transformasi.”

Dengan tindakan ini, Sidang Umum Leipzig berusaha menjaga keseimbangan antara komitmen konfesional yang berbeda. Pada tahun 2025, mengingat perang genosida Israel di Gaza, kontradiksi teologis menjadi lebih tajam dan membuat pendekatan “baik-dan” terhadap konflik semakin sulit diterapkan. Debat saat ini pun menjadi lebih polarised.

Dalam situasi yang berbeda ini, buku kerja ini memberikan prioritas pada posisi iman yang telah diformulasikan dalam Pengakuan Iman Belhar dan meng-

gunakan bahasa analitis yang dibentuk oleh diskursus hukum internasional dan penelitian sejarah. Ketika kita menggunakan konsep kolonialisme pemukim, apartheid, dan genosida, kita menerapkan kosakata yang telah diuji dan diteliti secara ketat oleh dunia akademik internasional.

Buku kerja ini tidak menggunakan bahasa ini dengan sembarangan, tetapi dalam upaya untuk memberikan kejelasan konseptual terhadap konflik. Pendekatan ini bukanlah antisemitisme. Sebaliknya, ia percaya bahwa melindungi nyawa semua orang dalam konflik hanya akan mungkin di negara yang menawarkan keadilan bagi semua.

Kami, dalam kelompok SPPG+, percaya bahwa Komuni dipanggil untuk memberikan kata nubuat untuk mengatasi konteks di mana terlalu banyak nyawa hilang.

Pembahasan di Dewan Umum akan kontroversial. Namun, tradisi kita menawarkan landasan yang mungkin membantu kita menemukan titik temu. Kita semua berbagi keyakinan bahwa iman kita memanggil kita untuk menolak ketidakadilan dan warisan kolonialisme. Kita semua percaya pada karya Tuhan yang mahakuasa dalam sejarah. Kita semua menekankan pentingnya konsep perjanjian. Poin yang harus kita renungkan lebih dalam adalah nuansa makna kesetiaan Tuhan (hesed) dan penafsirannya dalam situasi saat ini.

Situasi di Palestina sangat mengkhawatirkan. Kami berharap Sidang Umum dapat menemukan kata-kata yang pantas untuk menggambarkan bencana yang sedang terjadi di depan mata kita.

Sesi Mendengarkan 3: Pernyataan Komuni

Berjalan Bersama dalam Perjanjian: Panggilan untuk Hidup dalam Persekutuan

Persekutuan Kasih

Sebagai Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia, kami percaya pada Allah Tritunggal, persekutuan kasih yang memanggil kami ke dalam persekutuan – persekutuan dalam diri Allah sendiri, yang menciptakan segala sesuatu yang terlihat dan tak terlihat dengan kasih dan menyebutnya baik, persekutuan dengan tubuh Kristus yang terluka yang menebus dan mengubah dunia yang jatuh ini, persekutuan melalui Roh Kudus yang tinggal dan menghidupkan segala sesuatu.

Kami percaya bahwa panggilan ini – untuk persekutuan dalam Allah, dengan Kristus, melalui Roh – menarik kami ke dalam persekutuan yang semakin luas, mencakup seluruh keluarga manusia dan keutuhan ciptaan.

Kami merasa dipanggil untuk mewujudkan persekutuan kasih ini secara nyata – persekutuan relasional yang dinamis, ditandai oleh kesetaraan, saling mengasihi, timbal balik, pengorbanan diri, dan kesatuan dalam perbedaan yang mencakup dan tidak mengesampingkan.

Bergantung pada anugerah Allah, kami merindukan untuk menanggapi panggilan ini untuk hidup dalam persekutuan.

Mendiskusikan

Sebagai orang Kristen tradisi Reformed, kami mendengarkan panggilan ini untuk persekutuan sebagai panggilan untuk mendiskusikan bersama. Bersama-sama, kami dengan penuh doa mendengarkan Firman Allah dan memohon bimbingan Roh Allah untuk mendiskusikan tanda-tanda zaman.

Kami percaya bahwa pencermatan semacam itu terjadi dengan terbaik dalam lingkaran suara dan perspektif yang paling luas, menghormati kekayaan keragaman yang diberikan Allah, termasuk terutama suara-suara yang lama terdiam. Oleh karena itu, kami secara sengaja menempatkan pinggiran dalam kepemimpinan dan pencermatan kami. Kami merindukan untuk terbuka, kami menginginkan untuk mendengarkan, kami ingin belajar, dan kami berharap kami dapat diajar.

Di zaman kita ini, kita khususnya mendengar desahan penciptaan dan tangisan umat Allah yang memanggil kita untuk berdiri di tempat di mana kita percaya Allah berdiri – bersama dan untuk mereka yang menderita dan mengeluh, di luka-luka mereka kita melihat luka-luka Allah.

Oleh karena itu, kita merasa dipanggil untuk bertindak – tindakan mencari kebenaran, mencari keadilan, dan mencari perdamaian.

Mengakui

Sebagai orang Kristen tradisi Reformed, kita memahami panggilan untuk membedakan ini sebagai panggilan untuk mengaku bersama. Kita menerima dengan syukur pengakuan iman dan pengakuan yang lahir dalam sejarah kita, sebagai kesaksian orang-orang beriman yang telah mendahului kita, dan kita mengakui bahwa kita, di sini, sekarang, dipanggil untuk mengaku iman kembali di zaman kita sebagaimana mereka melakukannya di zaman mereka.

Kami, di sini, sekarang, mengaku bersama gereja dari segala zaman dan tempat bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan – Tuhan atas segala aspek kehidupan kami, pribadi, publik, dan politik, budaya, sosial, dan ekonomi.

Sebagai Persekutuan Gereja-gereja, yang sadar akan kelemahan dan ketidaksempurnaan kami, ketakutan dan kegagalan kami, kami mengakui dan menyesali keterlibatan kami yang lalu dan sekarang, keheningan kami, dan ketidaksetiaan kami. Kami bersama-sama mengakui bahwa kami sering gagal mewujudkan kesatuan gereja yang diberikan Allah secara nyata sehingga dunia dapat percaya,

untuk hidup dalam rekonsiliasi yang sejati meskipun ada banyak perbedaan melalui kuasa Firman dan Roh Allah, untuk mencari keadilan Allah yang penuh belas kasihan yang mengalir seperti sungai yang dahsyat.

Bersama dengan yang lain, sebagai Persekutuan, kami telah mengakui, mengaku, dan menyesali bahwa perpecahan masih mengoyak kesatuan kami dan menghalangi kesaksian kami. Kami menyesali bahwa sepanjang sejarah kami, kami sering kali membentuk kebiasaan dan struktur yang memecah belah, gagal mengenali tubuh Kristus. Kami menyadari bahwa ketidakadilan dan konflik mengoyak dan menodai tubuh kami yang satu. Kami mengakui bahwa kami terlibat dalam kolonialisme dan eksploitasi yang telah menandai sejarah kami. Kami sedih melihat cara-cara di mana kami telah membiarkan ras dan etnisitas, kelas dan ketidaksetaraan, patriarki dan bias gender, serta kesombongan bangsa, bahasa, dan budaya menjadi pemecah belah dan penindas di gereja-gereja kami dan di dunia ini. Bersama dengan yang lain, kami mengakui bahwa kami adalah gereja yang terluka di dunia yang terluka.

Di semua aspek kehidupan kami – termasuk bentuk dan tindakan gereja itu sendiri – kami membutuhkan pembenaran dan pengudusan Kristus. Kami membutuhkan pembenaran karena kami tidak pernah dapat membenarkan tindakan dan kelalaian kami sendiri, dan kami membutuhkan pengudusan karena pengakuan kami akan Allah sebagai persekutuan kasih dan Yesus Kristus sebagai Tuhan harus tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan hidup kami, yang terus-menerus diperbarui dan diubah oleh kuasa Roh Allah.

Kami terus merindukan agar Allah yang Hidup dapat memperbarui dan mengubah kami.

Saksi

Sebagai orang Kristen tradisi Reformed, kami mendengar panggilan ini untuk membedakan dan mengaku sebagai panggilan yang berkelanjutan untuk bersaksi bersama. Kami menginginkan untuk bersaksi di zaman kami tentang kabar baik Yesus Kristus yang mengubah sistem dan struktur yang membunuh dan membebaskan kami untuk kehidupan yang penuh.

Bagi tradisi Reformed, kesaksian gereja adalah untuk turut serta dalam pelayanan tiga aspek Kristus. Kami percaya bahwa, diurapi oleh Roh Kudus, dan bersama dengan mereka yang termasuk dalam-Nya, Kristus yang hidup bekerja

di dunia sebagai nabi, imam, dan raja. Kesaksian nabi kami terdiri dari memberitakan kabar baik di gereja dan ruang publik. Kesaksian imam kami terdiri dari doa syafaat untuk semua dan karya rekonsiliasi di gereja dan dunia. Pelayanan kerajaan kami terdiri dari menentang kejahatan dan ketidakadilan serta bersaksi tentang kesetiaan Kristus dan kemenangan-Nya atas semua kuasa yang tidak berkuasa.

Kami merasa berkomitmen untuk tidak berpaling, tetapi secara aktif menangani penderitaan mereka yang paling rentan dan penderitaan yang disebabkan oleh krisis-krisis dunia kita, termasuk krisis-krisis di mana sejarah kita sendiri turut bertanggung jawab. Kami merasa berkomitmen untuk tidak diam, tetapi bersaksi tentang apa yang kami lihat dan dengar, tentang apa yang sedang terjadi, berbicara kebenaran kepada kekuasaan, dan membagikan harapan di mana ada keputusan. Kami percaya bahwa pemilihan kasih karunia Allah membawa harapan bahkan bagi yang paling malang. Kami merasa berkomitmen untuk mengambil sikap di mana hal itu penting, untuk menunjukkan solidaritas dengan yang rentan dan menentang segala hal yang mengucilkan, menindas, menyakiti, dan menghancurkan.

Kami memahami bahwa kesaksian kami melibatkan lebih dari sekadar kata-kata dan bahkan mungkin memerlukan pengorbanan dan risiko. Pengorbanan Allah sendiri menginspirasi kami untuk melayani dan berbagi, tidak hanya memperhatikan kepentingan kami sendiri tetapi juga kepentingan orang lain. Misi Allah sendiri mendorong kami dalam konteks konflik dan krisis.

Dalam menjalani komitmen ini, kami bertekad untuk tetap teguh dalam kesaksian kami bersama.

Menjadi Reformed Bersama

Sebagai orang Kristen tradisi Reformed, kami selalu mendengar panggilan ini untuk mengaku dan bersaksi juga sebagai perintah untuk diperbarui dan diubah sesuai dengan Firman Allah – bersama-sama.

Kita rindu untuk memahami zaman kita bersama; untuk mendengarkan dan belajar dari berbagai suara yang mengaku iman mereka di sini dan sekarang; untuk bersatu dalam kesaksian, pelayanan, dan misi kita – untuk bertindak bersama dalam semua ini, dalam persekutuan.

Kami merindukan bukan persekutuan yang seragam, tetapi persekutuan perjanjian. Kami merindukan untuk berkomitmen satu sama lain, menemukan cara-cara baru untuk bersama dan hidup bersama, berjalan bersama dalam gerakan yang terus berlanjut ini, menemukan momen-momen baru untuk memahami bersama, mengaku bersama, dan bersaksi bersama. Sebagai Persekutuan, kami merindukan untuk menemukan cara-cara konkret untuk saling menghormati, saling bertanggung jawab, dan saling mempertanggungjawabkan – cara-cara yang terlihat dalam bertindak dan hidup bersama, saling mengasihi.

Kami percaya bahwa Allah memanggil umat Allah ke dalam hubungan perjanjian. Ini bukan pemilihan eksklusif untuk hak istimewa khusus, tetapi panggilan untuk melayani dan memberkati seluruh umat Allah. Hubungan perjanjian adalah kesaksian melawan fragmentasi, tindakan rekonsiliasi dan inklusi. Perjanjian ini dengan semua orang dan seluruh ciptaan. Allah perjanjian adalah Allah keadilan. Oleh karena itu, kami dipanggil ke dalam persekutuan dan berkomitmen pada keadilan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kami telah berjanji bersama untuk keadilan dalam ekonomi dan bumi – bersaksi melawan ketidakadilan global dan kehancuran ekologi, yang keduanya lahir dan berkembang dari semangat keserakahan. Untuk mewujudkan janji terdalamnya, perjanjian keadilan kami harus menghasilkan solidaritas dengan semua yang menderita dan perlawanan terhadap semua kekuatan di dunia kami yang mengurangi kelimpahan hidup bagi semua.

Kita terus berdoa untuk imajinasi yang diperbarui dari Firman dan Roh Allah tentang apa arti hidup dalam persekutuan dan keadilan bagi gereja-gereja kita hari ini – dan dalam perjalanan menuju masa depan.

Saat kita berjanji bersama, menggabungkan energi kita dengan pekerjaan reformasi dan transformasi Allah yang terus berlanjut, kita bersukacita bekerja dengan semua mitra yang Allah sediakan. Bagi kita, menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis; kita mencari kesatuan Roh dalam ikatan damai dengan semua. Oleh karena itu, kita bekerja sama dengan antusias dengan orang-orang dari denominasi dan tradisi keagamaan lain, serta dengan semua orang yang berbaik hati dalam pekerjaan yang kita panggil.

Kami mendambakan agar semua orang dapat berkembang dan memiliki kehidupan yang penuh.

Komuni dan Ibadah

Kami diperkuat untuk pekerjaan dan kesaksian kami melalui kehidupan ibadah bersama. Berkumpul sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan bait Roh Kudus dalam ibadah merupakan inti kehidupan gereja Reformed.

Dalam ibadah jemaat lokal, Injil diproklamasikan dan didengar, dan sakramen diterima – dan ini esensial bagi keberadaan gereja. Di tengah kehidupan sehari-hari dan dalam unsur-unsur material air, roti, dan anggur, gereja berdiri di hadapan wajah Allah dan bersatu dalam persekutuan dengan Kristus dan satu sama lain melalui Roh Allah.

Di sini kita menerima persekutuan sejati kita, terintegrasi ke dalam Kristus dan bersatu dalam Roh.

Kita bersyukur kepada Allah dan bersukacita dalam persekutuan ini yang sudah menjadi milik kita, yang tidak kita ciptakan dan tidak dapat kita hancurkan, karena gereja adalah karya Allah Tritunggal, ciptaan Firman dan Roh. Kita merayakan bahwa kita satu dalam Kristus, berbagi warisan dan iman yang sama. Persekutuan global kita diperkaya dan tidak terancam oleh perbedaan budaya, konteks, dan spiritual kita.

Dalam persekutuan kami, kami berjanji bersama untuk menjadikan anugerah persekutuan ini terlihat di dunia dengan cara mendeteksi, mengaku, bersaksi, dan bersatu – untuk kemuliaan Allah, persekutuan kasih. Kami berjanji untuk menyambut satu sama lain, sebagaimana Kristus telah menyambut kami, untuk kemuliaan Allah (Rom. 15:7).

Sesi Mendengarkan 3: Catatan Konsep "Bekerja dengan Semua Mitra yang Allah Berikan "

Pendahuluan

1. "Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis." Bagi orang Kristen Reformed, kalimat ini lebih dari sekadar slogan. Ia berbicara tentang aspek kritis dari identitas Reformed, yang tercermin dalam sejarah kita. Pemahaman bahwa gereja selalu berreformasi sesuai dengan Firman Allah membuka pintu bagi keterlibatan ekumenis yang mendalam. Struktur konsiliar memungkinkan integrasi suara dan tradisi yang berbeda dalam proses mendengarkan gereja.
2. Sejak akhir abad ke-19, kontribusi Gereja Reformed telah berperan penting dalam pembentukan banyak badan ekumenis. Banyak gereja yang bersatu dan sedang bersatu memiliki akar dari Gereja Reformed.
3. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, lanskap ekumenis telah berubah secara dramatis. Pusat gravitasi Kristen telah berpindah ke Selatan Global. Gerakan gereja baru dan persekutuan ekumenis telah muncul. Saat ini, Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC) hanya mewakili 25% dari Kristen. Hanya 3,5% dari Kristen yang mengidentifikasi diri sebagai Reformed dalam arti yang paling luas.¹ Perubahan ini juga mempengaruhi gereja-gereja anggota. Ikatan denominasi telah melemah. Banyak anggota terkait dengan beberapa afiliasi dan mengubah afiliasi mereka sepanjang hidup mereka. Di banyak bagian dunia, struktur Kristen yang terdefinisi dengan jelas sedang dalam proses menghilang.

¹ Lihat juga Christine Lienemann-Perrin, *Metamorphosen des Weltchristentums: Ökumenische Theologie in globaler Perspektive*, hlm. 35-55.

4. Dalam situasi ini, struktur-struktur saat ini masih berusaha mewakili realitas yang perlahan menghilang. Tidak ada denominasi yang sekuat dulu, bahkan hanya beberapa dekade yang lalu. Semua gereja menghadapi perubahan dan transformasi. Namun, perkembangan hubungan ekumenis kita tertinggal. Kita masih memandang denominasi dan agama sebagai entitas tertutup dengan dinamika internal yang sangat terbatas, sehingga mungkin melewatkan banyak realitas hidup yang terjadi di bawah nama-nama yang sudah mapan.
5. Sidang Umum mendatang di Chiang Mai merupakan kesempatan untuk menguji sumber daya Reformed dan mengembangkannya untuk menghadapi tantangan ini. Di masa lalu, tradisi Reformed telah terbukti sangat adaptif dan mampu menunjukkan relevansinya dengan cara-cara baru. Dokumen konsep ini optimis bahwa keterbukaan Reformed terhadap panggilan Roh Kudus untuk sesuatu yang baru akan menjadi sumber daya penting bagi kerja sama ekumenis dan antaragama kita di bawah kondisi yang berubah.²

Landasan Reformed untuk Hubungan Ekumenis dan Antaragama

6. Sebagai Kristen Reformed, kami percaya bahwa gereja dipanggil untuk **bersatu**. Sejak tahap awal Reformasi Protestan, Kristen Reformed memandang perpecahan gereja sebagai hal yang memalukan. Kami mengingat, misalnya, surat John Calvin kepada Uskup Agung Cranmer, di mana ia mencatat bahwa perpecahan gereja "harus dikategorikan di antara kejahatan utama zaman kita... Dengan demikian, anggota gereja yang terpisah, tubuh gereja terbaring berlumuran darah."³
7. Pencarian persatuan oleh Gereja Reformasi bukanlah untuk kepentingan sendiri. Kami menyadari bahwa kesatuan gereja adalah anugerah dan kewajiban dari Allah, mengingat doa Yesus bagi semua pengikut-Nya, "agar mereka semua menjadi satu" (Yoh. 17:21). Selain itu, kesatuan ini harus terlihat karena ia bersaksi tentang Kristus, yang sebagai kepala gereja, telah mengalahkan dosa-dosa pemisahan, permusuhan, dan kebencian antara bangsa-bangsa dan

² Buku kerja ini menggunakan istilah hubungan antaragama alih-alih hubungan antar-kelompok agama untuk menyoroti bahwa agama-agama bukanlah institusi dengan seperangkat praktik dan keyakinan yang tertutup, melainkan muncul dari iman hidup manusia.

³ Surat kepada Cranmer (1552), Karya Terpilih John Calvin: Tracts and Letters, Bagian 4.

- kelompok-kelompok (Belhar 2).⁴ Dengan cara ini, kesatuan terhubung dengan Kristus yang mendamaikan semua orang dan seluruh ciptaan dengan Allah dan satu sama lain. Keadilan adalah soal memperbaiki keadaan; perdamaian memperbaiki hubungan. Upaya mencapai kesatuan tidak dapat dipisahkan dari upaya mencapai keadilan; dalam Kristus, "Allah sedang mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri." (II Kor. 5:19)
8. Namun, hampir tidak ada tradisi Kristen yang lebih dipenuhi dengan perpecahan dan schisma daripada tradisi Reformed, sebagai respons terhadap berbagai isu, mulai dari sektarianisme doktrinal, budaya, atau nasionalis hingga perselisihan mendalam tentang karakter masyarakat (seperti contoh apartheid di Afrika Selatan). Perpecahan-perpecahan ini, banyak di antaranya berakar pada ketidakadilan, telah melukai gereja-gereja kita. Gereja-gereja saat ini semakin memperhatikan warisan konflik dan mengembangkan alat-alat untuk memperkuat persatuan. Pekerjaan ini terutama kritis dalam situasi di mana keyakinan agama dipolitisasi atau bahkan dijadikan senjata untuk mengucilkan dan menganiaya orang lain. Kita tetap teguh dalam kesaksian dan komitmen terhadap kesatuan yang terlihat agar dunia percaya bahwa Kristus telah menaklukkan perpecahan dan pemisahan dunia ini. (Belhar 2)
 9. Sama seperti kesatuan gereja, keinginan Reformed untuk **keterlibatan antar-agama** tidak dilakukan untuk kepentingan sendiri. Keterlibatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama, rasa hormat, toleransi, dan kerja sama demi kebaikan bersama.
 10. Ada dasar yang kokoh untuk dialog, keterlibatan, dan kerja sama antaragama dalam penegasan kita bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah. Seluruh ciptaan adalah "teater kemuliaan Allah" (*Institutes* 1.5.8.) dan manusia, yang membawa gambar Allah, adalah cermin kemuliaan Allah. (*Institutes* I.15.4) Bahkan dosa tidak menghapus, tetapi hanya menyamarkan, gambar Allah dalam diri kita. Oleh karena itu, John Calvin, dalam merenungkan Galatia 6:9-11, mengajarkan bahwa "Allah, yang memandang manusia sebagai ciptaan yang dibentuk menurut gambar-Nya sendiri, memandang mereka dengan cinta dan kehormatan yang begitu besar sehingga Allah sendiri merasa terluka dan terhina dalam diri mereka yang menjadi korban kejahatan dan kejahatan manusia."⁵

⁴ Pengakuan Iman Belhar, [https://kerkargief.co.za/doks/bely/CF_Belhar.pdf].

⁵ John Calvin, Khotbah tentang Deut. 4:39, 43, sebagaimana dikutip dalam Ronald Wallace, Doktrin Calvin tentang Kehidupan Kristen (Eugene: Wipf & Stock, 1997), 149.

11. Keinginan untuk terlibat dalam hubungan antaragama juga didorong oleh keyakinan bahwa karya Allah tidak terbatas pada gereja. Seperti yang diingatkan John Calvin, "kita harus berhati-hati, seperti kita menghindari menghina Allah, agar tidak menolak atau mengutuk kebenaran di mana pun ia muncul." (*Institutes* II.2.15) Kasih dan perhatian Allah meliputi seluruh ciptaan dan semua penghuninya. Oleh karena itu, kesaksian gereja meliputi "berempati dengan semua penghuni tanah ini, dan melalui kasih dan penderitaan, menjadi tanda harapan."⁶ Kami bertahan dalam kesaksian agar semua dapat mengalami kasih dan perhatian tersebut, dan berharap "keadilan mengalir seperti air dan kebenaran seperti sungai yang tak pernah kering." (Amos 5:24)
12. Saat kita menjelajahi dasar-dasar dan visi ke depan untuk pekerjaan ekumenis dan antaragama WCRC hingga Sidang Umum 2032, kita menyadari bahwa keadaan dunia saat ini mencakup kekerasan yang meningkat, disintegrasi sosial yang semakin parah, dan kerusakan ekologi. Kita hidup di dunia yang "memalukan." (Pengakuan Accra, § 7)⁷ Situasi ini mengkhawatirkan dan memanggil semua orang yang berbaik hati untuk berkomitmen pada **keadilan**. Dunia dan gereja-gereja terluka, menuntut aliansi dan strategi baru yang didedikasikan untuk panggilan Allah akan kehidupan bagi semua orang. (Lihat F.1.a. dalam dokumen konsep ini.)
13. WCRC memahami dirinya sebagai "dipanggil untuk persekutuan, berkomitmen pada keadilan." Pemahaman diri ini mengarahkan pekerjaan ekumenis dan antaragama WCRC. Kekacauan dunia yang begitu besar memerlukan pembentukan aliansi dan kemitraan, sehingga kita bersama-sama dapat lebih efektif menghadapi tantangan zaman ini. Oleh karena itu, WCRC berkomitmen untuk "bekerja dengan semua mitra yang Allah sediakan." Hal ini sejalan dengan keyakinan Reformed bahwa perjanjian Allah adalah dengan seluruh ciptaan. Cakrawala yang lebih luas ini membentuk pemahaman Reformed tentang kesatuan, rekonsiliasi, dan keadilan.

⁶ Pengakuan Iman Gereja Presbiterian Taiwan [https://english.pct.org.tw/enWho_con.htm].

⁷ Pengakuan Iman Accra [<https://wrcr.eu/wp-content/uploads/2015/04/TheAccraConfession-English.pdf>].

Kerja Sama Ekumenis dan Antaragama

14. Ada banyak pertimbangan Alkitabiah, teologis, historis, dan praktis yang mendorong kita untuk bekerja dengan semua mitra yang Allah sediakan. Kerja sama kita dengan mitra ekumenis dan kerja sama kita dengan mitra antaragama dalam beberapa hal berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, hal-hal ini akan dijelaskan dalam bagian terpisah meskipun masih ada kesamaan yang substansial.

Kerja Sama Ekumenis

15. Pendekatan Reformed dalam keterlibatan ekumenis berakar pada panggilan dan kewajiban Allah untuk kesatuan. Seperti Allah berada dalam Kristus untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya, demikian pula kita dipercayakan dengan pelayanan perdamaian. Pelayanan ini terganggu jika kita tidak saling mendamaikan di antara kita sendiri. (I Kor. 5:16-18) Itulah mengapa perpecahan gereja adalah tragis dan bahkan memalukan. Kita diperintahkan untuk "berusaha sekuat tenaga untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai" (Ef. 4:3-4).
16. Gambaran Paulus tentang gereja sebagai tubuh Kristus membentuk sifat kesatuan yang kita cari. Meskipun ada banyak anggota dan keragaman karunia, ada satu tubuh. Kita saling memiliki dan menjadi anggota satu sama lain (Roma 12; I Korintus 12). Kesatuan kita bukanlah keseragaman statis, melainkan persekutuan dinamis. Pola bagi kita adalah penerimaan perbedaan dan penolakan terhadap perpecahan.
17. Dalam Credo Nicea, kesatuan dan katolikitas termasuk di antara empat ciri gereja. Maka, tak terhindarkan bahwa gereja akan selalu menavigasi kesatuannya bersama dengan keragaman alaminya.
18. Kami percaya bahwa kesatuan kami dalam Kristus adalah anugerah Allah, bukan sesuatu yang kami ciptakan sendiri. Ini bukanlah kesatuan yang memaksakan keseragaman, juga tidak mengasumsikan bahwa gereja harus mengambil bentuk yang tetap atau final. Gereja-gereja mungkin berbeda dalam cara mereka menjadi gereja, tetapi mereka tetap gereja. Kami mengakui, seperti yang dikatakan Calvin, "Di mana pun kita melihat firman Allah diberitakan dan didengar dengan benar, serta sakramen-sakramen dilaksanakan

sesuai dengan institusi Kristus, di situ, tanpa ragu, gereja Allah ada." (*Institutes* IV.1.9.) Meskipun demikian, kesatuan Gereja adalah hal yang esensial, meskipun bukan tujuan akhir, karena kesatuan memungkinkan kesaksian dan pekerjaan yang lebih efektif saat kita mencari rekonsiliasi dan keadilan bersama. Kami berkomitmen untuk melakukan bersama apa pun yang dapat kami lakukan bersama.

19. Kristen Reformed menyadari bahwa persatuan kita dalam Kristus bukan hanya anugerah dari Allah, tetapi juga suatu kewajiban. Allah Tritunggal memanggil gereja untuk mencerminkan kasih yang Allah nyatakan dalam persekutuan kasih antar-Tritunggal. Oleh karena itu, upaya gereja untuk mencapai persatuan tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencapai rekonsiliasi dan keadilan. Ketika WCRC diundang untuk menandatangani Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembeneran (JDDJ)⁸, WCRC menunggu pembahasan yang lebih mendalam tentang pertanyaan, "Apa hubungannya pembeneran dengan keadilan?" WCRC menulis pernyataan pendamping yang menjelaskan hubungan tersebut dan menghormati wawasan bahwa pembeneran tidak dapat dipisahkan dari kenyataan ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan di dunia saat ini. (JDDJ 20)
20. Kesatuan kita menuntut refleksi berkelanjutan tentang iman dan bentuk-bentuk kehidupan gereja, yang mengantisipasi reformasi berkelanjutan dalam kehidupan gereja sebagaimana tercermin dalam ungkapan kita, *ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum dei* (gereja yang telah direformasi selalu harus direformasi sesuai dengan Firman Allah). Keterbukaan kita terhadap pekerjaan reformasi Allah merupakan bagian dari alasan mengapa orang-orang Reformed sangat berkomitmen pada proses pencermatan bersama (yang mungkin melibatkan mitra ekumenis). Kami menyadari manfaat dari lingkaran konsultasi yang lebih luas dalam menentukan reformasi yang diperlukan.
21. Memiliki mitra ekumenis yang menantang kita dari dan ke arah yang tidak kita duga adalah esensial bagi refleksi kritis kita. Dalam proses pencermatan bersama dengan orang-orang di luar gereja kita sendiri, orang-orang Reformed tidak mengorbankan iman kita. Sebaliknya, kita menjadi lebih jelas melihat apa yang iman kita tuntut dari kita.

⁸ Pernyataan Bersama tentang Doktrin Pembeneran, [https://lutheranworld.org/sites/default/files/2022-02/joint_declaration_2019_en.pdf]

Kerjasama Antaragama

22. Bagi Kristen Reformed, keyakinan bahwa Allah telah menciptakan dan mengasihi dunia menarik kami ke dalam lingkaran perawatan yang paling luas. Karena seluruh ciptaan adalah "teater kemuliaan Allah," tidak ada yang berada di luar jangkauan kehadiran dan kegiatan Allah. (*Institutes I.5.8*) Kesadaran ini membuat orang Reformed secara radikal terbuka untuk menemukan Allah di dunia yang lebih luas di luar gereja. Kita dapat mengantisipasi kegiatan Roh Allah di antara semua bangsa dan di semua tempat.
23. Kami juga mengingat bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah dan bahwa manusia adalah manusia terlebih dahulu sebelum mereka mengidentifikasi diri dengan budaya, agama, dan kategori sosial lainnya. Dalam khotbahnya tentang Yohanes 10:7 pada , Calvin berkhotbah, "Allah memandang diri-Nya sendiri, seperti yang dapat dikatakan, dan melihat diri-Nya sendiri dalam kemanusiaan seperti dalam cermin." Ketika manusia terluka, Allah pun terluka. Hal ini juga menjadi titik awal yang baik untuk keterlibatan antaragama. Kami mengakui kemanusiaan bersama kami dengan semua manusia lain dan citra Allah dalam setiap orang.
24. Panggilan untuk "mengasihi sesama" adalah dasar bagi semua Kristen, dan termasuk orang-orang dari tradisi agama lain serta mereka yang tidak mengklaim tradisi agama. Seperti yang ditekankan Calvin, "Nama 'sesama' berlaku tanpa pandang bulu bagi setiap orang, karena seluruh umat manusia diikat oleh ikatan persaudaraan yang suci ... Untuk menjadikan seseorang sebagai sesama, cukup bahwa mereka adalah manusia."⁹
25. Kita mengingat perintah untuk menyambut dan menunjukkan keramahan kepada orang asing (Imamat 19:33-34). Percakapan antaragama kita harus mencerminkan sambutan dan keramahan terhadap orang-orang beragama lain. Karena identitas agama "berasal dari martabat manusia" dan "berakar pada penciptaan semua manusia," kebebasan beragama harus diambil serius (*Together towards Life* 96).¹⁰
26. Dunia saat ini ditandai oleh kompleksitas dan keragaman. Migrasi baru-baru ini telah meningkatkan keragaman keyakinan, ideologi, dan keyakinan di komunitas kita. Kristen Reformed percaya bahwa Roh Allah membawa kelim-

⁹ John Calvin, Tafsir Matius, 5:43.

¹⁰ Bersama Menuju Kehidupan: Misi dan Pewartaan Injil dalam Perubahan Landscapes, https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/Together_towards_Life.pdf.

pahan hidup dan dapat ditemukan dalam semua budaya yang mengafirmasi kehidupan. Allah aktif di setiap tempat bersama orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Dewan Gereja-Gereja Sedunia, "Roh Kudus bekerja dengan cara yang misterius, dan kita tidak sepenuhnya memahami cara kerja Roh Kudus dalam tradisi keagamaan lain" (*Together towards Life* 93). Oleh karena itu, terdapat kebijaksanaan dalam agama-agama non-Kristen, tradisi, pandangan dunia, dan spiritualitas. "Yang lain" dapat dilihat sebagai mitra dalam misi dan bukan hanya objek misi. Seperti yang diungkapkan Ulrich Zwingli, "kebenaran, di mana pun ditemukan dan oleh siapa pun yang mengungkapkannya, berasal dari Roh Kudus."¹¹

27. Motivasi oleh harapan bahwa Allah bekerja di setiap tempat dengan semua orang, kami memasuki dialog dengan kerendahan hati dan keterbukaan, siap untuk menerima dan berbagi kabar baik. Seperti yang dijelaskan oleh Dewan Gereja-Gereja Sedunia, "Dialog adalah cara untuk menegaskan kehidupan dan tujuan bersama kita dalam hal penegasan kehidupan dan integritas ciptaan." (*Bersama Menuju Kehidupan* 94) Tujuan kami bukanlah untuk memaksakan cara kami memahami dunia kepada orang lain, tetapi untuk memperoleh pemahaman bersama yang lebih baik yang akan meningkatkan toleransi dan rasa hormat.
28. Kami menyadari bahwa pekerjaan ekumenisme dan kerja sama antaragama telah menjadi semakin mendesak. Hal ini menjadi jelas ketika kami mengenali tanda-tanda zaman: kenyataan dunia yang terluka. Luka-luka ini dalam arti tertentu adalah luka-luka Allah sendiri. "Menyakiti sesama manusia adalah menyakiti Allah; itu adalah menyebabkan Allah menderita. Di balik dan di bawah penderitaan sosial dunia kita terdapat penderitaan Allah. Jika kita benar-benar percaya itu, kata Calvin, kita akan jauh lebih enggan daripada yang kita lakukan sekarang untuk ikut serta dalam menindas orang miskin, tertindas, dan yang diserang di dunia ini. Mengejar keadilan adalah meringankan penderitaan Allah."¹²
29. Kekacauan dunia ini membuatnya menjadi keharusan bagi kita untuk bersatu melampaui perbedaan kita, bekerja sama dengan semua mitra yang Tuhan sediakan saat kita mencari kebaikan bersama dan ikut serta dalam perawatan

¹¹ Ulrich Zwingli, Tesis tentang Providentia, 153.

¹² Nicholas Wolterstorff, "Luka-Luka Allah: Teologi Keadilan Sosial Calvin", dalam Mark Gornick dan George Thompson, Mendengar Panggilan - Liturgi, Keadilan, Gereja, dan Dunia, (Grand Rapids: Eerdmans, 2010) 118.

rumah bersama kita. Kita dapat mengatasi tantangan zaman ini dengan lebih efektif jika kita bersatu.

Menyadari Dunia yang Menyedihkan

30. Kami percaya bahwa Allah kehidupan menginginkan kehidupan yang penuh bagi semua (Yohanes 10:10). Pekerjaan ekumenis dan antaragama WCRC didasarkan pada panggilan Allah kehidupan untuk bersaksi dan bekerja dalam konteks dan zaman kita saat ini agar semua dapat memiliki kehidupan yang penuh.
31. Kita tidak melihat "kelimpahan hidup bagi semua" pada zaman ini; sebaliknya, zaman kita ditandai oleh luka-luka di dunia. Kami mengakui kemanusiaan bersama kami dan mengenali kekuatan-kekuatan yang mendegradasi kemanusiaan yang bekerja di dunia ini dan perlu ditangani bersama. Kekuatan-kekuatan ini termasuk, namun tidak terbatas pada, rasisme, otoritarianisme, nasionalisme, Kekaisaran, ekosida, dan sistem ekonomi yang tidak adil. (Lihat dokumen konsep Keadilan.) Bagaimana kita dapat melayani Allah yang memberi hidup di tengah semua realitas yang membunuh ini? Dapatkah kita bergabung dengan mitra ekumenis dan antaragama dalam perlawanan?
32. Zaman kita juga ditandai oleh luka-luka dalam gereja. Terkadang, gereja telah disusupi oleh kekuatan sosial/politik dan dipaksa untuk melayani agenda-agenda yang tidak sesuai dengan panggilannya. Gereja dalam situasi ini berisiko kehilangan identitas nabinya dan panggilannya yang sejati. Kita mengingat kesaksian Deklarasi Barmen bahwa gereja bukanlah negara dan tidak boleh menjadi alat atau instrumen negara (Barmen, Tesis Kelima). Ketika komunitas agama menemukan diri mereka dalam situasi kompleks ini, bagaimana kita, melalui keterlibatan ekumenis/antaragama kita, dapat saling mendorong untuk tetap berpegang pada keyakinan kita dan mempertahankan suara nabi?
33. Dietrich Bonhoeffer melangkah lebih jauh dari Barmen ketika ia berkata, "Gereja memiliki kewajiban tak bersyarat terhadap korban dari setiap tatanan sosial, bahkan jika mereka tidak termasuk dalam komunitas Kristen....bukan hanya untuk mengobati luka korban di bawah roda, tetapi untuk mengambil alih roda itu sendiri."¹³ Dalam apa yang Bonhoeffer sebut "kemungkinan ketiga," peran gereja mungkin sebagai "jari roda" dalam pemerintahan yang tidak adil.

¹³ Dietrich Bonhoeffer, "Gereja dan Masalah Yahudi" di Berlin: 1932-1933, Karya-karya Dietrich Bonhoeffer, Jilid 12 (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 365.

34. Masalah ketidakadilan bersifat global dalam skala dan cakupannya, dan oleh karena itu harus dihadapi secara global, meskipun juga ditangani secara lokal. Kami menyadari kebutuhan untuk berdiri bersama dan mendukung korban-korban di dunia ini. Dalam upaya ini, kami bekerja sama dengan semua mitra yang diberikan Tuhan, karena bersama-sama kami dapat melakukan lebih banyak. Di mana kita dapat bersatu?
35. Saat kami berkomitmen untuk bekerja sama dengan mitra ekumenis, kami menyadari bahwa gereja-gereja anggota berada pada tahap yang berbeda dalam komitmen mereka terhadap kerja sama ekumenis. Di beberapa tempat, ada komitmen dan antusiasme yang mendalam dan berkelanjutan untuk pekerjaan ini. Di tempat lain, ekumenisme yang dinamis () dan kerja sama antaragama terjadi di luar struktur gereja institusional. Di bagian lain dunia, ada sentimen anti-ekumenis. Kami ingat bahwa ekumenisme tentang orang-orang—bukan struktur. Ini tentang gerakan yang melayani misi bersama kami—bukan institusi. Struktur dan institusi selalu dapat dibentuk ulang untuk melayani orang-orang dengan lebih baik dan mendorong gerakan serta misi. Bagaimana kita dapat mengingat dan menghidupkan kembali pentingnya ekumenisme, terutama dalam menangani isu-isu global? Bagaimana kita dapat bermitra dengan upaya formal dan informal untuk memperdalam ekumenisme?
36. Demikian pula, terdapat berbagai perspektif dalam Komuni mengenai kesesuaian dan pentingnya dialog antaragama, keterlibatan, dan kerja sama. Bagi banyak orang, keterlibatan antaragama tidak dapat dihindari, terutama dalam konteks pluralisme agama yang meningkat atau di mana Kristen merupakan agama minoritas. Bagi yang lain, denominasi yang berbeda tidak diakui sebagai Kristen. Dalam konteks seperti itu, keterlibatan dengan agama di luar tradisi Kristen tidak menjadi pertimbangan. Bagaimana kita dapat memahami bersama dasar komitmen kita terhadap dialog dan kerja sama antaragama?
37. Realitas saat ini adalah pluralisme agama. Meskipun hal ini telah lama terjadi di banyak konteks dalam Komuni kita, di lokasi lain, akibat migrasi, pengungsian, dan faktor lain, lanskap agama berubah dengan cepat dan menjadi semakin beragam. Bagaimana kerja sama ekumenis dan antaragama kita dapat menavigasi pluralisme agama dalam konteks kita dengan cara yang memperkuat saling menghormati, toleransi agama, pemahaman yang lebih dalam, dan kerja sama?
38. Ada banyak tempat di mana umat beragama dari berbagai agama hidup secara harmonis. Namun, ada juga tempat-tempat di mana penghinaan, pengania-

- yaan, dan kekerasan mendominasi hubungan antaragama. Dalam beberapa konteks, kebebasan beragama bertentangan dengan isu-isu hak asasi manusia dasar atau prinsip-prinsip non-diskriminasi. Bagaimana kita dapat menavigasi kompleksitas ini dengan setia bersama-sama?
39. Realitas lain di zaman kita adalah meningkatnya ekstremisme agama dan kekerasan atas nama agama. Dalam kerja sama antaragama, bagaimana kita dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini? Di tempat-tempat di mana terjadi penganiayaan dan kekerasan agama, gereja-gereja dipanggil untuk berdiri di sisi yang lemah dan rentan. Ketika agama sendiri menjadi agama dominan dalam suatu konteks, bagaimana kita dapat menahan godaan privilese dan kekuasaan serta menantang struktur penindasan yang mengancam kebebasan beragama orang lain?
 40. Dalam semua konteks ini, gereja-gereja memiliki peran kritis untuk dimainkan. Kebebasan beragama atau berkeyakinan adalah hak asasi manusia yang akan kita junjung tinggi sebagai bagian dari keyakinan teologis kita bahwa Allah bekerja dengan dan melalui semua orang. Apa cara terbaik untuk melakukannya? Bagaimana kita berpikir secara cermat bersama tentang tempat-tempat di mana kebebasan beragama bertentangan dengan hak asasi manusia lain atau prinsip-prinsip non-diskriminasi?

Menyadari Dunia yang Menyedihkan

41. Kristen Reformed mengakui kelemahan kesaksian Kristen kita dalam dunia yang terluka. Kita mengakui keterlibatan kita dalam dosa-dosa terhadap manusia dan kehidupan melalui pembenaran dan pemeliharaan sistem dan struktur yang menolak kehidupan, seperti perbudakan, apartheid, eksploitasi ekonomi, dan ketidakadilan lainnya. Dalam persekutuan kita sendiri, kita memiliki sejarah yang campur aduk; Kristen Reformed telah terluka dan Kristen Reformed telah melukai. Siapa yang terluka dan bagaimana? Seperti apa penyembuhan itu?
42. Allah Kehidupan menginginkan kehidupan yang penuh bagi semua (Yohanes 10:10). Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan semua mitra yang Allah sediakan saat kami berusaha mempromosikan kehidupan yang penuh. Bahkan saat kami melakukannya, kami ingat bahwa ini bukan misi *kami*; ini adalah *missio dei*, misi Allah. Oleh karena itu, kami mencari tempat-tempat di mana

56 Buku Kerja Sidang Umum ke-27 WCRC

Allah bekerja di dunia, dan kami bergabung dengan kerendahan hati dan sukacita, menyadari keberuntungan dari partisipasi semacam itu. Kami dapat mengenali misi Allah dengan lebih jelas dengan bantuan komunitas mitra yang lebih luas yang Allah sediakan. Bersama-sama kami bertanya, apa yang Allah tuntut dari kami?

43. Dalam Pengakuan Accra, kami berkomitmen untuk "berjanji untuk keadilan dalam ekonomi dan bumi." Kami menyoroti tempat-tempat ketidakadilan sebagai fokus misi kami, dengan perhatian khusus pada ketidakadilan ekonomi dan kerusakan ekologi, karena Allah berkuasa atas seluruh kehidupan, bukan hanya aspek-aspek keagamaan yang sempit. (Pengakuan Accra, 20-22).
44. Mengikuti teladan pelayanan Yesus sendiri, kita berkomitmen pada "pelayanan di pinggiran." Meyakini bahwa Allah berdiri bersama yang paling kecil, yang terakhir, dan yang terpinggirkan, kita akan berdiri di mana Allah berdiri. Kita akan berbicara kebenaran kepada kekuasaan yang tidak adil. Dengan konteks dan peristiwa dunia yang terus berkembang, pinggiran dan siapa yang terpinggirkan mungkin berubah. Bisakah kita bersama-sama menjelajahi pertanyaan tentang di mana pinggiran berada hari ini?
45. Semua tradisi agama memiliki sejarah yang campur aduk, fakta yang telah merusak hubungan di dalam dan di antara mereka. Bagaimana kita dapat terlibat dalam pemeriksaan kritis dan pengakuan berani yang dapat berkontribusi pada rekonsiliasi dan penyembuhan kenangan? Pekerjaan untuk menyembuhkan kenangan dapat membantu kita maju bersama dan bekerja untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi di mana pun mungkin.
46. Allah sudah ada di sana, bekerja. Oleh karena itu, saat kita terlibat dalam kerja sama ekumenis dan antaragama, kita memelihara harapan yang baik untuk semua, dan kita siap mendengarkan dan belajar dari mitra percakapan kita. Interaksi kita adalah kesempatan untuk saling menerangi.

Saksi Bersama Kristus

47. Bagi Gereja Reformed, kesaksian gereja adalah berpartisipasi dalam pelayanan tiga aspek Kristus. Kita mengakui bahwa, diurapi oleh Roh Kudus, dan bersama dengan mereka yang termasuk dalam-Nya, Kristus yang hidup bekerja di dunia sebagai nabi, imam, dan raja. Gereja berpartisipasi dalam pelayanan tiga aspek yang terus berlangsung ini. Kesaksian nabi kami terdiri

dari memberitakan kabar baik Injil di lingkungan gereja dan publik. Kesaksian imam kami terdiri dari doa syafaat untuk semua dan karya rekonsiliasi di gereja dan dunia. Pelayanan raja kami terdiri dari menentang kejahatan dan ketidakadilan serta bersaksi tentang kesetiaan Kristus dan kemenangan-Nya atas semua kuasa yang tidak berkuasa.

48. Mengingat komitmen kami untuk bekerja sama dengan semua mitra yang Allah sediakan, bagaimana kami melaksanakan kesaksian kami dalam pekerjaan ekumenisme dan kerja sama antaragama?

Kesaksian Bersama Mitra Ekumenis

49. Keterlibatan ekumenis dimulai dengan pengakuan akan luka-luka dalam semua tradisi Kristen dan ditandai oleh refleksi kritis yang berkelanjutan. Kami mengakui bahwa tidak ada dari persekutuan kami yang sepenuhnya mewujudkan ciri-ciri gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Dalam hubungan antar persekutuan, kami mencari pengakuan timbal balik dan rekonsiliasi. Kami menyadari bahwa rekonsiliasi tidak dapat terwujud tanpa mengakui dan menghadapi luka-luka di pusat pemisahan kami.
50. Kami juga mengakui bersama-sama keterlibatan kami dalam sistem dan struktur yang tidak adil yang telah melukai orang lain.
51. Kami yakin gereja dapat menjadi komunitas diskusi kritis dan tempat yang aman untuk terlibat dalam pencermatan moral yang sangat dibutuhkan, yang dapat membimbing kesaksian dan misi bersama kami di zaman ini. Menjadi komunitas di mana dialog kritis dan bertanggung jawab dapat berkembang sendiri dapat menjadi bukti kedalaman katolikitas gereja dan kesaksian bagi masyarakat luas. Ini juga merupakan kesaksian yang kuat tentang apa artinya menjadi Kristen di hadapan narasi populer yang terdistorsi, yang dianggap problematis dan bertentangan dengan ajaran Yesus dalam Kitab Suci.
52. Untuk tujuan ini, Kristen Reformed harus terlibat secara aktif dengan mitra ekumenis, khususnya dalam kerangka kerja yang ditawarkan oleh Dewan Gereja-Gereja Dunia, Forum Kristen Global, dan JDDJ.
53. Inisiatif yang menggambarkan keterlibatan ini adalah Kantor Ekumenis Reformed (REO) yang baru didirikan di Roma. Roma merupakan ruang ekumenis yang penting di mana beberapa mitra ekumenis, seperti Pusat Anglikan dan Dicastery Vatikan untuk Kesatuan Kristen, hadir dan percakapan penting ten-

tang kesatuan dan keadilan sedang berlangsung. REO, sebuah kemitraan antara WCRC, Gereja Skotlandia, dan Gereja Waldensian, akan memperkenalkan suara Reformed dalam diskusi-diskusi ini, memperkuat hubungan ekumenis, dan membentuk aliansi dalam isu-isu yang menjadi perhatian.

Bersaksi Bersama Mitra Antaragama

54. Inisiatif antaragama berfokus pada membangun hubungan dengan orang-orang di lingkungan terdekat dan lebih luas. Meskipun kita berbeda dalam banyak hal, kita berbagi kemanusiaan yang sama, dan kita semua diciptakan menurut gambar Allah. Hubungan yang lebih dalam dapat menghasilkan kerja sama untuk kebaikan bersama. Seringkali, ketika kita bergabung dalam upaya bersama seputar perdamaian, keadilan, dan perawatan ciptaan, hubungan antaragama menjadi lebih kuat dan dalam.
55. Harapan kami adalah hubungan yang lebih dalam di antara kita. Teolog almarhum Kim Yong-bok mengekspresikan hal ini dengan menggabungkan keramahan dan konsep Afrika Ubuntu ("Saya ada karena kita ada"). *Convivencia-Ubuntu* membayangkan cara hidup baru yang mencakup kemakmuran semua makhluk hidup, berlawanan dengan cara hidup yang tidak berkelanjutan dan merusak yang memprioritaskan hanya sebagian manusia dengan mengorbankan manusia lain dan makhluk hidup lainnya. Hidup bersama semacam ini, yang merupakan solidaritas dengan *zoe* atau kehidupan, merupakan lensa penting untuk memahami keharusan membangun hubungan antaragama dan koalisi.
56. Secara historis, WCRC telah melakukan lebih banyak pekerjaan dalam hubungan ekumenis daripada hubungan antaragama. Kami masih mencari jalan di sini sebagai Komuni. Cara kami melangkah ke depan dalam hal ini mungkin memerlukan perhatian tambahan dan pembahasan yang lebih mendalam di dalam Komuni, dan mungkin memerlukan kami untuk belajar dari gereja-gereja anggota yang hidup dalam konteks di mana Kristen merupakan minoritas yang jelas dan bagi mereka, keterlibatan antaragama bukanlah pilihan tetapi keharusan. Bagaimana kami dapat mewujudkan keterlibatan antaragama kami dengan fokus pada perdamaian, keadilan, hubungan yang berkelanjutan, dan pengakuan yang penuh sukacita terhadap kehidupan?

57. Pendekatan WCRC terhadap hubungan antaragama memprioritaskan pertimbangan konteks konkret dan bekerja dengannya dilakukan dengan pendekatan dari bawah ke atas. Namun, hal ini memerlukan pengakuan akan kenyataan bahwa di beberapa tempat, terdapat penghinaan, penganiayaan, atau kekerasan atas nama agama. Kita mungkin bertanya, mengapa ada penghinaan atau ketakutan terhadap orang-orang beragama lain? Bagaimana kita dapat menemukan cara untuk mengatasi hal itu bersama mitra dari tradisi agama lain?
58. Kerja antaragama WCRC harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dengan mitra lain, terutama aktor dan organisasi Kristen yang memiliki keterlibatan yang luas dalam hal ini (misalnya, Dewan Gereja-Gereja Dunia, Federasi Lutheran Dunia, Dicasteries Vatikan untuk Kesatuan Kristen dan Dialog Antaragama, Aliansi Injili Dunia).

Pertanyaan untuk Diskusi

Silakan diskusikan Dokumen Konsep tentang Hubungan Ekumenis dan Antaragama. Pertanyaan-pertanyaan berikut mungkin dapat membantu Anda dalam percakapan. Silakan pilih yang paling relevan dengan situasi Anda:

Pendahuluan

- "Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis." Berikan contoh bagaimana tradisi Reformed telah menginspirasi, membentuk, dan memperkuat hubungan ekumenis gereja Anda.
- "Lanskap ekumenis telah berubah secara dramatis." Bagikan bagaimana gereja-gereja telah berubah dalam beberapa tahun terakhir dan bagaimana hal ini telah mempengaruhi hubungan ekumenis.
- "Struktur ekumenis saat ini masih berusaha mewakili realitas yang perlahan menghilang." Apa pertimbangan di gereja Anda? Silakan diskusikan.
- "Tidak ada tradisi Kristen yang lebih banyak mengalami perpecahan dan schisma daripada Reformed." Berikan contoh perpecahan di gereja Anda atau dalam hubungan dengan gereja lain, dan renungkan sumber daya tradisi Reformed untuk menyembuhkan luka-luka tersebut.

Landasan Reformed untuk Ekumenisme dan Keterlibatan Antaragama

- Menurut Pengakuan Iman Belhar, "kesatuan terkait dengan Kristus, yang mendamaikan semua orang dengan Allah dan satu sama lain." Bagikan contoh proses rekonsiliasi yang telah membawa kesatuan di gereja Anda atau dalam hubungan dengan gereja-gereja lain.
- "Ada dasar yang kokoh untuk dialog antaragama." Diskusikan keyakinan Reformed bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah dan bahwa seluruh ciptaan adalah panggung kemuliaan Allah. Pertimbangkan konsekuensi dari keterlibatan antaragama, terutama dalam konteks Anda.
- "Kami ingat bahwa ekumenisme tentang manusia—bukan struktur." Bagaimana kita dapat mengingat dan menghidupkan kembali pentingnya ekumenisme, terutama dalam menangani isu-isu global?

Bekerja dengan Semua Orang yang Diberikan Tuhan

- "Meskipun ada banyak anggota dan keragaman karunia, ada satu tubuh." Pertimbangkan bagaimana keragaman telah mengubah gereja-gereja dan badan-badan ekumenis kita, dan renungkan model-model baru dalam hidup sebagai tubuh Kristus yang telah dikembangkan dalam proses ini.
- "Apa hubungannya pembenaran dengan keadilan?" Diskusikan keyakinan Reformed bahwa pembenaran tidak dapat dipisahkan dari kenyataan ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan di dunia saat ini.
- "Ada kebijaksanaan dalam agama-agama non-Kristen, tradisi, pandangan dunia, dan spiritualitas. 'Yang lain' adalah mitra dalam misi, bukan objek misi." Renungkan pertemuan dengan orang-orang beragama non-Kristen di mana Anda telah belajar sesuatu.
- Kekacauan dunia membuatnya mendesak bagi kita untuk bersatu melampaui perbedaan kita untuk bekerja sama dengan semua mitra yang Allah sediakan saat kita mencari kebaikan bersama dan ikut serta dalam perawatan rumah bersama kita." Bagaimana kita dapat mengatasi tantangan zaman ini secara lebih efektif bersama-sama?

Menyadari Dunia yang Menyedihkan

- "Kita hidup di dunia yang skandal." Diskusikan bagaimana konsep keadilan dalam Alkitab mendorong mata kita untuk mengenali sistem dan struktur yang menafikan kehidupan, seperti perbudakan, apartheid, dan eksploitasi ekonomi.
- "Kami percaya bahwa Allah yang menghidupkan menginginkan kehidupan yang penuh bagi semua (Yohanes 10:10). Namun, kami tidak melihat kehidupan yang penuh pada zaman ini." Bagaimana kita dapat mengenali kemanusiaan kita yang bersama dan mengenali kekuatan-kekuatan yang mendegradasi kemanusiaan yang bekerja di dunia kita yang perlu ditangani bersama?
- "Realitas lain di zaman kita adalah meningkatnya ekstremisme agama dan kekerasan atas nama agama." Bagaimana kita dapat bekerja sama dalam kerja sama antaragama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini?
- "Kebebasan beragama atau berkeyakinan adalah hak asasi manusia yang kami junjung tinggi sebagai bagian dari keyakinan teologis kami bahwa Allah bekerja dengan dan melalui semua orang." Bagaimana kita dapat merenungkan bersama situasi di mana kebebasan beragama bertentangan dengan hak asasi manusia lain atau prinsip non-diskriminasi?

Menyatakan Tuhan yang Hidup

- "Kristen Reformed mengakui kelemahan kesaksian Kristen kita di dunia yang terluka." Diskusikan contoh-contoh di mana gereja-gereja telah terlibat dalam eskalasi kekerasan, peningkatan disintegrasi sosial, dan kerusakan ekologi. Seperti apa bentuk penyembuhan yang mungkin?
- Dalam Pengakuan Accra, kami berkomitmen untuk "berjanji untuk keadilan dalam ekonomi dan bumi." Di mana tempat-tempat ketidakadilan yang memanggil kami untuk berjanji sebagai fokus misi kami? Bagaimana kita dapat mengakui kedaulatan Allah atas seluruh kehidupan dan bukan hanya aspek keagamaan yang sempit?
- Mengikuti teladan pelayanan Yesus sendiri, kita berkomitmen pada "pelayanan di pinggirannya." Dengan konteks dan peristiwa dunia yang terus berubah, pinggirannya dan siapa yang terpinggirkan mungkin berubah. Bisakah kita menjelajahi bersama di mana pinggirannya itu berada dan siapa yang membentuk pinggirannya hari ini?

Sesi Mendengarkan 3: Usulan

Kita hidup di zaman fragmentasi masyarakat yang semakin parah, identitas agama yang sangat sensitif, dan ketegangan agama yang dipolitisasi, ketika gereja dan kelompok agama tergoda untuk menjadi bagian dari kekuatan pemisahan, perpecahan, dan ketidakadilan. Dewan Umum WCRC, oleh karena itu, memutuskan untuk kembali berkomitmen pada upaya yang lebih besar untuk hidup dalam karunia Allah akan persatuan dan keadilan dalam hubungan perjanjian dengan semua mitra yang Allah sediakan.

Keterlibatan Ekumenis WCRC

Keterlibatan ekumenis WCRC dengan komunitas Kristen lainnya bertujuan untuk mempromosikan kesatuan yang terlihat dari gereja yang lebih besar dalam kesaksiannya kepada dunia. Dalam dialog ekumenis dan kegiatan program bersama, WCRC akan menekankan keterkaitan antara teologi, persekutuan, misi, dan keadilan, serta menonjolkan suara dan perspektif Kristen yang terpinggirkan di seluruh dunia.

Tujuan Konseptual:

Kerja ekumenis WCRC didasarkan pada tujuan konseptual berikut:

- a) “Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis.” Pemahaman bahwa gereja Reformed harus selalu diperbarui sesuai dengan firman Allah telah membuka pintu bagi keterlibatan ekumenis yang mendalam. Hal ini memungkinkan integrasi suara dan tradisi yang berbeda dalam proses pencermatan gereja.

- b) Hingga saat ini, dialog ekumenis didasarkan pada asumsi bahwa denominasi Kristen adalah entitas tertutup, yang didefinisikan oleh doktrin dan tata gereja yang hanya memungkinkan dinamika internal yang sangat terbatas. Persepsi ini melewatkan banyak realitas hidup yang terjadi di bawah nama-nama yang telah ditetapkan. Potensi pemahaman Reformed bahwa gereja selalu dalam proses reformasi akan dikembangkan untuk mengakomodasi perubahan dalam lanskap denominasi. (pertanyaan pembagi)
- c) Pencarian persatuan Reformed bukanlah untuk kepentingan sendiri. Kami mengakui bahwa kesatuan gereja adalah anugerah dan kewajiban dari Allah. Kesatuan ini harus terlihat karena ia bersaksi tentang Kristus, yang sebagai kepala gereja, telah mengalahkan dosa-dosa pemisahan, permusuhan, dan kebencian antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok (Belhar, §2). Keadilan adalah soal memperbaiki hal-hal yang salah; rekonsiliasi memperbaiki hubungan. Pencarian kesatuan, oleh karena itu, tidak dapat dipisahkan dari pencarian keadilan.

Strategi:

Mengingat tujuan konseptual ini, Dewan Umum memutuskan untuk mengukuhkan *strategi-strategi* berikut:

- a) untuk mempromosikan kesatuan Kristen dalam misi melalui dialog ekumenis bilateral dan multilateral serta bentuk-bentuk kemitraan ekumenis lainnya sebagai kesaksian bagi dunia yang semakin terfragmentasi dan penuh permusuhan;
- b) untuk berkolaborasi dengan mitra ekumenis di Roma melalui Kantor Ekumenis Reformed (kemitraan antara WCRC, Gereja Skotlandia, dan Gereja Waldensian);
- c) Untuk menyatakan komitmen WCRC terhadap gerakan ekumenis secara keseluruhan dengan berkolaborasi dengan mitra ekumenis di Jenewa dan badan-badan ekumenis regional, khususnya Komisi Iman dan Tata Tertib serta badan-badan lain dari Dewan Gereja-Gereja Dunia.
- d) untuk berkolaborasi dengan organisasi misi yang memiliki visi serupa dengan WCRC, khususnya Dewan Misi Dunia.

Kerja Antaragama WCRC

Pekerjaan antaragama WCRC berupaya untuk kerja sama antaragama berdasarkan pengakuan akan kemanusiaan kita yang bersama, kepercayaan, rasa hormat, dan komitmen terhadap kehidupan. Pekerjaan antaragama WCRC terlibat dalam pertanyaan tentang kesaksian Kristen dalam dunia yang pluralistik dan multireligius, serta mendampingi gereja-gereja dalam situasi konflik.

Tujuan Konseptual:

Pekerjaan antaragama WCRC didasarkan pada tujuan konseptual berikut:

- a) Tradisi Reformed memberikan landasan yang kokoh untuk dialog antaragama, keterlibatan, dan kerja sama dalam penegasan kami bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah. Seluruh ciptaan adalah "teater kemuliaan Allah" (*Institutes* 1.5.8.) dan manusia, yang membawa gambar Allah, adalah cermin kemuliaan Allah;
- b) sebagai Kristen Reformed, kami percaya bahwa karya Allah di dunia tidak terbatas pada gereja. Ketika kami keluar ke dunia yang lebih luas, kami menemukan Allah sudah ada di sana;
- c) aktor-aktor agama seharusnya bersama-sama mengeksplorasi sumber daya agama dalam tradisi mereka untuk menegaskan kemanusiaan bersama dan menyediakan dasar untuk kesaksian bersama demi kebaikan bersama;
- d) kerjasama antaragama harus memprioritaskan pemahaman mutual dan membangun hubungan yang tangguh sebagai dasar untuk mediasi, transformasi konflik, dan rekonsiliasi jika diperlukan;

Strategi:

Mengingat tujuan konseptual ini, Dewan Umum WCRC memutuskan untuk menegaskan strategi-strategi berikut:

- a) berkolaborasi dengan mitra global dan regional yang memiliki pengalaman luas dalam kerja antaragama;

- b) menyediakan sumber daya untuk mendukung pemahaman mutual, pembentukan hubungan, kesaksian bersama, dan transformasi konflik;
- c) membangun jaringan orang-orang yang memiliki pengalaman dalam “Dialog untuk Kehidupan” (untuk perdamaian, rekonsiliasi, keadilan, dan kebaikan bersama) yang dapat mendukung gereja-gereja anggota dalam lingkungan multireligius;
- d) menghapuskan stereotip problematis tentang "dialog antaragama";
- e) mendampingi gereja-gereja anggota dalam situasi konflik yang dipicu oleh ketegangan agama;
- f) terlibat dalam advokasi hak asasi manusia, khususnya terkait kebebasan beragama.

Sesi Mendengarkan 3: Aksi Mennonite

Memulihkan Keluarga Kita Menjadi Utuh: Mencari Kesaksian Bersama

Pernyataan Bersama tentang Pengakuan, Syukur, dan Komitmen Konferensi Dunia Mennonite, Persekutuan Dunia Gereja Reformasi, 29 Mei 2025

Prakata

Dengan segala kerendahan hati dan kelembutan, dengan kesabaran, saling menanggung dalam kasih, berusaha dengan segenap tenaga untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai. (Efesus 4:2, 3)

Kami berkumpul hari ini untuk memperingati asal-usul bersama dari persekutuan global kami dan mengakui hubungan yang terpecah belah. Perpecahan, yang dipicu oleh baptisan sukarela orang dewasa di Zurich 500 tahun yang lalu, segera menyebabkan penganiayaan terhadap Anabaptis dan kemudian periode panjang perpisahan.

Kita bersukacita bahwa hari ini, berdasarkan upaya bertahun-tahun menuju pemahaman bersama dan rekonsiliasi, kita dapat merespons Kristus, Damai kita, dengan hidup dalam kesatuan Roh. Kita mengikat diri satu sama lain dalam komitmen untuk terus menumbuhkan kesatuan ini. Kita berjanji untuk menjadi rendah hati, sabar, jujur, dan di atas segalanya, penuh kasih, saat kita berjalan bersama sebagai satu tubuh Kristus.

Bersama-sama, kami bersyukur

Biarlah damai Kristus memerintah di hati kalian, kepada mana kalian memang dipanggil dalam satu tubuh. Dan bersyukurlah! (Kolose 3:14, 15)

Bersama-sama, kita bersyukur kepada Allah, Tritunggal Kasih dalam persekutuan yang sempurna, yang menawarkan *persekutuan* ini kepada murid-murid Yesus, kepada umat manusia, dan kepada seluruh ciptaan. Kita tidak menciptakan kesatuan ini, tetapi menerimanya dengan syukur sebagai anugerah dari Allah. Karena persekutuan adalah pemberian diri Allah kepada seluruh ciptaan, tidak ada yang dapat menghancurkannya. Pada malam sebelum kematian-Nya, Yesus Kristus berdoa untuk kesatuan murid-murid-Nya. Hari ini kita bersyukur bahwa kita dapat menanggapi kehendak Kristus dengan menjadikan doa-Nya sebagai doa kita sendiri. Dalam Kristus, kesatuan antara persekutuan kita menjadi kesaksian bagi dunia.

Bersama-sama, kita merayakan

Bagi kita, ada satu Allah, Bapa, dari siapa segala sesuatu berasal dan untuk siapa kita ada, dan satu Tuhan, Yesus Kristus, melalui siapa segala sesuatu berasal dan melalui siapa kita ada. (1 Korintus 8:6)

Berkumpul di bawah pandangan kasih Allah, kita merayakan bahwa identitas kita ditemukan dalam pengakuan bersama kita akan Yesus sebagai Tuhan, nenek moyang kita dalam iman, dan panggilan bersama kita untuk menjadi murid dan saksi Injil dalam dunia yang terpecah-belah. Menyadari kelemahan kita, kita menyerahkan diri kepada kasih karunia Allah dan menemukan kekuatan baru dalam Roh untuk mengambil komitmen bersama akan damai dan kelimpahan hidup sebagai hadiah dari persekutuan kita kepada seluruh ciptaan Allah.

Bersama-sama, kita mengakui, mengaku, dan meratapi

Akui dosa-dosamu kepada satu sama lain, dan berdoalah untuk satu sama lain, agar kamu dapat disembuhkan. (Yakobus 5:16a)

Bersama-sama, kita mengakui bahwa dua tradisi kita, meskipun lahir dari gerakan pembaruan yang sama, telah terpecah oleh keyakinan yang mendalam

mengenai baptisan, tafsir Alkitab, dan peran negara. Kita mengaku dan meratapi bahwa kita telah hidup berdampingan selama berabad-abad tanpa mempertanyakan atau mengeksplorasi pemisahan ini dalam Tubuh Kristus.

Sebagai Kristen Reformed, kami mengakui bahwa kami telah menekan ingatan tentang penganiayaan terhadap Anabaptis. Kami mengaku bahwa penganiayaan ini, menurut keyakinan kami saat ini, merupakan pengkhianatan terhadap Injil.

Sebagai Kristen Anabaptis, kami mengakui bahwa kami sering mengabaikan akar teologis yang dalam yang kami bagikan dengan tradisi Reformed. Kami mengakui bahwa kecenderungan kami yang kuat terhadap tradisi martir seringkali menumbuhkan kesombongan dan enggan melihat wajah Kristus dalam saudara-saudari Reformed kami.

Bersama-sama, kami mendengarkan panggilan Allah akan persatuan dan damai

Carilah damai dengan semua orang, dan kekudusan tanpa yang mana tidak seorang pun akan melihat Tuhan. Pastikanlah agar tidak ada yang gagal memperoleh kasih karunia Allah. (Ibrani 12:14-15)

Kami menerima panggilan Allah dari asal-usul bersama kami di Zurich, yang mendorong Gereja untuk hidup kembali dalam ketaatan kepada Kristus, dan dalam kesaksian mereka yang menuntut berakhirnya penganiayaan dan berjuang untuk kebebasan beragama.

Kita mendengar panggilan Allah untuk persatuan dan damai ketika kita menafsirkan Kitab Suci dan berpartisipasi dalam baptisan dan Perjamuan Tuhan – bahkan saat kita mengakui dan mengeksplorasi perbedaan pemahaman kita tentang baptisan.

Kami mendengar panggilan Allah dalam suara-suara mereka yang mengingatkan Gereja bahwa Gereja berakar pada Injil dan tidak boleh menjadi alat negara. Injil memanggil kami untuk bekerja demi dunia di mana keadilan, damai, dan kesempurnaan ciptaan akan memungkinkan setiap makhluk hidup berkembang dengan sepenuhnya.

Bersama-sama, kita merindukan imajinasi yang diperbarui

Kasih setia dan kesetiaan akan bertemu; keadilan dan damai akan berpelukan (Mazmur 85:10)

Kita bersyukur bahwa tradisi kita telah memberkati kita dengan semangat untuk keadilan dan damai. Namun, tradisi kita seringkali menekankan salah satunya dengan mengorbankan yang lain, sehingga melemahkan kesaksian kita. Hari ini, penekanan yang berbeda-beda dapat saling memperkaya saat kita dengan antusias bekerja untuk keadilan dan damai sejahtera agar saling memeluk dan berciuman, sebagaimana yang terjadi dalam Kristus. Semoga Allah salib dan kebangkitan memberikan kita hati dan pikiran untuk mengejar damai sejahtera dan mempraktikkan keadilan yang menentang kekerasan, penindasan, dan kerusakan ekologi, sebuah keadilan yang menemukan ekspresi terpenuhnya dalam pengampunan, belas kasihan, dan rekonsiliasi.

Bersama-sama, kami berkomitmen untuk menanggapi

Dengan ini kita tahu bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, ketika kita mengasihi Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. (1 Yohanes 5:2)

Sebagai anggota Tubuh Kristus yang Anabaptis dan Reformed, kami hari ini menegaskan bahwa kesaksian kami kepada dunia ditopang dan diperkuat oleh kasih karunia Allah, yang memungkinkan kami untuk mengasihi Allah, diri sendiri, sesama, dan seluruh ciptaan-Nya.

Kami berkomitmen pada misi suci untuk memberitakan Injil kasih dalam semua konteks kami, masing-masing dengan tantangan dan tuntutan sendiri. Kami tidak akan membiarkan rasa takut, ketidakpercayaan, atau hambatan dialog menghalangi panggilan ini.

Kami berjanji untuk berjalan bersama untuk menyembuhkan luka-luka masa lalu dan mempersatukan kembali tubuh Kristus. Kami bertekad untuk belajar satu sama lain dengan berbagi kekayaan dan keragaman tradisi kami. Kami mengikat diri pada kerja sama yang bertujuan untuk menegaskan belas kasihan Allah dan membuka pintu menuju keadilan yang membawa damai.

Bersama-sama kita berdoa

Kami, yang banyak, adalah satu tubuh dalam Kristus, dan secara individu kami adalah anggota satu sama lain. (Rom 12:5)

Bersama-sama, kami berdoa untuk tubuh Kristus. Dalam Kristus, kami adalah anggota satu sama lain, saudara dan saudari dari daging dan Roh yang sama. Kami menerima persatuan ini sebagai anugerah. Dengan kesadaran yang menyakitkan bahwa perbedaan kami menjadi sumber konflik dan perpecahan, kami kini berdoa untuk keberanian dan kreativitas untuk membentuk ulang perbedaan tersebut dengan cara yang memperkaya persatuan kami dalam tubuh Kristus. Dia yang sedang membentuk kami kembali akan menyelesaikan karya damai yang besar ini.

Bersama-sama, kita menerima karunia persatuan dengan keyakinan bahwa Engkau, ya Allah, sedang memulihkan keluarga-Mu ke dalam kesempurnaan.

AMEN

Sesi Mendengarkan 4: Catatan Konsep "Perjanjian untuk Keadilan"

Pengantar

1. WCRC memiliki sejarah dan komitmen untuk mengenali tanda-tanda zaman, menawarkan pengenalan yang radikal dan tindakan profetik dalam isu-isu keadilan yang menjadi inti kehidupan dan kesaksiannya, serta kehidupan dan kesaksian gereja-gereja anggotanya. Saat kita memasuki Sidang Umum 2025, kita menyadari keretakan dunia di mana kita berada dan berkomitmen untuk terus bersaksi. Kami menyadari bahwa kami dipanggil untuk mengaku dosa pada saat ini. Namun, alih-alih fokus pada momen-momen spesifik, kami harus menyadari bahwa situasi kami saat ini adalah hasil dari peristiwa dan tindakan yang terjadi selama beberapa abad terakhir dan mencapai puncaknya dalam lima puluh tahun terakhir, yang membawa kami ke titik ini dalam sejarah. Mekanisme historis yang diimplementasikan sejak awal kapitalisme dan diperdalam serta diperluas oleh kolonialisme, industrialisasi, neoliberalisme, dan kini Revolusi Industri Keempat, telah menyebabkan konsekuensi yang menghancurkan bagi mereka yang terpinggirkan, pekerja, dan sebenarnya semua kehidupan di planet ini. Namun, meskipun tampaknya ada kontinuitas sejarah, ada sesuatu yang benar-benar baru dalam apa yang kita alami, dan 'keberadaan baru' ini menuntut kebijaksanaan dan bahasa baru untuk membahas apa yang sedang terjadi. Perintah Alkitab untuk menyanyikan lagu-lagu baru tidak terbatas pada praktik ibadah, tetapi dimaksudkan sebagai orientasi hidup di mana seseorang harus mencari narasi alternatif. Narasi-narasi ini penting karena meskipun mereka menawarkan cara baru untuk melihat, mereka sekaligus meruntuhkan narasi dominan yang ada, yang karena he-

gemoninya, menyajikan diri sebagai satu-satunya cara melihat dan karenanya sebagai satu-satunya cara hidup.

2. Dalam arti ini, tugas berkelanjutan komunitas murid adalah mendeteksi tanda-tanda zaman, yang selalu segar di setiap zaman. Mendeteksi tanda-tanda zaman melibatkan penamaan kekuatan-kekuatan, yang juga mencakup analisis bagaimana kekuatan-kekuatan ini terhubung satu sama lain dan penamaan alternatif. Pada masa seperti ini, kita tidak hanya didorong oleh kebutuhan akan kebijaksanaan, tetapi juga oleh urgensi yang mendesak dari isu-isu hidup dan mati yang kita hadapi. Oleh karena itu, mengenali tanda-tanda zaman bukanlah tugas netral; kita belajar dari teori feminis yang berusaha menganalisis tanda-tanda zaman dari sudut pandang yang sengaja dan kritis dari pinggiran. Mengenali tanda-tanda zaman dilakukan dari perspektif pastoral yang sengaja melibatkan diri dengan mereka yang berada di sisi bawah sejarah.
3. Semua aspek kehidupan dipertaruhkan di sini.

Membedakan

4. Membicarakan dunia kita saat ini dalam istilah apokaliptik telah menjadi tren. Pandemi COVID yang menyebabkan kekacauan global sering digambarkan dalam istilah apokaliptik. Kami memilih menggunakan kata "apokaliptik" dalam arti Alkitabiah; kami menggunakannya untuk berbicara tentang ketidaksetaraan mendalam yang terungkap oleh COVID-19. Penutupan perbatasan secara mendadak, ketidaksetaraan vaksin, ketidakadilan dalam akses layanan kesehatan, dan dampak pandemi terhadap perempuan, komunitas rasial, dan masyarakat adat telah mengungkap ketidaksetaraan struktural yang mendalam di dunia kita.
5. Kita berada pada momen yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia, krisis planet yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kita hidup di tengah bencana iklim yang kita ciptakan sendiri. Perubahan iklim dan kenaikan suhu global mengancam keberadaan semua kehidupan di planet ini. Risiko terhadap kehidupan belum pernah terjadi sebelumnya. Kenaikan suhu global telah menyebabkan peristiwa iklim yang tidak terduga dan kacau, serta kehilangan spesies, bersama dengan penurunan keragaman genetik dan habitat, terus meningkat. Beberapa titik kritis telah tercapai. Memang, seluruh kehidupan di planet ini terancam, dan waktu yang tersisa untuk melakukan

perubahan sangat terbatas. Krisis ini baru dalam arti bahwa ia mendesak! Kita harus bertindak sekarang dan bertindak secara adil. Kita menyadari kebutuhan akan transisi yang adil. Upaya menuju keberlanjutan ekologi tidak boleh mengorbankan hak-hak masyarakat adat dan kelompok rentan lainnya. Kita harus menentang kolonialisme hijau.

6. Di akar krisis iklim dan ekologi terdapat sistem ekonomi yang didasarkan pada model pertumbuhan yang memandang ciptaan non-manusia sebagai sumber tak terbatas yang dapat dieksploitasi dan tempat pembuangan tak terbatas. Ini adalah akar kolonialisme iklim. Meskipun para ahli mendebat apakah kita telah beralih ke era baru di planet ini yang disebut Anthropocene, pada kenyataannya, kita hidup dalam era Capitalocene. Sistem ekonomi yang kita jalani saat ini menghancurkan baik kehidupan maupun mata pencaharian. Tak dapat dipungkiri, orang kaya dan pengejaran kekayaan telah menciptakan dan mempertahankan krisis iklim. Hal ini tidak hanya melalui gaya hidup dan tingkat konsumsi mereka, tetapi studi telah menunjukkan bahwa hal ini juga melalui investasi. Akumulasi kekayaan bukanlah netral iklim, melainkan berdampak negatif yang mendalam terhadap lingkungan.
7. Kita berada di tengah krisis ekonomi yang berdampak besar, ditandai dengan ketidaksetaraan yang mengkhawatirkan. 1% penduduk terkaya di planet ini memiliki kekayaan sebanyak sisa penduduk. Meskipun kita memiliki cukup makanan untuk memberi makan seluruh planet, satu dari setiap sepuluh orang mengalami gizi buruk. Pada saat yang sama, \$5,3 triliun per hari diperdagangkan dalam valuta asing saja, sementara 46% populasi hidup dengan kurang dari \$7 per hari. Satu dari dua belas (sekitar 8,5%) penduduk dunia hidup dalam kemiskinan ekstrem, dan kita tahu bahwa kita tidak akan dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan untuk menghilangkan kemiskinan pada tahun 2030. Kebijakan kapitalis neo-liberal, yang didorong oleh lembaga keuangan global, korporasi multinasional, dan pemerintah dari negara-negara Utara, telah memastikan penghancuran sistematis serikat pekerja, gerakan buruh, dan gerakan petani, serta mengendalikan pemotongan belanja sosial, terutama di bidang keamanan air, ketahanan pangan dan kedaulatan pangan, kesehatan publik, dan pendidikan. Dampak dari hal ini telah menghancurkan komunitas-komunitas marjinal. Korban utama dari hal ini adalah perempuan.
8. Kami juga menyadari apa yang kapitalisme berarti bagi manusia. Ini bukan hanya pandangan ekonomi, tetapi juga pandangan spiritual yang mendalam. Kapitalisme telah memecah belah masyarakat, menghancurkan solidaritas,

dan menempatkan kita dalam persaingan. Dalam sistem ini, manusia hanyalah konsumen individu rather than komunitas dukungan dan solidaritas. Hal ini telah terbukti dalam krisis kesehatan mental yang meledak, terutama di kalangan muda. Kita telah dikurangi menjadi konsumen yang hanya mementingkan diri sendiri dengan keinginan yang tak pernah puas. Segala sesuatu telah dikomodifikasi; bahkan kehidupan manusia pun dikomodifikasi, dan kita menemukan bahwa perdagangan manusia dan perbudakan modern merajalela. Tenaga kerja manusia juga dikomodifikasi, dan bahkan anak-anak pun tidak luput. Faktanya, anak-anak adalah yang paling terpinggirkan. Hal ini baik anti-manusia maupun anti-Tuhan; sejauh mana ia menempatkan akumulasi kekayaan di atas segala kebajikan lain, ia juga bersifat penyembahan berhala. Namun, beberapa komoditas tampaknya lebih berharga daripada yang lain. Sementara barang dan uang mengalir dengan bebas melintasi batas negara di era globalisasi " ", manusia dibatasi di perbatasan, migrasi diawasi ketat, dan migran dianggap sebagai masalah, sementara akar penyebab yang memaksa migrasi diabaikan.

9. Ketiga, meskipun ada kemajuan dalam pembongkaran patriarki dan menuju kesetaraan gender, kemajuan ini juga berarti adanya reaksi balik terhadap perempuan dan peningkatan misogini yang mengakibatkan peningkatan kekerasan terhadap perempuan dan peningkatan ujaran kebencian. Pengalaman COVID dan lockdown yang menjadi bagian darinya menunjukkan bahwa rumah bukanlah ruang aman bagi perempuan dan anak-anak. Di sisi lain, di ruang kerja yang menghasilkan penghasilan, selama COVID, perempuan adalah yang pertama kali dipecat, memperkuat mitos patriarki bahwa laki-laki adalah pencari nafkah keluarga. Selain itu, dalam kapitalisme, beban pekerjaan perawatan dan pengasuhan seringkali tidak dibayar dan bahkan tidak diakui sebagai pekerjaan karena tidak dibayar. Selain itu, terdapat hubungan yang dalam dan signifikan antara eksploitasi perempuan dan eksploitasi bumi. Feminis ekologis telah dengan jelas menunjukkan hubungan antara keduanya, dan tidak hanya perempuan yang pertama kali merasakan konsekuensi bencana iklim, tetapi juga yang pertama kali bertindak untuk mengatasinya. Seperti yang diargumenkan oleh feminis ekologis, perempuan, karena kedekatan mereka dengan kehidupan organik, memiliki hubungan intrinsik dengan bumi.
10. Demikian pula, kita menyaksikan perlawanan serupa terhadap orang-orang keturunan Afrika dan orang-orang berkulit gelap. Laporan-laporan tentang rasisme dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian semakin banyak

mendapat perhatian dunia. Batas-batas di sekitar komunitas yang dibedakan berdasarkan ras semakin diperketat, sementara pada saat yang sama, perbatasan antar negara juga semakin diperketat. Kami merasakan penderitaan ribuan migran yang berusaha menyeberangi Laut Mediterania Selama pandemi, respons pertama pemerintah adalah menutup perbatasan. Penderitaan pengungsi dan pencari suaka meningkat secara signifikan, terutama karena orang-orang melarikan diri dari kekerasan dan dampak perubahan iklim. Seiring dengan meningkatnya persaingan atas sumber daya, yang dipicu oleh krisis ekologi dan ekonomi, kita melihat komunitas-komunitas bersatu di sekitar isu ras, agama, dan etnis. Dalam konteks ini, orang miskin semakin berbalik melawan orang miskin lainnya menggunakan konstruksi sosial seperti supremasi ras, etnis, bahasa, dan agama untuk mengutamakan satu kelompok atas yang lain. Hal ini telah menyebabkan peningkatan rezim otoriter dan gerakan supremasi sayap kanan. Kita juga menyaksikan peningkatan modal ras dan kasta. Ini bukan sekadar sistem ekonomi yang bekerja, tetapi sistem ekonomi yang didorong oleh kekuatan dan komunitas dominan demi kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain.

11. Serangan kekerasan, diskriminasi, dan pengucilan terhadap tubuh-tubuh hitam berakar pada ideologi supremasi yang telah digunakan untuk menaklukkan benua Afrika dan perbudakan transatlantik. Kami menyadari bagaimana sistem perbudakan telah bermutasi menjadi kompleks militer-industri patriarkal penjara, melalui mana keuntungan besar dikumpulkan oleh pihak berkuasa dengan mengorbankan orang-orang berwarna. Pada saat yang sama, logika privilese digunakan untuk memecah belah kelas pekerja dan menghancurkan solidaritas pekerja berdasarkan garis ras dan etnis.
12. Kami juga menemukan bahwa masyarakat adat terus mengalami marginalisasi. Di negara-negara di seluruh dunia, masyarakat adat adalah yang termiskin dan paling tertindas. Tanah, air, pengetahuan, dan budaya mereka terus dieksploitasi untuk industri ekstraktif dan keuntungan. Dalam beberapa tahun terakhir, teror sekolah asrama juga terungkap.
13. Kita juga hidup di tengah Revolusi Industri Keempat, era yang akan didominasi oleh ketergantungan yang semakin besar pada kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin. Meskipun di satu sisi kita menyadari kesenjangan digital yang mendalam yang menghalangi banyak orang dari revolusi digital, kita juga memiliki pertanyaan tentang kemajuan teknologi itu sendiri. Kami menemukan bahwa Revolusi Industri Keempat memiliki implikasi mendalam

bagi tenaga kerja dan pengangguran, sehingga meningkatkan pengangguran dan memperburuk kondisi pekerja. Implikasi ekonomi dari ekonomi gig adalah mengubah pekerja menjadi 'mitra', sehingga merugikan mereka dari upah layak sambil pada saat yang sama menghilangkan tanggung jawab korporasi atas keamanan karyawan mereka. Meskipun implikasi ekonomi ini jelas, hal ini juga memiliki implikasi mendalam bagi manusia dan peran kita di planet ini. Implikasi kreativitas psikologis dan kreatif bahkan belum mulai dipahami. Implikasi penggunaan AI dan pembelajaran mesin untuk perang dan senjata perang memiliki konsekuensi yang luar biasa bagi kemanusiaan. Teknologi tidak netral, tetapi muncul dari hubungan produksi tertentu, dan oleh karena itu, teknologi akan melayani kepentingan kekuatan dominan dalam hubungan produksi tersebut.

14. Selain itu, kita menemukan bahwa kekuatan dominan mempromosikan Revolusi Industri Keempat dan janji-janji AI sebagai solusi tunggal untuk krisis ganda ekologi dan ekonomi yang kita hadapi. AI juga didorong melalui kekuatan pasar. Ini tentu saja merupakan bagian dari ketidakjujuran sistem kita saat ini yang tidak memiliki imajinasi di luar pasar. Namun, kita tahu bahwa krisis saat ini diciptakan oleh universalitas dan kemana-mana-nya Pasar, sistem yang telah mendominasi seluruh kehidupan kita. Mungkin di sinilah letak kecerdikan kapitalisme, yang bahkan dapat mengkooptasi kontradiksinya dan mengkomodifikasinya.
15. Tantangan ini tidak hanya ekonomi, tetapi juga spiritual dan moral; melalui Revolusi Industri Keempat, manusia memproyeksikan dirinya sebagai ilahi. Manusia menjadi Tuhan, Homo Sapiens telah mempromosikan dirinya menjadi Homo Deus.
16. Sejak Sidang Umum terakhir kami, kami menyaksikan perang di Ukraina, perang di Suriah dan Yaman, kejahatan di Armenia, serta militerisasi Myanmar. Ini adalah konflik yang kami sebutkan, menyadari bahwa banyak konflik lain terjadi di "bagian dunia yang terlupakan". Saat kami bekerja pada dokumen ini, berita tentang genosida mengerikan di Gaza membanjiri indra kami. Ini, meskipun merupakan kelanjutan dari realitas historis kolonialisme pemukim sejak Deklarasi Balfour, adalah hal baru dalam arti penghancuran total kehidupan. Pada saat penulisan ini, 30.000 orang telah tewas, sebagian besar di antaranya adalah anak-anak. Rumah sakit, sekolah, dan universitas telah hancur berkeping-keping. Dalam banyak hal, bencana di Palestina menggambarkan ketidakadilan di dunia kita saat ini; ia menjadi miniatur dari apa yang salah di

dunia kita. Bukan berarti Timur Tengah adalah satu-satunya tempat di dunia yang dilanda perang dan kekerasan, tetapi dalam banyak hal, apa yang terjadi di Timur Tengah telah menjadi simbol dari apa yang salah dengan dunia. Yang menjadi perhatian khusus bagi kita adalah penggunaan Alkitab dan teologi sebagai senjata untuk membenarkan perang dan kolonialisme pemukim. Situasi di Palestina adalah sistem kolonialisme yang didukung oleh teologi pemilihan yang didasarkan pada konsep supremasi kolonial. Penggunaan Alkitab dan teologi sebagai senjata diimbangi dengan penggunaan makanan, air, dan bantuan sebagai senjata.

17. Kita menyaksikan kurangnya kepercayaan global terhadap demokrasi seperti yang pernah kita kenal. Sementara kita mengakui munculnya rezim otoriter di Amerika Latin, kita juga menyaksikan penggantian rezim otoriter di Afrika melalui gerakan demokratis baru yang muncul dari bawah dan menantang sistem yang didukung oleh kekuatan imperial. Kita menyadari bahwa di tengah kekuatan Kekaisaran, ada peningkatan kekuatan rakyat. Selain itu, ada beberapa saran bahwa kita tidak lagi hidup di dunia unipolar tetapi di dunia multipolar.
18. Krisis-krisis ketidakadilan ini tidak terisolasi, melainkan saling terhubung dan saling memperkuat, membentuk sistem di mana jarak antara mereka yang mengambil keputusan dan mereka yang menanggung konsekuensinya semakin melebar.
19. Di masa lalu, WCRC mencoba menamai penggabungan kekuatan ekonomi, politik, dan militer ini sebagai Kekaisaran. Istilah ini mendapat banyak perhatian dan memicu kontroversi. Ia dianggap sebagai istilah yang memecah belah, yang menimbulkan perpecahan antara gereja-gereja di Utara Global dan Selatan Global. Dua peristiwa membawa istilah ini ke lingkaran gerejawi. Yang pertama adalah krisis ekonomi 2008, yang menyebabkan keruntuhan pasar perumahan di Amerika Serikat dan dampaknya pada pasar global. Yang kedua adalah invasi Rusia ke Ukraina di satu sisi dan kemunculan China sebagai kekuatan global di sisi lain. Dalam kasus lain, kita menemukan bahwa keinginan dan kepentingan imperialis menekan perjuangan untuk otonomi, kemanusiaan, dan martabat.
20. Kekaisaran tidak hanya dijalankan melalui kekuatan negara-bangsa. Kita hidup di era di mana korporasi multinasional dan orang-orang super kaya tidak terikat oleh batas-batas nasional, dan mereka tidak setia pada negara tertentu; kesetiaan mereka hanya pada modal. Mekanisme penghindaran pajak yang

memungkinkan aset dan keuntungan mereka dipindahkan ke surga pajak adalah bukti cukup untuk ini. Yang kita temukan adalah bahwa Kekaisaran terlepas dari ruang dan berakar pada sistem yang mengutamakan sebagian orang dengan mengorbankan banyak orang lain. Pada saat yang sama, Amerika Serikat memperkuat kehadiran militernya di seluruh dunia sementara gagasan supremasi Euro-sentris terus mendominasi dan mengendalikan ekstraksi dan alokasi sumber daya. Ada akumulasi privilese berdasarkan garis ras dan nasional yang tidak dapat diabaikan.

21. Kekaisaran tidak hanya sekadar penamaan dari penggabungan kekuatan ekonomi, politik, dan militer, tetapi juga berfungsi sebagai lensa melalui mana kita memahami masyarakat. Kami menyadari bahwa berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi yang telah kami sebutkan—krisis ekologi, krisis ekonomi, patriarki, rasisme, otoritarianisme, dan militerisasi—tidak terisolasi, melainkan saling terhubung sebagai bagian dari satu kesatuan struktural dan sistemik yang saling memperkuat. Para pemegang kekuasaan adalah penerima manfaat dari sistem ini yang didasarkan pada eksploitasi banyak orang.
22. Melalui proses COVID-19, WCRC melakukan proses refleksi bersama semua gereja anggota, wilayah, jaringan, dan program kami. Proses ini memperkenalkan istilah Global Apartheid untuk menggambarkan apa yang terjadi di dunia saat ini. Global Apartheid adalah sistem global pemisahan yang menguntungkan sebagian kecil atas biaya mayoritas. Pemisahan ini tidak hanya terlihat dalam pengetatan batas negara, tetapi juga dalam sistem global antara yang kaya dan yang miskin.
23. Kita tidak boleh terjebak dalam jerat kata-kata, apakah kita memilih untuk menyebut apa yang terjadi sebagai Kekaisaran atau Global Apartheid; kita tahu bahwa ada penggabungan kekuatan ekonomi, politik, militer, agama, dan budaya yang menguntungkan segelintir orang dengan mengorbankan kerugian banyak orang.

Mengakui “ “

24. Iman Kristen dimulai dengan seorang pria yang menuju salib. Salib adalah metode eksekusi yang bukan hukuman biasa. Itu disediakan untuk mereka yang berani menantang kekuasaan Kekaisaran Romawi. Yesus, dalam hidup dan pelayanannya, memanggil mereka yang percaya padanya untuk menaruh

iman pada sesuatu selain Kekaisaran Romawi dan kolaboratornya. Kerajaan Allah adalah imajinasi kontra-budaya terhadap Kekaisaran Romawi. Itu adalah tempat komunitas yang setara, bertentangan dengan hierarki Romawi. Itu adalah ruang berbagi, bertentangan dengan akumulasi kolonial Kekaisaran Romawi. Itu adalah tempat keadilan di mana ada kecukupan, bertentangan dengan akumulasi Roma. Itu adalah tempat damai, bertentangan dengan ancaman militerisasi Roma.

25. Mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan tidak hanya menunjukkan keilahian Kristus tetapi juga memiliki konsekuensi temporal. Meskipun tak dapat disangkal bahwa konsep kedaulatan terbenam dalam teologi kyriarchal, ia juga merupakan subversi terhadapnya. Istilah ‘Tuhan’ diberikan kepada Kaisar Romawi; dengan mengaku bahwa ‘Yesus adalah Tuhan’, berarti mengaku bahwa ‘Kaisar bukanlah Tuhan’, dan bahwa kedaulatan tidak boleh dipahami melalui matriks hierarki dan kekuasaan, melainkan melalui pelayanan dan pengosongan diri dari kekuasaan, bukan akumulasinya.
26. Mengakui bahwa segala sesuatu berada di bawah kedaulatan Yesus berarti kita tidak dapat lagi mengklaim bahwa bisnis adalah bisnis atau bahwa politik tidak memiliki tempat dalam konteks iman Kristen. Jika Yesus adalah Tuhan atas segala sesuatu, ekonomi dan politik menjadi perhatian iman dan orang-orang beriman.
27. Allah dalam Alkitab, Allah kehidupan, memanggil untuk transformasi dunia sesuai dengan kehendak dan keinginan Allah. Keadilan berada di inti iman karena ia berada di inti yang ilahi dan keinginan Allah bagi dunia. Apa yang Allah tuntut dari kamu?, tanya Mikha, dan jawabannya adalah mencintai belas kasihan, melakukan keadilan, dan berjalan dengan rendah hati di hadapan Allah. Pertanyaan dan jawabannya bukan sekadar tuntutan etis, tetapi membuka kita pada inti ilahi. Keadilan adalah pertanyaan tentang identitas ilahi dan merupakan atribut Allah yang dapat dikomunikasikan.
28. Jika ini benar, maka ketidakadilan bukan hanya dosa dan kesesatan; ia adalah antitesis dari keberadaan Allah sendiri. Ketidakadilan adalah anti-Allah, begitu saja. Dalam hal ini, bidang-bidang kegiatan ekonomi, politik, agama, dan budaya yang menolak kehidupan, dan kehidupan dalam kesempurnaannya, adalah bidang-bidang di mana Allah ditolak. Dengan kata lain, kehidupan ekonomi dan politik adalah masalah iman, dan garis-garis di mana sikap iman harus diambil. Keadilan adalah substansi iman.

29. Dari tradisi reformasi di mana kedaulatan ilahi merupakan hal yang esensial, dinyatakan bahwa Allah berkuasa atas sistem ekonomi, sosial, dan politik, dan bahwa sistem-sistem tersebut harus berhubungan dengan Allah dan bersifat ilahi. Sebagaimana hubungan ilahi antara ketiga pribadi Tritunggal ditandai oleh saling ketergantungan dan hubungan yang adil, demikian pula hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan seluruh ciptaan. Ketidakadilan, oleh karena itu, bertentangan dengan sifat sejati Allah Tritunggal.
30. Secara signifikan, kata "*kurios*" juga merupakan kata yang digunakan Septuaginta untuk menerjemahkan YHWH. Ini adalah nama ilahi yang diwahyukan kepada Musa di semak yang terbakar, ketika makhluk ilahi memerintahkannya untuk membebaskan budak dari penindasan. Artinya kemungkinan diterjemahkan sebagai "Aku adalah" atau "Aku bersama kamu". Ini adalah janji pendampingan dalam menggulingkan penindasan. Berpartisipasi dalam tugas pembebasan adalah berpartisipasi dalam tindakan Allah di dunia. Kitab Suci memanggil kita untuk menjauh dari pandangan antroposentris tentang dunia. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan () (Mazmur 24:1). Kehancuran planet kita dan jaringan kehidupan yang saling terhubung yang ditopangnya adalah penghinaan terhadap Allah.
31. Mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan berarti berakar pada teologi inkarnasi. Dengan mendirikan kemahnya di antara kita, Yesus menyerahkan kekuasaan-Nya, mengambil bentuk manusia, dan dengan demikian mengambil kehidupan di planet ini dengan serius. Kita mengambil inspirasi dari Yesus yang adalah Tuhan yang mengalahkan kekuatan kematian dan menjadi Tuhan yang Bangkit. Kebangkitan adalah kekalahan atas kekuatan kematian dan segala sesuatu yang menyebabkan kematian. Kebangkitan memanggil kita untuk memberontak melawan semua kekuatan yang menyebabkan kematian.
32. Panggilan ini bukanlah untuk menjadi tubuh pengakuan, melainkan tubuh yang mengaku. Tubuh yang mengaku, yang menyatakan iman kepada Yesus sebagai Tuhan, menuntut gerakan menuju menjadi gereja yang mengaku. WCRC memiliki sejarah panjang sebagai gereja yang mengaku iman dan membuat keputusan yang sulit, bahkan mungkin kontroversial. Hal ini terlihat dalam pekerjaan kami seputar Pengakuan Iman Belhar dan kemudian lagi seputar Pengakuan Iman Accra. Kini, saatnya bagi kami untuk mendiskusikan di mana garis iman kami berada, terutama dalam krisis iklim.

Saksi

33. Setelah memahami dunia kita saat ini dan berusaha mengakui Allah yang hidup yang menentang ketidakadilan, kami berkomitmen untuk bersaksi tentang keadilan dalam ekonomi dan di Bumi melalui perjanjian-perjanjian berikut.

Perjanjian dengan Bumi

34. Pertama, kami berkomitmen pada hubungan perjanjian dengan Bumi dan seluruh alam non-manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang mengikat kita semua. Visi ekonomi dan teologis kita telah didasarkan pada hierarki antara manusia dan sisanya dari ciptaan selama terlalu lama. Konsep pengelolaan hanya memperkuat hierarki tersebut dan tidak menghancurkannya. Kami mencari visi ekologi di mana nilai seluruh ciptaan diakui dalam konteks saling ketergantungan. Secara teologis, ini disebut sebagai jaringan kehidupan, jaringan yang mengakui saling ketergantungan semua kehidupan. Oleh karena itu, kami menolak segala dualisme antara manusia dan alam, serta antara spiritual dan material. Kami mengakui bahwa ekumenisme, ekonomi, dan ekologi saling terkait erat. Kami juga mengakui bahwa waktu yang kami miliki untuk memperbaiki keadaan sangat terbatas. Waktu terus berjalan. Hubungan perjanjian dengan Bumi menuntut agar kami menjadikan mitigasi krisis iklim sebagai masalah pengakuan dosa dan masalah yang sangat mendesak.

Berperjanjian dengan orang miskin dan terpinggirkan

35. Kami menyadari bahwa berjanji dengan planet ini memerlukan komitmen untuk berjanji demi ekonomi yang adil berdasarkan hubungan yang adil antara manusia. Kami menyadari bahwa umat manusia terbagi berdasarkan garis ras, gender, etnis, dan kewarganegaraan. Ekonomi yang adil harus memastikan keadilan sepanjang garis pembagian ini. Hal ini secara inheren memerlukan pembongkaran patriarki dan kompleks militer-industri. Kami mengakui tempat khusus masyarakat adat dalam konteks ini. Hal ini juga memerlukan kritik yang kuat terhadap Revolusi Industri Keempat, peran kecerdasan

buatan dalam kehidupan manusia, dan komodifikasi kehidupan. Masalahnya bukan hanya konsumerisme, tetapi kapitalisme neo-liberal. Kami menamai kapitalisme neo-liberal sebagai sistem yang bertentangan dengan hubungan perjanjian yang Tuhan maksudkan bagi umat manusia dan antara ciptaan. Ia menyangkal Tuhan dan menyangkal kehidupan.

36. Kami menyadari bahwa kapitalisme, sebagai sistem, mengabaikan mereka yang tidak 'produktif' menurut definisinya sendiri. Ini adalah sistem yang tidak memiliki tempat bagi mereka yang hidup dengan disabilitas, orang tua, dan anak-anak. Kami berjanji untuk bekerja dengan mereka yang 'tertinggal' dalam sistem ini dan berkomitmen untuk bekerja bersama mereka demi dunia yang adil.
37. Kami menyadari bahwa tahun 2025 ini adalah peringatan Kampanye Jubilee, kami mengakui advokasi besar-besaran yang dilakukan untuk pengampunan utang di seluruh dunia dan ketidakabsahan utang tersebut. Kami berjanji untuk bekerja demi jubilee yang berarti pengampunan utang, pengembalian tanah, dan ganti rugi. Kami khususnya berkomitmen untuk bekerja demi ganti rugi iklim dan ganti rugi untuk perbudakan transatlantik.

Berkomitmen untuk membongkar patriarki

38. Ketiga, kami berkomitmen untuk berjanji demi hubungan yang adil antara semua gender. Kami menyadari bahwa patriarki adalah kontrol atas tenaga kerja perempuan, kesuburan, dan seksualitas, dan bahwa perempuan dan anak perempuan menanggung beban sistem ekonomi yang tidak adil dan krisis ekologi. Kami juga menyadari kekerasan yang dilakukan terhadap tubuh mereka yang menentang norma gender biner dan seksualitas. Kami menyebut kekerasan yang dilakukan terhadap tubuh perempuan dan mereka yang tidak sesuai dengan norma gender sebagai tindakan yang tidak suci. Kami menyebut ujaran kebencian misoginis dan homofobik yang muncul dari mimbar gereja, komite gereja, dan komisi teologis yang menolak hubungan yang adil dan saling menghormati sebagai dosa. Kami juga mengakui diskriminasi terhadap perempuan dan minoritas seksual dan gender dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan gereja.

Berjanji untuk damai dengan pembawa damai

39. Keempat, kami mendukung situasi mereka yang menghadapi militerisasi dan kekerasan di seluruh dunia. Kami khususnya mendukung Palestina yang menghadapi kehilangan tanah akibat kolonialisme pemukim dan kehilangan nyawa akibat ancaman genosida. Kami mengakui bagaimana teologi Kristen telah digunakan untuk mendukung ketidakadilan yang serius ini dan mengakui bahwa teologi apa pun yang mendukung ketidakadilan terhadap rakyat Palestina menyangkal Allah yang hidup dan sebaliknya menyebarkan Allah palsu yang mencari kematian. Kami mengecam teologi apa pun yang membenarkan penindasan terhadap rakyat, pencurian tanah mereka, dan pembenaran perang terhadap mereka.

Perjanjian untuk demokrasi dan pembongkaran ras dan kasta

40. Akhirnya, kami menyadari bahwa otoritarianisme yang semakin berkembang berusaha mengkonsolidasikan kekuasaan kaum berkuasa dengan mengorbankan mereka yang terpinggirkan. Hal ini khususnya mencakup orang-orang berkulit berwarna, minoritas, Dalit, dan perempuan. Kami berusaha menentang konsolidasi kekuatan dominan dan kepentingan sayap kanan mereka, dan sebaliknya berusaha bekerja untuk demokrasi dan kedaulatan rakyat melalui penghancuran rasisme, kastaisme, patriarki, dan homofobia.
41. Kami menyadari bahwa isu-isu global seperti ini tidak dapat diselesaikan sendiri, tetapi harus dilakukan bekerja sama dengan organisasi ekumenis lain, gerakan sosial, dan individu serta lembaga yang sevisi. Dalam segala hal, kami harus dipimpin oleh mereka yang tertindas dan terpinggirkan, dan kami menyerukan Sekretariat Jenderal WCRC dalam semua pekerjaan programnya dan gereja-gereja anggota WCRC untuk menjalin solidaritas yang mendalam dengan perempuan, pekerja, masyarakat adat, minoritas seksual, orang miskin dan terpinggirkan, serta Palestina.

Sesi Mendengarkan 4: Usulan

WCRC berkomitmen pada pemahaman komprehensif tentang keadilan, menekankan perannya yang sentral dalam iman dan identitas ilahi. Ia menyoroti bahwa keadilan bukan hanya tuntutan etis, tetapi tertanam dalam sifat ilahi dan niat Allah bagi dunia.

Tujuan Konseptual

Berlandaskan komitmen ini, Dewan Umum WCRC memutuskan untuk kembali berkomitmen pada tujuan konseptual berikut yang akan membentuk teologi, kehidupan, dan kesaksiannya, serta program-program keadilannya:

- a) Kami menyatakan bahwa ketidakadilan bertentangan dengan kehendak Allah, dan tindakan ekonomi, politik, agama, dan budaya yang menafikan kehidupan adalah contoh di mana Allah ditolak.
- b) Kami menegaskan bahwa keadilan adalah atribut Allah yang dapat dikomunikasikan, dan menyerukan transformasi dunia agar selaras dengan kehendak dan keinginan Allah. Hal ini menekankan bahwa keadilan merupakan inti iman dan esensial bagi orang beriman.
- c) Kami menegaskan pentingnya hubungan yang adil di antara manusia dan seluruh ciptaan, mengakui keterkaitan semua kehidupan.
- d) Kami menyadari bahwa kami hidup di dunia yang terluka, kami menegaskan bahwa Allah memanggil kami ke dalam hubungan perjanjian dengan Allah sendiri dan seluruh ciptaan untuk keadilan dalam ekonomi dan bumi.

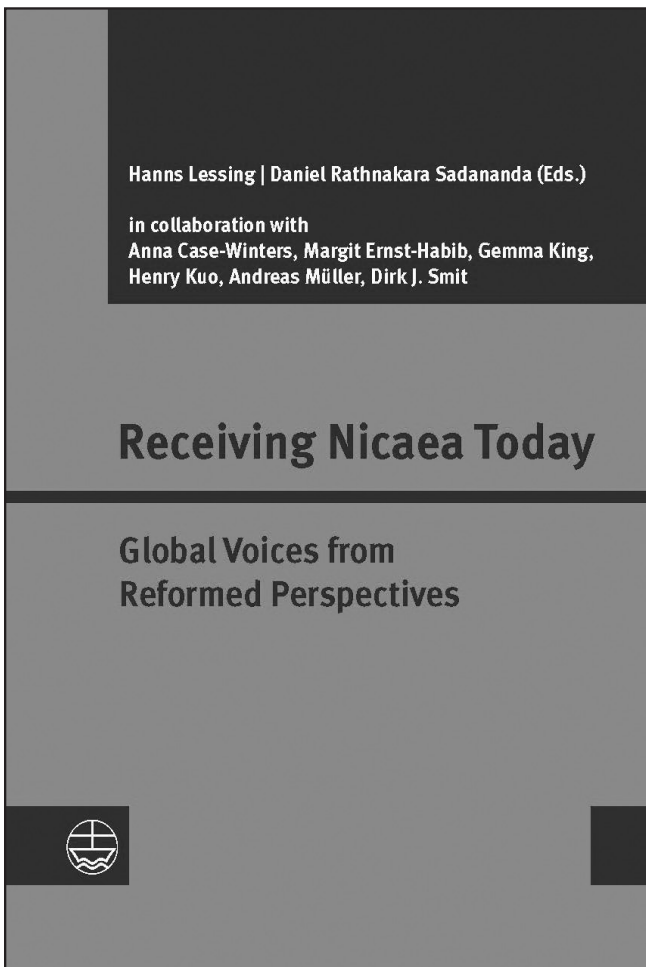
Strategi

Mengingat tujuan konseptual ini, Dewan Umum WCRC memutuskan untuk menegaskan strategi-strategi berikut:

- a) Dewan Umum menyerukan pengakuan global bahwa sistem ekonomi saat ini telah menelan korban jiwa, cukup darah telah tumpah, dan telah merusak bumi. Kami menegaskan kedaulatan Allah dan bahwa sistem ekonomi yang adil merupakan inti dari kehidupan iman.

- b) Kami menegaskan kembali komitmen kami terhadap Pengakuan Accra dan prinsip-prinsipnya.
- c) Kami perlu melanjutkan kerja sama kami dengan proses NIFEA dan memperkuatnya secara ekumenis. Kami khususnya berupaya memperdalam komitmennya terhadap transformasi ekonomi sistemik. Kami juga menyerahkan perpanjangan kampanye ZacTAX
- d) Untuk mengembangkan dan memperluas Dekade Keadilan Iklim, serta bekerja sama dengan mitra ekumenis kami, khususnya Dewan Gereja-Gereja Dunia dan Dewan Misi Dunia, untuk memperjuangkan keadilan ekologis dan ganti rugi.
- e) Untuk berkomitmen pada pembongkaran patriarki di gereja dan masyarakat. Untuk bekerja sama dengan gereja-gereja anggota kami untuk memperjuangkan keadilan gender dalam penahbisan dan kepemimpinan. Untuk menangani isu-isu perempuan dan tenaga kerja, serta perempuan dan militerisasi. Untuk melawan homofobia. Dan untuk bekerja sama dengan pria dan anak laki-laki demi terwujudnya komunitas yang setara.
- f) Untuk memperkuat solidaritas kami dengan rakyat Palestina dan bekerja untuk menentang Zionisme Kristen, baik sebagai teologi maupun strategi geopolitik.
- g) Untuk memperkuat kerja sama kami dengan masyarakat adat dan bekerja bersama mereka untuk membongkar ideologi kolonial pemukim yang mendominasi dan menghancurkan kehidupan.
- h) Untuk berkomitmen pada inisiatif anti-kolonial, anti-rasisme, dan anti-kasta.

Sesi Mendengarkan 5: Peluncuran Buku Menerima Nicaea Hari Ini: Suara Global dari Perspektif Reformasi



Buku ini dapat diunduh secara gratis dalam format eBook:

<http://doi.org/10.36199/978-3-374-07975-9>

Perayaan ke-17001 tahun Konsili Nicaea adalah undangan untuk kembali bertemu dengan Allah Tritunggal dan mengevaluasi kembali kesetiaan perjanjian Gereja dalam dunia yang terluka dan menanti. Gereja-gereja Reformed merayakan iman Nicaea—tetapi tidak tanpa kritik. Menerima bukanlah penerimaan pasif, tetapi keterlibatan radikal. Bagi tradisi Reformed, peringatan ini adalah panggilan untuk menginterogasi, mendiskriminasi, dan memperbarui tata bahasa iman kita. Hermeneutika Reformed menerima peringatan semacam ini bukan sebagai penutupan kepastian doktrinal, tetapi sebagai pembukaan di mana teologi dapat diuji kembali dalam api Kitab Suci, diungkapkan kembali dalam tangisan yang terluka, dan dibentuk kembali dalam denyut misi.

Sesi Mendengarkan 5: Catatan Konsep “Teruslah Menjadi Saksi: Teologi untuk Dunia yang Terluca”

Pengantar

1. Pada tahun 2017, Dewan Umum berkumpul di Leipzig, Jerman, merayakan peringatan ke-500 Reformasi. Dalam semangat tema “Allah yang Hidup. Perbarui dan Ubah Kami”, Dewan Umum menafsirkan Reformasi sebagai “latihan pemberdayaan teologis”. Semua orang Kristen harus dapat mengenali kehendak Allah bagi dunia dan bertindak sesuai dengan itu dalam kesaksian mereka tentang Kerajaan yang akan datang.
2. Dewan menekankan pembaruan Allah atas Gereja dan dunia, menyerukan WCRC untuk mengambil alih “urusan yang belum selesai” Reformasi dalam pekerjaan teologis. Nada kontribusi tersebut penuh keyakinan dan optimisme: Teologi dapat dan harus menjadi alat pembaruan dan transformasi.
3. Pergeseran konteks, bagaimanapun, memerlukan pencerahan dan definisi. Di seluruh dunia, proses politik disusupi dan didelegitimasi oleh kekuatan finansial dan media teknologi. Konflik bersenjata dan perang budaya semakin intensif. Teologi sendiri telah menjadi senjata untuk melegitimasi kekerasan dan membenarkan penindasan. Akibatnya, pengumuman dan kesaksian Gereja tentang pembebasan dan keadilan kehilangan makna moralnya.
4. Tema Sidang Umum 2025, “Tetap Teguh dalam Kesaksianmu”, merespons pengalaman-pengalaman ini. Ketekunan adalah praktik iman dalam situasi kesusahan. Ketekunan membedakan antara kemajuan dan harapan, membangun atas sumber daya spiritual yang sering diabaikan. Ketekunan mengubah komunitas menjadi tubuh yang peduli dan saling menguatkan. Ketekunan

mengakui trauma tetapi juga mengenali janji di mana pun ada kesempatan untuk keterlibatan yang memperkaya kehidupan. Ketekunan dalam kesaksian mewujudkan misi dari pinggiran. Ia tidak berasal dari posisi kekuasaan dan pengaruh, tetapi dari keterlibatan yang gigih dari komunitas lokal.

Menuju Teologi Ketekunan

5. Ketekunan adalah tema sentral dalam tradisi Reformed. Sejarahwan gereja Heiko A. Oberman menggambarkan dekade-dekade awal gerakan Reformed sebagai "reforma para pengungsi."¹ Orang-orang dianiaya karena iman mereka. Mereka hidup sebagai pengungsi dalam kondisi yang seringkali sangat rapuh. John Calvin dan reformator lain menulis ratusan surat untuk menghibur dan mendorong orang percaya untuk tetap teguh dalam iman mereka meskipun menghadapi segala kesulitan yang mereka alami.
6. Dalam konteks inilah Calvin mengembangkan teologinya tentang Allah yang terluka yang merasakan penderitaan orang-orang yang terluka.² Allah telah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Setiap kali Allah melihat seseorang, Allah melihat diri-Nya sendiri dalam mereka dan bersukacita atas martabat dan keindahan mereka. Dan jika seseorang terluka, Allah pun terluka: "Itu sama saja dengan Allah mendengar diri-Nya sendiri ketika Ia mendengar tangisan dan erangan mereka yang tidak dapat menahan ketidakadilan."³
7. Sebagai orang Kristen, kita bertahan dalam kesaksian akan kabar baik Allah dalam Yesus Kristus. "Keteguhan orang-orang kudus tidak bergantung pada kehendak bebas mereka sendiri, tetapi pada ketidakberubahannya keputusan pemilihan, yang berasal dari kasih Allah Bapa yang bebas dan tidak berubah; pada kemampuan jasa dan perantaraan Yesus Kristus; pada kediaman Roh Kudus, dan benih Allah di dalam mereka" (Westminster Confession). Kita belajar dari Reformator untuk memahami kasih karunia ilahi, menyadari bahwa bukan kekuatan kita sendiri atau keyakinan kita dalam kesaksian yang membentuk

¹ H. A. Oberman, *John Calvin dan Reformasi Para Pengungsi*, Librairie Droz, Jenewa 2009, hlm. 186.

² Lihat juga, Nicholas Wolterstorff, "Luka-Luka Allah: Teologi Calvin tentang Ketidakadilan Sosial," dalam: *Mendengar Panggilan. Liturgi, Keadilan, Gereja, dan Dunia* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), hlm. 114-132.

³ John Calvin, *Tafsir atas Dua Belas Nabi Kecil: Habakkuk, Zephaniah, Haggai*. Diterjemahkan oleh John Owen. Edinburgh: Calvin Translation Society, 1846, hlm. 129.

- dunia yang memungkinkan kita bertahan dalam dunia yang penuh dengan perselisihan, ketidakadilan, kekerasan, dan keputusan. Sebaliknya, itu adalah keteguhan Allah dalam komitmen-Nya kepada kita, meyakinkan kita bahwa Allah belum selesai dengan ciptaan-Nya – secara individual, komunal, planetari, dan kosmis.
8. Allah setia dan “anugerah dan panggilan Allah tidak dapat ditarik kembali” (Roma 11:29). Pekerjaan Allah yang belum selesai dan terus berlanjut diumumkan dalam pemilihan dan penciptaan; ia dinyatakan dan dialami dalam melahirkan kehidupan dan inkarnasi; ia diperluas dan dilanjutkan dalam kediaman Roh Kudus. Baik karunia awal maupun janji akan pemenuhannya yang semakin besar memanggil kita untuk bertobat dari godaan untuk mengidentifikasi pencapaian gerejawi dan politik, material dan spiritual kita dengan pekerjaan Allah.
 9. Kita dilemparkan kembali kepada belas kasihan Allah. Ketekunan dan komitmen Allah kepada kita memelihara kita dalam ibadah dan pekerjaan, mendengarkan dan membedakan, bertindak dan berdoa bersama. Kesabaran Allah menciptakan waktu dan ruang di mana kita pun dapat berlatih ketekunan dan keberanian, menumbuhkan harapan dalam hal-hal yang tidak terlihat, dan memperluas karunia yang telah kita terima menjadi refleksi yang terlihat dari kasih karunia Allah bagi seluruh dunia. Ketekunan Allah melindungi kita dari keputusan dan kesedihan, memanggil kita untuk memperhatikan tanda-tanda karya Allah yang terus berlanjut menuju kepenuhan hidup, bahkan saat Ia menginspirasi, memampukan, dan memaksa kita untuk berseru kepada Allah: “Jangan tunda lagi, bergesalah menyelamatkan kami!” “Datanglah, Tuhan Yesus!” dan “Veni, creator spiritus!”
 10. Biarlah ini menjadi ketekunan kita dalam kesaksian, karena kita dipertahankan dalam kesaksian melalui ketekunan Allah: Ketekunan Allah menginspirasi, memampukan, dan mendorong kita untuk mencerminkan kehadiran Roh Kudus yang tetap tinggal dan berdiam di dunia yang belum ditebus; Ketekunan Allah menginspirasi, memampukan, dan mendorong kita untuk mencerminkan pemilihan bebas dan tak tergoyahkan Bapa dalam kasih yang menciptakan dan mempertahankan melalui kekecewaan; Ketekunan Allah menginspirasi, memampukan, dan mendorong kita untuk mencerminkan jabatan imam, kerajaan, dan nubuat Kristus dalam doa-doa perantaraan, praktik-praktik belas kasihan dan keadilan, serta panggilan untuk pertobatan, pembaruan, dan Reformasi yang berkelanjutan bersama-sama.

11. Bagi kita sebagai manusia, ketekunan Allah adalah penghiburan, penghakiman, dan panggilan sekaligus. Ia menjamin kehadiran Allah bahkan dalam situasi paling putus asa. Ia dengan jelas menunjukkan bahwa menyakiti orang lain adalah salah secara mendasar. Dan ia mengukuhkan komitmen Kristen terhadap keadilan. Ketiga aspek ini memberikan penghiburan dan arah bagi ketekunan Kristen.
12. Konsep keadilan harus ditekankan karena ketekunan juga telah disalahartikan dalam tradisi Reformed. Terlalu sering, orang-orang dipanggil untuk bertahan demi menekan perlawanan. Istri-istri dipanggil untuk bertahan menghadapi kekerasan suami mereka, perempuan dan anak perempuan dipaksa menghadapi pemerkosaan dan kekerasan, orang-orang yang diperbudak dimanipulasi untuk menerima nasib mereka, dan pekerja dipaksa untuk menyetujui eksploitasi ekonomi. Tema Dewan Umum, oleh karena itu, menafsirkan ketekunan dalam konteks keadilan. Ketekunan tidak memanggil untuk ketahanan yang diam, tetapi untuk kesaksian yang gigih, yang didorong dan diilhami oleh kehadiran Allah dalam erangan ciptaan dan tangisan orang-orang yang terluka.

Melakukan Teologi untuk Keteguhan dalam Kesaksian

13. Makalah konsep ini berinteraksi dengan tradisi Reformed untuk mengumpulkan sumber-sumber teologis untuk ketekunan dalam kesaksian. Ia mengikuti empat kata kerja yang menggambarkan pemahaman diri Gereja Reformed Sedunia: Mengetahui, Mengakui, Bersaksi, dan Bersama-sama Menjadi Reformed.
 - a) WCRC *mendeteksi* baik tanda-tanda zaman maupun panggilan Allah untuk bertindak, dipandu secara seimbang oleh komitmennya terhadap keadilan dan pemeliharaan kesatuan Roh dalam ikatan damai.
 - b) WCRC adalah tubuh *yang mengaku*, didorong oleh agenda yang belum selesai dari Reformasi dan terinspirasi oleh Gereja yang Mengaku di Jerman, komunitas Pengakuan Belhar, dan Pengakuan Accra.
 - c) WCRC *bersaksi* tentang kabar baik Yesus Kristus yang mengubah sistem dan struktur yang membunuh dan membebaskan untuk kehidupan yang penuh.

- d) Dalam proses reformasi, WCRC berkolaborasi dan terlibat dalam pekerjaan Allah untuk mereformasi dan mentransformasi sesuai dengan Firman Allah dan gerakan Roh Kudus.

Penilaian

“Eskatologi Akhir Zaman” dan “Ketekunan”

5. Di hadapan krisis-krisis yang beragam, tumpang tindih, dan semakin memburuk yang kita hadapi, mudah untuk kehilangan harapan – jika dengan harapan kita maksudkan keyakinan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik di masa depan yang dekat atau bahkan jauh. Teologi-teologi harapan, memang, tampaknya telah menemui kekecewaan historis dan struktural. Ada perspektif eskatologi yang berfokus pada apa yang disebut “zaman akhir” yang semakin meningkat baik di dalam gereja-gereja maupun di masyarakat luas. Terkadang, mereka menawarkan janji transformasi radikal, seringkali melalui eskalasi kekerasan daripada alternatifnya. Namun, bahkan kemarahan dan keputusan pada akhirnya berujung pada keputusan, keputusan, dan kepasrahan. Kita merasakannya secara lokal, sosial, dan global, dan orang-orang serta komunitas iman tidak kebal terhadap hal itu.
6. Sebagai alternatif, panggilan untuk “tetap setia dalam kesaksian” adalah perspektif Reformed tentang eskatologi, yang merupakan harapan yang terkendali. Ia mengingatkan kita bahwa janji Allah tetap hidup meskipun segala penampakan sebaliknya, dan memberi kita keberanian di hadapan cobaan yang melanda. Ia memberikan peringatan terhadap optimisme naif dan keyakinan pada kemajuan, sama seperti terhadap keputusan dan penerimaan. Ia mengingatkan kita akan kebutuhan kita dan seluruh bumi akan pembaruan, yang tidak dapat kita wujudkan dengan kekuatan kita sendiri. Ia memanggil kita untuk bertobat dari identifikasi Kristen yang triumphalistis antara pekerjaan kita dengan Kerajaan Allah. Namun, ia juga menegaskan bahwa Allah setia, bahwa Allah bertahan, dan bahwa kita dipanggil untuk bersaksi tentang karya Allah di antara kita di mana pun kita melihatnya, memperkuatnya, dan mewujudkan janji Allah saat kita menyatakan bahwa Allah belum selesai dengan dunia ini.

Mengembangkan Teologi Penilaian

7. Tradisi kita memanggil anggota untuk mencari hati yang bijaksana, baik sebagai tanggung jawab pribadi maupun korporat dari baptisan. Mencari kebijaksanaan tidak dianggap sebagai hasil dari pencerahan instan, tetapi dari penerapan sistematis ketekunan dalam disiplin rohani, menerima Yang Kudus yang lain di tengah-tengah kita.
8. Sinode Northwestern Gereja Reformed Bersatu di Inggris menggambarkan sifat spiritual dari pencerahan sebagai berikut: “Kami percaya bahwa cara untuk menjelajahi apa yang mungkin dipanggil Allah bagi kita adalah melalui proses pencerahan, yaitu mendengarkan dan mengenali suara Roh Kudus untuk membimbing kita dalam pengambilan keputusan.”⁴
9. Dalam hubungan ekumenis Reformed kami, kami mengakui bahwa iman dan kesatuan Gereja didasarkan pada Tuhan Yesus Kristus yang satu. Saat kami bertindak untuk bersaksi tentang Kristus, kami mencari kebijaksanaan dasar Roh Allah. Diskriminasi kolektif kami dibentuk oleh penamaan dan kritik yang cermat terhadap konteks global saat ini dan konteks setiap zaman. Dalam tugas ini, ketekunan dalam kesaksian kami juga melibatkan pembukaan diri terhadap pembentukan dan Reformasi yang berkelanjutan oleh Allah.
10. Alat-alat kami untuk mengkritisi konteks meliputi pembacaan dan refleksi yang penuh doa atas Kitab Suci dalam komunitas yang penuh doa. Kami mendorong untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit dalam hubungan iman yang didorong oleh rasa hormat. Dalam hal ini, pencerahan adalah baik tindakan kerentanan maupun Reformasi. Seperti yang tertulis dalam Surat Roma: “Janganlah kamu menyesuaikan diri dengan dunia ini [...] agar kamu dapat memahami apa yang merupakan kehendak Allah. (Roma 12:1-12)
11. WCRC menanggapi panggilan ini dan berusaha untuk membedakan tanda-tanda zaman dan panggilan Allah untuk bertindak, dipandu oleh komitmennya terhadap keadilan dan pemeliharaan kesatuan Roh dalam ikatan damai.

⁴ Sinode Northwestern Gereja Reformed Bersatu di Inggris, [<https://nwsynod.org.uk/discerning-together-2/>].

Kasih, Keadilan, Dosa, dan Tobat

12. Selama lebih dari 30 tahun, orang-orang dalam Komuni kami telah mendiskusikan hubungan antara kasih dan keadilan. Dalam percakapan ini, fokus WCRC pada keadilan dikritik sebagai reduksi etis dari iman karena dianggap tidak mampu mengekspresikan keselamatan Allah. Perselisihan ini sayang sekali karena, seperti yang terus diingatkan oleh saudara-saudari kami di Afrika, kesaksian Alkitab tentang keadilan Allah mencakup baik keadilan maupun kebenaran manusia dalam segala dosa mereka.
13. Dalam Perjanjian Baru, keadilan dan kebenaran diekspresikan oleh kata Yunani yang sama, "dikaiosune". Teks-teks Alkitab seperti Yesaya 1:17, Amos 5:24, atau Lukas 18:1-8 memberikan kunci untuk memahami keselarasan ini: Konsep keadilan dan kebenaran keduanya menggambarkan hubungan yang benar: Antara Allah dan manusia, di antara manusia, dan antara manusia dan ciptaan non-manusia. Keadilan dan kebenaran terputus ketika hubungan yang benar digantikan oleh kekuasaan dan penyalahgunaan. Yesus dan para nabi Perjanjian Lama menyebut penyalahgunaan semacam itu sebagai dosa.
14. Filsafat Ubuntu Afrika yang mendasar, "Saya ada karena kita ada", mengekspresikan hubungan tak terputus antara cinta dan keadilan. Teologi Filipinx Amerika yang berkembang tentang kapwa menekankan hubungan tak terpisahkan antara individu, keluarga, komunitas, bangsa, dunia, dan planet Bumi (tanah, lautan/sungai, udara). Memutuskan hubungan adalah pelanggaran besar terhadap setiap komunitas. Memulihkan hubungan yang rusak, oleh karena itu, adalah panggilan tertinggi dalam semua hubungan: dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Roh Kudus Allah memulihkan hubungan yang rusak. Dalam membenarkan orang berdosa, Allah tidak hanya menyatakan kita benar tetapi juga memperbaiki hubungan yang membentuk kehidupan manusia.
15. Oleh karena itu, sangat penting dan mendasar bahwa setiap pengungkapan iman Kristen kita harus dimulai dan diakhiri dengan komunitas. Hal ini karena Allah yang kita sembah tidak hidup dalam isolasi tetapi selalu hidup dalam komunitas, seperti yang ditunjukkan oleh Tritunggal (satu Allah dalam tiga pribadi) atau sebagai "raja" dari "kerajaan" dalam ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Artinya, teologi Kristen yang tidak dimulai dan diakhiri dengan atau dalam komunitas adalah asing bagi iman Kristen kita dan pasti akan mengikuti jalan yang menyesatkan.

Melakukan Teologi dalam Konteks

16. Inti dari teologi adalah "refleksi kritis terhadap praktik Kristen dalam terang Firman".⁵ (Gustavo Gutierrez). Melakukan teologi berarti mengenali kuasa dan kehadiran Roh Kudus dalam komunitas dan bangsa-bangsa yang terpinggirkan, menjadi korban, dan "terpinggirkan".⁶ (Howard Thurman),
17. Melakukan teologi dalam konteks berarti perjuangan suatu komunitas untuk keadilan disertai dengan proses refleksi kritis dari ketekunan dalam mengikuti Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus, dan dalam arti konkret ini dalam theo-praxis: doa aktif dan tindakan berdoa untuk keadilan, merawat yatim piatu dan janda, teriakan orang-orang yang disiksa dan tertindas untuk kebebasan dan pembebasan, air mata dan penantian banyak orang yang kehilangan orang yang dicintai di tempat-tempat perang dan kekerasan dan yang mencari penghentian permusuhan, keinginan para pengungsi untuk menemukan perlindungan, penderitaan orang-orang lapar – kehidupan nyata anak-anak Allah dalam kemanusiaan kita yang bersama adalah teologi yang hidup, adalah melakukan teologi karena setiap dan semua adalah pencerminan Allah yang hidup.
18. Melakukan teologi dalam konteks diekspresikan dengan berbagai cara di berbagai setting. Melakukan teologi dalam konteks meliputi: pendampingan dalam perjalanan, organisasi komunitas dan protes profetik, advokasi publik, pekerjaan bantuan, keadilan restoratif bagi korban kekerasan berbasis gender dan pelakunya, ibadah bersama di mana doa-doa untuk dunia Allah memberdayakan dan menginspirasi umat Allah untuk bertindak, penyelenggaraan percakapan dan pengakuan dosa, serta refleksi atas aktivitas-aktivitas ini dan refleksi atas Allah yang hidup yang bergerak dalam setiap aktivitas manusia.

Keterlibatan dengan Filsafat dan Spiritualitas Pribumi

19. Keaslian menghubungkan ketekunan dengan tempat. Filsafat dan spiritualitas asli menawarkan perspektif tentang inkarnasi dan koneksi dengan penciptaan. Seringkali, identitas asli terkait dengan tanggung jawab dalam penciptaan.

⁵ Gustavo Gutiérrez, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Politik, dan Keselamatan*, diterjemahkan dan diedit oleh Suster Caridad Inda dan John Eagleson. Edisi revisi. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988, hlm. 11.

⁶ Howard Thurman, *Yesus dan Kaum yang Terpinggirkan*, Boston, MA: Beacon Press, 1996.

Kesucian spiritual dijelaskan dalam hubungan kekerabatan yang sangat kontekstual dengan tanah, air, dan bintang-bintang, mengingatkan pada Abram. Secara historis, urbanisasi dan praktik pertanian mekanis telah memisahkan sebagian besar populasi dunia dari kesadaran akan kekerabatan dengan lingkungan alam. Namun, rasa rindu akan pengalaman surga yang dirasakan dalam keajaiban yang diciptakan oleh Allah tetap ada.

20. Dengan penolakan doktrin penemuan, muncul tanggung jawab untuk mengevaluasi kembali sejarah misi dan hubungan berkelanjutan dengan masyarakat adat. Bagi banyak masyarakat adat, penderitaan akibat krisis iklim juga dirasakan dalam tubuh dan tanah mereka. Keadilan iklim dan harapan akan penebusan menjadi titik temu kolaborasi dan pembelajaran, mewakili aliran baru penemuan teologis antaragama.

Pengakuan

Pengakuan-Pengakuan Sebelumnya dan Apa yang Kita Pelajari dari Mereka

21. Tema Sidang Umum ke-27 WCRC, “Tetaplah Setia pada Kesaksianmu,” mengambil substansi teologis dari pernyataan-pernyataan inti tradisi pengakuan Reformed. Ia mengukuhkan pernyataan nabi-rasul yang mengakhiri Deklarasi Barmen: “*verbum Dei manet in aeternum* - firman Tuhan tetap selamanya” (Yes. 40:8; 1 Pet. 1:25). Ayat ini mengungkapkan kekekalan yang tak tergoyahkan dan membebaskan dari firman Allah yang menopang kesaksian Gereja tentang Kerajaan keadilan dan damai yang dijanjikan bagi seluruh ciptaan.
22. Pengakuan iman Barmen, Belhar, dan Accra menyerukan agar Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC) mengakui dan mengaku keterlibatannya dengan berbagai kuasa penyembahan berhala. Ia menyerukan pertobatan menuju koinonia yang membebaskan, yang menantang kuasa ketidakadilan dan terlibat dalam misi Allah untuk keadilan, damai, dan kesejahteraan seluruh ciptaan.
23. Beberapa Sidang Umum telah mengonfirmasi pentingnya pengakuan-pengakuan ini sebagai panduan untuk mengenali “tanda-tanda zaman” dan merespons dengan kesaksian sesuai dengan pimpinan Roh Kudus. Dalam tradisi ini, Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia melihat dirinya sebagai gereja

yang mengaku bahwa Kristus adalah klaim Allah yang teguh atas semua aspek kehidupan melawan kekuatan-kekuatan yang tidak tunduk pada Allah dalam politik, agama, budaya, dan ekonomi.

Mencoba Cara Baru untuk Menjadi Gereja yang Mengakui Iman

24. Selama pandemi COVID-19, WCRC melakukan proses pencermatan komprehensif yang memberikan ruang untuk berbagi pengalaman duka, harapan, dan kesaksian. Kami bertemu setiap dua minggu, dan setiap kali, wilayah atau jaringan lain akan memperkenalkan liturgi, refleksi teologis, dan tanggapan terhadap pandemi. Kami menamai proses ini: “Apa yang Diminta Allah dari Kita? Mempertimbangkan, Mengakui, Bersaksi, dan Berubah dalam Masa Pandemi COVID-19 dan Setelahnnya”. Ini adalah pengalaman yang intens yang mempersatukan Komuni dalam masa-masa sulit.
25. Pandemi ini menghasilkan “krisis perawatan” (Oxfam) dan “krisis moral dan politik” (WHO). Meskipun demikian, ia juga mengungkapkan secara lebih luas “ketidaksetaraan struktural, institusional, dan sistemik yang mendalam dalam ekonomi, sosial, dan politik, serta perang yang tak henti-hentinya dan komprehensif terhadap orang miskin dan rentan, baik secara global maupun nasional” (Allan Boesak). Di hadapan kondisi ini, Jürgen Moltmann sudah berbicara tiga puluh tahun yang lalu tentang ‘krisis Tuhan’. Allan Boesak mengusulkan istilah ‘Global Apartheid’ untuk menggambarkan kondisi yang diungkap pandemi dengan cara yang begitu nyata.⁷
26. Konflik-konflik ini memerlukan kerja teologis. WCRC harus kembali menekankan tradisi pengakuan imannya dan mengembangkan cara-cara baru untuk berbicara tentang konflik-konflik fundamental dalam bahasa pengakuan iman.

Saksi: Tanggapan Teologis terhadap Krisis Global

27. Bagi WCRC, teologi adalah bentuk utama kesaksian. Ia secara aktif terlibat dengan landasan agama sistem penindasan dan bertujuan pada pembebasan

⁷ Dokumen Kerja WCRC (2021): “Apa yang Diminta Allah dari Kita”: Mempertimbangkan, Mengakui, dan Bersaksi di Masa Pandemi Covid-19 dan Setelahnnya, [https://wcrceu/wp-content/uploads/2021/01/2021-01-21_COVIDandBeyond-WorkingPaper-EN.pdf].

manusia dan dunia. Di sini, kami menyajikan beberapa contoh penting yang perlu diperdalam dan diperluas dalam pekerjaan teologis Komuni.

Fundamentalisme

28. Fundamentalisme agama, yang secara kekerasan menutup interpretasi teks-teks agama dan menetapkan klaim serta keyakinannya sebagai tak tersalah dan mutlak, merupakan fitur nyata dalam geopolitik saat ini di banyak bagian dunia. Tradisi keagamaan dan ideologis di seluruh dunia rentan menunjukkan kecenderungan fundamentalis, karena pemulihan sifat "murni" sistem keyakinan merupakan faktor intuitif yang kuat, seringkali diwarnai dengan emosionalitas agresif dan mendiskreditkan terhadap mereka yang berkeyakinan dan berpikir berbeda.
29. Fundamentalisme Kristen kontemporer dibangun atas teologi yang menyestakan dari otoritas Alkitab. Eksklusivitas yang ditransfer ke Alkitab ini mengarah pada sakralisasinya. Prinsip *sola scriptura* kehilangan keterbukaannya terhadap Roh Kudus dan menjadi terkodifikasi dalam bahasa huruf (2 Korintus 3:6).
30. Di hadapan fundamentalisme yang kaku, kami menekankan bahwa prinsip Reformed *sola scriptura* berasal dari komitmennya terhadap *solus Christus*: Kitab Suci adalah tempat di mana kita secara kritis kembali sebagai komunitas iman karena ia memberikan kesaksian unik dan otoritatif tentang Firman Allah yang menjadi daging dalam Yesus Kristus, dan karena Roh Kudus telah bekerja melalui Kitab Suci ini untuk menumbuhkan iman dalam banyak orang percaya. Dalam proses bersama kita untuk memahami makna Kitab Suci, Gereja mengakui kebutuhannya untuk *selalu diperbarui sesuai dengan firman Allah (semper reformanda secundum verbum Dei)*, diperbarui dan diperbarui lagi oleh Firman Allah () yang menjadi daging dalam Yesus Kristus, dan melalui *kesaksian batin* Roh Kudus dalam diri kita.
31. Fundamentalisme tidak terbatas pada komunitas keagamaan. Fundamentalisme pasar kini diartikulasikan sebagai keyakinan bahwa domain pasar harus diperluas hingga batas maksimalnya, karena pasar dianggap sebagai metode paling rasional dan efisien untuk mendistribusikan sumber daya. Tradisi Reformed kita memanggil kita untuk menantang klaim ini.

Nasionalisme & Otoritarianisme & Libertarianisme Sayap Kanan

32. Dalam konteks global yang lebih luas, kita menyaksikan kenaikan yang meluas dan mengkhawatirkan dari supremasi mayoritas seperti supremasi kulit putih dan supremasi lain yang terkait, yang dibangun atas persimpangan lokasi, ras, kelas, kasta, gender, dan orientasi seksual. Sistem demokratis berubah menjadi 'otokrasi terpilih' di mana kepemimpinan otoriter dan paksa tercermin dalam kebijakan negara dan luar negeri tertentu.
33. Nasionalisme sering kali dibalut dalam ideologi 'kita versus mereka', termasuk bentuk-bentuk yang mengangkat Kristen sebagai penanda identitas. Kristen bukanlah identitas yang dimiliki oleh sebagian orang dan dianggap superior dibandingkan yang lain. Kristen adalah kesaksian akan kasih karunia Allah yang dicurahkan secara bebas kepada semua orang. Retorika nasionalis dengan mudah memanfaatkan stereotip xenofobik yang mendalam terhadap komunitas-komunitas untuk memperketat atau memperkecil kontrol perbatasan dan terjebak dalam fanatisme berlebihan. Ideologi nasionalisme toksik, terutama yang menyebar di ruang-ruang perkotaan, telah mengancam bentuk-bentuk demokrasi lokal. Kosakata 'dalam-luar' terus mendominasi diskursus politik di mana orang-orang yang dianggap sebagai 'luar' dipandang sebagai ancaman bagi keamanan nasional. Pola ini meluas di berbagai belahan dunia di mana kekuasaan mengancam kesejahteraan.
34. Cenderung supremasi yang merasuki klaim nasionalis memerlukan pembongkaran terus-menerus sesuai dengan mandat Pengakuan Accra. Tugas pengakuan dan pembongkaran ini semakin mendesak ketika kekuatan hegemonik baru seperti libertarianisme sayap kanan mengadopsi bahasa dan identitas agama, misalnya dengan mengklaim dukungan luar biasa dari "kekuatan surga", sambil mempromosikan konsep kebebasan yang menyimpang yang menyerukan proses "destruksi kreatif". Perlawanan terhadap bentuk yang terungkap ini karakteristik konfigurasi fenomenal "yang setan", menurut definisi klasik Paul Tillich, dalam perkembangan historisnya.⁸

⁸ P. Tillich, (1969) *Apa Itu Agama?*, ed. dan terjem. J.L. Adams (New York: Harper & Row), hlm. 73.

Digitalisasi dan Kecerdasan Buatan

35. Dampak inovasi teknologi sangat ambigu. Krisis-krisis baru-baru ini meningkatkan kesadaran akan dampak dan aliran komunikasi global. Fokus ekumenis sebelumnya pada migrasi sukarela dan paksa dipertanyakan ketika respons pandemi menyoroti risiko, batasan, dan kecepatan perjalanan internasional. Secara bersamaan, kerja sama, kolaborasi, persaingan, dan konflik internasional menandai kemajuan (dan hambatan) dalam mencapai terobosan. Banyak orang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara digital, sementara yang lain terisolasi karena kurangnya konektivitas. Memang, pengalaman isolasi fisik, mental, dan spiritual pada akhirnya ditentukan oleh baik akses maupun kurangnya akses terhadap teknologi.
36. Hari ini, drone mengantarkan baik pedang maupun alat pertanian, terkadang dalam konvoi yang sama. Dulu, orang yang memegang senjata atau alat pertanian terlibat secara fisik dalam aksi dengan darah dan keringat mereka sendiri. Yang sering tersisa hanyalah air mata. Dalam lingkungan otomatis, respons diprogram, bukan dideteksi. Kemajuan kecerdasan buatan semakin memperumit definisi hak dan tanggung jawab kita. Chatbot digunakan untuk menulis esai dan doa. Pasien mencari diagnosis medis dengan mencari gejala mereka di internet. Robot "melewatkan sudut-sudut" saat membersihkan rumah dan tempat kerja kita. Foto-foto dimanipulasi dengan instruksi - "buat aku terlihat lebih cantik". Kita bertanya kepada Siri cara pulang.
37. Dalam konteks ini, pertanyaan teologis semakin banyak dan memerlukan perhatian dari gereja dan organisasi ekumenis: Apa implikasi moral dan spiritual ketika teknologi digunakan secara jarak jauh, tanpa pengalaman haptic (fisik) dari inkarnasi? Apa manfaat dan risikonya, tidak hanya bagi tubuh, tetapi juga bagi jiwa? Bagaimana pemahaman kita tentang pilihan dan penilaian yang didorong oleh iman sejalan dengan kenyataan bahwa beberapa tindakan tidak lagi berasal dari keputusan manusia atau tunduk pada penilaian spiritual?

Kekerasan Berbasis Gender

38. Semua orang diciptakan menurut gambar Allah. Sayangnya, dan tragisnya, martabat dan nilai sejati dari apa artinya menjadi manusia dikomodifikasi atau dikurangi menjadi peran, kode, dan citra budaya tertentu tentang apa artinya

menjadi “laki-laki,” “perempuan,” “gadis,” atau “anak laki-laki.” Gambaran toksik tentang maskulinitas dan femininitas diinternalisasi oleh diri, budaya, masyarakat, dan sistem, yang berujung pada kebencian dan kekerasan terhadap orang lain yang dianggap berbeda atau dianggap perlu “diselamatkan,” dan bahkan dapat diinternalisasi menjadi kekerasan terhadap diri sendiri.

39. Meskipun WCRC dan mitra ekumenis lainnya telah mengadopsi #ThursdaysInBlack sebagai kampanye global selama bertahun-tahun untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam berdoa dan bekerja menuju dunia bebas dari kekerasan berbasis gender, kami, sebagai Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Dunia dan Dewan Umum, menyesali keadaan dunia di mana kekerasan berbasis gender merajalela dan tidak terkendali.
40. Kekerasan berbasis gender, seperti bentuk kekerasan lainnya, berkaitan dengan penyalahgunaan dan penyalahgunaan kekuasaan. Kami berharap WCRC akan mengakui identitas gender semua anak Allah dan menegaskan komitmen untuk terus bekerja menuju dunia di mana martabat dan nilai semua umat Allah diakui di setiap tempat dan konteks, serta di mana semua orang diberikan sumber daya, kesempatan, dan kondisi untuk berkembang dalam damai sejahtera Allah.

Menjadi Reformed

Identitas Kristen dalam Ekspresi yang Beragam

41. Menjadi Kristen berarti, pertama-tama, pengakuan terhadap Dia yang memberikan kepada kita identitas naratif. Hal ini menghubungkan pemahaman diri kita sebagai Gereja dengan kisah pusat Injil Yesus Kristus. Kisah pusat ini menentukan siapa kita dan siapa yang kita dipanggil untuk menjadi. Pertanyaan pertama-tama berkaitan dengan pemahaman tentang Injil. Pertanyaan kedua-tama mengajak kita untuk mempertimbangkan identitas Reformed kita.
42. Jika seseorang bertanya: Apa itu identitas Reformed? Banyak orang Reformed mungkin merasa pertanyaan ini canggung. Pertanyaan yang benar-benar penting adalah apa identitas Kristen saat ini: “Apa yang kita dipanggil untuk menjadi?” Menjadi Reformed terutama adalah cara menjadi Kristen.
43. Apa artinya menjadi Kristen Reformed? Iman Kristen, seperti yang ditemukan kembali oleh Reformasi, adalah sesuatu yang unik. Pusat gereja-gereja

tidak terletak pada identitas, institusi, sejarah, atau bahkan pengakuan iman mereka sendiri, tetapi pada Kristus. Jemaat Kristen dipanggil untuk terbuka terhadap pembentukan ulang yang terus-menerus oleh karya Kristus dan Roh Kudus, serta diarahkan kembali kepada Yang Kudus. Injil menggambarkan orientasi Allah sendiri terhadap dunia yang Allah cintai. Membedakan dan merayakan batas-batas antara denominasi menafikan identitas eksentrik yang mendasar ini.

44. Dalam konteks yang beragam, aspek-aspek berbeda dari Injil ditonjolkan. Pergeseran pusat gravitasi Kristen dari pengaruh warisan ke komunitas yang muncul mempengaruhi dan memperkaya keluarga gereja Reformed. Konfigurasi klasik wawasan dasar Reformed, bahkan prinsip-prinsip inti seperti *sola scriptura*, *sola gratia*, *sola fide*, akan dipertanyakan dan ditafsirkan ulang oleh gereja-gereja dalam situasi sosial dan budaya yang berbeda, dengan latar belakang yang berbeda, menghadapi tantangan mereka sendiri, dan mencari tanggapan mereka sendiri. Dapat diharapkan bahwa warisan Reformed akan diteruskan ke masa depan dalam bentuk yang mendekolonisasi sentrisitas Eropa dan mengintegrasikan wahyu yang dialami secara kontekstual.
45. Saksi akan karya Allah dalam Kristus melahirkan berbagai bentuk keberadaan Kristen, bahkan saat ia mengklaim individu secara komprehensif dan integral. Hal ini mencakup sikap, pikiran, harapan dan ketakutan, idealisme, pandangan tentang dunia, keyakinan pada Allah, pada Kristus, dan kerajaan yang akan datang, praktik spiritual dan moral, serta cara-cara mengorganisir Gereja.
46. Tidak mungkin untuk mengartikulasikan karakteristik seragam di seluruh dunia Reformed. Dengan mendengarkan suara-suara yang berusaha mengenali ciri khas Gereja Reformed saat ini, sebagaimana terkumpul dalam Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia, kita mungkin dapat menyimpulkan hal-hal berikut:
47. Gereja-gereja Reformed memiliki pendekatan terhadap *Kitab Suci* sebagai kesaksian tentang Firman yang Hidup, dan mengikat diri pada seluruh Kitab Suci, untuk dibaca dan dipahami dalam konteks konkret iman yang hidup dan terwujud dalam Yesus Kristus. Pengikatan di sini berarti: berusaha mengenali melalui mendengarkan dan belajar bersama apa yang benar-benar sentral dalam Alkitab, sehingga Firman yang Hidup menjadi terwujud dalam kehidupan manusia kita. Anugerah, pembenaran oleh iman, dalam tradisi Reformed tak terpisahkan dari melakukan keadilan di dunia, rekonsiliasi antara Allah dan

manusia, serta antara manusia, kesetaraan gender, kelas, dan ras, tanggung jawab sosial, imamat semua orang percaya – ini adalah beberapa wawasan sentral dalam seluruh Kitab Suci, selalu terbuka untuk penyesuaian, pendalaman, dan pengasahan indra dalam panasnya hari.

48. Gereja-gereja Reformed menekankan *kedaulatan kasih karunia Allah* dan hubungan intrinsik antara pembenaran dan keadilan: kasih Allah yang tak bersyarat secara efektif campur tangan dalam hubungan kekuasaan yang dominan di dunia. Kita diterima, diakui, dimasukkan, dan dimiliki oleh Kristus meskipun siapa kita. Tidak ada sistem atau kekuasaan yang dapat mengambil klaim Allah tentang martabat seseorang. Terlepas dari apa yang dinormalisasi oleh masyarakat atau bagaimana masyarakat merendahkan seseorang, identitas batin yang unik ini memungkinkan seseorang untuk hidup dengan martabat dan tujuan. Dengan identitas baru ini datanglah rasa harapan untuk masa depan yang berbeda. Hal ini memberdayakan orang untuk mengikuti Kristus dan melaksanakan dengan ketekunan yang rendah hati aturan keadilan Allah demi kesejahteraan sesama manusia dan bumi.
49. Gereja-gereja Reformed percaya pada imamat semua orang percaya. Hal ini melarang Gereja untuk menguasai anggotanya dan membungkam suara mereka. Gereja-gereja Reformed menghargai keragaman dan memiliki *sikap kritis terhadap Kekaisaran*. Ketika kita berkumpul di WCRC, kita diingatkan tentang jati diri kita dan kebutuhan akan keterbukaan yang berkelanjutan terhadap kritik. Suara-suara yang berbeda di tengah kita mengingatkan kita akan panggilan dan jati diri kita sebagai persekutuan gerejawi.
50. Suara-suara tersebut mungkin berasal dari kaum muda yang mendesak gereja-gereja mereka untuk lebih berani menghadapi tantangan nyata dunia, seperti krisis lingkungan, ketidaksetaraan global, atau keadilan gender. Suara-suara tersebut mungkin juga berasal dari perempuan yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dan gerejawi. Berubah bersama-sama di sini berarti kita harus belajar melihat hal-hal dari perspektif mereka daripada memaksakan perspektif kita kepada mereka. Gereja-gereja hanya akan lulus ujian keaslian bagi kaum muda dan perempuan ketika mereka benar-benar mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Suara-suara kritis membantu kita untuk secara kritis menilai bagaimana kita akan terlibat dengan dunia dan bersaksi serta mengaku secara profetis hari ini. Sikap kritis terhadap Kekaisaran yang terbentuk melalui paparan terhadap konflik dan kontroversi internal dan eksternal akan menyehatkan dan membimbing kita dalam penilaian

di masa depan. Dalam semangat ini, kita mendekati percakapan ekumenis dan antaragama, yakin akan pentingnya mengasah apologetika.

51. Akhirnya, gereja-gereja Reformed dapat memahami karakter bersama dan unik mereka sebagai penjelasan prinsip dasar teologi Calvin: *Soli Deo Gloria*. Kesadaran ini dapat membawa ketenangan. Hal ini dapat membawa kita dari aktivisme moralistik menuju kesadaran estetis yang penuh kasih dan adil. Bukan kekhawatiran tentang diri kita sebagai gereja dan masa depan kita, tetapi sikap keterbukaan terhadap panggilan Allah, kerajaan Allah, dan kemuliaan Allah harus didahulukan. Kita tidak perlu takut bahwa hal ini akan merugikan manusia yang rentan dan penderitaan mereka. Tidak ada kontradiksi. Seperti yang dikatakan Irenaeus dari Lyon: “Kemuliaan Allah adalah manusia yang sepenuhnya hidup.”

Teologi Kasih, Cinta, dan Sukacita

52. Iman Reformed kita menekankan bahwa kita dicintai dan diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui Kristus, dan karenanya dibebaskan untuk hidup bagi kasih, keadilan, dan sukacita Allah. Namun, ancaman eksistensial yang melanda kemanusiaan kita secara pribadi, lokal, dan global seringkali mengaburkan atau menghalangi anugerah Allah agar semua dapat berkembang dan hidup dalam damai sejahtera Allah. Terlalu terbebani oleh volume dan kecepatan kesadaran dan pengalaman kita akan kekuatan dan faktor yang bertentangan dengan kasih, sukacita, dan keadilan Allah bagi semua, kita, sebagai umat Allah, kadang-kadang cenderung fokus pada kepentingan sempit atau egois untuk gereja kita sendiri atau kepentingan kita sendiri, dan mengabaikan panggilan Tuhan untuk mengasihi tetangga dan orang asing.
53. Saat kita terus menghadapi tantangan besar zaman ini dalam berbagai cara dan tingkat, kita harus memulihkan dan berkomitmen kembali untuk hidup dalam dan mewujudkan kasih, sukacita, dan keadilan Allah bagi dunia. Hidup yang dibentuk oleh iman, harapan, dan kasih ini berakar pada perwujudan kasih, sukacita, dan keadilan Allah bagi dunia melalui inkarnasi Kristus, di salib, di kubur kematian, dalam kebangkitan, dalam kenaikan Tuhan, dalam pemberian dan karya Roh Kudus, dan dalam setiap peristiwa di mana Allah bergerak dan bertindak di tengah-tengah kita. Kehadiran Allah yang abadi di dalam dan melalui umat-Nya menandakan kasih, cinta, dan sukacita Allah

yang terus-menerus dan setia bagi semua orang dan, memang, bagi seluruh ciptaan.

54. Allah telah memberikan hidup kepada kita dan menunjukkan kepada kita cara hidup dan hidup dengan baik. Allah juga telah menunjukkan kepada kita cara mati, dengan martabat dan dengan harapan. Seperti yang ditegaskan dalam Katekismus Heidelberg, dalam hidup dan dalam kematian, kita milik Juruselamat kita yang setia, Yesus Kristus. Bagaimana kita menghormati keutuhan hidup dalam segala hal, dan memberikan martabat kepada yang sekarat di mana bayang-bayang kematian terasa nyata dan selalu hadir? Bagaimana kita sepenuhnya mewujudkan hidup Kristus bagi tetangga dan orang asing, yang hidupnya ditandai oleh pelayanan yang penuh kasih, merawat yang lemah dan lapar, menunjukkan kasih, cinta, dan sukacita dalam segala yang Ia katakan dan lakukan?

Pertanyaan untuk Diskusi

Silakan diskusikan Dokumen Konsep Teologi. Pertanyaan-pertanyaan berikut mungkin membantu Anda dalam percakapan Anda. Silakan pilih yang paling relevan dengan situasi Anda:

Pengantar

- “Kita hidup di zaman yang ditandai oleh krisis-krisis yang menantang konsep kemajuan.” Bagikan contoh situasi di mana Anda mengalami krisis-krisis tersebut dalam konteks Anda.
- “Teologi sendiri telah dijadikan alat untuk melegitimasi kekerasan dan penindasan.” Sebutkan insiden-insiden di mana teologi telah menjadi alat kekuasaan.

Menuju Teologi Ketekunan

- “Ketekunan adalah tema sentral dalam tradisi Reformed”. Bagikan cerita tentang masa-masa di mana ketekunan menjadi sumber daya yang signifikan dalam sejarah gereja Anda.

- “Setiap kali Allah melihat seseorang, Allah melihat diri-Nya sendiri dalam diri mereka. [...] Dan jika seseorang terluka, Allah pun terluka.” Bacalah ayat-ayat Alkitab yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diskusikan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman kita tentang manusia.
- “Ketekunan telah disalahartikan dalam tradisi Reformed.” Bagikan contoh dari konteks Anda di mana hal ini terjadi.

Membedakan

- “Teologi harapan tampaknya telah menemui kekecewaan historis dan struktural.” Bagikan pengalaman di mana Anda melihat hal ini terjadi dan diskusikan bagaimana orang-orang menghadapi pengalaman tersebut.
- “Perasaan tentang akhir zaman semakin meningkat di dalam gereja-gereja dan di banyak masyarakat secara umum.” Kumpulkan contoh-contoh dan diskusikan bagaimana seseorang dapat mengenali kecenderungan-kecenderungan tersebut.
- “Tradisi kita mendorong anggota untuk mencari hati yang bijaksana.” Lihat alat-alat discernment bersama di gereja Anda dan diskusikan bagaimana alat-alat ini dapat membantu mengatasi konflik.
- “Filsafat Ubuntu Afrika ‘Saya ada karena kamu ada’ mengekspresikan hubungan yang tak terputus antara cinta dan keadilan,” dan teologi *kapwa* yang muncul di kalangan Filipina-Amerika mengekspresikan hubungan yang tak terpisahkan antara individu, komunitas, dunia, dan Bumi. Bahaslah sifat relasional cinta dan keadilan serta bagaimana kualitas khusus ini mempengaruhi hubungan antara keduanya.
- “Teologi adalah refleksi kritis atas praktek Kristen (Gutierrez)”. Diskusikan bagaimana teologi pembebasan dapat mengubah cara gereja Anda melakukan teologi.
- “Filsafat dan spiritualitas asli menawarkan perspektif tentang inkarnasi dan koneksi dengan ciptaan.” Diskusikan bagaimana filsafat dan spiritualitas asli dapat mengubah cara gereja Anda melakukan teologi.

Pengakuan

- “Pengakuan iman Barmen, Belhar, dan Accra memanggil Persekutuan WCRC untuk mengakui keterlibatannya dengan kekuatan-kekuatan penyembahan berhala dan untuk bertobat menuju koinonia pembebasan, yang terlibat dalam misi Allah untuk keadilan, damai, dan kesejahteraan seluruh ciptaan.” Bagikan pengalaman di mana pengakuan iman telah memainkan peran penting dalam gereja Anda.
- Diskusikan konsep “Global Apartheid” dan pertimbangkan bagaimana hal itu dapat membantu gereja Anda menjadi gereja yang mengaku dosa.

Saksi: Tanggapan Teologis terhadap Krisis Global

- “Bagi WCRC, teologi adalah bentuk kesaksian.” Bagikan contoh di mana teologi dilakukan sebagai bentuk kesaksian dan diskusikan apa yang mendefinisikan teologi yang memahami dirinya sebagai tindakan kesaksian.
- “Fundamentalisme:” Kumpulkan contoh-contoh fundamentalisme agama dan diskusikan perbedaan dalam mendekati *sola scriptura* dalam modus huruf dan modus roh (2 Korintus 3:6). Bagaimana Kitab Suci dapat menjadi sarana kebutuhan reformasi dan transformasi yang berkelanjutan yang dipanggil oleh gereja?
- “Nasionalisme dan Otoritarianisme:” Berikan contoh-contoh nasionalisme dan otoritarianisme yang semakin menguat dan diskusikan bagaimana teologi digunakan untuk melegitimasi supremasi kelompok-kelompok tertentu.
- “Digitalisasi dan Kecerdasan Buatan:” Diskusikan dampak digitalisasi dan kecerdasan buatan terhadap masyarakat, ekonomi, dan perang. Pertanyaan etis apa yang muncul? Apa landasan teologis dari teknologi-teknologi ini, dan bagaimana kita dapat mengkritiknya secara teologis?
- “Kekerasan Berbasis Gender:” Bagaimana komunitas agama dapat terus berjuang dalam menanggapi kekerasan berbasis gender? Bagaimana gereja dapat memiliki dampak signifikan dalam mendampingi korban kekerasan berbasis gender, dalam bekerja menuju keadilan di gereja dan masyarakat, serta dalam keadilan restoratif bagi pelaku kekerasan?

Menjadi Reformed

- “Sebagai orang Kristen, kita tetap teguh dalam kesaksian akan kabar baik Allah dalam Yesus Kristus”. Bagaimana kita dapat belajar dari Reformator untuk memahami anugerah ilahi dalam dunia yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, kekerasan, dan keputusasaan?
- “Jika seseorang bertanya: ‘Apa identitas Reformed saat ini?’ banyak orang mungkin merasa pertanyaan ini sedikit canggung.” Diskusikan mengapa tradisi Reformed selalu kritis terhadap konsep identitas. Mengapa kita melihat diri kita sebagai selalu berreformasi sesuai dengan firman Allah?
- Bagian tentang identitas Reformed menyoroti poin-poin berikut untuk menggambarkan tradisi Reformed: eksentrik, berpusat pada Kitab Suci, beragam secara internal, memberdayakan, kritis terhadap Kekaisaran, dan menghubungkan pembenaran dengan keadilan. Diskusikan karakteristik-karakteristik ini dan pertimbangkan bagaimana mereka membentuk kehidupan gereja Anda.
- “Kehadiran abadi Allah di dalam dan melalui umat-Nya menandakan kasih, cinta, dan sukacita Allah yang terus-menerus bagi semua orang dan, memang, bagi seluruh ciptaan.” Kumpulkan ayat-ayat Alkitab yang mengungkapkan kasih, cinta, dan sukacita Allah bagi manusia dan ciptaan, dan diskusikan bagaimana kehadiran Allah yang terus-menerus dapat menopang ketekunan kita.

Sesi Mendengarkan 5: Usulan

Hidup di dunia yang dipenuhi skandal, ditandai oleh perang dan konflik, telah membuat kita menyadari kembali bahwa kerentanan bukan hanya ciri khas orang-orang dalam situasi yang rapuh, tetapi juga ciri dasar keberadaan manusia.

Teologi ketekunan merespons pengalaman-pengalaman ini. Ketekunan adalah praktik iman dalam situasi kesusahan. Ketekunan membedakan antara kemajuan dan harapan, membangun atas sumber daya spiritual yang sering diabaikan. Ketekunan mengubah komunitas menjadi tubuh yang peduli dan saling menguatkan. Ketekunan mengakui trauma tetapi juga mengenali janji di mana pun ada kesempatan untuk keterlibatan yang memperkaya kehidupan. Ketekunan dalam kesaksian mewujudkan misi dari pinggiran. Ia tidak berasal dari posisi kekuasaan dan pengaruh, tetapi dari keterlibatan yang gigih dari komunitas lokal.

Tujuan Konseptual

Dalam situasi ini, Dewan Umum WCRC bertekad untuk kembali berkomitmen pada tujuan konseptual berikut yang akan membentuk teologi, kehidupan, dan kesaksiannya serta program-program teologisnya:

- a) melakukan teologi untuk sukacita bahwa Allah mengasihi dan peduli pada dunia ini dan setiap makhluk di dalamnya;
- b) melakukan teologi sebagai praktik empati, kasih sayang, cinta, dan sukacita untuk menopang gereja-gereja dan individu-individu percaya agar tetap teguh dalam kesaksian mereka di masa-masa sulit;
- c) melakukan teologi dalam komitmen terhadap perjanjian anugerah Allah yang memanggil kita untuk bergaul dengan seluruh ciptaan dan mengikat kita pada keadilan;

- d) melakukan teologi untuk memperkuat WCRC sebagai koinonia yang ditandai oleh pengenalan, pengakuan, kesaksian, dan pembaruan bersama;
- e) melakukan teologi sebagai aktivitas komunal yang *penuh* solidaritas dan pendampingan, yang mempersatukan orang-orang dari latar belakang yang beragam;
- f) melakukan teologi dengan hidup sesuai dengan relevansi terus-menerus dari wawasan Deklarasi Barmen dan pengakuan iman Belhar dan Accra;
- g) melakukan teologi dalam dunia yang terluka mengharuskan kita mengakui bahwa dalam ketidakadilan dan penderitaan, integritas iman dan praktik Kristen berada di ujung tanduk. Pengakuan semacam itu mungkin memerlukan deklarasi status confessionis.
- h) melakukan teologi sebagai latihan mengajukan pertanyaan kepada Allah, komunitas orang percaya, dan dunia. Hal ini menerapkan hermeneutika keraguan terhadap tradisi iman Kristen dan ideologi sekuler;
- i) Ketekunan manusia adalah teologi.

Strategi

Dalam mengejar tujuan-tujuan ini, pekerjaan teologis WCRC harus berfokus pada strategi-strategi berikut:

- a) berkembang menjadi persekutuan yang mampu membedakan;
- b) menguatkan teologi-teologi yang mendukung Komunitas untuk menghadapi konflik;
- c) mendalami pemahaman Reformed tentang pengakuan iman dan otoritasnya;
- d) menjelajahi cara-cara untuk hidup dalam perjanjian Allah dengan umat manusia dan ciptaan-Nya;
- e) menyelidiki cara-cara baru untuk menjadi gereja yang mengaku iman;
- f) mengembangkan rasa keterbukaan terhadap keragaman identitas Kristen;
- g) mendekolonisasi teologi Reformed;
- h) mendorong teologi kasih, cinta, dan sukacita;
- i) Menantang eskatologi akhir zaman, fundamentalisme, nasionalisme Kristen, dan ideologi libertarian.

Sesi Mendengarkan 6: Catatan Konsep MISI

Pengantar

1. Kami melihat nilai besar dalam menekankan kesinambungan dengan pernyataan dan dokumen dasar sebelumnya (*Barmen*, *Belhar*, dan *Accra*) saat kami merenungkan misi gereja dalam dunia yang terus berubah, namun tetap hostile terhadap yang rentan, miskin, dan anak-anak Allah yang terpinggirkan. Dunia yang "skandal" dalam Pengakuan *Accra* kini lebih skandal dari sebelumnya, dan panggilan *Belhar* untuk "berdiri di mana Allah berdiri", yaitu bersama orang miskin, tertindas, yang dizalimi, dan yang terlantar, kini lebih mendesak dari sebelumnya.
2. Tidak pernah, dalam masa hidup kita, kekuasaan imperialistik mengekspresikan dirinya dengan begitu gigih, mendominasi, dan kekerasan yang menghancurkan seperti sekarang. Gereja, "sebagai milik Allah" (*Belhar*), selalu, dan kini lebih dari sebelumnya, melihat peristiwa di dunia kita "melalui mata mereka yang menderita." (*Accra*) Dengan keyakinan yang lebih dalam dan urgensi yang lebih besar dari sebelumnya, kita mengingat kebenaran Calvin, bukan hanya bahwa kerinduan akan keadilan "ditanamkan dalam diri kita oleh Tuhan," tetapi bahwa tangisan korban ketidakadilan, pengucilan, dan kekerasan adalah tangisan dari hati Tuhan sendiri. Oleh karena itu, panggilan untuk misi adalah panggilan untuk keadilan. Jika Nicholas Wolterstorff benar dalam menegaskan bahwa Allah sendiri terluka oleh setiap ketidakadilan yang ditimpakan pada anak-anak-Nya yang rentan, maka luka Allah itulah yang menjadi detak jantung misi Kristen. "Menyebabkan ketidakadilan pada sesama manusia adalah melukai Allah; jeritan korban adalah ekspresi penderitaan ilahi. Oleh karena itu, panggilan untuk keadilan berakar pada

penderitaan Allah, pada cinta Allah yang rentan. Panggilan keadilan adalah panggilan untuk menghentikan luka pada Allah; panggilan untuk menghilangkan ketidakadilan adalah panggilan untuk meringankan penderitaan ilahi.” Akar kita dalam kebenaran ini membantu kita membedakan antara korban penderitaan dan mereka yang mengklaim status korban abadi meskipun terus menimpakan penderitaan pada korbannya.

3. Inilah kebenaran-kebenaran fundamental yang membentuk misi gereja di dunia saat ini. Apa arti “misi” di hadapan kekaisaran? Kekaisaran, sebagaimana didefinisikan oleh teolog Afrika Selatan Allan Boesak, adalah “kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer di dunia kita saat ini. Ini dibentuk oleh realitas dan semangat dominasi tanpa tuan, yang diciptakan oleh manusia.” Ia mengklaim memiliki kekuasaan mutlak atas dunia lain seolah-olah ia memilikinya. Tidak ada penantang yang ditoleransi. Ia menjanjikan perdamaian dan keamanan dengan menjaga dunia dalam keadaan perang permanen yang dilancarkan untuk merestrukturisasi tanah dan rakyat sesuai dengan citra dan gambaran kekuasaannya sesuai dengan strategi geopolitisnya. Ini adalah penistaan dan penyembahan berhala yang sejati! Apa arti “misi” di hadapan kenyataan yang tak terbantahkan—ketika pencurian tanah, genosida, dan tindakan pembasmian yang disengaja di Gaza di depan mata kita setiap hari, menjadi lensa hermeneutik kita?
4. Oleh karena itu, kita akan terus menekankan pada kehadiran militer yang semakin meningkat dari kekaisaran, proyek-proyek imperialisme baru kolonialisme dan kolonialisme pemukim, serta konsekuensi dari hal-hal tersebut bagi orang-orang dan bangsa-bangsa yang tertindas, rentan, dan terampas. Kita harus mengajukan pertanyaan: bagaimana "misi" terlihat ketika begitu banyak orang tampaknya telah kehilangan kepercayaan pada kemampuan gereja untuk menjadi kehadiran yang jujur, setia, kredibel, penuh belas kasihan, dan profetik di dunia? Apa arti "misi" sebagai "kebenaran yang diucapkan kepada kekuasaan dan kepada yang " " tak berdaya", dan kebenaran yang diucapkan *tentang* kekuasaan dan ketidakberdayaan? Dan apa artinya berbicara tentang harapan kepada yang putus asa jika kesetiaan profetik gereja dipertanyakan?
5. Ketika berbicara tentang kekuasaan, kami tidak bermaksud kekuasaan untuk mendominasi, menguasai, dan menindas orang lain. Itu adalah penggunaan kekuasaan yang selalu tertanam dalam kekerasan dalam segala manifestasinya, selalu menjadi alat untuk terus-menerus melemahkan yang lemah. Kita berbicara tentang kekuasaan sebagaimana diajarkan oleh M.M. Thomas

dari India, yaitu kekuasaan sebagai “pembawa martabat” rakyat dan saluran partisipasi mereka yang “berarti dan bertanggung jawab dalam masyarakat dan sejarah sosial.”

6. Dengan pemahaman ini, misi kita didorong oleh iman kita pada Tuhan yang bangkit, Sang Satu, seperti yang telah diingatkan oleh Jürgen Moltmann sejak lama, bahwa kebangkitan-Nya adalah *apanastasia* Allah, pemberontakan Allah terhadap dosa dan keraguan, terhadap segala yang jahat, terhadap penderitaan anak-anak Allah dan ciptaan-Nya; terhadap mitos bahwa kematian memiliki kata akhir. Dalam konteks ini, misi berarti bergabung dengan pemberontakan Allah dalam perlawanan terhadap segala hal yang merugikan kehidupan yang melimpah yang dijanjikan Yesus. Misi adalah panggilan Allah yang terus-menerus untuk tetap teguh dalam kesaksian kita, dalam *marturia* kita demi anak-anak Allah yang menderita dan ciptaan-Nya, serta demi Yesus, “pionir dan penyempurna iman kita.” Dan kita melakukan ini dengan apa yang kita pelajari dari rakyat Palestina selama puluhan tahun sejak Nakba: *sumud* mereka – keteguhan, ketahanan, dan harapan yang tak tergoyahkan. *Sumud* berakar pada perjuangan rakyat Palestina, termasuk Kristen, untuk keadilan dan akar sejarah di tanah ini yang telah mengalami tahun-tahun penderitaan dan penganiayaan, namun terus mendorong rasa keteguhan dan ketekunan menuju pencapaian harapan bagi rakyat di tanah ini.

Misi dan Kolonialisme Pemukim

7. Untuk membahas misi, kita perlu menyelami cara Kristen dan kolonialisme menjadi kekuatan yang saling terkait dan konstitutif dalam pembentukan negara, perluasan ekonomi, dan pembentukan identitas di Eropa modern awal. Kita perlu memahami rasisme sebagai masalah yang tidak dapat dipisahkan dari cara Kristen dan misi digunakan untuk membenarkan kolonialisme pemukim. Hierarki rasial yang memandang Eropa Kristen sebagai superior dan beradab bukanlah korupsi sementara Kristen untuk melegitimasi kolonialisme, atau kesalahan yang hilang saat era kolonial berakhir. Bukan hanya (neo) kolonialisme terus berlanjut dalam berbagai bentuk, tetapi baik Kristen maupun pemahaman diri Kristen Barat telah mengalami transformasi mendalam

melalui kolonialisme¹. Misi dan kekaisaran saling bergantung. 'Misi' sebagai ideal, narasi, dan ideologi, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Eropa (Kristen) dalam banyak hal.

8. Ini berarti pemikiran teologis sangat krusial dalam pengembangan hierarki kolonial dan konstruksi 'ras'. Hubungan antara ras dan agama sering diabaikan, karena pemahaman tentang 'ras' sering kali mengacu pada konstruksi pseudo-ilmiah 'ras' pada abad ke-19. Jika kita ingin mencapai pemahaman dan praktik misi yang menghidupkan, hubungan antara agama dan ras memerlukan perhatian kita, serta persimpangan antara kelas, ras, agama, dan gender. Kita perlu mengingat bagaimana sejarah antisemitisme dan Islamofobia terhubung dengan rasialisasi, kolonialisme, dan misi.
9. Saran ini bukan untuk membatasi pemahaman kita tentang misi pada hubungannya dengan imperialisme Eropa. Hal ini akan kembali mengabaikan/dan mereproduksi Eurosentrisme. Teologi misi diubah dari gerakan anti-kolonial pada abad^{ke-20}. Misi tidak lagi menjadi ekspor satu arah dari "Barat ke sisanya", tetapi diubah menjadi kemitraan antara gereja-gereja di seluruh dunia. Teologi *missio Dei* juga penting dalam menggantikan universalisme Kristosentris yang sebelumnya dominan, seperti yang dikemukakan oleh Konrad Raiser, serta keyakinan sebelumnya dari masyarakat misi bahwa mereka membawa Injil ke tanah yang tidak dikenal—bahkan tidak dikenal oleh Tuhan, menurut keyakinan mereka. Kristen tidak hanya disebarkan melalui kolonialisme. Meskipun orang-orang asli dan/atau budak menghadapi Kristen yang kekerasan dan rasialis, mereka "menterjemahkan" dan mentransformasi praktik dan ide Kristen, menciptakan Kristen-Kristen baru². Dengan demikian, mereka memaksa kekuatan kolonial untuk mempertimbangkan kembali hubungan antara agama, kebebasan, dan perbudakan. Sebaliknya, bagi kita yang berakar pada Kristen kolonial yang rasialis: jika kita ingin membentuk misi yang benar-benar berkelanjutan dan memberdayakan kehidupan, kita harus melakukan pekerjaan dekonstruksi.
10. Ini termasuk memahami dan mendekonstruksi privilese (berkaitan dengan misi). Yang paling relevan adalah persimpangan antara privilese kulit putih

¹ Misionaris bukanlah sekadar 'agen imperialis tanpa wajah', melainkan mereka secara aktif mempengaruhi kebijakan kolonial dan praktik serta gagasan Kristen, termasuk upaya untuk 'mengubah' kolonialisme. Dana L. Robert, ed., *Mengubah Kolonialisme: Visi dan Kenyataan dalam Sejarah Misi, 1706-1914* (Grand Rapids: Willem B. Eerdmans Publishing Company, 2008), hlm. 3.

² Sanneh dalam Robert, ed., *Mengubah Kolonialisme*, hlm. 4.

dan privilese Kristen. Preferensi dan bias terkait kulit putih dan 'kristenitas' terus menghasilkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam konteks misi: misalnya dalam budaya kerja institusi dan organisasi yang aktif dalam misi dan/atau dalam transformasi misi, serta dalam produksi pengetahuan tentang misi. Privilese Kristen kulit putih direproduksi dalam cara beberapa orang didengar dan yang lain tidak, dalam jenis pengetahuan yang diakui dan bentuk pengetahuan lain (pengetahuan yang tertanam dalam tubuh, pengalaman hidup, pengetahuan yang diungkapkan dalam bahasa non-Barat, atau diungkapkan oleh kelompok yang diracialisasi dan didekhumanisasi) yang tidak atau kurang diakui.

11. Teologi Kristen telah memainkan peran dalam hampir semua proyek kolonialisme pemukim dari Amerika Utara hingga Afrika Selatan, Irlandia, dan Australia. Konsep kolonialisme pemukim telah ada selama beberapa dekade. Apa yang berlaku untuk Amerika juga berlaku untuk Palestina; Palestina bukanlah pengecualian. Namun, Palestina tetap menjadi pengecualian. Meskipun tidak ada yang berani hari ini mengutip Alkitab untuk membenarkan kolonialisme pemukim di Australia atau Amerika Utara, banyak Kristen dan Yahudi telah melakukan hal yang sama di Palestina selama hampir dua abad terakhir dan terus melakukannya hingga hari ini menggunakan Zionisme Kristen. Seperti yang didefinisikan oleh teolog Palestina Mitri Raheb, Zionisme Kristen adalah lobi Kristen yang mendukung kolonialisme pemukim Yahudi di tanah Palestina menggunakan konstruksi Alkitab/teologis dalam narasi besar, sambil mempertimbangkan aspek lokal dan global. Definisi ini kurang berfokus pada diskursus Alkitab Zionis Kristen, yang dapat bervariasi secara signifikan dari literalis hingga teologi pasca-Holocaust, dari sangat konservatif hingga liberal. Faktanya, landasan Alkitab/teologis yang dianut oleh sebagian besar Zionis Kristen sangat samar dan didasarkan pada sedikit ayat Alkitab yang beragam. Penekanan definisi kami terletak pada aspek lobi Zionisme Kristen: bukan pada apa yang orang *percayai*, tetapi apa yang mereka *lakukan* berdasarkan keyakinan tersebut. Narasi Zionis Kristen selalu tertanam dalam metanarasi " " sehingga mereka yang menganutnya tidak melihat diri mereka sebagai pelaku lobi politik murni, melainkan sebagai agen dari rencana besar di mana mereka membaca dan menafsirkan baik Kitab Suci maupun sejarah. Bersamaan dengan metanarasi tersebut, Zionis Kristen selalu terhubung dengan isu-isu dan pertimbangan global, sehingga menggabungkan ide-ide mereka dengan perjuangan dan ketakutan dalam konteks spesifik. Inilah yang

membuat Zionisme Kristen begitu berbahaya. Akhirnya, dukungan Zionis Kristen terhadap pemukim kolonial Yahudi lebih berkaitan dengan "pengetahuan hati" daripada "pengetahuan kepala." Oleh karena itu, hal ini tidak dapat dilawan dengan argumen biblis/teologis atau alasan rasional. Metanarasi berubah tergantung pada waktu dan tempat, dan pertimbangan global bervariasi tergantung pada konteks, tetapi yang menjadi kesamaan semua Zionis Kristen adalah ikatan emosional mereka terhadap proyek kolonial pemukim Zionis di Palestina. Dalam pendekatan ini, kunci hermeneutik untuk memahami Zionisme Kristen bukanlah hermeneutika Alkitab, melainkan lobi yang mendukung kolonialisme pemukim.

12. Menyamakan Zionisme dengan Yahudi telah terbukti menjadi alat yang ampuh dalam melegitimasi kolonialisme pemukim. Ketika kesetaraan ini dipertanyakan, kritikus sering dituduh anti-Semitisme. Kami mengakui bahwa anti-Semitisme adalah kenyataan historis dan konsekuensi mengerikan bagi orang Yahudi di Eropa pada abad lalu tidak akan pernah dilupakan. Ini tetap menjadi ancaman nyata di zaman kita, dan kami akan terus mengutuknya. Namun, upaya lobi ekstremis Israel dan Yahudi baru-baru ini telah mempromosikan definisi baru anti-Semitisme; satu yang melindungi negara Israel dari segala bentuk kritik. Sudah menjadi kenyataan hukum yang menakutkan di banyak negara seperti AS, terutama terkait dengan mendelegitimasi alat non-kekerasan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS), hal ini telah memicu gerakan global untuk mengklasifikasikan segala bentuk penolakan terhadap kebijakan kolonialisme pemukim Israel yang drakonian sebagai "ucapan kebencian," secara efektif membungkam dan menggagalkan segala bentuk penolakan terhadap penindasan sistematis dan genosida yang sedang berlangsung terhadap rakyat Palestina. Kami terinspirasi oleh kelompok-kelompok seperti Jewish Voices for Peace, B'Tselem, Bend the Arc, dan lainnya yang menyatakan bahwa pemahaman baru ini tidak hanya mengosongkan makna sejati anti-Semitisme; ia juga menstigmatisasi advokasi untuk semua hak Palestina dan tuntutan keadilan, martabat, dan tanah mereka.
13. Sejarah seratus tahun terakhir menunjukkan dengan jelas bahwa kolonialisme pemukim telah menjadi diskursus dan praktik politik Yahudi yang dominan (di negara Israel tetapi semakin meluas di seluruh dunia). Suara-suara Yahudi alternatif seperti Martin Buber, Marc Ellis, Illan Pappe, Santiago Slabodsky, Atalia Omer, dan lainnya telah dan terus disingkirkan dan dibungkam. Namun, kita memuji Tuhan atas suara-suara berani dari generasi muda Yahudi yang

berseru “Bukan Atas Nama Kami” saat mereka menentang penyalahgunaan agama mereka untuk mendukung pencurian tanah, pembersihan etnis, dan genosida di Palestina.

14. Kolonialisme pemukim mengalami semacam reinvention di era pasca-Perang Dingin ketika para sarjana antropologi dan Studi Pribumi merasa bahwa istilah "pasca-kolonial" tidak memadai untuk menggambarkan konteks di mana kolonialisme belum berakhir tetapi terus menjadi kenyataan yang berkelanjutan, "struktur rather than an event", artinya tidak pernah berakhir. Ciri utama yang membedakan kolonialisme pemukim dari kolonialisme klasik atau neo-kolonialisme adalah fakta bahwa pemukim kolonial datang untuk menetap secara permanen di tanah yang diduduki, mengeksekusi kedaulatan negara dan kendali hukum atas tanah asli, sambil pada akhirnya bertujuan untuk menghilangkan penduduk asli. Penduduk asli menjadi asing sementara kolonis pemukim digambarkan sebagai penduduk asli. Untuk melakukannya, kolonialisme pemukim mengembangkan mekanisme berbeda, konstruksi ideologis, dan narasi sosial. Tanah asli digambarkan sebagai *terra nullius*, tanah kosong atau tandus yang hanya menunggu untuk ditemukan, sehingga menjadi milik pribadi kolonis pemukim. Penduduk asli digambarkan dengan konstruksi rasialis sebagai liar, kekerasan, dan berbahaya, tidak layak mendapatkan tanah, hak, dan kehidupan, sementara pemukim digambarkan sebagai pionir yang beradab dan berani. Untuk melindungi properti yang telah diduduki dari yang liar, negara polisi dibentuk dan diberikan kekuasaan luar biasa atas penduduk asli, termasuk kekuasaan atas urusan sipil mereka.
15. Kolonialisme pemukim berkembang, baik di masa lalu maupun sekarang, baik secara eksternal (misalnya Amerika, Australia, Afrika Selatan, Irlandia, Palestina) maupun internal (misalnya Kongo, India, Myanmar, Sri Lanka, Sudan), disertai dengan pendudukan militer, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari konfigurasi imperial modern negara dan tanah. Para pemukim meyakini bahwa mereka memiliki hak ilahi atas tanah. Oleh karena itu, perjuangan rakyat asli bukan hanya untuk kebebasan, tetapi juga melawan pemusnahan. Kenyataan mengerikan ini lebih dikenal di beberapa kasus daripada yang lain. Misalnya, di Palestina, kita menyaksikan pembersihan etnis (Barat) dan genosida (Gaza) yang paling banyak dilaporkan dalam sejarah, tetapi di tempat lain, penderitaan kelompok nasional yang beragam di bawah pendudukan di Myanmar tidak dikenal secara global. Myanmar telah berada di bawah kendali militer selama puluhan tahun, yang tidak hanya melancarkan gelom-

bang represi terhadap mayoritas penduduknya yang menuntut demokrasi, tetapi juga melakukan tindakan pembersihan etnis dan genosida terhadap komunitas etnis yang berbeda. Kenyataan di Myanmar adalah bahwa militer telah mengakar dalam melalui kekerasan, menekan demokrasi sambil secara sistematis mengeliminasi kelompok etnis yang menentang kekuasaannya. Respons lemah komunitas internasional telah memungkinkan kejahatan terus berlanjut, meninggalkan rakyat Myanmar terjebak antara kediktatoran dan perang saudara.

Misi Militerisasi

16. Selain itu, berakhirnya Perang Dingin yang dikatakan menandai awal tatanan dunia baru hanyalah nama lain untuk satu kekaisaran tunggal yang telah mempercepat militerisasi global secara belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kita, menyebabkan penderitaan besar dan polarisasi mendalam antara negara-negara, bangsa, komunitas etnis, dan agama di seluruh dunia. Kita adalah peradaban satu-satunya dalam sejarah manusia yang tidak hanya memonopoli kekerasan pada tingkat negara individu, tetapi juga membiarkan monopoli kekerasan pada tingkat global oleh kekaisaran yang dipimpin oleh AS dengan lebih dari 800 pangkalan militer di seluruh dunia dan anggaran militer tahunan sebesar lebih dari 1000 miliar dolar AS (2023). Negara-negara yang tidak mengikuti perintah penggerak utama kekaisaran tersebut dilabeli sebagai 'negara pembangkang'. Demokrasi dan hak asasi manusia didefinisikan secara berlawanan terhadap negara-negara yang mengadopsi tingkat monopoli kekerasan yang lebih rendah sambil menantang penggerak utama. Kekaisaran mengklaim bahwa militerisasi adalah untuk perdamaian, tetapi ia berada dalam keadaan perang yang konstan dan menggagalkan negosiasi damai konflik antara negara dan bangsa, sambil mengkriminalisasi gerakan sosial dan politik progresif atas nama keamanan. Gencatan senjata yang mendukung Paradigma Perdamaian dianggap sebagai ancaman bagi perdamaian, sementara perang yang terus-menerus yang membunuh, memperkosa, mengungsi, melukai, dan membuat orang kelaparan (Paradigma Perang) dianggap sebagai pertanda perdamaian. Keamanan telah mengalahkan hak asasi manusia dan perdamaian. Keamanan untuk siapa? Keamanan untuk strategi geostrategis imperial di seluruh dunia. Kekaisaran membutuhkan militerisasi

untuk menekan orang-orang yang berani menentang, baik perlawanan itu bersifat kekerasan maupun non-kekerasan. Militerisasi adalah metode paksa yang paling brutal untuk 'menyelesaikan' konflik politik, di mana genosida dan kejahatan massal dilakukan terhadap orang-orang yang menentang, yang menolak tanah mereka diubah menjadi bagian dari agenda geopolitik imperial ' '. Perlawanan mereka mewakili visi alternatif untuk dunia. Contohnya adalah perlawanan Yaman dalam penolakan mereka untuk melanjutkan bisnis seperti biasa di Laut Merah, dan seruan mereka untuk gencatan senjata segera membangkitkan dunia pada geopolitik alternatif yang dipimpin oleh rakyat tertindas. Di beberapa pelabuhan di Australia, aktivis perdamaian meluncurkan kampanye 'Block the Boats' untuk menghentikan kapal-kapal yang menuju Israel.

17. Genosida yang terjadi di Gaza di depan mata kita terbukti seperti kaca pembesar, memperlihatkan alat-alat, mesin, dan kemampuan mematikan kekaisaran, menggunakan kolonialisme pemukim bersama warisan kolonial Kristen, semuanya dibungkus dalam proyeksi rasialis stereotip terhadap tubuh-tubuh coklat/hitam, telah menyediakan Israel dengan semua alat yang hanya diizinkan untuk 'yang lain'. Dari kejahatan kemanusiaan yang mengerikan yang terjadi di Gaza, dunia juga melihat apa arti perlawanan dan penolakan. Ia memperlihatkan teriakan, perlawanan, dan harapan orang-orang yang mencari kehidupan, penghidupan, tanah, dan kebebasan dengan berbagai cara, namun dianggap sebagai pra-modern, tidak beradab, barbar, atau bahkan kriminal/teroris. Mereka dihancurkan menjadi puing-puing oleh senjata mematikan dan dibuat tak terlihat oleh perangkat lunak media; perangkat lunak yang menampilkan beberapa kehidupan sebagai layak untuk dikenang, sementara kehidupan lain dianggap tak layak untuk dikenang.
18. Bagaimana gereja mendengarkan dan memahami "misi" dalam konteks hubungan tiga dimensi antara rasisme, militerisasi, dan kapitalisme? Martin Luther King, Jr. menyebut ketiga hal ini sebagai tiga dosa (materialisme, militerisme, dan rasisme) dengan merujuk pada Amerika Serikat. Bagaimana gereja terlibat dalam solidaritas yang mahal³ dengan gerakan advokasi yang mencari

³ Solidaritas yang Mahal berarti mengambil tindakan non-kekerasan dan konstruktif yang akan menimbulkan ketidaknyamanan, ketegangan, dan perselisihan serius. Solidaritas semacam ini merupakan kewajiban etis. Konsep ini mengambil inspirasi dari studi gerakan sosial, teologi (misalnya, "anugerah yang mahal" Dietrich Bonhoeffer), dan teori kritis, menekankan bahwa solidaritas sejati memerlukan pengorbanan. Konsep ini sering dibahas dalam perjuangan buruh, anti-rasisme, feminis, dan anti-kolonial.

keadilan untuk kehidupan orang kulit hitam (khususnya rasisme anti-kulit hitam), dan untuk komunitas yang beragam dan termarjinalkan secara rasial (Asia, LatinX, Timur Tengah)? Bagi Muslim dalam dunia yang Islamofobia? Apa sifat misi Kristen dengan gerakan rasial untuk kehidupan di abad ke-²¹, di mana para pemimpinnya mungkin curiga atau pernah terluka oleh pengalaman mereka dengan gereja dan misi? Bagaimana "misi" terlihat dalam konteks dehumanisasi dan "pembedaan" yang spesifik dan umum terhadap tubuh hitam dan coklat?

19. Penggunaan istilah "tubuh" dapat menantang bagi sebagian orang karena berbagai alasan. Bagi Kristen yang menganut keyakinan bahwa semua diciptakan menurut gambar Allah, terminologi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Namun, penggunaannya dalam konteks makalah ini tentang misi disengaja: karena warna kulit seseorang seringkali menjadi karakteristik yang menentukan penerimaan atau perlakuan yang mereka terima. Dalam konteks lokal dan global ini, gereja-gereja harus menghadapi kenyataan menyakitkan ini dalam merefleksikan misi saat ini.
20. Meskipun mereka beragam (dalam warna kulit, bentuk dan ukuran tubuh, etnis, kemampuan atau disabilitas, bahasa, budaya, tradisi, afiliasi agama, pendidikan, status sosial-ekonomi, gender, dll.), orang-orang dengan tubuh hitam dan coklat mengalami satu pengalaman yang sama: profiling rasial dalam berbagai tingkat. Meskipun praktik penegakan kekuasaan rasial ini selalu menghina, intensitas kekerasan dalam pengalaman tersebut bervariasi, mulai dari mempertanyakan kehadiran mereka di ruang tertentu (misalnya berjalan di taman umum) hingga tingkat yang semakin tinggi dari "kekhawatiran keamanan", "mencurigakan", "mengancam", atau bahkan "tersangka" karena mereka berkulit hitam atau coklat. Batas-batas dan pergerakan menjadi masalah ketika menghuni tubuh berkulit hitam/coklat. Penderitaan yang dialami oleh pengungsi dan pencari suaka berkulit berwarna telah meningkat secara signifikan, terutama saat mereka melarikan diri dari kekerasan dan dampak menghancurkan perubahan iklim, hanya untuk dihadapkan pada perbatasan yang diperketat dan undang-undang serta peraturan yang lebih sering diterapkan pada orang-orang berkulit berwarna. Beberapa yang melarikan diri dari perang dengan perahu yang penuh sesak tidak pernah mencapai pantai.
21. Kekerasan dari apa yang disebut "perang melawan terorisme" dan paradigma "keamanan global" yang terkait bekerja sama untuk secara tidak proporsional menormalisasi penargetan tubuh hitam dan coklat untuk disakiti atau

dibunuh, memperlakukan mereka sebagai “populasi yang tersedia untuk disakiti”, dan memproyeksikan kejahatan pada kelompok-kelompok tersebut berdasarkan “keberbedaan” mereka dibandingkan dengan norma kulit putih (The Right to Maim, Jasbir Puar, 2017). Puar mengungkap cara-cara di mana rezim penyiksaan seperti negara Israel "menunjukkan klaim implisit atas 'hak untuk menyiksa' dan melemahkan tubuh dan lingkungan Palestina sebagai bentuk kontrol biopolitik" (Puar, halaman 128). Sementara dalam kasus pemerintah AS, warga kulit hitam dan coklat yang tewas secara sembarangan dalam serangan drone di Afghanistan, Somalia, atau Yaman dianggap sebagai “kerusakan sampingan”. Dengan dalih kekhawatiran akan keselamatan mereka, polisi di AS menembak mati orang kulit hitam dan coklat yang tidak bersenjata sebelum bertanya. Lensa penilaian ancaman Kekaisaran yang diarahkan pada Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, Amerika Latin, dan wilayah lain kini diperbesar pada warga lokal keturunan Afrika/Arab/Asia Selatan/LatinX dengan intensitas dan kecurigaan yang sama. Hanya dengan memiliki tubuh hitam atau coklat saja bisa berakibat fatal.

22. Bagaimana bentuk misi dalam konteks ini? Apa yang kita pelajari dari pelayanan yang dipimpin oleh pemimpin gereja kulit hitam dan coklat tentang sifat hubungan untuk misi autentik dalam solidaritas dengan komunitas yang paling terdampak? Jenis hubungan apa yang dicari oleh komunitas yang terdampak secara tidak proporsional dengan gereja, jika ada? Apakah gereja secara aktif mencari hubungan solidaritas dengan komunitas yang terdampak? Bagaimana kita dapat terlibat secara bermakna dalam misi dalam konteks di mana orang-orang yang dibedakan berdasarkan ras dianggap sebagai ancaman, dan gereja-gereja dan/atau orang Kristen dianggap sebagai bagian dari masalah? Dalam masa krisis, gereja dipanggil untuk menemukan orientasi dan harapan dalam Firman Allah, jadi bagaimana gereja dapat mengarahkan umatnya dalam masa-masa di mana ada banyak kebenaran dan jawaban yang berbeda? Bagaimana misi benar-benar dapat dipahami sebagai kemitraan, atau dilakukan melalui komunitas gereja yang bertindak dalam solidaritas dengan karya Allah yang sudah ada di dunia, jika kita mengabaikan skandal-skandal ini demi tujuan evangelisasi yang dianggap lebih tinggi?
23. Kemitraan sejati dalam misi menuntut pertanggungjawaban dari persahabatan sejati, yang menggantikan dan menantang kekuasaan dalam "yang lain" dan dalam diri kita sendiri. Kami menyerukan percakapan yang rentan tentang bagaimana misi Allah terlihat di dunia, dan pemeriksaan serius mengapa visi

- kita tentang mimpi Allah seringkali tidak sejalan. Upaya misi tidak boleh menjadi pengalih perhatian dari percakapan ini, tetapi harus bertindak sebagai dorongan penting menuju percakapan tersebut. Misi Allah, melalui Kristus yang menjadi manusia, mengganggu status quo masyarakat dan sejarah. Misionaris dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus dalam membalikkan dunia.
24. Dalam mengikuti panggilan untuk membalikkan dunia, dan saat kita terus mendiskusikan dunia tempat kita hidup berdasarkan Firman Allah, kita menyadari bahwa dunia ini dikejar oleh banyak penguasa, dan kesaksian kita tentang Allah yang Hidup mengharuskan kita untuk menamai, menentang sistem-sistem penyembahan berhala ini, dan menerima Allah Kehidupan.
 25. Sejarah WCRC adalah sejarah keterlibatan yang bermakna dengan gereja-gereja anggota dan komunitas yang hidup di bawah beban realitas sistem dominasi dan penindasan ini, tetapi juga merupakan hubungan yang hidup dan terlibat dalam pemahaman yang bermakna tentang advokasi yang menjadi bagian sentral dari misi gereja mereka. Advokasi dalam pemahaman Reformed adalah bentuk kesaksian Kristen yang didasarkan pada teologi. Tradisi Reformed menempatkan penekanan khusus pada imamat semua orang percaya dan menekankan bahwa semua Kristen dipanggil untuk bersaksi secara aktif di tempat-tempat umum. Komunitas Gereja Reformed Sedunia merespons tantangan ini melalui program Global Reformed Advocacy Platforms for Engagement (GRAPE). Sesuai dengan pemahaman diri Komunitas Gereja Reformed Sedunia dan sesuai dengan tradisi Reformed, GRAPE bukanlah institusi baru, melainkan aliansi jaringan regional di mana gereja-gereja anggota WCRC saling mendukung dalam pekerjaan advokasi mereka di lapangan dan dari konteks masing-masing. Platform GRAPE global mengadopsi kampanye dari platform regional dan mengoordinasikan advokasi dengan organisasi internasional. Di semua tingkatan, platform-platform ini dikembangkan bekerja sama dengan mitra dari gerakan ekumenis dan masyarakat sipil.
 26. Berdasarkan hal ini, pekerjaan advokasi WCRC mendukung pekerjaan gereja-gereja anggotanya dalam situasi ketidakadilan, kekerasan, dan konflik untuk hidup sesuai dengan misi Allah dalam konteks mereka. WCRC oleh karena itu tidak melakukan pekerjaan advokasi secara terpisah dari gereja-gereja anggotanya dan anggotanya, tetapi melihat misinya sebagai mendukung gereja-gereja dan bekerja bersama mereka untuk mengubah secara fundamental situasi konflik.

27. Saat kita berusaha untuk menentang dan memahami perpaduan kekuatan dominan ini serta berbicara kebenaran kepada kekuasaan, bagaimana kita menjawab pertanyaan tentang apa misi Gereja? Menjawab pertanyaan ini menjadi tantangan dalam konteks politik pasca-kebenaran. Di zaman kita, kekaisaran telah mengambil dimensi digital yang membawa banyak manfaat, seperti komunikasi yang lebih baik, lebih mudah, dan lebih terjangkau, serta akses bebas dan mudah ke sejumlah besar informasi. Sifat kekaisaran ini membuat kita membiarkannya masuk ke dalam hidup kita, menikmati manfaatnya tanpa menyadari biayanya. Di ranah digital saat ini, biayanya sangat tinggi, termasuk di antaranya cara media sosial memfasilitasi dan mendorong penyebaran berita palsu, serta mengganggu hubungan sosial. Dulu fakta-fakta diperdebatkan, kini kita hidup di dunia "fakta alternatif" di mana kebohongan menyamar sebagai kebenaran alternatif, menciptakan realitas alternatif yang merusak diskursus publik dan kehidupan politik, memecah belah masyarakat, dan menghancurkan kepercayaan. Kini kita juga dihadapkan pada tantangan kecerdasan buatan (AI), yang dapat mempercepat semua ini dan melangkah lebih jauh dengan menciptakan realitas baru sepenuhnya saat ia membentuk dan menyebarkan gagasannya sendiri tentang budaya, agama, ekonomi, dan politik, menempatkan manusia di bawah kendali algoritmanya, dan korporasi yang menguasai sistem-sistem ini. Menyuarakan tantangan zaman ini, Injil Yohanes menceritakan Yesus berkata kepada pengikut-Nya bahwa 'kebenaran akan membebaskan kalian,' dan mereka menjawab, 'kami belum pernah menjadi budak siapa pun ... apa maksud-Mu?' (Yohanes 8:32-33). Demikianlah kekaisaran dalam manifestasi digitalnya sehingga kita seringkali buta terhadap kemampuannya untuk memperbudak kita, menyembunyikan dan menyangkal kebenaran yang akan membebaskan kita dari penawanan oleh kekuatan keuangan yang mencari keuntungan yang mengendalikan seluruh hidup kita.

Kesimpulan

28. Gereja percaya bahwa manusia, sebagai anak-anak Allah, diciptakan menurut gambar Allah. Hal itu memberikan kepada mereka martabat yang tak dapat dicabut dan tak tersentuh. John Calvin merangkumnya dalam satu kalimat: "Anak-anak Allah menyenangkan dan dicintai oleh [Allah], karena [Allah]

melihat dalam diri mereka tanda-tanda dan ciri-ciri wajah [Allah] sendiri ... Setiap kali Allah memandang wajah-Nya sendiri, Allah dengan benar mencintai dan menghormati-Nya.” Jika apa yang Allah cintai dan hormati, karena dalam manusia Allah melihat diri-Nya sendiri “seperti dalam cermin”, maka setiap bentuk diskriminasi, eksploitasi, atau dehumanisasi adalah serangan terhadap martabat dan kehormatan Allah sendiri.

29. Gereja membutuhkan transformasi dan pembaruan hari ini. Fenomena yang semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir dan kini menjadi tren signifikan di banyak gereja adalah Zionisme Kristen. Seperti Teologi Apartheid, Zionisme Kristen adalah ideologi politik yang “dibuat Kristen”. Namun, berbeda dengan Teologi Apartheid, Zionisme Kristen tidak terbatas pada batas-batas “ras”. Teologi ini, sebagai alat propaganda yang serius dalam situasi saat ini di Palestina/Gaza, menyebar dengan kecepatan mengkhawatirkan di gereja-gereja dan politik di Selatan Global, dengan konsekuensi moral dan teologis yang menghancurkan bagi gereja-gereja kita. Ia mencari dukungan untuk ideologi Zionis Israel dan kerja politiknya di seluruh dunia. Sejak Nakba, dan kini terutama dalam perang genosida saat ini, ia telah sangat aktif.
30. Sebagai kelanjutan dari Belhar: sebagaimana WCRC (WARC) mempertimbangkan dan mengakui, dalam konteks waktu itu, situasi Afrika Selatan, kehancuran yang ditimbulkan oleh apartheid sebagai sistem penindasan politik, pengucilan sosial, eksploitasi ekonomi, dan degradasi manusia sebagai sesuatu yang secara fundamental jahat dan rasis, dan tidak mencerminkan kehendak Allah bagi anak-anak-Nya, dan atas dasar itu menyatakan apartheid sebagai heresi.
31. Dan sebagaimana WCRC mempertimbangkan dan mengakui pembenaran sistem tersebut melalui teologi apartheid yang dipraktikkan oleh gereja-gereja Reformed Belanda kulit putih sebagai distorsi Injil dan heresi, kita harus mendesak WCRC untuk mempertimbangkan, mengakui, dan menyatakan fenomena Zionisme Kristen sebagai sesuatu yang secara fundamental jahat, rasis, distorsi Injil, dan heresi.
32. Pertanyaan yang menghantui kita di sini adalah: apakah kita cukup berani? Apakah kita memiliki keberanian, kesetiaan, dan keteguhan hati yang profetik untuk melakukan semua ini? Tetapi kita berdiri, hidup, dan bersaksi dalam Kristus Yesus Tuhan kita, dalam komunitas dan persekutuan dengan masa lalu kita.
33. Dari *Confessio Belgica* Pasal 37:

“Sesungguhnya, semua orang akan mempertanggungjawabkan semua kata-kata sia-sia yang telah mereka ucapkan ... Dan kemudian rahasia dan ke-munafikan semua orang akan terungkap secara terbuka di hadapan semua ... [Orang-orang benar dan terpilih] akan menerima buah dari pekerjaan mereka dan penderitaan yang telah mereka alami. Kesucian mereka akan diakui secara terbuka oleh semua, dan mereka akan melihat pembalasan yang mengerikan yang akan Allah timpakan kepada orang-orang jahat yang telah menindas, menindas, dan menyiksa mereka di dunia ini. ... Anak Allah akan mengakui nama-nama mereka, dan penyebab mereka - yang saat ini dianggap sesat dan jahat oleh banyak hakim dan pejabat sipil - akan diakui sebagai penyebab Anak Allah.”

34. Dan dari Belhar:

“Kami percaya bahwa, dalam ketaatan kepada Yesus Kristus, kepala tunggalnya, gereja dipanggil untuk mengaku dan melakukan semua hal ini, meskipun otoritas dan hukum manusia mungkin melarangnya, dan hukuman serta penderitaan menjadi konsekuensinya.”

Sesi Mendengarkan 6: Usulan

Tujuan Konseptual:

Dewan Umum WCRC memutuskan untuk kembali berkomitmen pada tujuan konseptual berikut yang akan membentuk teologi, kehidupan, kesaksian, dan program-program misinya:

- a) Kami menyatakan bahwa misi adalah gangguan. Seperti kebangkitan yang menginspirasi para murid di ruang atas untuk bergabung dengan para wanita yang menunggu di kaki salib dan kubur, misionaris dipanggil untuk bergabung dengan mimpi Allah untuk membalikkan dunia ini.
- b) WCRC akan bekerja untuk mewujudkan kuasa transformatif Allah yang membawa keadilan dan damai, dan akan terus memprioritaskan suara-suara dari pinggir dan orang-orang terpinggirkan dalam masyarakat, serta dengan berani mengumumkan karya dan kasih Allah kepada semua orang, melalui segala aspek kehidupan. Misi adalah pengikut Kristus.
- c) WCRC secara terbuka berkomitmen kembali pada panggilan Pengakuan Iman Belhar untuk "berdiri di mana Allah berdiri" (bersama orang miskin, tertindas, dan yang dizalimi) dan tantangan Pengakuan Iman Accra untuk menentang "dunia yang memalukan" dari dominasi ekonomi dan militer.

Strategi:

Dalam mengejar tujuan-tujuan ini, pekerjaan teologis WCRC harus berfokus pada strategi-strategi berikut:

- a) Menentukan cara-cara solidaritas yang mahal yang akan mengubah cara kita melakukan misi hari ini. Tobat harus didasarkan pada tindakan, bukan hanya retorika.
- b) Untuk melanjutkan pekerjaan advokasi dan memperluas platform advokasi untuk keterlibatan yang dibangun dari konteks lokal gereja-gereja anggota yang sedang berjuang.
- c) Untuk terus bersolidaritas dan mendukung rakyat Palestina dan rakyat lain yang menderita dalam konteks yang berbeda, serta pekerjaan mereka dalam menyampaikan kebenaran kepada kekuasaan melalui teologi, advokasi, dan memperkuat suara mereka.
- d) Untuk mempertimbangkan, mengakui, dan menyatakan fenomena Zionisme Kristen sebagai sesuatu yang secara fundamental jahat, rasis, suatu penghinaan terhadap Injil, dan suatu bid'ah.

Sesi Mendengarkan 7: Catatan Konsep Membangun Persekutuan yang Adil

Pengantar

1. Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Sedunia menyatakan bahwa ia dipanggil untuk persekutuan dan berkomitmen pada keadilan. Namun, apa arti persekutuan? Apa hubungannya dengan keadilan? Apa yang dikatakannya tentang partisipasi yang penuh dan adil? Dalam konteks krisis iklim, perang, genosida, ketegangan rasial yang meningkat ditandai dengan kekerasan polisi, misogini yang merajalela, polarisasi politik, dan pertumbuhan gerakan sayap kanan yang berada di ambang fasisme, apa arti sebenarnya dari ide-ide seperti persatuan dan persekutuan?
2. Ide persekutuan dalam Alkitab berakar pada cinta terhadap sesama dan bahkan cinta terhadap musuh.

Dan siapa tetanggaku?

3. Kita hidup di dunia yang semakin ditandai oleh fragmentasi, supremasi, dan perpecahan, serta kekerasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan yang ditimbulkannya. Namun, ada juga tanda-tanda komunitas yang bertahan/tahan banting, persekutuan kembali, dan solidaritas alternatif. Hal ini memungkinkan komunitas-komunitas kunci untuk melancarkan dan mempertahankan perjuangan mereka demi keadilan iklim, keadilan rasial, keadilan gender, pengembalian tanah, dan ganti rugi. Hal ini menunjuk pada lanskap di mana tidak ada komitmen terhadap keadilan tanpa mencari persatuan untuk melawan kekuatan-kekuatan yang saling terhubung yang kita hadapi, dan tidak

ada persatuan kecuali keadilan muncul dari realitas baru yang dimungkinkan oleh hidup dalam persatuan. Bagi WCRC, persatuan dan keadilan saling terkait erat dan tidak terpisahkan.

4. Dewan Umum memanggil kita semua untuk tetap teguh dalam kesaksian kita selama krisis yang akut dan saling terhubung serta tantangan yang mendasalam. Krisis dan tantangan ini, mulai dari darurat iklim hingga nasionalisme genosida, dari apartheid global hingga kekerasan keluarga, berakar pada 'ketidakbersamaan' sistemik: Cara-cara yang disengaja, dirancang, dan berabad-abad lamanya untuk mempertahankan kekuasaan, sumber daya, dan kemakmuran dari mayoritas rakyat dunia, cara-cara yang disengaja, dirancang, dan berabad-abad lamanya untuk menyalahgunakan kehidupan dan kekayaan ciptaan, serta cara-cara yang disengaja, dirancang, dan berabad-abad lamanya untuk mendirikan kepentingan kekuasaan yang bermutasi daripada bertransformasi.
5. WCRC berupaya merayakan dan memperbarui identitas dan integritasnya sebagai persekutuan, sebagai umat yang kesaksiannya mencerminkan sejarah profetik, alkitabiah, dan relasional kita, dan kisahnya ditandai oleh kesaksian yang berani serta cacat oleh perpecahan yang berdosa. Sebagai keluarga global, kita datang ke Meja Tuhan dengan cara yang mengungkapkan dan menggoyahkan persekutuan kita dalam Kristus. Seperti di Korintus, banyak yang datang ke meja dalam keadaan lapar, sementara mereka yang terlalu kenyang dengan sumber daya dunia mengambil tempat mereka (1 Korintus 11:21). Jelas bahwa kita hidup dalam zaman di mana menjawab dengan adil, murah hati, dan jujur siapa tetangga kita akan membawa kita ke dalam persekutuan yang dalam dengan satu sama lain, bumi, dan Pencipta kita. Namun, kita tidak dapat mengajukan pertanyaan ini sementara praktik persatuan kita tidak mengubah ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang dipertahankan oleh kekaisaran.
6. Kekuatan persekutuan menampakkan dirinya dalam serangkaian krisis:

Pencurian

7. Tanah tetangga kita terus menjadi sasaran keserakahan dan kepentingan yang kuat. Masyarakat adat terus bersaksi tentang kehilangan tanah mereka hari ini, bahkan saat mereka menuntut pengembalian tanah leluhur yang telah

- dicuri selama kolonialisme. Kebutuhan tetangga kita terus diabaikan, bahkan jika hanya sebagai prioritas kedua, dibandingkan dengan kebutuhan modal dan mereka yang menguntungkan dari kedaulatan modal. Dan kemudian, tetangga kita, ibu dan rumah kita, bumi, menderita dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.
8. Menurut WWF, kita telah memanaskan planet ini sebesar $1,1^{\circ}\text{C}$ sejak zaman pra-industri, menyebabkan gangguan berbahaya di alam dan berdampak pada manusia di seluruh dunia. Emisi gas rumah kaca global antara tahun 2010 dan 2019 lebih tinggi daripada dekade mana pun dalam sejarah manusia. Pasokan air tawar terus berkurang, hasil pertanian menurun, hutan kita terbakar, dan lautan yang naik menjadi lebih asam—semua, sebagian, disebabkan oleh iklim yang memanas. Kita sedang mengalami kepunahan global^{keenam} dengan kehilangan spesies yang diperkirakan oleh para ahli antara 1.000 hingga 10.000 kali lebih tinggi dari laju kepunahan alami. Laporan Iklim IPCC: 6 temuan kunci tentang krisis iklim | Cerita | WWF (worldwildlife.org) dan lainnya
 9. Sekretaris Jenderal PBB menyoroti "deretan janji iklim yang tidak ditepati", yang mengungkapkan "celah yang lebar antara janji iklim dan kenyataan." Ia menulis bahwa pemerintah dan korporasi yang menghasilkan emisi tinggi tidak hanya mengabaikan masalah ini, "mereka justru memperparah situasi dengan terus berinvestasi dalam industri yang merusak iklim." Para ilmuwan memperingatkan bahwa kita sudah sangat dekat dengan titik kritis yang dapat menyebabkan efek iklim berantai dan tidak dapat dibalikkan." Laporan Iklim PBB: Ini 'sekarang atau tidak sama sekali' untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5 derajat | Berita PBB
 10. Pengakuan Accra, yang ditulis pada tahun 2004, mengingatkan kita, "Kebijakan pertumbuhan tak terbatas di negara-negara industri dan dorongan untuk keuntungan korporasi transnasional telah merampok bumi dan merusak lingkungan secara parah. Pada tahun 1989, satu spesies punah setiap hari, dan pada tahun 2000 menjadi satu setiap jam. Perubahan iklim, penipisan stok ikan, deforestasi, erosi tanah, dan ancaman terhadap air tawar merupakan di antara konsekuensi yang menghancurkan. Komunitas terganggu, mata pencaharian hilang, wilayah pesisir dan pulau-pulau Pasifik terancam banjir, dan badai meningkat. Tingkat radiasi yang tinggi mengancam kesehatan dan ekologi. Bentuk kehidupan dan pengetahuan budaya dipatenkan untuk keuntungan finansial."

De-integrasi

11. Banyak lembaga global dan perjanjian internasional yang telah menunjukkan tingkat kerja sama internasional tertentu sedang disabotase, dipotong dana, ditentang, dan dihina. Hal ini terlihat dalam tindakan geopolitik seperti BREXIT, tetapi juga dalam penolakan untuk mematuhi putusan pengadilan internasional dalam kasus Ukraina dan Palestina. Manifestasi nasional dan tonggak persatuan dan integrasi sedang dibongkar di bidang-bidang seperti layanan kesehatan, hak kesejahteraan, hak gender, dan hak pengungsi. Konsep kontrak sosial semakin rapuh di negara-negara yang menggunakan logika privatisasi ekonomi neo-liberal untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan orang kaya dengan mengorbankan kepentingan umum dan mengesampingkan orang miskin.

Dehumanisasi

12. Inti dari gagasan persekutuan adalah gagasan komunitas. Namun, kita menemukan bahwa komunitas didefinisikan secara sempit, sesuai dengan kode darah, kekerabatan, etnisitas, dan patriarki. Hal ini terjadi dengan cara yang mematikan dan berbahaya di seluruh dunia, mulai dari genosida yang dilakukan terhadap Palestina di Gaza hingga rasisme yang semakin dalam dan mengakar di Amerika Utara dan kejahatan kasta di Asia Selatan. Batas-batas dan perbatasan semakin dalam dan kokoh ditarik. Pada saat yang sama, sanksi terhadap negara-negara yang tidak mengikuti garis neo-liberalisme kapitalis mendorong sebagian besar penduduknya ke dalam kemiskinan dan merampas sumber daya yang sangat dibutuhkan, termasuk obat-obatan penyelamat nyawa. Komunitas secara global diorganisir sesuai dengan desain kekuatan dominan dan dengan mengorbankan mereka yang berada di pinggiran.
13. Yesus, dalam Injil, mengingatkan kita, “Siapakah ibu-Ku dan siapakah saudara-saudara-Ku?” Ia lalu menunjuk pada murid-murid-Nya dan berkata, “Inilah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku. Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-saudara-Ku dan ibu-Ku.” (Matius 12:48-50) Dengan demikian, Yesus menggoyahkan konsep sempit tentang kekerabatan dan keluarga, dan sebaliknya membuka konsep keluarga dan komunitas bagi semua yang berkomitmen pada keadilan. Dengan demikian, Yesus juga meng-

hancurkan patriarki dengan menolak garis keturunan ayah dan warisan sebagai bagian integral dari pembentukan keluarga dan komunitas.

Tetaplah setia dalam kesaksianmu: Panggilan untuk Komuni sebagai metodologi yang disengaja.

14. Kami menegaskan bahwa persekutuan adalah anugerah dari Allah dan dipertahankan serta dipelihara melalui karya Roh Kudus. Penegasan ini tidak membebaskan manusia dari kerja keras yang diperlukan untuk membangun dan mempertahankan persekutuan. Selama pandemi, kami menyaksikan bagaimana komunitas di seluruh dunia berjuang dan menemukan cara-cara baru dan inovatif untuk mempertahankan persekutuan. Demikian pula, kami juga menyaksikan bagaimana gereja berjuang untuk tetap menjadi gereja meskipun secara fisik terpisah. Meskipun teknologi membuka platform bagi orang untuk terhubung dan bahkan ibadah dirayakan, saluran komunikasi lain juga berkembang. Di banyak konteks dan ruang, hal ini memungkinkan untuk merenungkan kembali apa artinya menjadi komunitas, apa artinya menjadi gereja, dan memang, bagaimana seseorang merayakan persekutuan dan datang ke meja Tuhan secara virtual.
15. Meskipun ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh gereja institusional, gerakan rakyat dan gerakan solidaritas juga menemukan cara untuk mewujudkan solidaritas dan menemukan kesaksian bersama. Adalah melalui pandemi, dan apa yang mungkin salah disebut sebagai "jarak sosial", bahwa kita menemukan bahwa komunitas-komunitas profetik perlawanan dan harapan terus bertahan dan memberikan kesaksian. Baik di Suriah, Palestina, Gerakan Black Lives Matter, atau perjuangan untuk menghancurkan patriarki oleh perempuan—banyak di antaranya mengalami kekerasan di dalam rumah mereka selama pandemi—ada keteguhan yang tak tergoyahkan dalam memberikan kesaksian.
16. Suku-suku asli memahami persekutuan sebagai hal yang holistik, mencakup manusia, alam, roh, dan hewan. Berbeda dengan perspektif individualis, komunitas asli memandang diri mereka sebagai anggota integral dari jaringan keluarga yang lebih luas yang mencakup entitas hidup dan tak hidup. Pandangan dunia mereka menekankan keterkaitan dan ketergantungan semua bentuk kehidupan—alam adalah sumber penghidupan, dan mereka memiliki

hubungan spiritual dengan seluruh alam. Ritual-ritual dilakukan untuk menghormati roh-roh tanah dan mempertahankan harmoni di antara semua bentuk kehidupan. Hubungan suci antara manusia, alam, roh, dan hewan ini menyoroti kesatuan dan harmoni semua bentuk kehidupan. Hal ini menantang hubungan antroposentris yang dominan dalam pemahaman tradisional Kristen tentang persekutuan dan telah menyebabkan kerusakan lingkungan, yang menimbulkan kerusakan lebih lanjut pada makhluk-makhluk rentan dan tanah.

17. Komunitas asli seperti komunitas Naga di India, menganggap alam, roh, manusia, dan hewan sebagai saudara. Hal ini menantang konsep konvensional tentang keluarga dan hubungan saudara di luar ikatan hubungan manusia-ke-manusia yang eksklusif atau hubungan kekerabatan yang sempit yang didefinisikan oleh keluarga patriarkal, ras, atau kasta. Hubungan suci ini terlihat bahkan dalam dongeng rakyat. Masyarakat asli menganggap mitos dan dongeng rakyat sebagai bagian intrinsik dari kehidupan. Hal ini mengajarkan nilai-nilai teologis, moral, dan etis dalam kehidupan.

Refleksi dari Nagaland, India:

Sebuah dongeng rakyat Naga menceritakan kisah tiga saudara—manusia, roh, dan Harimau. Mereka dilahirkan dari ibu yang sama. Dongeng ini menyajikan kisah saudara kandung yang melampaui batasan heteronormativitas. Meskipun dinamika hubungan yang kompleks, dongeng ini menyoroti kesatuan semua bentuk kehidupan.

Kisah tiga saudara—Harimau, Roh, dan Manusia:

18. “Pada zaman dahulu, mitologi menceritakan bahwa seorang roh, harimau, dan manusia dilahirkan dari ibu yang sama. Ibunya menjadi tua, dan ketiga saudara laki-laki itu harus bergantian merawatnya. Ketika roh merawat ibunya, ia memandikannya, memberinya makan nasi, dan memberinya minuman beras, sehingga ibunya dalam keadaan baik. Ketika manusia merawatnya, ia baik-baik saja, tetapi ketika harimau merawatnya, ia menggaruknya dan menjilati darah ibunya sendiri sehingga ibunya layu seiring waktu.

19. Suatu hari, ibu mereka berkata kepada roh dan manusia bahwa ia akan mati pada hari itu dan bahwa mereka harus mengirim harimau ke ladang mereka. Ia juga memerintahkan mereka untuk menguburnya ketika ia meninggal dan memasak serta makan makanan mereka di atas kuburannya.
20. Setelah harimau pergi ke ladang, ibu mereka meninggal. Mereka menguburnya sesuai dengan keinginannya dan mulai memasak makanan mereka di atas kuburannya serta makan di sana. Setelah beberapa waktu, harimau itu datang dari ladang dan mulai mencari ibunya. Ketika dia tidak menemukannya, dia mulai menangis dan menggaruk-garuk di sekitar kuburan ibunya, tetapi karena tidak menemukannya, dia melarikan diri ke hutan.”

Pada cerita lain,

21. “Ketika ibu mereka meninggal, manusia dan harimau bertengkar tentang siapa yang akan menerima harta duniawi ibu mereka. Mereka memutuskan untuk mengadakan kompetisi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Manusia, dengan kecerdikannya, akhirnya mengalahkan harimau, yang kemudian pergi tinggal di hutan. Roh, yang marah karena tipu daya manusia, mengutuknya sehingga ia tidak akan pernah melihat roh lagi. Kemudian, ketika manusia mulai merindukan saudara-saudaranya, ia menciptakan berbagai ritual untuk menenangkan mereka. Upacara-upacara ini menjadi bagian dari budaya Naga seiring berjalannya waktu.”
22. Ikatan keluarga alternatif ini tidak hanya menyoroti kesatuan semua bentuk kehidupan tetapi juga kompleksitas hubungan, dan yang paling penting, langkah menuju pemulihan hubungan yang adil, langkah menuju persekutuan antara manusia, alam, roh, dan hewan.
23. Pandangan asli tentang persekutuan selaras dengan aspek yang lebih luas dari Allah Tritunggal, yang berakar pada hubungan komunal. Saat komunitas asli fokus pada persekutuan hubungan dengan semua bentuk kehidupan, Allah memanggil kita untuk berpartisipasi dalam karya pembebasan-Nya dan menjadi saksi. Selain itu, masyarakat asli memiliki ritual dan upacara yang menunjukkan sifat sakramental hubungan antara manusia, yang ilahi, dan dunia alam. Ritual dan upacara ini menunjukkan keterkaitan kehidupan dalam komunitas asli.

24. Perspektif asli tentang persekutuan menunjukkan keterkaitan semua bentuk kehidupan dan pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam dunia yang diciptakan. Mereka menantang pemahaman tradisional tentang persekutuan dengan menekankan persekutuan dalam hubungan dengan alam dan hewan. Mereka mengarahkan kita pada visi alternatif dalam berhubungan dengan yang ilahi dan alam semesta. Perspektif asli ini mendorong kita untuk mengevaluasi ulang hubungan kita dan menumbuhkan rasa keterkaitan, timbal balik, dan penghormatan yang lebih mendalam terhadap semua bentuk kehidupan.

Refleksi tentang persekutuan:

Kami percaya bahwa Komuni adalah anugerah dari Allah:

25. Kami menegaskan bahwa Allah Tritunggal yang kami imani memberikan kami anugerah persekutuan. Tritunggal Allah berada dalam persekutuan mutual yang konstan (*perichoresis*). Selain itu, Tritunggal Allah memperluas anugerah persekutuan ini kepada seluruh ciptaan. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta melalui firman-Nya, tetapi juga bermaksud agar seluruh ciptaan hidup dalam persekutuan satu sama lain. Dalam tindakan inkarnasi, Allah bersekutu dengan bumi dan manusia dengan datang dan tinggal di antara kita untuk menciptakan komunitas alternatif yang setara. Melalui tindakan menghibur, membela, dan tinggal di dalam, Allah menunjukkan cara menumbuhkan dan mempertahankan persekutuan.

Kita memiliki persekutuan ketika kita merayakan dan mewujudkan kedaulatan Kristus yang berlawanan

Kewarganegaraan kita ada di surga, dan dari sana kita menantikan Penyelamat, Tuhan Yesus Kristus. 21 Ia akan mengubah tubuh penghinaan kita agar sesuai dengan tubuh kemuliaan-Nya, oleh kuasa yang juga memampukan-Nya untuk menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya.
Filipi 3:20-21

- 26. Surat Paulus kepada jemaat di Filipi berbicara tentang bagaimana pengikut Kristus yang Reformed dan kesaksian mereka berakar pada kesetiaan yang mahal kepada Yesus Kristus. Semua pengakuan iman Reformed menggemakan seruan dasar bahwa Yesus adalah Tuhan. Hubungan tunggal ini tidak terwujud dalam iman pribadi saja, tetapi dalam kesaksian yang terhubung dari semua orang yang melihat dalam Yesus Kristus hidup, kebangkitan, jalan, dan kebenaran mereka.**
27. Pengakuan Iman Accra menyebutkan solidaritas dan komitmen yang membentuk persekutuan Reformed, ia mengingatkan kita, “Kami percaya pada Allah, Pencipta dan Pemelihara segala kehidupan, yang memanggil kami sebagai mitra dalam penciptaan dan penebusan dunia. Kami hidup di bawah janji bahwa Yesus Kristus datang agar semua orang memiliki hidup yang penuh (Yoh 10:10)” dan sekali lagi dikatakan, “Kami percaya bahwa Allah telah membuat perjanjian dengan seluruh ciptaan (Kej 9:8-12). Allah telah menciptakan komunitas bumi berdasarkan visi keadilan dan damai. Perjanjian ini adalah anugerah kasih karunia yang tidak dapat diperjualbelikan di pasar (55.1). Ini adalah ekonomi kasih karunia bagi rumah tangg , seluruh ciptaan. Yesus menunjukkan bahwa perjanjian ini inklusif, di mana orang miskin dan terpinggirkan menjadi mitra yang diutamakan, dan memanggil kita untuk menempatkan keadilan bagi “yang paling kecil di antara mereka” (Mat 25:40) di pusat kehidupan komunitas. Seluruh ciptaan diberkati dan termasuk dalam perjanjian ini (Hos 2:18 dst).
28. Dosa kolonialisme adalah menggulingkan Kristus Yesus dan menggantikannya dengan dewa yang tunduk pada keinginan kepentingan politik dan ekonomi Kristen laki-laki kulit putih. Dari dosa ini, banyak manifestasi kekerasan sistemik dan pribadi serta perpecahan telah berakar dan mengganggu kita hari ini. Dosa kolonialisme berada di akar cara hidup yang terpecah dan memecah belah, serta sistem yang beroperasi di semua dimensi kehidupan kita, baik pribadi maupun publik, suci maupun sekuler. Ini adalah dosa yang belum bertobat dan belum diperbaiki.
29. Kita hidup dalam momen sejarah di mana ada perlawanan yang terlihat terhadap kemajuan yang dicapai oleh perempuan dan mobilisasi feminisme. Dosa patriarki, mungkin yang dapat disebut sebagai 'dosa asal', kembali dengan kuat melalui gagasan nasionalisme yang didasarkan pada dan tertanam dalam maskulinitas toksik. Kita tidak akan dapat mencapai persekutuan yang sejati kecuali patriarki dihancurkan dan maskulinitas toksik ditangani.

Kita memiliki persekutuan ketika kita menerima tempat kita sebagai bagian dari ciptaan, bukan di atas atau di luarnya.

*“Persiapkan dirimu seperti seorang pria,
Aku akan menanyai engkau, dan engkau akan menjawab kepada-Ku.
‘Di manakah engkau ketika Aku meletakkan dasar bumi?
Katakanlah kepadaku, jika engkau mengerti.
Siapa yang menentukan ukurannya—pasti engkau tahu!’”
Ayub 38:4-5*

30. Kutipan ini menggambarkan percakapan yang luar biasa antara Allah dan Ayub ketika Allah mengungkap kesombongan antroposentrisme, bahwa manusia adalah puncak penciptaan. Egoisme manusia versus ekologi Pencipta. Kitab Ayub, di lebih dari satu tempat, menentang gagasan bahwa manusia somehow berada di atas dan melebihi ciptaan lainnya. Dalam Ayub 12:7-9, misalnya, teks ini mengajak kita untuk mendengarkan bumi dan belajar darinya. Teks tersebut berkata,

*“Tetapi tanyalah kepada binatang-binatang, dan mereka akan mengajarimu,
atau burung-burung di langit, dan mereka akan memberitahumu;
atau bicaralah kepada bumi, dan ia akan mengajarimu,
atau biarkan ikan di laut memberitahumu.
Dari semua ini, manakah yang tidak tahu
bahwa tangan Tuhan yang telah melakukan ini?”*

31. Dunia yang digambarkan oleh penulis Kitab Ayub bukanlah sebuah kyriarki di mana sebagian besar pria kulit putih menguasai seluruh ciptaan, melainkan melihat hewan, burung, dan ikan berada dalam posisi di mana mereka dapat mengajar manusia. Bahkan lebih dari itu, bumi pun dilihat berada dalam posisi di mana ia memiliki kemampuan untuk mendidik. Visi penciptaan ini bertentangan secara tajam dengan visi manusia yang melihat dirinya sebagai tuan atau penguasa ciptaan. Visi di mana ciptaan ada untuk kepentingan manusia dan untuk mempertahankan kehidupan manusia. Visi-visi semacam ini telah menghasilkan teologi yang tidak memadai, yang dalam paternalisme patriarkalnya menggambarkan manusia sebagai pengelola, menempatkan kita di atas dan di atas ciptaan lainnya yang dianggap memiliki nilai hanya sejauh melayani kepentingan manusia. Teologi-teologi ini tidak melihat alam

non-manusia sebagai memiliki nilai dalam dan untuk dirinya sendiri atau bahkan memiliki hak. Beruntungnya, visi-visi asli, terutama yang muncul dari Bolivia, telah mengajarkan kita sebaliknya.

32. Persisnya, elevasi manusia di atas dan melebihi seluruh ciptaan lainnya inilah yang telah membuat beberapa ilmuwan menyimpulkan bahwa kita hidup dalam dan melalui Antroposen. Antroposen didefinisikan sebagai era di mana keberadaan manusia mulai memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan iklim planet kita. Namun, mungkin posisi ini pun tidak sepenuhnya benar. Beberapa ekonom, termasuk di antaranya, berargumen bahwa ini mungkin merupakan penilaian dan analisis yang tidak adil terhadap krisis lingkungan yang kita alami. Mereka berargumen bahwa bukan semua manusia yang bertanggung jawab atas krisis iklim yang kita alami, melainkan kelas kapitalis yang bertanggung jawab atas krisis tersebut. Mereka berpendapat bahwa kita sebenarnya hidup dalam era Capitalocene yang menghabiskan dan mengonsumsi segala sesuatu demi kepentingan keuntungan yang sempit dan jangka pendek. Yang tidak dapat disangkal adalah gagasan-gagasan yang tertanam dalam struktur kyriarkal ini berada di inti kehancuran persekutuan dan koinonia.

Kita memiliki persekutuan ketika mereka yang bertanggung jawab atas kerusakan bertobat dan berusaha memperbaiki kerusakan yang telah mereka lakukan terhadap tetangga mereka.

Meskipun Aku berkata kepada orang-orang benar bahwa mereka pasti akan hidup, namun jika mereka mengandalkan kebenaran mereka sendiri dan melakukan kejahatan, tidak satupun dari perbuatan baik mereka akan diingat; tetapi karena kejahatan yang telah mereka lakukan, mereka akan mati. Sekali lagi, meskipun Aku berkata kepada orang-orang jahat, 'Kamu pasti akan mati', namun jika mereka bertobat dari dosa mereka dan melakukan apa yang benar dan adil—jika orang fasik mengembalikan jaminan, mengembalikan apa yang telah mereka ambil dengan paksa, dan berjalan dalam ketetapan hidup, tidak melakukan kejahatan—mereka pasti akan hidup, mereka tidak akan mati. Tidak ada

dosa yang telah mereka lakukan yang akan diingat terhadap mereka; mereka telah melakukan apa yang benar dan adil, mereka pasti akan hidup. Yehezkiel 33:13-16

33. Teologi Reformed didasarkan pada pengalaman kasih karunia, bahwa kita tidak mampu membenarkan keselamatan di tangan Allah, bahwa Allah mencurahkan kasih karunia-Nya dari kasih-Nya yang melimpah dan tidak pantas kita terima. Kasih karunia penyelamatan Allah adalah dasar transformasi dari berada dalam Adam menjadi berada dalam Kristus (Efesus 2:8-9). Anugerah pengudusan Allah membentuk kita sesuai dengan gambar Anak-Nya (Titus 2:11-12) dan menciptakan komunitas baru yang dibentuk dan ditandai oleh kasih (Roma 12:1ff, 2 Korintus 5:17, Efesus 4:1ff). Pengajaran Paulus tentang Perjamuan Tuhan dalam 1 Korintus 11 dapat dibaca bersamaan dengan Yehezkiel 33, sehingga kita lebih mendalam memahami apa yang dipanggil oleh persekutuan iman yang berkumpul di tengah ketidakadilan. Yang paling mendalam, teologi kasih karunia Yehezkiel tidak menuntut agar mereka yang telah dirugikan memaafkan mereka yang bertanggung jawab. Sebaliknya, ia mengharapkan mereka yang bertanggung jawab atas penderitaan untuk memperbaiki kesalahan. Kegagalan untuk melakukannya tidak hanya mengancam persekutuan dengan sesama kita, tetapi juga persekutuan kekal dengan Penebus kita.
34. Implikasi dari hal ini jelas ketika kita menamai ketidakadilan dan ketidaksetaraan di sekitar gereja-gereja kita berkumpul dan di mana kita terlibat secara tidak setara. Tindakan perbaikan sangat vital bagi kehidupan bumi dan semua komunitas kita saat kita menamai realitas seperti krisis iklim, warisan perbudakan dan rasisme, kekerasan misoginis, homofobik, kasta, dan seksual. Memahami apa yang diperlukan dan diungkapkan oleh reparasi hanya semakin memperjelas ajaran Yesus bahwa jika 'kamu sedang mempersembahkan persembahanmu di mezbah, dan kamu ingat bahwa saudaramu memiliki sesuatu kepadamu, tinggalkan persembahanmu di sana di depan mezbah dan pergilah; pertama-tama berdamailah dengan saudaramu, lalu datanglah dan persembahkanlah persembahanmu' (Matius 5:23-24).
35. Kita memiliki persekutuan ketika kita memastikan keamanan orang lain dalam sistem dan hubungan yang melindungi martabat, menghancurkan ketidakadilan, mempromosikan perdamaian, dan membawa kepada kehidupan yang penuh.

36. Roti orang miskin adalah kehidupan orang miskin; siapa pun yang merampasnya adalah pembunuh. Mengambil penghidupan tetangga adalah pembunuhan; merampas upah karyawan adalah menumpahkan darah. Ecclesiasticus 34:25-27
37. Teks ini dikaitkan dengan pertobatan Fra Bartolome de las Casas. Dia adalah seorang imam Dominikan Spanyol abad ke-16 yang dikirim sebagai misionaris ke Hispaniola. Di sana, dia dihadapkan pada sistem *encomienda* yang kejam, yang memperbudak dan membunuh penduduk asli untuk keuntungan kerajaan dan rakyat Spanyol. Saat ia bersiap memberikan khotbah dan misa pertamanya, ia membaca teks ini dari Ecclesiasticus dan tidak menemukan cara untuk berbicara kecuali dengan mengungkap kejahatan sistem tersebut. Ia menyerahkan tanah dan budak-budaknya yang luas dan berangkat ke tanah airnya di Spanyol pada tahun 1515 untuk memohon kepada Kerajaan Spanyol agar menghentikan penyalahgunaan yang dilakukan kolonis Eropa terhadap penduduk asli Dunia Baru. Las Casas telah dipuji secara kontroversial sebagai "Pelindung Orang India," yang tentu saja sedang sibuk memimpin pemberontakan dan perlawanan mereka sendiri terhadap sistem yang mereka ketahui kejam dan jahat. Namun, misinya untuk bersuara menunjuk pada teks yang sekali lagi menanamkan persekutuan dalam solidaritas. Kisah Las Casas juga menunjukkan bahwa rasa persekutuan dan solidaritas ini perlu terbuka untuk tumbuh dan mencakup semakin banyak umat Allah yang dicoba didominasi dan dieksploitasi oleh kekaisaran. De las Casas gagal dalam hal ini karena ia termasuk di antara mereka yang menyerukan penggantian penduduk asli yang diperbudak dengan orang-orang Afrika yang dibawa ke sana.
38. Kita memiliki persekutuan ketika kita secara sengaja memilih untuk menjadi berkat bagi umat dan tempat yang Allah kirimkan atau tempatkan kita di sana (*Naomi*) berangkat dari tempat di mana ia tinggal, bersama kedua menantunya, dan mereka berangkat untuk kembali ke tanah Yehuda. Tetapi Naomi berkata kepada kedua menantunya, 'Kembalilah masing-masing ke rumah ibu kalian. Semoga Tuhan berbuat baik kepada kalian, sebagaimana kalian telah berbuat baik kepada orang yang telah meninggal dan kepada aku. Semoga Tuhan memberikan keamanan bagi kalian, masing-masing di rumah suami kalian.' Lalu ia mencium mereka, dan mereka menangis dengan keras. Mereka berkata kepadanya, 'Tidak, kami akan kembali bersama engkau ke bangsamu.' Tetapi Naomi berkata,

'Kembalilah, anak-anakku, mengapa kalian mau pergi bersama aku?

Ruth 1: 7 - 11

39. Cerita Naomi dan menantunya yang Moab menawarkan kepada kita sebuah konteks Alkitab dan kontemporer untuk memikirkan dan berbicara tentang sifat dan karakteristik persekutuan. Ia mengajak kita untuk mengkaji cerita ini sebagai orang-orang yang migran dan sebagai orang-orang yang menetap, dan untuk bertanya bagaimana masing-masing dapat mencari persekutuan satu sama lain dan dengan mereka yang asli. Naomi meninggalkan rumahnya, seperti banyak orang sebelum dia, karena ada kelaparan di Yehuda. Kelaparan dan malapetaka menimpa rumah barunya di Moab, dan setelah mendengar bahwa kelaparan telah mereda di sana, ia memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Menantunya awalnya memilih untuk ikut dengannya. Naomi menentang dan bersikeras agar mereka tinggal bersama keluarga mereka. Dari kedua menantunya, Orpah dibujuk oleh Naomi untuk kembali ke keluarganya, sementara Ruth bertekad untuk mengikuti Naomi. Ruth bersedia menemani Naomi ke Yehuda, menyadari ketidakpastian hasil pilihannya atau apa yang akan terjadi di masa depannya. Dia mempercayai hubungan yang telah dia bangun dengan Naomi selama bertahun-tahun, dan dia menyadari kekuatan perjanjian, seperti yang dia ungkapkan: "Ke mana engkau pergi, aku akan pergi; di mana engkau bermalam, aku akan bermalam; umatmu akan menjadi umatku, dan Allahmu akan menjadi Allahku." (Ruth 1:16)
40. Naomi mewakili perspektif pemukim kolonial. Israel mengklaim semua tanah di sekitarnya, dan Naomi memanfaatkan privilese-nya untuk dapat bepergian dengan lancar melintasi perbatasannya. Realitas migran Ruth segera terungkap dalam risiko yang harus dia ambil untuk menghidupi dirinya dan Naomi. Orpah tidak akan memutuskan akar asli mereka dan yakin bahwa Tuhan yang disembah Naomi tidak akan menginginkan Orpah meninggalkan tanah leluhurnya. Ke dalam jaringan kolusi dan ketidaksetaraan ini muncul figur lain, bayi yang menjadi pendahulu Daud Israel dan Kristus Dunia. Kedua figur ini, Daud dan Kristus, telah diterapkan pada visi dan praktik kolonial Zionis yang mewujudkan jenis persekutuan eksklusif yang dapat membenarkan pembasmi-an Orpah, rakyatnya, dan merebut tanah mereka, sehingga membuat Ruth, baik saat itu maupun sekarang, tidak dapat membawa berkat transformatif yang diilhami Tuhan dalam dirinya.
41. Cerita ini menggabungkan gagasan hidup bersama dalam komunitas yang melintasi batas-batas etnis maupun antaragama. Tak diragukan lagi, narasi ini

kompleks dan rumit pada banyak level, namun juga merupakan cerita tentang perempuan, migrasi, dan bertahan hidup di mana, dalam semangat keramahan mutual, setiap perempuan dalam cerita ini mampu melayani kepentingan terbaik satu sama lain.

42. Migrasi dan migran bukanlah hal baru dalam sejarah manusia; tidak ada komunitas di dunia yang tidak terpengaruh oleh hal ini dengan cara tertentu. Di era kolonialisme yang terus berlanjut, globalisasi ekonomi, dan krisis iklim, migrasi telah menjadi bagian dari matriks komunitas global yang hidup bersama. Namun, di banyak tempat di dunia, kita menemukan bahwa kekuatan kanan, rasis, dan xenofobik sedang meningkat. Di banyak negara di belahan utara dunia, kita menemukan bahwa undang-undang imigrasi dan proses permohonan suaka telah diperketat. Sama pentingnya, respons pertama terhadap pandemi yang melanda adalah menutup perbatasan. Hampir menyamakan orang asing dan pendatang dengan virus.

Kita memiliki persekutuan ketika kita menyadari dalam praktik panggilan Yesus untuk menempatkan yang terakhir di depan

“Jadi yang terakhir akan menjadi yang pertama, dan yang pertama akan menjadi yang terakhir.” Mat. 20:16

Ide bahwa yang pertama menjadi terakhir dan yang terakhir menjadi pertama bukan hanya ide kepengikutan yang berakar pada pelayanan, tetapi juga revisi revolusioner masyarakat menjadi suatu tatanan di mana tatanan sosial itu sendiri dibalik. Dalam dunia di mana persekutuan tercabik-cabik oleh rasisme, genosida, ekosida, dan patriarki, yang dibutuhkan adalah revolusi radikal yang mencari pengakuan, penyesalan, tobat, dan ganti rugi. Kita membutuhkan pengakuan atas kekerasan yang telah terjadi. Budaya dominan mencari amnesia sengaja terhadap masa lalu. Dalam konteks ini, harus ada pengakuan atas apa yang telah terjadi dan pengakuan terbuka terhadapnya. Khususnya bagi gereja, hal ini berarti gereja harus mengakui bagaimana gereja telah menggunakan persatuan, ekumenisme, dan persekutuan untuk menyembunyikan ketidakseimbangan dan ketidakadilan, atau bahkan membaptisnya. Gereja harus secara jujur menghadapi warisan imperialnya.

Selanjutnya, yang diperlukan adalah penyesalan yang tulus atas bentuk-bentuk kekerasan yang terus berlanjut, baik yang terbuka maupun tersembunyi, yang dipertahankan oleh struktur sosial yang merusak dan eksklusif. Ketiga, kita memerlukan tobat yang tulus atas apa yang telah dilakukan, dan terakhir, yang juga diperlukan adalah ganti rugi. Hanya dengan demikian rekonsiliasi dapat benar-benar terjadi dan persekutuan dapat dibangun.

Dalam Kristen, dalam visi rekonsiliasi yang muncul dari salib, kita menyadari bahwa syarat-syarat rekonsiliasi ditentukan oleh mereka yang terluka. Oleh karena itu, jika kita ingin membangun persekutuan, kita harus melakukannya dengan mengungkap dan membongkar ideologi supremasi kolonial Kristen dan perannya dalam ekosida dan genosida. Dan ini harus dilakukan dari perspektif mereka yang terluka¹.

Kita memiliki persekutuan ketika kita bertindak seolah-olah kita termasuk dalam Roh persatuan dan tetap setia pada kesaksian itu

Dalam perjalanan mereka, mereka masuk ke sebuah desa Samaria untuk mempersiapkan tempat bagi-Nya; tetapi mereka tidak menerimanya, karena wajah-Nya tertuju ke Yerusalem. Ketika murid-murid-Nya, Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata, 'Tuhan, apakah Engkau ingin kami memerintahkan api turun dari surga untuk membakar mereka?' Tetapi Ia berpaling dan menegur mereka (dan berkata, 'Kamu tidak tahu roh apa yang kamu miliki, sebab Anak Manusia tidak datang untuk menghancurkan nyawa manusia, tetapi untuk menyelamatkannya')
Lukas 9:52ff

43. Lukas 9 adalah bab yang penuh dengan misi, gerakan, dan tindakan. Bab ini dibuka dengan pengutusan kedua belas murid (Lukas 9:1-6), dilanjutkan dengan peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang (9:10-17), kemudian beralih ke pengakuan iman Petrus (9:18-20), yang mendorong Yesus untuk meramalkan kematian dan kebangkitan-Nya (9:21-27), yang membuka jalan

¹ Komuni yang memerlukan Pengakuan, Penyesalan, Tobat, Ganti Rugi, dan Rekonsiliasi terinspirasi dari artikel yang ditulis oleh Harsh Mander setelah kekerasan sektarian agama yang terjadi di India pada tahun 2002. Mander, dalam artikel ini, menyarankan bahwa rekonsiliasi tidak mungkin terwujud kecuali memiliki unsur-unsur pengakuan, penyesalan, ganti rugi, dan keadilan. Lihat: Harsh Mander, "Living in Times of Fear and Hate" *Economic and Political Weekly*, Vol 42, Issue 10, 10 Maret 2007.

bagi momen transformasi Yesus (9:28-36). Kekuatan transformasi Yesus semakin terlihat melalui penyembuhan seorang anak yang dirasuki setan (9:37-43) dan pengingat kembali kepada para murid tentang pengkhianatan dan kematian Yesus yang akan datang. (9:43-46) Semua ini memiliki dampak mendalam pada para murid, dan mereka mulai berdebat tentang siapa di antara mereka yang terbesar (9:46-48). Hal ini memicu perjalanan Yesus ke Yerusalem dan salib, dan saat Ia berangkat bersama para murid, Ia mencari tempat menginap di sebuah desa Samaria (9:51-56).

44. Cerita ini berpusat pada ketidakharmonisan. Masalahnya bukan pada penolakan keramahan oleh orang-orang Samaria, tetapi pada sikap para murid terhadap penolakan tersebut. Desa Samaria menolak menawarkan keramahan kepada Yesus karena Ia fokus pada Yerusalem, dan mereka tahu Zion tidak memiliki tempat bagi mereka. Oleh karena itu, merasa tidak akan ada pertemuan yang sejati antara mereka dan Yesus, mereka berkata, "Tidak, lanjutkan perjalananmu." Tampaknya Yakobus dan Yohanes terpesona oleh penyucian Yesus, sehingga meskipun Yesus dua kali meramalkan kematian-Nya di Yerusalem, dan melihat kuasa-Nya yang ajaib untuk menolong, menyembuhkan, dan memberi makan, Yakobus dan Yohanes ingin memanggil api dari surga untuk menghancurkan desa Samaria menjadi abu dan reruntuhan.
45. Yesus menegur mereka dalam ayat 56, dan mereka melanjutkan perjalanan. Namun, dalam versi kuno teks ini, ayat tersebut dibaca dengan lebih rinci: Yesus menegur mereka dan berkata, "Kamu tidak tahu roh apa yang kamu miliki, ⁵⁶karena Anak Manusia tidak datang untuk menghancurkan nyawa manusia, tetapi untuk menyelamatkannya."
46. Bagaimana orang-orang Reformed termasuk dalam Roh? Bagaimana seseorang dapat mengenali atau bersaksi tentang hal itu, selain dari diri kita sendiri? Jadi, kita membaca teks ini sebagai murid-murid yang telah lama berada di samping Yesus namun menemukan berbagai cara untuk termasuk dalam roh yang bertentangan dengan Yesus. Ini adalah tanda kurangnya persekutuan bahwa pengikut Yesus, orang-orang Roh Allah, dapat dengan penuh gairah menyerukan penghancuran seluruh desa, komunitas, atau bangsa atas nama Yesus, seperti yang kita lihat dengan mengerikan di Gaza hari ini. Apa yang ada dalam identitas Kristen yang dapat membuat mentalitas sektarian dan kekerasan seolah-olah sesuai dengan misi Yesus untuk menyelamatkan dan mempersatukan? Roh-roh apa yang perlu diusir dan diturunkan dalam sistem kita?

47. Menjadi bagian dari Roh adalah komitmen terhadap masa kini dan masa depan. Visi Paulus tentang menjadi bagian dari Roh berbicara tentang 'buah-buah'. Galatia 5:22-23, menyebutnya sebagai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Ini berbicara tentang etika kesaksian yang gigih dan praktik menjadi berkat. Dalam Roma (8:1-30), Paulus menanamkan dunia yang akan datang dalam perjuangan kita saat ini melalui kehidupan dan gerakan Roh. Ini berbicara tentang bagaimana penciptaan baru datang, tetapi juga tentang cara generasi demi generasi, baik dan buruk, dunia mempertahankan dosanya dan berkatnya. Jadi, kita dihadapkan pada pilihan antargenerasi, ekologi, dan apokaliptik: untuk bertahan dalam kesaksian yang bukan kutukan tetapi berkat, seperti yang diajarkan oleh Hukum Besar Konfederasi Haudenosaunee, untuk tujuh generasi.

Kita memiliki persekutuan ketika kita mengemban ide-ide Sumud, Shalom, dan Shanti

48. Persekutuan yang sejati berarti kita terbuka dan bersedia belajar dari saudara-saudari kita dari tradisi keagamaan lain. Ketika hal ini terjadi, kita juga akan dapat memperluas batas-batas persekutuan kita kepada mereka yang memiliki tradisi dan pengalaman keagamaan yang berbeda. Untuk melakukannya, kita terlebih dahulu membutuhkan semangat keterbukaan untuk mengenali bagaimana Allah bekerja di dalam seluruh ciptaan dan melalui semua komunitas. Dari saudara-saudari Palestina, kita belajar tentang Sumud, keteguhan hati di hadapan perjuangan yang besar, tetap bertahan bahkan di bawah ancaman pemusnahan. Dari tradisi Yahudi, kita belajar tentang Shalom, bukan perdamaian yang kosong, tetapi perdamaian yang didasarkan pada gagasan keadilan. Bukan perdamaian yang dipaksakan atau hanya ketiadaan perang, tetapi perdamaian yang muncul dari hubungan yang benar dan struktur yang adil. Dari saudara-saudari Hindu Asia Selatan, kita belajar tentang shanti, sebuah perdamaian yang berasal dari pengakuan akan kesatuan, non-dualisme—bahwa kita semua adalah bagian dari dan satu dengan Satu Makhluk. Dan demikianlah kita mengusulkan sebagai landasan persekutuan yang kita harapkan dan rindukan: Sumud, Shalom, dan Shanti.

Sesi Mendengarkan 7: Dokumen Kerja tentang Disabilitas

Keberadaan dan Tubuh Kristus: Mengapa Orang dengan Disabilitas Penting

1. Makalah ini tidak ditulis seolah-olah disabilitas hanyalah “masalah” yang perlu dipertimbangkan oleh gereja. Ini tentang orang-orang yang hidup dan bernapas, yang diciptakan menurut gambar Allah namun secara rutin merasa terpinggirkan oleh gereja, seperti “warga kelas dua,” orang-orang di luar yang melihat ke dalam. Mereka yang terlibat dalam kelompok penulisan dokumen ini mencintai gereja. Kami juga hidup dan bernapas dalam realitas disabilitas setiap hari karena disabilitas adalah bagian yang intim dari hidup kami. Tanggapan gereja terhadap orang-orang dengan disabilitas penting.
2. Seorang anggota kelompok kami membawa perspektif ini ke dalam pekerjaan kami:
3. Dalam pelatihan saya untuk menjadi pendeta, saya mengikuti kelas perawatan pastoral. Sama seperti dokter medis yang bersumpah untuk "Jangan Merugikan," kami diajarkan untuk "Jangan Merugikan" saat berinteraksi dengan orang-orang di gereja, terutama dalam konteks konseling. Sebagai orang tua dari seseorang yang hidup dengan disabilitas, saya sering mengalami gereja sebagai tempat paling sulit untuk membawa anak kami. Pesan tersiratnya sepertinya adalah bahwa, karena dia tidak “sempurna” atau memiliki kekurangan dalam cara yang diskriminatif, dia harus dihindari atau diabaikan. Jika suami dan saya tidak merasa teguh dalam tekad kami untuk menjadi bagian dari persekutuan gereja, hal ini akan membuat kami menghindari gereja, mungkin pada saat dan cara kami paling membutuhkan persekutuan. Sebaliknya, di dua gereja di mana kami menjadi bagian, orang-orang men-

jangkau dan menawarkan kepedulian yang tulus serta bantuan praktis saat kami menghadapi masa-masa sulit dalam hidup kami. Skenario yang kontras ini menggambarkan mengapa mengatasi tantangan yang dihadapi oleh orang-orang dengan disabilitas begitu penting.

4. Orang dengan disabilitas jarang disertakan ketika isu "keragaman" dan "kelompok terpinggirkan" dibahas, meskipun orang dengan disabilitas secara konsisten mewakili kelompok minoritas terbesar—satu yang terbuka bagi siapa saja untuk bergabung kapan saja, dan satu yang melintasi semua batas kelas, ras, status ekonomi, dan agama. Orang dengan disabilitas secara rutin ditinggalkan untuk memperjuangkan inklusi mereka sendiri!
5. Hal ini perlu diubah, terutama di gereja, dan kita memiliki dukungan yang cukup untuk koreksi arah ini:
 - Yesus berkata dalam Matius 25, “Aku adalah orang asing, dan kamu menyambutku. ... Apa yang kamu lakukan kepada yang paling kecil di antara mereka, kamu lakukan kepadaku.”
 - Rasul Paulus menulis dalam 1 Korintus 12, “Bagian-bagian tubuh yang tampaknya lebih lemah justru sangat penting.”
 - Belhar mengakui: “Kami percaya bahwa Allah, dalam dunia yang penuh ketidakadilan dan permusuhan, adalah Allah yang khusus bagi orang-orang yang terlantar, miskin, dan yang dizalimi... bahwa gereja harus berdiri bersama orang-orang dalam segala bentuk penderitaan dan kebutuhan, bahwa gereja harus bersaksi melawan dan berjuang melawan segala bentuk ketidakadilan.”
6. Orang-orang dengan disabilitas tidak mencari belas kasihan, tetapi keadilan. Kami mencari bukti bahwa kami termasuk dan bahwa bakat serta kontribusi kami berarti. Kami mencari gereja untuk menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.
7. Sudah saatnya WCRC bertindak secara konsisten dan tanpa ragu-ragu menanggapi panggilan profetik kepada gereja untuk memberikan sambutan yang murah hati dalam hal akses fisik, program, dan vokasi bagi semua orang. Ini termasuk orang dengan dan tanpa disabilitas, saat kami berusaha hidup sesuai panggilan kami sebagai murid sebagai respons terhadap janji yang diberikan dan diterima dalam baptisan. Partisipasi penuh dalam tubuh Kristus tidak diperuntukkan bagi kelas tertentu (orang tanpa disabilitas).
8. Makalah ini memberikan gambaran tentang tema-tema kunci terkait sifat disabilitas, bahasa yang digunakan untuk disabilitas, prevalensi ableisme di

gereja, kesalahpahaman umum tentang disabilitas dalam Alkitab, dan bagaimana Kristen Reformed harus merespons di dalam gereja dan dalam kesaksian kita di dunia. Makalah ini menyerukan inklusi penuh, sambutan, dan rasa memiliki bagi orang-orang dengan disabilitas, dan diakhiri dengan beberapa usulan yang mendesak WCRC untuk mempertimbangkan bagaimana Allah mengundang gereja untuk merespons dengan cara-cara konkret.

Tentang bahasa dan disabilitas

9. Bahasa tidak netral, tetapi sering kali digunakan sebagai senjata terhadap kelompok yang terpinggirkan. Orang dengan disabilitas adalah manusia, dan lebih baik berbicara *dengan* mereka daripada berbicara *tentang* mereka. Hanya dengan mengenal orang-orang tersebut, kita dapat belajar bagaimana *masing-masing orang* mendeskripsikan atau berbicara tentang diri mereka sendiri. Seseorang mungkin lebih suka dikenal sebagai “orang dengan autisme,” sementara orang lain dengan autisme mungkin lebih suka istilah “autis.” Yang pertama dikenal sebagai “bahasa yang mengutamakan orang” dan yang kedua “bahasa yang mengutamakan identitas.” Meskipun penting untuk mengetahui hal ini, lebih penting lagi untuk mengenal orang tersebut daripada mengetahui disabilitasnya atau deskripsi yang mereka sukai. Hubungan adalah bagian terpenting dalam menjadi advokat yang efektif bersama orang dengan disabilitas.
10. Untuk tujuan dokumen ini, kami telah memilih untuk menggunakan kedua istilah “person-first” dan “identity-first”. Untuk membantu komunitas kami beralih dari memandang disabilitas sebagai suatu penyakit atau kutukan, bahasa person-first membantu kami mengingat bahwa manusia adalah *manusia* terlebih dahulu. Kami juga menghargai kerja para aktivis disabilitas yang memperjuangkan disabilitas sebagai bagian esensial dari jati diri mereka dan lebih memilih menggunakan bahasa identitas-terlebih-dahulu. Seperti yang dikatakan Amy Kenny dalam *bukunya My Body Is Not a Prayer Request*, menggunakan istilah “orang dengan disabilitas” adalah caranya untuk menolak rasa malu yang sering dikaitkan dengan disabilitas dan menyatakan bahwa disabilitas bukanlah kata yang buruk. “Saya bukanlah kata yang buruk. Saya bukanlah eufemisme atau metafora. Saya adalah orang dengan disabilitas.”

11. Menggunakan bahasa yang mengutamakan orang dan bahasa yang mengutamakan identitas mengakui bahwa kita adalah bagian dari tapestri yang beragam dan kompleks dalam gereja Kristen. Seperti yang ditulis Emily Ladau dalam *Demystifying Disability*, disabilitas bukan hanya istilah tunggal dengan makna tunggal; itu adalah istilah yang luas untuk menggambarkan bagian alami dan terus berkembang dari pengalaman manusia. Tidak ada satu cara tunggal untuk berbicara atau memikirkan tentang disabilitas. Cara orang yang memiliki disabilitas berbicara tentang disabilitas mereka adalah pilihan mereka. Kita semua perlu menghormati pilihan-pilihan ini, bahkan jika kita juga memiliki disabilitas dan pilihan orang lain berbeda dari pilihan kita sendiri.
12. Di gereja dan masyarakat, label disabilitas sering digunakan secara pejoratif, seperti menyebut orang "terikat kursi roda," "cacat," atau "skizofrenia," atau mengatakan mereka "menderita" karena disabilitas. Kami merekomendasikan untuk menghindari istilah seperti "handicapped," istilah yang sudah usang dan tidak disukai oleh kebanyakan orang dengan disabilitas, serta eufemisme seperti "differently abled," "other-abled," "special needs," "handi-capable," "twice exceptional," atau "mentally or physically challenged." "Disability" dan "disabled" bukanlah kata-kata buruk, jadi gunakanlah.
13. Orang dengan disabilitas bukanlah kelompok yang homogen, dan ada ratusan jenis disabilitas. Mereka mencakup berbagai macam gangguan yang memengaruhi seseorang sepanjang hidupnya. Beberapa gangguan mungkin terjadi sebelum kelahiran atau pada saat kelahiran, sementara yang lain mungkin berkembang pada tahap-tahap kehidupan yang berbeda. Kondisi disabilitas dapat mencakup gangguan fisik, sensorik, perkembangan, atau intelektual, serta gangguan mental. Beberapa disabilitas lebih terlihat daripada yang lain, tetapi kebanyakan disabilitas tidak langsung terlihat atau terlihat. Artinya, membangun hubungan dan menciptakan suasana kepercayaan sangat penting untuk mengetahui siapa di gereja Anda yang hidup dengan disabilitas dan apa kontribusi yang dapat mereka berikan bagi tubuh Kristus.
14. Semua kita diciptakan menurut gambar Allah, dan semua sama penting dan berarti di mata Allah. Dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, Yunani dan Yahudi, budak dan merdeka, penyandang disabilitas dan yang tidak.

Pengaruh luas ableisme

15. Kejadian 1:26–27 merupakan dasar pemahaman Kristen bahwa setiap orang memiliki martabat dan nilai yang inheren karena kita semua diciptakan menurut gambar Allah. Untuk mencerminkan hal ini, gereja-gereja harus bekerja untuk menghilangkan perspektif yang merendahkan atau menghina martabat dan nilai tertentu orang. Untuk mencerminkan bahwa orang dengan disabilitas juga diciptakan menurut gambar Allah dengan martabat dan nilai yang inheren, kita harus bekerja untuk menghilangkan ableisme di gereja-gereja kita dan di luarnya.
16. Semua bentuk diskriminasi menjadi masalah bagi gereja karena hal itu tidak mencerminkan kasih sayang sesama seperti kita mengasihi diri sendiri, melainkan mengasumsikan bahwa satu orang atau satu kelompok orang lebih berharga daripada yang lain.
17. Sulit untuk mengatasi diskriminasi karena penilaian nilai dan cara kita bertindak seringkali bersifat tidak sadar dan implisit. Sedikit orang yang berniat memperlakukan orang lain secara berbeda karena karakteristik tertentu. Kita sering tidak sadar akan bias-bias tidak sadar yang kita miliki—bias yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita dibesarkan atau tindakan dan keyakinan masyarakat tempat kita hidup. Sayangnya, ableisme seringkali tertanam dalam teologi dan praktik gereja. Banyak pendeta dengan disabilitas tidak menerima panggilan atau tidak ditawarkan posisi oleh jemaat hanya karena mereka memiliki disabilitas. Beberapa tradisi gereja bahkan mendiskriminasi orang dengan disabilitas yang ingin masuk ke dalam pelayanan tertahbis dengan mengacu pada referensi Alkitab dalam Perjanjian Lama yang melarang seseorang dengan "cacat" menjadi imam. Penafsiran semacam itu dengan nyaman mengabaikan bahwa kita tidak lagi terikat pada praktik budaya dan keagamaan zaman Alkitab dalam banyak hal yang kita praktikkan sebagai agama Kristen saat ini. Tradisi gereja semacam itu memilih untuk mempertahankan interpretasi teologis dan praktik diskriminatif ini karena sesuai dengan bias bawaan mereka tentang nilai seseorang dengan disabilitas yang dianggap "tidak layak" untuk peran pelayanan.
18. Kristen dipanggil untuk berbagi beban satu sama lain (Galatia 6:2), tetapi kecuali kita sendiri memiliki disabilitas atau dekat dengan seseorang yang memiliki disabilitas, kita jarang menyadari sejauh mana ableisme dan dampaknya yang negatif di dalam gereja-gereja kita dan di luarnya. Oleh karena

itu, penting bagi kita untuk mendengarkan dan mempraktikkan solidaritas dengan orang-orang yang terpinggirkan jika mereka berbagi beban tersebut dengan kita.

19. Ableisme merujuk pada keyakinan atau praktik yang merendahkan, mendiskriminasi, dan menindas orang dengan disabilitas. Prasangka ini halus, tidak sadar, dan meresap. Ia mengasumsikan orang tanpa disabilitas adalah "normal" dan memiliki nilai yang lebih tinggi, sementara orang dengan disabilitas mewakili penyimpangan yang tidak diinginkan dari norma tersebut dan perlu "diperbaiki." Kenyataan yang tidak nyaman adalah bahwa kebanyakan orang menganggap orang dengan disabilitas sebagai "kurang dari," sehingga tidak banyak yang diharapkan dari mereka. Akibatnya, kita tidak diberikan kesempatan atau diundang untuk menjadi peserta penuh, apalagi pemimpin. Selama berabad-abad, orang dengan disabilitas telah dibungkam dan disingkirkan. Hal ini lebih nyata di gereja daripada di dunia di mana kita hidup, melayani, dan bersaksi. Gereja lambat dalam menyediakan akses dasar bagi orang dengan disabilitas dan bahkan lebih lambat dalam mempekerjakan mereka sebagai pendeta. Kitab Suci tidak mendukung ketidakadilan ini, tetapi gereja enggan mengakui atau bertindak atasnya.
20. Ableisme mewakili pengutamaan tubuh dan pikiran non-disabilitas, dan memiliki beberapa kategori spesifik. Ableisme *individu* merujuk pada sikap yang dimiliki setiap orang tentang nilai orang dengan disabilitas. Ableisme *budaya* adalah pandangan kolektif di mana budaya masyarakat tidak menganggap orang dengan disabilitas sebanding dengan warga non-disabilitas. Ketika ableisme budaya diinstitutionalkan melalui lingkungan fisik, kebijakan, undang-undang, peraturan, dan praktik, ia menjadi ableisme *sistemik*. Kategori-kategori ableisme yang dijelaskan di atas bersama-sama memicu ableisme internal—pikiran dan perasaan yang membuat banyak orang dengan disabilitas merasa seperti beban atau tidak layak mendapatkan akses yang sama dengan orang lain.
21. Di gereja, ableisme sistemik dapat terlihat seperti menciptakan departemen khusus "pelayanan disabilitas" dan mengasumsikan semua anggota dengan disabilitas harus menghadiri di sana, daripada memberikan pilihan kepada orang untuk memilih apa yang terbaik bagi mereka. Atau, ableisme sistemik mungkin mengharuskan jadwal ritual suci, seperti baptisan, konfirmasi, atau Perjamuan Tuhan, tetap kaku daripada memungkinkan orang berpartisipasi pada usia dan tahap yang bermakna bagi mereka. Atau, ableisme sistemik

- mungkin membiarkan kualifikasi pendeta yang mengalami disabilitas kadaluwarsa, daripada memanfaatkan karunia panggilan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Atau, mungkin anggapan bahwa semua orang dengan disabilitas terlalu terbebani dan tidak ingin melayani dalam kapasitas apa pun. Diskriminasi terhadap disabilitas juga dapat muncul dalam asumsi bahwa orang dengan disabilitas hanya memiliki "perspektif disabilitas" untuk berkontribusi pada gereja mereka, atau bahwa orang dengan disabilitas hanya dapat melayani dalam peran yang sempit dan spesifik seperti menyambut atau berdoa. Juga diskriminatif untuk mengharapka n semua individu yang memenuhi peran tertentu untuk melakukannya dengan cara tertentu.
22. Banyak anggota komunitas disabilitas juga merupakan anggota komunitas marjinal lainnya, sehingga mereka mungkin menghadapi berbagai bentuk diskriminasi. Berbagai bentuk ableisme dan bentuk penindasan yang saling beririsan dapat menghambat keterlibatan orang dengan disabilitas dan keluarga mereka dalam komunitas keagamaan, serta rasa keterikatan mereka terhadap komunitas tersebut.
 23. Dalam buku *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*, Lamar Hardwick menyarankan bahwa komitmen suatu komunitas terhadap keragaman terlihat dari siapa yang diizinkan memimpin dan siapa yang menentukan posisi orang-orang dalam komunitas tersebut. Ia juga mengatakan bahwa seberapa besar kita bersedia mengembangkan pelayanan yang inklusif menunjukkan seberapa besar kita mempercayai Tuhan daripada diri kita sendiri dalam penyediaan sumber daya serta hasil dari pelayanan tersebut.
 24. Banyak gereja menunjukkan ableisme dalam hal aksesibilitas. Pintu masuk yang aksesibel sering kali terpisah dari pintu masuk utama, "di bagian belakang." Anggota jemaat autis yang berbicara sering diminta untuk mendengarkan ibadah dari ruangan terpisah agar suaranya tidak mengganggu orang lain. Acara online sering digambarkan sebagai alternatif terakhir yang kurang diinginkan dibandingkan acara tatap muka di lokasi, meskipun akses online seringkali mempresentasikan hambatan yang lebih sedikit bagi orang dengan disabilitas untuk berpartisipasi. Baik opsi online maupun tatap muka di lokasi menyediakan peluang berharga untuk koneksi antarindividu. Ruang ibadah mungkin memiliki tempat duduk yang aksesibel, tetapi mimbar dan panggung seringkali hanya memiliki tangga. Fitur lingkungan menyampaikan banyak hal tentang siapa yang dapat memimpin dan siapa yang diharapkan untuk mengikuti.

25. Opsi yang mempromosikan aksesibilitas bagi orang dengan kebutuhan akses yang beragam tidak boleh dianggap sebagai alternatif, tetapi sebagai bagian dari pengalaman normatif berada dalam komunitas yang beragam. Disabilitas adalah salah satu cara Tuhan menciptakan keragaman dalam umat manusia. Sekitar 15 persen populasi dunia hidup dengan bentuk disabilitas tertentu, menjadikan orang dengan disabilitas sebagai kelompok minoritas terbesar. Bahkan jika proporsi orang dengan disabilitas dalam populasi umum lebih kecil, aksesibilitas harus selalu menjadi prioritas. Lagi pula, Yesus mengajarkan kita untuk berusaha keras mengakomodasi satu domba, bukan 99 domba lainnya. Tidak ada solusi satu ukuran untuk semua dalam hal aksesibilitas. Cara terbaik untuk memastikan akses dan perlakuan yang setara adalah dengan bertanya dan mendengarkan apa yang orang sampaikan tentang kebutuhan dan bakat mereka.
26. Institusi teologis dan badan pendidikan terkait harus memprioritaskan teologi yang mendasari martabat seluruh umat manusia. Perkembangan teologi disabilitas harus menemukan tempatnya agar pemimpin gereja yang sedang berkembang dapat memahami pentingnya mengidentifikasi dan memastikan martabat seluruh umat manusia yang telah menderita akibat pernyataan teologis yang menindas.
27. Dengan komitmen yang diperbarui untuk mengenali, mengidentifikasi, dan memanfaatkan talenta orang-orang dengan disabilitas, gereja-gereja harus menyediakan semua fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi orang-orang dengan disabilitas dalam pelatihan pelayanan. Institusi pendidikan harus siap menghadapi berbagai jenis disabilitas dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa panggilan yang sah dari umat Allah tidak terhalang oleh kondisi disabilitas di lembaga pelatihan, gereja lokal, atau prosedur administratif gereja.
28. Lingkungan pendidikan Kristen seperti sekolah Minggu dan pelayanan pemuda umumnya telah mengabaikan kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, terutama anak-anak dengan disabilitas intelektual atau perkembangan, dalam etos fisik sekolah Minggu, metodologi pengajaran, kurikulum, dan pelatihan guru. Masalahnya bukan tentang memiliki “sekolah Minggu khusus” untuk anak-anak dengan disabilitas, tetapi untuk memastikan bahwa *semua* sekolah Minggu dan kurikulum pendidikan Kristen, pelatihan guru, serta metode pengajaran di kelas memiliki unsur-unsur yang memastikan inklusi anak-anak dengan disabilitas beragam bersama anak-anak tanpa disabilitas.

29. Ketika gereja mulai memikirkan tentang disabilitas, salah satu pertanyaan pertama yang mereka tanyakan pada diri sendiri adalah "Apakah kita dapat diakses?" Pertanyaan yang lebih baik adalah "*Bagaimana* kita dapat diakses?" atau "Dalam hal apa kita dapat diakses?" Dengan terus bertanya, "Bagaimana kita dapat menjadi lebih dapat diakses?" gereja dapat melakukan perubahan bertahap untuk memastikan semua orang merasakan rasa memiliki.
30. Gereja dipanggil untuk hidup sesuai dengan perannya, karena kemuliaan Allah dinyatakan dalam cara-cara unik Allah sendiri (Yohanes 9:3).

Akibat dari sikap diskriminatif terhadap disabilitas

31. Secara definisi diri, gereja Reformed adalah gerakan menuju penegasan penuh mandat Alkitab. Dalam berusaha setia pada Alkitab, gereja Reformasi adalah gereja yang telah direformasi dan gereja yang selalu sedang direformasi. Di setiap era berikutnya, gereja dihadapkan pada tantangan transformasi. Sebagai pengikut Kristus, gereja terdiri dari murid-murid yang berkomitmen untuk menjadikan orang lain sebagai murid. Dengan Kristus sebagai kepalanya, gereja harus berusaha mengidentifikasi semua "anggota tubuh" untuk terlibat dalam pengalaman hidup semua orang dalam kesatuan Kristus. Tidak ada kategori manusia yang boleh dikecualikan atau diabaikan jika mandat kepalanya dijaga sebagai sesuatu yang suci.
32. Hukum saja tidak mengubah sikap. Perubahan sikap terjadi ketika para pemengaruh di masyarakat termotivasi untuk mengenali dan mempengaruhi isu-isu yang menjadi fokus tindakan. Peran gereja sebagai pemengaruh tercantum dalam Kitab Suci. Dalam kata-kata Yesus sendiri kepada mereka yang berani mengikuti-Nya, "Kamu adalah garam dunia. Kamu adalah terang dunia. Sebuah kota yang terletak di atas bukit tidak dapat disembunyikan. Biarkan cahayamu bersinar di hadapan orang lain" (Matius 5:13-16).
33. Di setiap era berikutnya, gereja yang direformasi memperbarui komitmennya untuk bersinar dan menghasilkan rasa. Kini, gereja perlu bersinar di dunia yang dipenuhi dengan pengabaian dan pengucilan.
34. Panggilan gereja adalah menjadi tanda dan pelayan rancangan Allah untuk mengumpulkan umat manusia dan seluruh ciptaan ke dalam persekutuan di bawah pemerintahan Kristus (Efesus 1:10). Gereja hanya akan dapat hidup

dalam panggilan ini ketika ia belajar menghargai kehadiran dan karunia dari semua anggotanya.

35. Pada puncaknya, gereja dapat menjadi teladan yang seharusnya bagi dunia. Seringkali, orang-orang dengan disabilitas merasa diri mereka termasuk dalam suara-suara yang tidak didengar di gereja. Memang, penelitian menunjukkan bahwa banyak orang dengan disabilitas mundur dari gereja, mengutip perasaan penolakan dan ketidakmauan gereja untuk merespons kebutuhan mereka. Bagi mereka, gereja Reformed adalah gereja di mana kebutuhan khusus dari kelompok yang diperkirakan mencapai 15 persen dari populasi global diberikan pertimbangan yang memadai. Gereja Reformed juga akan menjadi tempat di mana tekanan besar yang dihadapi oleh pengasuh dan keluarga orang dengan disabilitas diakui sebagai tantangan pastoral yang besar, yang memerlukan perhatian tidak hanya dari pendeta tetapi juga seluruh jemaat, agar pengasuh, keluarga, dan orang-orang terdekat dari orang dengan disabilitas merasa didukung dan diperhatikan dalam menjalankan tugas pengasuhan mereka. Trauma, kelelahan, kecemasan, serangan panik, dan tantangan kesehatan mental lainnya yang dihadapi oleh pengasuh dan keluarga orang dengan disabilitas berat adalah topik yang jarang dibahas di gereja. Hal ini memiliki konsekuensi besar bagi kesaksian gereja sebagai tempat cinta, perawatan, dan kepedulian satu sama lain. Pembentukan kelompok dukungan sesama dapat memberikan ruang bagi pengasuh untuk berbagi pengalaman sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan menjadi lebih baik.
36. Gereja Reformed dalam hidup dan kesaksiannya di dunia berbicara tentang visinya untuk membagikan Injil Kerajaan Allah demi transformasi hidup dan komunitas. Orang dengan disabilitas harus diakui dan didorong untuk menemukan tempat mereka dalam misi tersebut. Serangan pandemi global COVID-19 memperbesar tantangan yang dihadapi oleh populasi paling rentan di dunia. Disabilitas sering kali termasuk di antara populasi paling rentan. Populasi miskin yang kebutuhan material dasarnya tidak terpenuhi—yang hidup dalam kondisi ketidakamanan pangan dan perumahan yang tidak layak—menemukan bahwa orang dengan disabilitas menghadapi tantangan ganda. Krisis seperti pandemi memperbesar dan memperparah tantangan-tantangan ini. Akses ke fasilitas kesehatan yang sesuai seringkali lebih sulit bagi orang dengan disabilitas, sebuah kenyataan yang menjadi jelas dalam krisis kesehatan global ini.

37. Jika dunia yang sehat terkejut oleh skala tak terduga dari pandemi modern, dapat dibayangkan betapa menakutkannya serangan tersebut bagi orang dengan disabilitas. Dalam bencana alam dan konflik politik, persiapan darurat bencana dan manajemen risiko bencana () di banyak negara menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas adalah yang "pertama kali ditinggalkan" dalam rumah yang hancur akibat longsor, terendam banjir, atau terbakar oleh faksi-faksi yang bertikai dalam konflik politik. Penolakan total untuk memperhatikan kebutuhan orang dengan disabilitas yang beragam dalam penilaian risiko darurat, persiapan, dan rehabilitasi adalah hal yang tidak dapat diterima.
38. Dunia yang sehat secara fisik memiliki banyak hal yang dapat dipelajari dari orang-orang yang hidup dengan batasan-batasan yang sering memaksa mereka untuk menemukan strategi penyesuaian inovatif dan menunjukkan ketahanan yang luar biasa.
39. Sikap yang tertanam dalam dunia yang diskriminatif terhadap disabilitas dengan mantra "survival of the fittest" menciptakan konteks persaingan yang tak henti-henti dan membatasi ruang untuk kolaborasi dan kerja sama. Mereka yang memiliki keterbatasan terpinggirkan dan seringkali ditempatkan di posisi terakhir.
40. Sistem kesehatan yang kewalahan berdampak tidak proporsional pada orang dengan disabilitas. Banyak sistem kesehatan di seluruh dunia menghadapi kekurangan kronis dalam fasilitas dan tenaga kerja. Orang dengan disabilitas tidak hanya menghadapi tantangan dalam mengakses layanan kesehatan untuk perawatan COVID-19, tetapi juga pembatalan banyak intervensi kesehatan rutin. Anak-anak dengan disabilitas mungkin mengalami kerugian khusus ketika intervensi kesehatan rutin terkait dengan kondisi keterlambatan perkembangan mereka.
41. Bahkan sebagian dari "solusi" selama pandemi menimbulkan masalah khusus bagi sebagian orang dengan disabilitas. Meskipun manfaat jaga jarak fisik telah dikomunikasikan dengan baik, respons ini menciptakan tantangan khusus bagi mereka yang membutuhkan pengasuh yang selalu hadir, termasuk beberapa dengan disabilitas intelektual atau keterlambatan perkembangan. Manfaat penggunaan masker menimbulkan tantangan yang lebih besar bagi orang dengan gangguan pendengaran yang bergantung pada ekspresi wajah dan membaca bibir (serta kejernihan suara) untuk menggantikan kehilangan pendengaran mereka.

42. Penerapan pelajaran yang dipetik akan menjadi kontribusi menuju dunia yang lebih utuh.

Perspektif Alkitab tentang disabilitas

43. Seringkali, interpretasi Kristen tentang disabilitas ditandai dengan gagasan bahwa disabilitas secara umum adalah "akibat dari kejatuhan" umat manusia, menyiratkan bahwa orang dengan disabilitas mewakili apa yang salah ketika dosa masuk ke dunia. Dalam kasus tertentu, hal ini dikaitkan dengan hukuman atas dosa seseorang atau dosa orang tua mereka; atau dianggap sebagai "ujian iman"; atau menjadi kesempatan untuk membangun karakter, atau menginspirasi orang lain; menjadi kesempatan bagi kuasa Allah untuk dinyatakan; menjadi tanda bahwa seseorang kekurangan iman; atau, sekadar hasil misterius dari kehendak Allah. Penafsiran-penafsiran ini tidak memuaskan dan selalu bertujuan untuk menciptakan "Yang Lain" dengan cara mengobjektifikasi, mengklasifikasikan, dan mendevaluasi orang-orang tertentu.
44. Menariknya, banyak kisah Alkitab sendiri menyampaikan pesan yang sangat berbeda tentang disabilitas: ia terjadi sebagai bagian dari kehidupan pribadi seseorang, sebagai bagian dari ingatan kolektif Israel, dan sebagai bagian dari visi damai terbesar dalam Alkitab (seperti yang dijelaskan dalam Mikha 4). Kisah-kisah ini menarik bagi studi gender karena mengandung kritik terhadap kekuasaan terkait konstruksi dominan tentang maskulinitas. Dalam budaya Barat, pahlawan-pahlawan Alkitab umumnya terlihat seperti Charlton Heston, meskipun banyak di antara mereka tidak memenuhi standar fisik yang dikaitkan dengan "tubuh yang sehat": Musa gagap, Saul menderita depresi, dan Paulus menderita penyakit kronis.
45. Dalam narasi Alkitab tentang Yakub yang bergulat dengan seseorang (seorang "pria," malaikat, atau Tuhan?) di dekat sungai Jabbok (Kejadian 32:23ff), pinggul Yakub terlepas dari sendinya, dan meskipun cacat ini, ia terus bergulat hingga lawannya meminta untuk dilepaskan. Yakub bersumpah untuk melepaskan hanya dengan syarat menerima berkat (Kejadian 32:26). Yakub (dalam bahasa Ibrani "penipu") menerima identitas baru, dan sejak saat itu namanya menjadi "Israel," yang berarti, "Kamu telah berjuang dengan Allah dan dengan manusia dan telah menang." Pengalaman Yakub di Jabbok menandai legenda pendirian Israel tentang penciptaan identitas baru. Bagian dari legenda pen-

dirian ini adalah pincang Yakub, yang tidak disembuhkan atau diobati tetapi tetap bersamanya sepanjang sisa hidupnya.

46. Menyampaikan kisah-kisah penyembuhan dalam Injil sebagai *sesuatu yang preskriptif* daripada *deskriptif* dapat berbahaya, karena menyiratkan bahwa mengharapkan Yesus menyembuhkan orang-orang dengan disabilitas lebih suci daripada berupaya menuju aksesibilitas universal. Ableisme mengasumsikan bahwa di kekekalan, semua orang akan "disembuhkan" sesuai dengan standar normalitas. Pengalaman umum banyak orang dengan disabilitas saat berinteraksi dengan orang Kristen adalah ketika seseorang yang tidak dikenal mendekati dan menawarkan untuk berdoa untuk mereka. Orang dengan disabilitas terpaksa menuruti permintaan tersebut, padahal mereka mungkin ingin merespons dengan menawarkan doa untuk kenalan barunya, yang mungkin berbunyi seperti ini: "Tuhan yang penuh kasih, ampuni teman baruku. Mereka tidak menyadari kerusakan yang mereka sebabkan dengan tidak menerima aku dan tubuhku apa adanya. Melalui pertemuan kita, tolong ubah sikap diskriminatif mereka sehingga perbedaan fisikkmu tidak lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk menyadari bahwa Engkau memang aktif dalam hidupku, dan Engkau telah memberkati aku dengan karunia rohani dan keterampilan untuk dibagikan kepada mereka dan orang lain. Amin!"
47. Cara yang lebih baik untuk menghormati keberagaman bakat dan kemampuan orang dengan dan tanpa disabilitas adalah dengan menanyakan kepada mereka apa yang mereka inginkan dalam doa dan merespons sesuai dengan itu. Mereka mungkin meminta kesabaran dalam penderitaan; agar mereka dapat memenuhi kewajiban keluarga meskipun sedang sakit; atau agar mereka menemukan kesempatan untuk memberkati orang lain dengan bakat mereka. Mereka mungkin juga meminta doa untuk kesembuhan fisik, tetapi hal itu tidak boleh menjadi asumsi default.
48. Dalam tradisi Kristen, sudah menjadi rahasia umum bahwa interpretasi dominan terhadap kisah-kisah penyembuhan dalam Perjanjian Baru telah berkontribusi besar terhadap manifestasi ableisme saat ini. Banyak orang dengan disabilitas mendefinisikan kisah-kisah penyembuhan ini sebagai "teks-teks teror" karena sebagian besar dari mereka menggabungkan pertemuan dengan yang ilahi dengan (re)konstruksi tubuh yang berfungsi sepenuhnya, yaitu dengan fantasi dominan tentang kesempurnaan.
49. Michelle Eastman, melalui akun Instagram-nya @disabilitytheology, menarik wawasan segar dari Kitab Suci dengan menerapkan lensa disabilitas. Contoh

Musa yang bekerja sama dengan Harun sebagai juru bicaranya mengajarkan kita bahwa "ketergantungan pada orang lain bukanlah hal yang buruk." Meskipun teks memberitahu kita bahwa Allah memulihkan segala yang hilang dari Ayub, teks tersebut tidak menyebutkan penyembuhan bisulnya, sehingga ini dapat berarti bahwa "Allah tidak selalu memperlakukan penyakit sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki." Lumpuh Jacob setelah berjuang dengan Allah menunjukkan seorang pemimpin dengan disabilitas yang terlihat, atau seseorang yang disabilitasnya mewakili berkat yang diterimanya dari Allah. Raja Daud mengundang Mephibosheth untuk makan di mejanya di istana kerajaan menunjukkan bahwa "orang dengan disabilitas harus dilibatkan di semua tingkatan masyarakat." Paulus menyebarkan Injil ke sebagian besar dunia yang dikenal sambil sekaligus menanggung "durian di dagingnya," menggambarkan fakta bahwa meskipun disabilitas mungkin menjadi bagian dari identitas seseorang, hal itu tidak mendefinisikan seluruh pribadi. Eastman menyimpulkan, "Kisah-kisah tokoh Alkitab yang memiliki disabilitas membuktikan bahwa disabilitas bukanlah tragedi, melainkan bagian dari pengalaman manusia yang menantang norma-norma dominan pada abad pertama dan kedua serta masyarakat modern saat ini."

50. Pandangan tradisional tentang kehidupan masa depan kita dalam Kristus—ketika tubuh kita dibangkitkan—telah mengabaikan kemungkinan adanya disabilitas. Kita mengharapkan bahwa orang-orang dengan disabilitas akan sekuat orang lain, tanpa jejak disabilitas yang membatasi hidup mereka di bumi (Wahyu 21). Namun, beberapa teks Alkitab menyarankan bahwa keberadaan kita yang terwujud dalam kebangkitan akan mencakup jejak disabilitas:
 - Luka di tangan dan sisi tubuh Yesus yang dibangkitkan (Lukas 24:37-39; Yohanes 20:19-28).
 - Kehadiran orang-orang dengan keterbatasan dalam Perumpamaan Perjamuan Besar (Lukas 14) dan dalam beberapa teks nubuat (Yeremia 31:8-9; Mikha 4:6-7; Zefanya 3:19-20).
 - Penjelasan Rasul Paulus tentang kebangkitan (1 Korintus 15:42-44) dan "teologi kelemahan"-nya (2 Korintus 4:7-12; 12:7-10).
51. Sama seperti tubuh Yesus yang bangkit masih menunjukkan luka-lukanya, tubuh kita yang bangkit mungkin masih membawa bekas-bekas kecacatan kita—bukan sebagai batasan atas keberadaan kita di hadapan Allah, tetapi sebagai jejak kasih karunia ilahi, tanda-tanda persatuan terdalam kita dengan Kristus yang berbagi penderitaan kita.

52. Sama seperti karakter Alkitab yang cacat dapat menjadi teladan, anggota jemaat yang cacat yang beribadah, melayani, dan hidup bersama anggota jemaat yang tidak cacat adalah kunci untuk menciptakan komunitas yang inklusif dan bebas dari diskriminasi terhadap orang cacat bagi semua.

Gender dan Disabilitas

53. Gender adalah hak istimewa yang ditolak bagi banyak tubuh yang cacat. Seringkali orang dengan disabilitas dianggap tidak benar-benar memiliki gender, sebagai entitas yang berada di luar batas-batas norma sosial dan stereotip yang melekat pada apa yang seharusnya berarti menjadi laki-laki atau perempuan. Misalnya, di sebagian besar toilet di Jerman, pictogram membedakan antara “laki-laki” dan “perempuan,” konstruksi biner dua jenis kelamin yang dikenal, dan “cacat,” kategori ketiga yang melampaui spesifikasi gender. Konstruksi disabilitas ditentukan oleh “bukan”: bukan menarik, bukan secara seksual diinginkan, bukan cantik, bukan subur, bukan kekasih, bukan menikah, bukan orang tua, dan seterusnya. Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh ableisme, orang dengan disabilitas dipandang sebagai “orang dengan disabilitas” di mana kecacatan mereka bukan hanya satu aspek dari keberadaan mereka, tetapi kondisi yang mendominasi yang meresap ke setiap aspek kehidupan dan membentuk setiap momen.
54. Dalam konstruksi dominan tentang disabilitas, gender ada tetapi dianggap tidak valid. Hal ini terutama berlaku bagi orang-orang yang disabilitasnya terlihat—atau menjadi terlihat pada momen tertentu. Bagi sebagian orang, imajinasi rasialis tentang hiper-seksualitas pria kulit hitam segera menghilang begitu disabilitas seperti kebutaan muncul: Pandangan ableisme mengubah pria kulit hitam menjadi anak-anak, cacat, dan kehilangan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri. Baik kehitaman maupun gendernya tidak lagi mengancam karena kebutaan menyatakan keduanya tidak valid. Atau dalam contoh lain, seorang gadis berusia enam tahun, Ashley, menjalani intervensi medis eksperimental yang dirancang untuk menghentikan perkembangan fisik dan seksualnya karena dokter mengklasifikasikannya sebagai “cacat parah,” dan tujuan orang tuanya adalah untuk “menyesuaikan” pikiran kognitif Ashley dengan tubuh fisiknya. Mereka memutuskan bahwa Ashley mungkin akan menua secara kronologis, tetapi tubuhnya akan mempertahankan

kan penampilan, ukuran, dan berat badan seorang anak berusia enam tahun sepanjang hidupnya. "Perawatan Ashley" tetap menjadi pilihan yang dipilih oleh orang tua dan pengasuh lain dari anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual dan perkembangan.

55. Contoh pria buta kulit hitam yang secara diskursif diubah menjadi anak-anak dan gadis yang terjebak dalam masa kanak-kanak fisik yang berkelanjutan menunjuk pada fakta yang sering diabaikan dalam studi gender kritis, yaitu bahwa gender (dalam bentuk apa pun) bukanlah sesuatu yang dimiliki dan dipertahankan oleh semua orang. Sebaliknya, bahkan dalam konstruksi biner sebagai pria/wanita, gender adalah tanda yang hanya diberikan kepada kelompok tertentu, yaitu orang-orang yang secara sementara memiliki tubuh yang sehat (TAB). Analisis interseksional membuka jalan untuk melihat *gender sebagai privilese yang ditolak* bagi mereka yang tidak sesuai dengan norma sosial tubuh yang "sehat".
56. Apa artinya ini secara teologis? Cerita penciptaan berbicara tentang Allah yang menciptakan dunia dan semua makhluk: tumbuhan, burung, hewan liar, dan sebagainya. Setiap kali suatu spesies diciptakan, teks menekankan keragaman: Allah menciptakan tumbuhan dari segala jenis, burung dari segala jenis, hewan liar dari segala jenis, tetapi ketika berbicara tentang manusia, tidak ada keragaman yang luas yang disebutkan. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan satu-satunya perbedaan adalah gender: manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, jenis kelamin adalah anugerah Allah yang harus dihormati dan dijaga. Ini mungkin berarti tubuh perempuan, tubuh laki-laki, tubuh yang mengandung keduanya, dan lainnya yang mengandung sesuatu di antaranya: singkatnya, jenis kelamin dari segala macam. Akibatnya, setiap upaya untuk merampas seseorang dari menikmati anugerah ini dapat dianggap sebagai dosa. Demikian pula, mengaitkan jenis kelamin secara eksklusif dengan tubuh yang sesuai dengan standar sosial yang diskriminatif terhadap disabilitas adalah dosa.
57. Salah satu tugas penting teologi Kristen saat ini adalah untuk membongkar dikotomi yang tidak suci antara menjadi cacat atau memiliki gender. Diciptakan menurut gambar Allah berarti diinginkan dan dilihat oleh Yang Kudus sebagai memiliki gender dari segala jenis dan tubuh dari segala jenis. Menurut pemahaman antropologis dasar ini, penyembuhan dapat diinterpretasi ulang sebagai proses komunitas Kristen menerima implikasi kekerasan dari ableisme dan menyambut semua tubuh apa adanya. Mungkin hari ini, pengi-

kut Kristus melibatkan tidak kurang (dengan kata-kata Sharon Betcher) dari “menciptakan ruang, kantong dunia lain, dari Crip Nations.”

Kesimpulan

58. Tanpa kehadiran orang-orang dengan disabilitas, gereja tidak mencerminkan tubuh Kristus (1 Korintus 12). Selama berabad-abad, masyarakat dan struktur telah mengabaikan nilai kemanusiaan orang-orang dengan disabilitas secara setara. Bahkan di negara-negara dengan undang-undang yang dimaksudkan untuk melarang diskriminasi berdasarkan disabilitas seseorang, pandemi telah memperjelas praktik-praktik ableisme yang mendiskriminasi orang-orang dengan disabilitas. Memang, kita hidup di dunia yang tidak dirancang untuk orang-orang dengan disabilitas dan tidak berfungsi dengan mempertimbangkan mereka.
59. Tentu saja, ada perbedaan regional dan budaya dalam cara orang dengan disabilitas dipandang dan diperlakukan. Di beberapa bagian dunia, disabilitas dipandang sebagai kutukan atas perbuatan salah atau hal yang memalukan bagi individu atau anggota keluarga. Namun, panggilan gereja untuk bergerak menuju keadilan bagi orang-orang terpinggirkan, inklusi penuh, dan rasa memiliki yang lebih besar bagi semua anak Allah tidak dan seharusnya tidak dipengaruhi oleh realitas budaya.
60. Undangan ini juga berlaku bagi organisasi ekumenis. Setiap gereja anggota WCRC wajib mempertimbangkan hal-hal ini secara serius dalam denominasi atau persekutuan mereka masing-masing. Ada dukungan yang kuat untuk upaya disabilitas di lingkaran ekumenis dan kesediaan untuk bekerja sama melintasi batas denominasi dan keyakinan agama untuk mendorong pekerjaan inklusi, keadilan, dan rasa memiliki bagi dan bersama orang-orang dengan disabilitas. Hal ini menjadi pertanda baik bagi WCRC dan gereja-gereja anggotanya yang berusaha menanggapi panggilan Allah untuk bekerja demi partisipasi penuh dan adil bagi orang-orang di pinggiran dalam gereja-gereja kita dan di dunia.
61. Gereja-gereja Reformed berada dalam posisi terbaik untuk menjadi pelopor perubahan sosial yang akan membawa masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi disabilitas. Penerapan pelajaran yang dipetik dari suara-suara penyandang disabilitas selama pandemi akan menjadi kontribusi berharga menuju dunia

yang lebih utuh. Gereja Reformed yang sejati adalah gereja yang berkomitmen untuk terus berreformasi hingga “seluruh tubuh [terhubung dan terikat bersama oleh setiap ligamen yang dimilikinya]” (Efesus 4:16). Perjalanan gereja menuju kesempurnaan adalah perjalanan menuju pencapaian “ukuran kepenuhan Kristus” (Efesus 4:13). Tubuh Kristus terungkap dalam kepenuhannya dalam pengalaman kita ketika kita menyadari bahwa setiap “sendi” memiliki sesuatu yang berharga untuk disumbangkan. Orang-orang dengan disabilitas dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kepenuhan hidup dalam dunia yang lebih bersedia mengakui, menerima, dan merespons.

62. Untuk menyimpulkan, kami mendesak WCRC untuk mengambil peran yang lebih proaktif dalam mewujudkan inklusi penuh, penerimaan, dan rasa memiliki bagi orang-orang dengan disabilitas, baik di dalam gereja maupun di masyarakat yang lebih luas.

Untuk bacaan lebih lanjut:

- *Reformed World*, Volume 70, No. 1, “Disabilitas dan Gereja” (World Communion of Reformed Churches, 2022).
- *The Gift of Being: Dipanggil untuk Menjadi Gereja bagi Semua dan untuk Semua* (Jaringan Advokat Disabilitas Ekumenis, Dewan Gereja-Gereja Dunia, 2016).
- *Semua Orang Termasuk, Melayani Bersama* (Reformed Church Press, 2021) www.everybody-belongs.com.
- *Menuju Gereja Inklusif: Pedoman Kebijakan Inklusi Disabilitas* (NCCI–Pendampingan Ekumenis Disabilitas India, 2019).
- Michelle Eastman, @disabilitytheology, “Kekurangan dan Alkitab” <https://www.instagram.com/p/CfxYMCFJyne/>.
- Amy Kenny, *Tubuhku Bukan Permintaan Doa: Keadilan Disabilitas di Gereja* (Brazos Press, 2022).
- Emily Ladau, *Mengurai Misteri Disabilitas: Apa yang Perlu Diketahui, Apa yang Harus Dikatakan, dan Bagaimana Menjadi Sekutu* (Ten Speed Press, 2021).
- Lamar Hardwick, *Disabilitas dan Gereja: Visi untuk Keragaman dan Inklusi* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2021).

- Deborah Beth Creamer, *Disabilitas dan Teologi Kristen: Batasan yang Terwujud dan Kemungkinan Konstruktif* (New York: Oxford University Press, 2009).
- Sigrid Arnade, *Bukan Ciuman maupun Karier: Pengalaman Perempuan dengan Disabilitas* (1992).
- Gisela Herms, *Gender: Disabilitas. Karakteristik Khusus: Perempuan* (1992).
- Walter Brueggemann, *Genesis. Penafsiran: Komentar Alkitab untuk Pengajaran dan Khotbah* (Atlanta: Westminster John Knox Press, 1982).
- Hector Avalos; Sarah J. Melcher; Jeremy Schipper, eds., *Tubuh yang Sehat. Mengulik Kembali Disabilitas dalam Studi Alkitab* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007).
- Sharon V. Betcher, *Roh dan Politik Disabilitas* (Minneapolis: Fortress Press, 2007).

Sesi Mendengarkan 7: Makalah Kerja tentang Masyarakat Adat

Komitmen Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia terhadap Masyarakat Adat: Undangan untuk Dialog

Pendahuluan:

1. Komitmen Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC) terhadap Masyarakat Adat bermula dari asal-usulnya pada Sidang Umum Bersatu di Grand Rapids pada tahun 2010. Meskipun tidak boleh dianggap bahwa komitmen terhadap masyarakat adat tidak termasuk dalam komitmen WARC (Aliansi Gereja-Gereja Reformasi Dunia) dan REC (Dewan Ekumenis Reformasi), komitmen terhadap masyarakat adat dalam banyak hal membentuk Sidang Umum Bersatu. Hal ini mungkin tercermin dalam pernyataan Richard Twiss kepada Sidang Umum Bersatu bahwa tugas teologi masyarakat adat adalah menyelamatkan gereja dari teologi koboi!
2. Sidang Umum Persatuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia lah yang mengeluarkan pernyataan tentang hubungan dengan Bangsa-Bangsa Asli, Bangsa-Bangsa Amerika Asli, dan Bangsa Inuit dan Metis. Pernyataan ini menyerukan pertobatan dari kesombongan budaya, ekonomi, dan teologis, dari hegemoni ekklesiologis, dari cara teologi dan sejarah gereja diajarkan, serta dari berbagai cara di mana kita telah mengkhianati nilai-nilai Injil.
3. Pada tahun 2017 di Sidang Umum di Leipzig dengan Tindakan 55, tiga tindakan spesifik diminta.

- i. Proses pengembangan hubungan yang benar dengan Masyarakat Adat
 - ii. Keterlibatan teologis dengan doktrin penemuan
 - iii. Dan pembentukan kelompok kerja khusus di mana mayoritas anggotanya adalah masyarakat adat
4. Kelompok inti yang dibentuk merumuskan proses berikut untuk bekerja dengan Masyarakat Adat.

Tujuan

- Analisis kritis terhadap struktur-struktur yang tidak adil dalam konteks global dan dampaknya bagi Masyarakat Adat
 - Terlibat dalam dekolonisasi liturgi dan teologi
 - Mencari pendidikan teologis transformatif yang relevan dalam konteks masyarakat adat
5. Proses studi selama tiga tahun di tiga benua, yaitu Asia, Amerika Selatan, dan Amerika Utara, juga diuraikan. Sayangnya, kombinasi antara pandemi COVID-19 dan masalah kapasitas staf mengakibatkan hanya satu dari tiga konsultasi yang dilaksanakan.
6. Sebagai persiapan untuk Sidang Umum berikutnya, konsultasi tentang teologi masyarakat adat sedang direncanakan untuk kedua benua Amerika Utara dan Selatan secara bersama-sama. Berikut ini adalah undangan untuk dialog yang muncul dari konsultasi tersebut.

Undangan untuk Dialog

7. Pengalaman bersama masyarakat adat di gerakan ekumenis, dan memang di dalam WCRC dan gereja-gereja anggotanya, adalah bahwa pernyataan komitmen dan keinginan untuk pembebasan orang-orang tertindas diulang-ulang dalam dokumen-dokumen seperti ini. Tak terhindarkan, pertemuan besar berakhir, anggaran menyusut, dan janji-janji kosong yang diberikan kepada masyarakat adat, kepedulian mereka terhadap keadilan, kebijaksanaan mereka, dan pendekatan mereka terhadap pembebasan kolektif kita kemudian disimpan hingga pertemuan besar berikutnya. Kami menyatakan hal ini sebagai bentuk kejujuran tentang pengalaman kami dan pengakuan bahwa

banyak gereja dan badan ekumenis global memiliki kapasitas yang berkurang untuk terlibat dalam pekerjaan yang diperlukan untuk melanjutkan pekerjaan masa lalu, apalagi mengambil pekerjaan baru dan cara baru dalam bekerja yang berpusat pada pengalaman hidup Masyarakat Adat.

8. Dampak proyek kolonial/neo-kolonial terhadap Masyarakat Adat bersifat akut, aktif, dan merupakan krisis. Dampak tersebut juga bersifat kronis, sistemik, dan menghasilkan krisis yang berkembang perlahan. Kami menyertakan konteks neo-kolonial selain menyebut proyek kolonial untuk menantang gagasan bahwa kolonialisme adalah peristiwa sejarah yang terputus dari keadaan kita saat ini. Pemikiran kolonialis tetap ada dalam bentuk-bentuk pemerintahan dan pengambilan keputusan Indigenous dan non-Indigenous; jangkauannya mendalam dan gigih. Semua orang – baik di dalam maupun di luar Gereja – telah dibentuk secara mendalam oleh kolonialisme, dan tugas kita semua adalah mendekolonisasi dan mencari pembebasan kolektif kita.
9. Oleh karena itu, masyarakat adat yang berkumpul untuk mempersiapkan Sidang Umum ini tidak mengajukan makalah posisi, melainkan permintaan dialog. WCRC dan banyak gereja anggotanya serta badan-badan ekumenis lainnya telah berulang kali menegaskan penderitaan khusus dan unik terkait keadilan masyarakat adat di seluruh dunia, tetapi pengalaman, kepemimpinan, pertemuan, dan pelayanan masyarakat adat jarang didanai sepenuhnya dan selalu diperlakukan sebagai proyek ad hoc. Sidang Umum 2017 menyatakan dalam dokumen konsepnya tentang Teologi: “komitmen untuk melakukan teologi yang dimulai dari pengalaman orang miskin dan tertindas dan bertujuan untuk pembebasan mereka;” sebagai prinsip operasional.¹ Selain itu, Sidang Umum menegaskan “komitmen terhadap hubungan yang tak terpisahkan antara persekutuan dan keadilan.”²
10. Dalam dokumen konsepnya tahun 2017 tentang Keadilan, Dewan Umum WCRC menyatakan bahwa “Pada momen kritis dalam sejarah umat manusia dan Bumi, kami mengakui bahwa jalan di depan kami dapat mengarahkan jalan kami menuju masa depan yang hancur oleh perubahan iklim, oleh paradigma pembangunan yang didasarkan pada industri-industri merusak, dan visi yang terdistorsi oleh keserakahan.”³

¹ <https://wcrch.ch/wp-content/uploads/2018/05/GC2017-Minutes-EN.pdf>, hlm. 242

² Ibid.

³ <https://wcrch.ch/wp-content/uploads/2018/05/GC2017-Minutes-EN.pdf>, hlm. 248

11. Dialog-dialog kami berulang kali menyoroti puluhan tahun kesempatan yang terlewatkan untuk berinteraksi dengan gereja-gereja dan komunitas asli dengan integritas. Ada sebuah tema yang berulang, terutama terkait dengan Darurat Iklim dan perlindungan serta integritas seluruh ciptaan Allah (), bahwa gereja-gereja harus 'belajar dari kebijaksanaan asli.' Dialog kami harus terlebih dahulu berfokus pada menjawab pertanyaan: "Apa artinya belajar dari kebijaksanaan asli?"
12. Psikolog Amerika Adam Grant pernah tweeting: "Membutuhkan rasa ingin tahu untuk belajar. Membutuhkan keberanian untuk melepaskan apa yang telah dipelajari. Belajar membutuhkan kerendahan hati untuk mengakui apa yang tidak Anda ketahui hari ini. Melepaskan apa yang telah dipelajari membutuhkan integritas untuk mengakui bahwa Anda salah kemarin. Belajar adalah cara Anda berkembang. Melepaskan apa yang telah dipelajari adalah cara Anda tetap relevan saat dunia terus berkembang."⁴ Jika gereja-gereja anggota WCRC benar-benar berniat untuk mempertahankan komitmen mereka dalam menyeimbangkan pengakuan iman dan keadilan serta memprioritaskan suara-suara mereka yang paling terpinggirkan oleh struktur dan sistem penindasan, gereja-gereja tersebut memiliki banyak hal yang harus dilupakan. Dan untuk melupakan hal-hal tersebut, gereja harus mulai mengakui bahwa proyek kolonial Kristen Eropa terus menjadi dasar dari sistem socio-ekonomi destruktif kita dalam kapitalisme tahap akhir.

Ketegangan Antara Teologi & Keadilan

13. Dalam konsultasi kami, kami membahas kesenjangan antara "berpikir" dan "bertindak" di kalangan organisasi gereja. Apa yang diucapkan dalam kata-kata tidak tercermin dalam tindakan; tindakan gereja untuk keadilan jauh tertinggal dari teologi yang dianutnya. Saatnya gereja mengakui keaslian (Indigeneity) dan bagaimana hal itu telah hilang dalam kehidupan gereja—baik dalam refleksi maupun tindakan. Pendekatan teologi asli tidak memisahkan kata-kata dari tindakan. Teologi Barat telah mengutamakan rasionalisasi abstrak; narasi Indigenous adalah cara alternatif untuk melakukan teologi.

⁴ @AdamMGrant di x.com, pukul 6:29 pagi, 13 September 2021

14. Mungkin pola dan pemahaman dari budaya Indigenous seringkali dapat mengekspresikan kata-kata dari 'hati Kristen' dengan lebih jujur daripada gereja yang tidak mengakui narasi ajaran Yesus (yang inheren atau hidup) dalam cara hidup Indigenous kita.
15. Sidang-sidang terus menghabiskan terlalu banyak energi untuk membuat dokumen-dokumen, padahal ekspresi nyata pelayanan sangat dibutuhkan di antara umat Allah. Gereja telah menjebak dirinya dalam praktik membuat/menawarkan 'perban' daripada solusi nyata bagi umat Allah.
16. Gereja telah menciptakan beban bagi dirinya sendiri dengan membuat dokumen, di bawah beban tersebut kita bekerja – teologi kita ditumpuk di atas kita, tetapi kita tidak pernah sampai pada 'praksis' atau membawa teologi itu dari halaman ke dunia untuk mencari keadilan. Gereja tampaknya kekurangan refleksi diri atas tindakan mereka, bekerja sama dengan kolonialisme dan kapitalisme – sambil mempertahankan kekuasaan mereka melawan orang miskin dengan mengorbankan orang miskin. Bangsa-bangsa asli di seluruh dunia selalu termasuk yang termiskin. Hal ini dibuktikan dalam komitmen WCRC untuk melakukan teologi yang dimulai dari pengalaman orang miskin dan tertindas, dan *bertujuan untuk pembebasan mereka* [penekanan kami]; teologi pembebasan yang sejati tidak hanya mencari pembebasan bagi yang tertindas tetapi juga bagi penindas. Gereja belum melakukan pekerjaan untuk mendekolonisasi teologi, misi, pelayanan, administrasi, dan tata kelolanya sendiri. Gereja belum mencari pembebasan dirinya sendiri sebagai fondasi dan kehadiran yang menindas di dunia Allah.
17. Kami berakhir dengan bertanya apakah Gereja mungkin dapat menangani orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal (orang-orang terpinggirkan) dengan rumah yang dapat bertahan 100 tahun.⁵ Orang kaya memiliki rumah, orang miskin memiliki tempat tinggal. Jawaban konkret untuk masalah nyata orang-orang nyata oleh organisasi yang mengatakan bahwa ia ada untuk menghormati Allah.
18. Seringkali, hambatan dalam dialog adalah pertanyaan dari Gereja non-Indigenous: “Berapa biayanya?” atau “Seberapa lama kita diharapkan membayar

⁵ Sebagai contoh, lihat pekerjaan yang dilakukan oleh Gereja Lutheran Evangelis Amerika dalam mencetak rumah dengan teknologi 3-D di reservasi, atau proyek First United Church Community Ministry Society di Vancouver yang menyediakan perumahan sewa terjangkau dan aman bagi masyarakat Indigenous di kode pos perkotaan termiskin di Kanada.

untuk masa lalu?” Melalui undangan kita untuk berdialog, apakah kita dapat membantu Gereja melihat di balik ‘uang’ menuju KEADILAN? Berdasarkan pengalaman kami, Gereja terus ‘berbicara’ tetapi tidak ‘bertindak’.

Identitas Ganda – Indigenous & Kristen

19. Masalahnya adalah hubungan yang rusak antara tradisi Kristen dan budaya dunia. Berkenaan dengan Masyarakat Adat, banyak denominasi dan badan ekumenis berbicara tentang sinkretisme atau pengambilan budaya. Dengan sinkretisme, kami maksudkan penggabungan atau upaya penggabungan agama, budaya, atau aliran pemikiran yang berbeda. Dengan pengambilan budaya, kami maksudkan adopsi yang tidak diakui atau tidak pantas terhadap adat istiadat, praktik, ide, dll. dari suatu bangsa atau masyarakat oleh anggota bangsa atau masyarakat lain yang biasanya lebih dominan. Pengambilan budaya sering terjadi ketika satu pihak memperoleh keuntungan dari budaya pihak lain.
20. Praktik-praktik ini masih berpusat pada teologi kapitalis yang mendorong Kristen Eropa Barat di atas yang lain. Akan lebih baik jika kita menemukan kata baru dan berbeda untuk menggambarkan hubungan yang sehat antara Kristen dan spiritualitas asli.
21. Ada setidaknya tiga cara memahami hubungan antara Kristen dan spiritualitas asli. Pertama, beberapa orang asli meninggalkan Kristen untuk mencari cara tradisional atau upacara dalam mengekspresikan spiritualitas mereka. Yang lain terus mengekspresikan bentuk Kristen yang dibawa oleh misionaris ke suku/bangsa mereka bergenerasi-generasi lalu. Sayangnya, pemahaman tentang budaya asli sebagai sesuatu yang jahat, yang awalnya diajarkan (dan dalam beberapa kasus masih dipertahankan) oleh misionaris, kini telah diinternalisasi oleh banyak anggota gereja yang lebih tua. Di balik posisi ini terdapat penghormatan yang mendalam yang dimiliki masyarakat asli terhadap para tetua mereka. Ketegangan ini juga dapat terjadi terlepas dari usia.
22. Namun, banyak orang di gereja-gereja Euro-Kristen meremehkan pemahaman semacam itu tentang iman sebagai ketinggalan zaman pada pandangan pertama. Menerima pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara iman Kristen dan budaya asli akan dianggap tidak menghormati cara-cara iman yang dibagikan oleh orang tua dan kakek-nenek. Pendekatan ketiga terhadap

hubungan antara iman Kristen dan budaya asli adalah jalan tengah dengan memasukkan aspek-aspek budaya ke dalam iman Kristen mereka. Teolog Filipina, Ansgar Chupungco, OSB, mencatat bahwa Kristen tidak akan lengkap hingga Kristus lahir dalam semua budaya di dunia. Ia juga mengamati bahwa setiap budaya memiliki apa yang dibutuhkan untuk mengekspresikan iman tersebut.

23. Gereja secara historis telah melakukan, dan kadang-kadang masih melakukan, kekerasan spiritual terhadap Masyarakat Adat. Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Kanada mendefinisikan kekerasan spiritual terjadi ketika:⁶
- Seorang individu tidak diizinkan untuk mengikuti tradisi spiritual atau agama yang mereka pilih
 - Sebuah jalan atau praktik spiritual atau agama yang berbeda dipaksakan kepada seseorang
 - Tradisi, keyakinan, atau praktik spiritual atau agama seseorang dihina atau diremehkan; atau
 - Seorang individu dibuat merasa malu karena mempraktikkan keyakinan tradisional atau keluarga mereka.
24. Setiap denominasi perlu melakukan refleksi kritis, pengakuan dosa, dan penyesalan terhadap sejarah dan keadaan kekerasan spiritual yang terus berlanjut.

Refleksi Teologis tentang Masalah(s)

25. Gereja-gereja perlu berkomitmen untuk memupuk rasa hormat terhadap semua respons yang diberikan oleh Masyarakat Adat dalam menghadapi tantangan menyeimbangkan Kristen dengan cara hidup Masyarakat Adat. Gereja-gereja juga perlu berkomitmen untuk membuka arsip dan sumber daya mereka bagi Masyarakat Adat yang berusaha membangun kembali ekspresi iman mereka dan memulihkan kisah nenek moyang mereka.
26. Gereja-gereja juga harus menghadapi kasus-kasus kolonialisme ekstrem di mana bahasa atau pengetahuan Indigenous digunakan, tetapi teologi tetap berpusat pada Eropa. Hal ini terutama berlaku bagi penekanan berlebihan

⁶ Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Kanada, *Laporan Akhir Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Kanada, Volume 6: Sekolah Asrama Kanada: Rekonsiliasi*. Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press, 2015. Hal. 96.

gereja-gereja pada eskatologi yang merugikan keadilan sosial di masa kini. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat kritis; bahasa adalah tempat lahirnya budaya.

27. Gereja-gereja telah memulai pekerjaan mengubah teologi misi dari gereja induk yang membimbing gereja-gereja Indigenous "anak" menjadi hubungan yang didasarkan pada kemitraan.

Krisis Sosial yang Berkembang

28. Di seluruh dunia yang dicintai Tuhan, masyarakat adat terus hidup di bawah konvergensi krisis sosial yang beragam. Dalam banyak kasus, krisis ini berujung pada situasi hidup dan mati. Masyarakat adat terus menjadi sasaran kekerasan—bahkan hingga pembantaian. Terkadang, hal ini terlihat seperti komunitas yang kekurangan sumber daya secara cara yang menyebabkan kematian melalui determinan sosial kesehatan yang buruk, seperti dalam krisis narkoba yang mematikan. Selama lebih dari 500 tahun, Gereja telah berkontribusi pada:

- Trauma dan trauma antargenerasi – baik yang secara eksplisit dilakukan oleh Gereja maupun yang diam-diam ditoleransi oleh umat Kristen;
- Hilangnya bahasa dan budaya masyarakat adat
- Penerusan taksonomi ras Euro-Kristen yang menganggap (dan masih menganggap) Masyarakat Adat sebagai kurang berharga, kurang dari manusia seutuhnya.

29. Akibatnya, komunitas-komunitas asli di seluruh dunia yang dicintai oleh Tuhan terus berjuang dengan:

- Kemiskinan multigenerasi yang mendalam dan ketidakberrumahan
- Gangguan penggunaan zat dan kecanduan lainnya (judi, pornografi, dll.)
- Kekurangan akses ke pusat perawatan dan penyembuhan yang relevan secara budaya dan kompeten
- Kekerasan seksual dan berbasis gender
- Epidemii pembunuhan dan hilangnya masyarakat adat
- Akses yang memadai ke layanan kesehatan dan kesehatan mental
- Akses ke makanan yang memadai, makanan sehat, dan makanan tradisional kita
- Akses ke tanah dan sumber daya tradisional

- Akses terhadap air minum bersih dan tanah air yang bebas dari polusi beracun
 - Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang memadai
 - Stigma yang terkait dengan krisis sosial
 - Akses terhadap penegakan hukum yang sesuai dengan budaya secara umum
 - Militerisasi kepolisian dan kekerasan bersenjata yang dilakukan oleh paramiliter dan militer terhadap pembela tanah dan hak asasi manusia
 - Penahanan berlebihan terhadap Masyarakat Adat
 - Kesempatan yang memadai untuk penyembuhan, ikatan komunitas dan keluarga yang kuat, serta pengembangan ekonomi
 - Persetujuan bebas, sebelumnya, dan berdasarkan informasi dari kepentingan negara dan korporasi
 - Pemerintah yang terus menentang pengakuan atau penegakan Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP)
 - Ancaman yang mengakibatkan situasi hidup atau mati yang jauh melampaui norma dalam setiap konteks
30. Perjuangan ini nyata di setiap wilayah di dunia.
31. Karena Gereja gagal menangani pembebasan dirinya sendiri dan dinamika berkelanjutan dari pemikiran kolonialis Euro-Kristen, seringkali Gereja mendengarkan suara para pemimpin adat yang tidak mewakili pandangan dunia tradisional atau kepentingan komunitas mereka: mereka yang belum memulai perjalanan penyembuhan mereka, mereka yang tidak memiliki integritas, mereka yang mempertahankan status quo untuk mengakses kekuasaan atau melalui korupsi, dan mereka yang masih memiliki pandangan Kristen yang sangat kolonial. Kemudian, kata-kata para pemimpin tersebut dapat digunakan untuk menentang seruan dari komunitas. Dan karena Gereja belum melakukan pekerjaan tersebut, ketika komunitas menamai tantangan-tantangan ini, Gereja membiarkan kekerasan lateral dan pemimpin-pemimpin asli menyakiti masyarakat asli lainnya karena takut Gereja dituduh rasis.
32. Gereja juga lebih mengutamakan teks tertulis daripada tradisi lisan dan pembelajaran lintas budaya melalui pembentukan hubungan secara langsung.
33. Masyarakat adat memiliki kebijaksanaan tentang cara melayani komunitas kita yang menderita di bawah krisis sosial yang tumpang tindih ini:
- Tradisi lisan membutuhkan penghormatan yang sama seperti kata-kata tertulis. Bagaimana kita menyampaikan pesan yang akan didengar me-

lalui lensa yang tepat (bukan yang ditemukan di banyak gereja)? Alkitab dimulai sebagai tradisi lisan yang berasal dari saksi mata.

- Pelayanan bersama penderitaan dimulai dengan belas kasihan dan empati
- Yesus selalu bertindak. Dia tidak pernah membiarkan murid-murid-Nya kelaparan. Selalu memenuhi kebutuhan orang-orang; Kristen asli juga merasa dipanggil untuk pelayanan rekonsiliasi di mana manusia adalah bagian dari ciptaan Allah, kebutuhan kita tidak terpisah dari bumi; Gereja membutuhkan desain berbasis empati dalam semua pelayanannya
- Jangkau penderitaan melalui cerita (Yesus menggunakan cerita)
- Budaya asli sering memanggil kita untuk rendah hati, dan kita memanggil suara-suara asli untuk berani dalam kerendahan hati mereka, memiliki keberanian untuk berbicara tentang kebenaran dan pengalaman mereka; Kita memanggil Gereja untuk memastikan protokol dan prosesnya inklusif terhadap cara hidup dan bekerja orang asli, memberikan ruang dan waktu untuk melakukan pekerjaannya dengan cara yang sesuai budaya.
- Gunakan doa untuk meminta audiens dengan orang yang tepat. Kita perlu menjadi warga negara yang baik dan sadar akan tanggung jawab kita sendiri. Kita juga perlu mengubah diri kita sendiri. Allah akan membuka pintu, kita perlu mengenali pintu yang terbuka. (bekerja untuk mengenali Allah...bukan hanya menunggu) Terkadang kita perlu bertindak.
- Gereja perlu serius menanggapi ketika komunitas Indigenous mengang-
kat kekhawatiran tentang kepemimpinan Indigenous di Gereja yang dapat membawa teologi yang merugikan, praktik yang merugikan, dan dapat melanjutkan kerusakan kolonial.
- Orang-orang Indigenous yang belum sembuh dapat mendapatkan kesempatan untuk berbicara, tetapi sekali lagi pesan yang merugikan dapat menyimpang dari nilai-nilai Indigenous yang sebenarnya dan mengganggu proses penyembuhan orang lain.
- Pelayanan Indigenous perlu menempatkan suara dan kebijaksanaan masyarakat Indigenous sebagai pusat; masyarakat perlu dikonsultasikan di semua tahap pelayanan, mulai dari pengembangan program hingga implementasi dan perawatan pastoral.
- Pelayanan bersama masyarakat adat perlu didasarkan pada kepercayaan kepada Allah, dan pada kemampuan untuk membangun kepercayaan antar manusia; memperlakukan kepercayaan sebagai perjanjian.

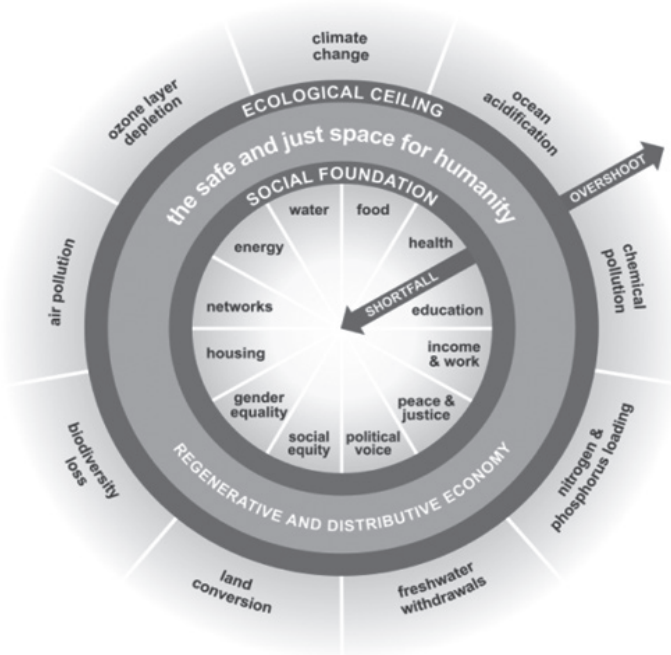
- Gereja perlu aktif dalam mendanai dan memberdayakan solusi: mendanai program penyembuhan dan pemulihan, memberikan dukungan pastoral, memberi makan komunitas, dan membawa pelayanan ke tempat di mana orang-orang berada.

Krisis Iklim dan Perawatan Ciptaan Allah

34. Menempatkan pengalaman hidup masyarakat adat di tingkat lokal sebagai pusat pemahaman adalah kunci untuk memahami kekuatan cara hidup tradisional masyarakat adat di dunia, serta dampak ekonomi ekstraktif yang menghancurkan bumi dan mengungsikan orang. Menempatkan pengalaman lokal sebagai pusat adalah praktik spiritual yang mendalam yang membantu mengatasi krisis iklim dengan merawat luka-luka manusia dan planet.
35. Masyarakat Adat berada di garis depan perubahan iklim; pengungsian komunitas Adat disebabkan oleh ekstraksi sumber daya alam bumi, tetapi juga melalui pengungsian yang langsung terkait dengan perubahan iklim. Peningkatan permukaan laut, perubahan iklim, kebakaran hutan, badai, dan peristiwa cuaca ekstrem lainnya yang terkait dengan krisis iklim telah secara dramatis mempengaruhi komunitas Adat di skala global. Krisis iklim dan eksploitasi sumber daya bumi memengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat adat: akses ke makanan tradisional, metode panen dan pengumpulan tradisional, akses ke tanah tradisional, dan harapan hidup masyarakat adat. Ketika tanah sakit, manusia pun sakit. Ketika sumber daya menjadi langka – atau ketika masyarakat adat menentang eksploitasi lebih lanjut terhadap wilayah tradisional mereka – kelangkaan tersebut memicu konflik bersenjata di seluruh wilayah dunia. Pelindungan tanah tetap menjadi masalah hidup dan mati bagi masyarakat adat.
36. Dan demikianlah masyarakat adat terus menjadi penjaga tanah – menentang kepentingan korporasi dan pemerintah. Mempertanggungjawabkan pemerintah untuk mematuhi Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat, serta peraturan dan undang-undang lingkungan internasional dan nasional. Dunia memiliki kesempatan, dan gereja-gereja memiliki kewajiban moral untuk secara aktif berpartisipasi dalam belajar dari masyarakat adat yang mempertahankan tanah mereka.

37. Gereja secara historis menggunakan narasi dominasi dari Kitab Kejadian untuk membenarkan pengambilan sumber daya tak terbatas dari bumi yang jauh melebihi keseimbangan yang diperlukan untuk menjaga integritas penciptaan. Meskipun ada narasi penciptaan alternatif yang menyerukan umat manusia untuk menjadi pengelola yang baik dari bumi, gereja-gereja belum sepenuhnya mengatasi bagaimana menyatukan narasi-narasi yang bertentangan ini. Bahkan narasi pengelola juga memisahkan manusia dari bumi, dan tidak sepenuhnya menangkap pandangan dunia bersama Masyarakat Adat yang melihat kehidupan manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seluruh bumi, bukan sebagai penyelamat bumi. Ekonomi ekstraktif yang didasarkan pada narasi dominasi terus mendorong bisnis seperti biasa.
38. Pengambilan keputusan politik, sosial, dan gerejawi perlu melibatkan suara-suara Masyarakat Adat di meja perundingan - tidak hanya dalam pengambilan keputusan tetapi juga dalam penetapan agenda; Masyarakat Adat seharusnya memandu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang bagaimana kita seharusnya hidup. Cerita Masyarakat Adat memiliki banyak hal untuk ditawarkan dalam hal memelihara nilai-nilai yang dapat berdampak positif pada kehidupan sehari-hari kita secara seimbang. Ekonomi masyarakat adat dan penggunaan sumber daya alam dirancang untuk regeneratif; kita membutuhkan dunia untuk memanfaatkan kebijaksanaan tersebut dan mengikuti cara dan siklus semua kehidupan dalam membimbing perilaku manusia.
39. Kita perlu secara radikal merancang ulang cara berbisnis di dunia yang mencakup pendekatan holistik dan keadilan untuk seluruh ciptaan. Kami menemukan Model Donat Ekonomi Kate Raworth, ekonom Inggris, sangat meyakinkan dan konsisten dengan pandangan dunia yang integratif, regeneratif, dan redistributif dari komunitas adat. Kita perlu hidup dalam ruang yang adil dan aman bagi manusia, memastikan kita mempertahankan fondasi sosial kita dan tidak melampaui batas planet kita.⁷

⁷ <https://doughnuteconomics.org/about-doughnut-economics> diakses pada 20 April 2024



Land Back, Hak-Hak Indigenous, & UNDRIP (Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat).

40. Keprihatinan utama Gerakan Land Back Adat adalah memastikan koneksi masyarakat adat dengan tanah tradisional mereka dan hak-hak yang timbul dari koneksi tersebut. Penggusuran kolonial telah memisahkan masyarakat adat dari tanah mereka dan/atau membuat koneksi mereka tidak aman melalui hegemoni kolonial melalui fiksi hukum Doktrin Penemuan. Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat adalah instrumen hak asasi manusia internasional pertama yang menyebutkan tanah dalam konteks hak asasi manusia masyarakat adat. Hak-hak masyarakat adat dan tanggung jawab yang kami emban terwujud dan dijalani di tanah kami. Delapan puluh persen keanekaragaman hayati dunia yang tersisa berada di tanah tradisional masyarakat adat. Meskipun wilayah masyarakat adat hanya mencakup 5% dari wilayah dunia. Telah terbukti bahwa masyarakat adat adalah penjaga bumi terbaik. Kami adalah apa yang kami lakukan.
41. Kami mengangkat kisah Guarani-Kaiowá, karena kecuali kita menempatkan suara mereka yang paling tertindas, mereka yang paling terpinggirkan oleh

kolonialisme berkelanjutan negara dan kepentingan korporasi, kita tidak mencari pembebasan kolektif kita. Kenyataannya, kisah ini bisa menjadi kisah komunitas adat mana pun di sepanjang waktu dan geografis. Bisa jadi kisah masyarakat Cordillera di Filipina, Wet'suwet'en di Kanada, atau masyarakat Mayan Achi di Guatemala.

Kisah Guarani-Kaiowá di Brasil

42. Pembela hak-hak asli di Brasil sedang diserang oleh kekuatan ekonomi yang didorong oleh asumsi Doktrin Penemuan—yaitu bahwa masyarakat asli adalah barbar dan tidak berhak menghalangi eksploitasi kolonial atas tanah dan sumber dayanya. Pandangan dunia Guarani-Kaiowá sebenarnya menggambarkan surga di bumi, dan eksploitasi kolonial adalah serangan barbar.
43. Keahlian antropologi, teologi, hukum, dan politik mendukung upaya pengembalian tanah Guarani-Kaiowá. Dukungan internasional diperlukan untuk mendorong dan menekan Brasil agar menetapkan batas-batas tanah adat dan menyerahkannya kepada mereka. Masyarakat Guarani-Kaiowá memahami kosmologi tanah mereka melalui budaya dan bahasa mereka.
44. *Teko* berarti kehidupan, cara hidup semua makhluk di bumi, dan berbagai bioma di wilayah mereka. Sepuluh kata majemuk yang mengandung *teko* menggambarkan dunia mereka:
45. *Teko ha* - inilah tempat kehidupan berada, lingkungan, termasuk waktu dan ruang di wilayah tradisional, cara hidup di tanah.
 - *Teko maraney* - ini adalah kehidupan tanpa kejahatan, tanah tanpa kejahatan, kehidupan yang baik dan hidup dalam harmoni, hidup di bawah bimbingan Tuhan/Tuhan Yang Maha Tinggi/Pencipta Agung. Ketika kita hidup seperti ini, kita hidup tanpa kejahatan.
 - *Tekoha Nhee* - ini adalah tanah dan kehidupan yang tak terpisahkan, hutan adalah perpanjangan dari tubuh kita. Ini mencakup lagu-lagu dan upacara kita.
 - *Tekonhe mba'ekuaa* - ini adalah apa yang diwariskan oleh ibu-ibu, cara kita berhubungan dengan semua makhluk lain. Ini berarti memiliki kebijaksanaan dan hidup sesuai dengannya.
 - *Tekonhe'e mborayhu* - ini adalah cinta yang kita terima dan berikan satu sama lain. Ketika kita mendengar gosip, kita mengevaluasinya dan hidup

sesuai dengan cinta. Kita menenangkan suasana dan melalui api cinta, solidaritas, dan rasa hormat satu sama lain, situasi terselesaikan. Inilah asal mula cinta satu sama lain.

- *Tekonhe'e tee* - kata-kata adalah kata-kata yang sangat suci. Kita berbicara dengan cinta, mengajarkan kepada generasi muda, "kita tidak terpisah, tetapi satu dengan segala sesuatu."
- *Tekonhe'e anhete* - inilah kehidupan yang sesungguhnya. Hidup yang jujur.
- *Tekonhe'e pora* - ini adalah hidup yang bermanfaat dengan rasa syukur.
- *Tekonhe'e katu* - Hidup dengan Keadilan
- *Tekonhe'e marangatu* - ketika kita hidup dalam kehidupan Kaiowa, ada anugerah dan berkat dari atas. Ini adalah kehidupan spiritual tanpa kejahatan. Ini yang kita sebut Hidup Suci. Bem Viver! Di mana kita dapat hidup dalam harmoni sebagai diri kita yang sejati.

46. Penjelasan tentang pandangan dunia Guarani-Kaiowá ini mencerminkan visi yang diberikan Yesus tentang surga di bumi yang Ia bawa melalui karya-Nya. Ini adalah ekspresi spiritualitas yang membumi, gambaran dari apa yang Alkitab katakan tentang semua bangsa, bahasa, suku, bangsa, dan seluruh ciptaan yang menyembah Allah/Allah Yang Mahatinggi/Pencipta Yang Agung. Guarani-Kaiowá bukanlah orang barbar, melainkan "domba-domba lain dan kawanan lain yang bukan dari kandang ini" yang dibicarakan Yesus dalam Yohanes 10:16.
47. Proyek kolonial eksploitatif adalah perampasan brutal terhadap pembela hak asasi manusia Indigenous di Brasil. Petani korporasi kaya dari industri pertanian menggunakan tentara bayaran dan pasukan polisi untuk melawan orang-orang Guarani-Kaiowá dan upaya mereka untuk merebut kembali tanah mereka. Pada tahun 1910, pemerintah Brasil menciptakan 8 reservasi Indigenous. Mereka mengusir orang-orang Indigenous dari wilayah tradisional mereka dan membaginya. Pada tahun 1988, masyarakat adat berjuang untuk mengambil kembali tanah mereka dari para petani, tetapi para petani telah membangun pabrik dan fasilitas industri lainnya di tanah mereka. Masyarakat adat tetap ingin mengambil kembali tanah mereka dan mulai berjuang untuk itu. Panggilan mendesak masyarakat Guarani-Kaiowá kepada gereja adalah untuk membantu mereka mengambil kembali tanah suci mereka. Melalui berbagai perjuangan mereka, memperkuat suara mereka, dan menuntut keadilan sosial.

48. Hingga saat ini, 489 orang asli telah dibunuh, termasuk 20 anggota keluarga Valdelice Veron. Di desa *TAQUARA*, di kota *Juti*, di negara bagian *Mato Grosso do Sul*, *Brasil*, pada tahun 2003. Ini adalah salah satu pembantaian terburuk. Pasukan kolonial membunuh pengawal kepala suku, keponakannya. Mereka menyiksanya dengan memotong-motong tubuhnya dan membakarnya. Mereka juga membakar orang lain hidup-hidup. Pasukan kolonial memperlihatkan video penyiksaan keponakannya dan foto-foto potongan tubuhnya yang terbakar kepada Kepala Suku, sambil mengancam nyawanya, mengatakan mereka akan melakukan hal yang sama padanya. Kepala Suku berkata, “Jika aku dibunuh, tolong katakan pada orang-orang bahwa aku datang ke sini dan memohon pertolongan untuk rakyatku. Aku merasa mungkin akan pergi segera.”
49. Bagi masyarakat Guarani-Kaiowá, jelas bahwa ada kekuatan jahat yang menentang mereka, seperti yang terlihat dari kekejaman tekanan kolonial. Komunitas asli lainnya menoleh kepada kepemimpinan Kepala Suku dan komunitasnya yang terletak di pusat. Para prajuritnya terinspirasi oleh kebiasaannya pergi ke hutan, *teko*, dan berdoa kepada Yesus, kakak laki-lakinya, untuk kekuatan bertarung demi tanah rakyatnya dan kelangsungan hidup mereka. Dia tahu bahwa dia berada di ambang kematiannya sendiri, tetapi tetap berkomitmen untuk bertarung demi tanah rakyatnya. Suku Guarani-Kaiowá adalah spiritual, sedangkan para penjajah adalah barbar sejati.

Sesi Mendengarkan 7: Usulan

Usulan dari Catatan Konsep

Komuni berakar pada komitmen terhadap keadilan: Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Sedunia (WCRC) menekankan hubungan yang tak terpisahkan antara komuni dan keadilan. Ia menyerukan identitas baru yang mengakui baik kesaksian nabinya maupun perpecahan berdosa.

Tujuan Konseptual

Dalam situasi ini, Dewan Umum WCRC memutuskan untuk kembali berkomitmen pada tujuan konseptual berikut yang akan membentuk teologi, kehidupan, kesaksian, dan program-programnya untuk memperkuat persekutuan:

- **Komuni Mencakup Seluruh Ciptaan:** Komuni sebagai gereja tidak lengkap kecuali dijalani dalam kerangka komuni dengan semua orang dan bahkan dengan seluruh ciptaan. Komuni harus bersifat membenarkan kehidupan. Pemerintah dan korporasi didesak untuk memenuhi komitmen iklim mereka untuk mengatasi krisis mendesak degradasi lingkungan dan ketidakadilan sosial.
- **Persekutuan Holistik:** Persekutuan holistik berarti gereja untuk semua dan gereja dari semua:
 - Komunitas asli dipersembahkan sebagai teladan persekutuan holistik yang mencakup manusia, alam, dan roh. Pemahaman mereka tentang keterkaitan menantang pandangan antroposentris dan menekankan hubungan suci dengan bumi. Kami mendesak WCRC untuk terus bekerja sama dengan masyarakat asli.

- WCRC bekerja untuk mengembangkan kebijakan tentang disabilitas yang akan menjadi pedoman bagi gereja-gereja anggota untuk digunakan.
- WCRC bekerja menuju hubungan yang adil di dalam dan di luar persekutuan, terutama terkait dengan minoritas seksual dan gender.
- Pemuda dan Anak-anak: Kami menyadari bahwa kami telah mencuri bumi dari generasi mendatang. Kami berkomitmen untuk membangun persekutuan yang lebih kuat dengan menegaskan komitmen kami untuk bekerja sama dengan pemuda dan anak-anak guna memperkuat suara mereka dan memupuk persekutuan dalam arti yang sesungguhnya.

Persekutuan adalah Tindakan Nabi: Persekutuan sejati memerlukan pengakuan, penyesalan, tobat, dan ganti rugi. Mereka yang bertanggung jawab atas kerusakan harus berusaha memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan pada tetangga mereka, sejalan dengan ajaran Alkitab tentang keadilan dan rekonsiliasi. Kami mendesak persekutuan untuk bekerja dengan warisan perbudakan dan gerakan ganti rugi.

Persekutuan adalah keramahan timbal balik: Kami mengakui bahwa keramahan timbal balik berada di inti Tritunggal, dan oleh karena itu semua hubungan manusia dan ciptaan harus dibentuk berdasarkan model ini. WCRC harus bekerja untuk mengatasi akar migrasi dan membawa wilayah-wilayah ke dalam dialog mengenai hal ini.

Usulan tentang Disabilitas

Ringkasan Eksekutif

Dokumen kerja tentang disabilitas menekankan pentingnya melibatkan orang dengan disabilitas dalam gereja, menyoroti nilai mereka sebagai individu yang diciptakan menurut gambar Allah. Dokumen ini menyoroti marginalisasi yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas dalam komunitas gereja dan mendesak agar mereka sepenuhnya dilibatkan dan berpartisipasi. Tanggapan gereja terhadap individu dengan disabilitas sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan.

Perspektif tentang Disabilitas

Dokumen ini dimulai dengan berbagi pengalaman pribadi individu dengan disabilitas dan keluarga mereka dalam konteks gereja. Seorang anggota menceritakan tantangan yang dihadapi saat membawa anak mereka yang memiliki disabilitas ke gereja, mencatat pesan-pesan implisit tentang penolakan dan pengalaman positif yang kontras ketika komunitas gereja memberikan dukungan dan pemahaman.

Kebutuhan akan Perubahan

Orang dengan disabilitas sering diabaikan dalam pembicaraan tentang keragaman dan kelompok marjinal, meskipun mereka merupakan kelompok minoritas terbesar. Kita membutuhkan pergeseran perspektif di dalam gereja, merujuk pada ajaran Alkitab yang mendukung penerimaan dan penghargaan terhadap semua individu, terutama mereka yang termarginalkan.

Bahasa dan Disabilitas

Bahasa sangat penting dalam menggambarkan disabilitas. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang mengutamakan individu dan identitas, serta mendorong komunikasi yang menghormati keunikan setiap orang dengan disabilitas. Kami mendorong gereja untuk menghindari istilah-istilah usang dan menghina, serta mempromosikan lingkungan yang lebih inklusif.

Memahami Ableisme

Ableisme adalah masalah yang meluas di komunitas gereja, dan diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas sering kali berasal dari bias tak sadar. Artikel ini membahas berbagai bentuk ableisme, termasuk ableisme individu, budaya, dan sistemik, serta bagaimana hal ini tercermin dalam praktik dan kebijakan gereja 7. Para penulis berargumen bahwa gereja harus mengenali dan menghilangkan bias-bias ini untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua anggota 8.

Refleksi Teologis

Kita perlu menantang interpretasi tradisional yang memandang disabilitas sebagai hukuman atau akibat dosa. Sebaliknya, kita harus menyoroti narasi Alkitab yang menggambarkan disabilitas sebagai bagian dari pengalaman manusia dan menekankan pentingnya inklusi dalam tubuh Kristus. Individu dengan disabilitas harus dilihat bukan sebagai beban, tetapi sebagai anggota integral komunitas gereja, dengan karunia unik yang dapat mereka sumbangkan.

Gender dan Disabilitas

Dokumen ini juga membahas persimpangan antara gender dan disabilitas, mencatat bagaimana norma-norma sosial seringkali menjadikan individu dengan disabilitas sebagai orang yang tidak memiliki identitas gender atau agen. Dokumen ini menyerukan pemahaman teologis yang menegaskan martabat dan nilai semua tubuh, terlepas dari kemampuan atau gender.

Pekerjaan WCRC tentang Disabilitas

Mengingat pertimbangan ini, Dewan Umum WCRC memutuskan untuk memprioritaskan inklusi dan rasa memiliki bagi orang-orang dengan disabilitas dalam kehidupan gereja. Komitmen ini akan membentuk teologi, kehidupan, dan kesaksiannya.

Usulan Spesifik

Dalam mengejar tujuan ini, pekerjaan teologis WCRC harus berfokus pada usulan-usulan spesifik berikut:

- a) WCRC harus memprioritaskan advokasi untuk inklusi dan keterlibatan penuh orang dengan disabilitas dalam gereja. Hal ini dimulai dengan meningkatkan akses fisik, tetapi untuk menerima orang dengan disabilitas sebagai anggota penuh tubuh Kristus berarti melibatkan mereka dalam peran pastoral, liturgi, dan episkopal, struktur sosial, kepemimpinan, dan

pengambilan keputusan. Mereka yang mengalami gereja sebagai tidak dapat diakses secara teologis, sosial, programatik, atau dalam hal lain harus diberikan akomodasi jangka panjang.

- b) WCRC harus mendorong setiap gereja anggota untuk melakukan audit aksesibilitas secara berkala untuk mengidentifikasi hambatan sikap, komunikasi, dan akses fisik. Gereja-gereja harus menyelesaikan audit aksesibilitas yang melibatkan dan dipandu oleh partisipasi aktif orang-orang dengan disabilitas di tengah mereka, karena mereka adalah ahli dalam hal apa yang dapat membantu gereja menjadi lebih aksesibel. (Contoh audit aksesibilitas: <https://www.faithward.org/everybody-belongs-serving-together/church-accessibility-audit/>)
- c) WCRC harus menetapkan kebijakan disabilitasnya sendiri dan menyebarkannya secara luas, berfungsi sebagai contoh dan model sambil mendorong gereja-gereja anggotanya untuk menetapkan kebijakan disabilitas mereka sendiri. Pembuatan kebijakan disabilitas harus melibatkan partisipasi yang signifikan dari orang-orang dengan disabilitas. (Banyak denominasi telah membuat kebijakan disabilitas yang dapat dibagikan. Berikut adalah salah satu contoh template kebijakan: <https://www.faithward.org/everybody-belongs-serving-together/church-accessibility-policy-template/>)
- d) WCRC harus menjalin kerja sama dan memperkuat hubungan dengan Jaringan Advokat Disabilitas Ekumenis (EDAN) dari WCC.
- e) Advokasi di dalam gereja harus merambah ke masyarakat luas. WCRC harus mendorong gereja-gereja dan badan-badan afiliasinya untuk menekankan keterlibatan dengan pemerintah dan lembaga non-pemerintah, memperjuangkan hak-hak orang dengan disabilitas, mendesak pemerintah untuk menandatangani dan meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Orang dengan Disabilitas (UNCRPD) tahun 2006, serta menyebarluaskan undang-undang nasional yang mengkontekstualisasikan hak-hak tersebut di semua masyarakat.
- f) WCRC harus mendorong gereja-gereja untuk menyadari tanggung jawab hukum mereka berdasarkan undang-undang tersebut dan menjadi teladan dalam tindakan yang mencerminkan komitmen untuk memastikan inklusi dan partisipasi penuh orang dengan disabilitas dalam semua aspek kehidupan gereja dan kehidupan komunitas.

- g) WCRC harus mengadopsi praktik yang konsisten dalam penggunaan bahasa yang berkaitan dengan disabilitas dan mereka yang hidup dengan disabilitas.

Usulan tentang Masyarakat Adat

Ringkasan Eksekutif

Pernyataan ini dihasilkan oleh Jaringan Masyarakat Adat Gereja Reformasi Sedunia. Pernyataan ini merefleksikan konteks historis komitmen ini, terutama sejak Sidang Umum Bersatu pada tahun 2010, dan menyoroti tantangan yang terus dihadapi oleh masyarakat adat secara global.

Kontekstual Historis dan Komitmen

Komitmen WCRC terhadap Masyarakat Adat berakar pada pernyataan penting yang dibuat selama Sidang Umum Bersatu pada tahun 2010, yang menyerukan pertobatan dari berbagai bentuk kesombongan budaya dan teologis. Inisiatif ini diperkuat kembali pada tahun 2017 di Sidang Umum di Leipzig, yang menyerukan tindakan seperti membangun hubungan yang benar dengan Masyarakat Adat dan membentuk kelompok kerja khusus yang sebagian besar anggotanya adalah Masyarakat Adat.

Undangan untuk Dialog

Pernyataan ini mengekspresikan panggilan kolektif Masyarakat Adat untuk dialog daripada sebuah dokumen posisi, menyoroti penegasan berulang tentang keprihatinan keadilan Masyarakat Adat yang sering diabaikan oleh badan-badan gereja. Ia menekankan kebutuhan akan keterlibatan yang sejati yang melampaui retorika kosong, terutama mengingat krisis yang sedang berlangsung akibat dampak kolonial dan neo-kolonial.

Menghapus Pikiran Kolonial dan Keadilan

Pernyataan ini menekankan bahwa gereja harus terlibat dalam melepaskan diri dari pola pikir dan praktik kolonial yang mempertahankan penindasan. Ia menyerukan kerendahan hati dan integritas dalam mengakui kesalahan masa lalu dan menekankan pentingnya menempatkan suara Masyarakat Adat di pusat pembahasan teologis.

Ketegangan Antara Teologi dan Praktik

Tema penting lainnya adalah ketidakcocokan antara teologi yang diungkapkan gereja dan tindakan nyatanya, terutama terkait keadilan bagi masyarakat adat. Dokumen ini mengkritik kecenderungan gereja untuk memprioritaskan dokumentasi daripada solusi konkret, dan menyerukan pergeseran menuju pelayanan yang berorientasi pada tindakan untuk memenuhi kebutuhan nyata komunitas adat.

Identitas Ganda: Pribumi dan Kristen

Pernyataan ini membahas kompleksitas identitas ganda bagi Kristen asli, menyoroti isu sinkretisme dan pengambilan budaya. Ia menyerukan refleksi kritis di dalam badan gereja mengenai peran historis mereka dalam kekerasan spiritual terhadap masyarakat asli.

Menangani Krisis Sosial

Pernyataan ini menyoroti krisis sosial yang terus menerus dihadapi oleh Masyarakat Adat, termasuk kemiskinan, kekerasan, dan kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar. Pernyataan ini menegaskan bahwa masalah-masalah ini diperparah oleh kegagalan gereja untuk berinteraksi secara berarti dengan pemimpin dan komunitas Masyarakat Adat 16 17.

Darurat Iklim dan Hak-Hak Masyarakat Adat

Pernyataan ini menekankan peran kritis Masyarakat Adat dalam menangani krisis iklim, dan mendesak agar mereka dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Pernyataan ini mengkritik penggunaan narasi dominasi oleh gereja-gereja yang digunakan untuk membenarkan praktik-praktik eksploitatif, dan menyerukan untuk merumuskan ulang konsep pengelolaan yang selaras dengan pandangan dunia Masyarakat Adat 18 19.

Gerakan Land Back

Pernyataan ini membahas Gerakan Land Back, menekankan pentingnya memastikan koneksi Masyarakat Adat dengan tanah tradisional mereka. Ia menyoroti komunitas Guarani-Kaiowá di Brasil sebagai studi kasus perjuangan berkelanjutan untuk hak atas tanah dan konsekuensi kekerasan dari eksploitasi kolonial 20 21.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, dokumen ini berfungsi sebagai seruan tindakan bagi gereja-gereja dan badan-badan ekumenis untuk benar-benar terlibat dengan Masyarakat Adat, memprioritaskan keadilan, dan bekerja menuju penyembuhan luka sejarah. Dokumen ini menekankan pentingnya memperkuat suara Masyara-

kat Adat dan menangani masalah mendasar yang berasal dari kolonialisme dan penindasan sistemik 22.

Usulan

Kerja WCRC dengan Masyarakat Adat

Mengingat pertimbangan ini, Dewan Umum WCRC memutuskan untuk memprioritaskan kerja sama dengan Masyarakat Adat. Komitmen ini akan membentuk teologi, kehidupan, dan kesaksiannya.

Usulan Spesifik

Dalam mengejar tujuan ini, pekerjaan teologis WCRC harus berfokus pada usulan-usulan spesifik berikut:

- a. WCRC harus bekerja untuk memperkuat dan mendalami jaringan masyarakat adatnya, termasuk kolaborasi yang lebih erat dengan Kelompok Referensi Masyarakat Adat WCC dalam pekerjaannya
- b. WCRC harus secara tegas menolak doktrin penemuan, baik dalam konteks warisan historisnya maupun manifestasi dan klaim yang terus berlanjut.
- c. WCRC harus terlibat dalam kerangka kerja UNDRIP untuk pekerjaannya terkait masyarakat adat, serta bekerja menuju penentuan nasib sendiri dan kedaulatan masyarakat adat.
- d. WCRC harus bekerja untuk menciptakan sumber daya pendidikan yang difokuskan pada gereja non-asli untuk menangani konsep-konsep seperti apropriasi budaya, sinkretisme, militerisasi, kolonialisme internal, serta bentuk-bentuk kekerasan yang terbuka dan tersembunyi, termasuk kekerasan spiritual. Sumber daya ini harus mendorong rasa hormat dan apresiasi terhadap kekuatan cara-cara pengetahuan masyarakat adat. Sumber daya tersebut dapat mencakup kit alat yang dapat diunduh, video, dan materi baru yang mudah diakses.
- e. WCRC harus membantu gereja-gereja dengan mengumpulkan praktik terbaik mengenai rekonsiliasi dan metode untuk berinteraksi dengan pemerintah sipil dan keagamaan, sebagaimana dibagikan oleh masyarakat adat di seluruh dunia.
- f. WCRC harus berupaya untuk partisipasi penuh dan setara masyarakat adat di semua tingkatan.

- g. WCRC, dalam pekerjaannya terkait keadilan ekonomi, harus berupaya menentang kolonialisme hijau dan mengejar transisi yang adil bagi masyarakat adat, dengan memperkuat upaya untuk reparasi dan keadilan reparatif. Ia harus fokus pada menjadikan perspektif masyarakat adat sebagai pusat inisiatifnya, terutama terkait pekerjaannya pada NIFEA.
- h. WCRC harus berkomitmen untuk bekerja pada teologi masyarakat adat sebagai paradigma teologis yang integral, terutama dalam refleksi teologis dekolonial, sebagai bagian dari komitmennya untuk selalu berreformasi.

Daftar Kontributor

Kelompok Kerja Komuni

D. R. Sadananda, David Smith, Gordon Cowans, Inatoli Aye, Iva Carruthers, Margit Ernst-Habib, Michael Blair, Peter Cruchley (moderator), Philip Vinod Peacock (staf), Songhee Choi.

Kelompok Kerja Keadilan

Dora Arce-Valentin (moderator), Athena Peralta, Eve Parker, Hefin Jones, Jude Lal Fernando, Lilian Siwila, Lungile Mpetsheni, Minwoo Oh (staf), Philip Vinod Peacock (staf), Sanjana Das, Seong-Won Park.

Kelompok Kerja Teologi

Allan Palanna, Amelia Koh-Butler, Coutinho Moma, Daniel Beros, Hanna Reichel, Heleen Zorgdrager, Hsiu Yin Chan, HyeRan Kim-Cragg, Joseph Mante, Neal Presa (moderator), Nico Mostert, Septemmy Lakawa, Szabina Sztojka, Upolu Luma Vaai, Hanns Lessing (staf)

Kelompok Kerja Misi

Allan Boesak (moderator), Graham Mcgeoch, Hong Jong Lee, Janneke Stegeman, Jude Fernando, Katherine Cunningham, Mitri Raheb, Philip Woods, Victoria Turner, Wan Jou Lin, Wendy Gichuru, Muna Nassar (staf)

Kelompok Kerja Hubungan Ekumenis dan Kerjasama Antaragama

Aimee Moiso, Anna Case Winters, Bettina Lichtler, Viola Raheb, Tara Curlewis (staf), Johnson Mbilla, Dirk Smit, Benebo Fubara-Manuel, Peniel Rajkumar, Royce M. Victor, Henry Kuo (moderator), Claudio Pasquet, Hanns Lessing (staf)

Kelompok Kerja: Pernyataan Komuni

Allan Boesak, Anna Case-Winters, Dirk Smit, Dora Arce Valentin, Gemma King (staf), Hanns Lessing (staf), Lungile Mpetsheni, Muna Nassar (staf), Philip Vinod Peacock (staf), Rathnakara Sadananda, Setri Nyomi (Sekretaris Jenderal)

Kelompok Kerja: Hidup dengan Disabilitas

Anjeline Okolka Charles, Dawn Gikandi, Gordon Cowans, Jessica Prakash Richards, Lisa Vander Wal, Philip Peacock (staf), Terry De Young (moderator)

Kelompok Kerja: Masyarakat Adat

Adrian Jacobs, Carmen Lansdowne, Donna Bollinger, Hollie Thompson, Hunali Shohe, Irv Porter, Marlene Wolters, Bapak Thompson, Murray Pruden, Nathan Guilon, Philip Vinod Peacock (staf), Rebekka Read, Ryan Smith, Sumlut Ban Htang, Teresa Burnett Cole, Twinkle Mar, Valdelice Vernon, Vance Blackfox, Vinatho Shohe

Komisi Dialog Mennonite-Reformed

Sandra Beardsall, Hanns Lessing (Sekretaris Bersama Reformed), Thomas Yoder Neufeld (Ketua Bersama Mennonite), Philip Peacock, Gerardo Oberman (Ketua Bersama Reformed), Tigist Tesfaye, Meehyun Chung, Anne-Cathy Graber, John D. Roth (Sekretaris Bersama Mennonite)

Kelompok Program Rencana Strategis Terperinci

Allan Boesak (moderator kelompok kerja), Anna Case-Winters (SPPG), Athena Peralta (SPPG), Dora Arce Valentin (AIPRAL), Emilia Ahumada (AIPRAL), Gary Harriott (CANAAC), Gemma King (staf), Hanns Lessing (staf), Henry Kuo (moderator kelompok kerja), HyeRan Kim-Cragg (SPPG), Jenny Dobers (WCRC Eropa), Joohee Cho (NEAAC), Karen Georgia Thompson (SPPG), Lungile Mpetsheni (ACRC), Martina Wasserloos (WCRC Eropa), Minwoo Oh (staf), Muna Nassar (staf), Najla Kassab (Presiden WCRC), Neal Presa (moderator kelompok kerja), Peter Cruchley (moderator kelompok kerja), Philip Vinod Peacock (staf), Rathnakara Sadananda (SPPG), Roderick Hewitt (SPPG), Serge Fornerod (WCRC Eropa), Setri Nyomi (Sekretaris Jenderal)



**World Communion
of Reformed Churches**